ASRIACI

Hatiku itu rusak,
perlu dibenerin pake cinta



MELODYLAN

1 -MeloDylan-

Trailer MeloDylan

https://youtu.be/hi0gcDULevw

-Happy Reading-

Now Playing = Love Story - Taylor Swift

Pertemuan kita dua cerita yang belum sempat diberi nama.

*****

Terlihat seorang gadis remaja menggunakan seragam SMA merutukki mobilnya, supir yang mengantarnya menuju ke sekolah meminta maaf karena tidak mengecek keadaan mobilnya tadi pagi sebelum mereka berangkat.

Hari ini adalah hari pertamanya masuk sekolah dan dia tidak mau jika nantinya terlambat, itu akan berdampak buruk untuk siswa baru. Karena, dia harus memperlihatkan sikap yang baik untuk suasana yang baru.

"Non Ody nunggu aja di dalem mobil, biar mamang yang cariin taxi sama telpon bengkel" kata Mang Odeng (Nama supir)

Nama lengkap gadis itu ialah Melody Alexandria, di mulai hari ini nama panggilannya bukan lagi Melody seperti dahulu melainkan Alexa, hidup baru segela sesuatunya pun harus baru.

Alexa mengangguk pelan lalu masuk kembali kedalam mobilnya.

Lima belas menit berlalu, tapi tidak ada taxi kosong yang lewat saat itu, Alexa semakin frustasi dengan keadaan seperti ini. Menyebalkan, mengapa nasib sial selalu terjadi kepadanya. Sampai mata tajamnya melihat seorang cowok yang sedang berjalan ke arah motornya di sebrang jalan. Alexa melihat badge yang tertempel di seragam SMAnya, dan badge itu sama persis dengan badge sekolah barunya sekarang.

Alexa itu membuka pintu mobilnya, "Mamang bawa aja mobilnya ke bengkel, Ody berangkat"

Lalu dia berlari ke sebrang jalan menghampiri si cowok dengan badge sekolah sama dengannya.

Cowok itu memakai helmnya, lalu dia menstrater motornya.

"Tunggu" teriak Alexa menghentikan agar cowok tersebut tidak melajukan motornya terlebih dahulu, "lo sekolah di Starlight kan?" tanya Alexa itu dengan napas yang terengah-engah

Cowok itu membuka helmnya dan menatap Alexa yang berdiri tepat didepan motornya dengan tatapan datar.

Alexa speechless saat cowok itu membuka helmnya, sekarang hanya satu yang ada di pikiran Alexa yaitu, 'Tampan, pahatan Tuhan yang sangat sempurna', manik mata hitam tajamnya membuat Alexa tidak mau mengalihkan tatapannya ke arah lain, tidak sia-sia dia berlari seperti tadi sampai hampir kehabisan napasnya, jika yang dilihatnya sekarang bak Dewa Yunani seperti ini Alexa rela jika di minta berlari lagi.

Alexa yang tidak mendapat jawaban dari cowok tersebut membuatnya berpimir, "Udah tau gue sekolah di Starlight malah nanya kaya orang bego"

"Udah puas liatin wajah guenya?" sindirnya sinis

Alexa cengo, dia menyayangkan jika cowok setampan dan sekeren ini bersikap sangat sinis, itu membuat Alexa berpikir ulang untuk memuji ketampanan yang sempurna karena percuma kalo dia bersikap sinis dan ketus seperti itu.

Cowok itu memakai kembali helmnya.

"Tunggu gue belum ngomong sama lo"

Cowok itu membuka kaca helmnya dan menatap Alexa dengan malas, manik matanya membuat Alexa tidak fokus.

'Berhenti berimajinasi Alexa, sekarang lo butuh dia untuk mengantarkan lo ke sekolah dengan selamat dan tidak kesiangan' bisik bathinnya.

"Gue boleh nebeng lo ke sekolah?" tanya Alexa

"Gak!"

Alexa menelan ludahnya dengan susah payah saat mendengar jawaban cowok itu.

"Please kali ini aja, mobil gue mogok lo gak kasian sama gue?" mohon Alexa

"Bukan urusan gue" ketusnya

Alexa menghela napasnya berat, "Please, gue bayar lo deh berapa ongkosnya? Masa lo gak mau nolong gue sih" rengek Alexa manja

"Lo pikir gue kekurangan uang? Sana lo cari GOJEK"

Alexa menundukkan kepalanya, "Gue gak tau daerah sini, gue pindahan please dan ini hari pertama gue sekolah"

"Lo bisa nanya"

"Gue takut please" mohon Alexa

"Lo punya hape kan? Ada google maps kan?"

"Please" Alexa mengeluarkan puppy eyesnya, siapapun yang melihat Alexa sekarang pasti tidak ada yang berani menolak permintaannya.

"Yaudah naik"

Alexa tersenyum menang, walaupun nada suara si cowok itu terlihat sangat terpaksa. Tapi, Alexa langsung naik ke atas motornya takut si cowok itu berubah pikiran lagi.

Cowok itu melajukan motornya dengan kecepatan diatas rata-rata membuat Alexa mau tidak mau memegang seragam cowok itu dengan sangat erat karena takut jatuh.

Sekarang, mereka berdua sudah sampai di sekolahnya. Semua pasang mata yang berada di parkiran melihat ke titik yang sama, Alexa bingung mengapa semuanya menatap ke arahnya apa tradisi di sekolah ini harus memperhatikan murid baru sampai segininya.

"Makasih ya lo baik banget" ucap Alexa kepada si cowok yang menyelamatkannya hari ini. Tapi, cowok itu tak merespon ucapan terimakasih Alexa dia hanya menyimpan helmnya lalu meninggalkan Alexa.

Alexa berjalan menuju ruang tata usaha untuk mengambil berkas dan data dia ditempatkan dikelas mana.

Alexa mengetuk pintu kaca yang terbuka, kalau Alexa langsung masuk dan bertanya nanti dia bisa di sangka tidak sopan oleh guru-guru yang mengajar, jadi sebisa mungkin Alexa tidak ingin image sebagai siswa barunya terbilang buruk.

"Assalamualaikum, selamat pagi" ucap Alexa

Kemudian ada seorang guru wanita mengangguk, "Waalaikumsalam, masuk pasti kamu Melody kan? Masuk dulu, duduk disini biar ibu ambilkan berkas untuk kamu pelajari nantinya" tanya guru itu

Alexa mengangguk, lalu dia masuk ke ruang tata usaha dan duduk disofa yang sudah di sediakan.

"Ini, kamu bisa baca panduan siswa disini, lalu ini peraturan dan tata tertib yang kamu patuhi, ini daftar guru yang mengajar beserta poto-potonya jadi kamu bisa menghapal dan mengingatnya dengan mudah, dan ini yang gak boleh ketinggalan daftar buku yang harus kamu beli di

koperasi juga jadwal pelajaran, ini sudah komplit, oh iya nama saya bu Ernawati selamat datang di Starlight Melody" bu Ernawati memberikan beberapa berkas yang menjadi panduan untuk Alexa.

Alexa menerima berkas itu dengan senang hati, karena menurutnya berkas itu cukup penting mengingat Alexa sangat susah bergaul dengan orang baru, melalui berkas itu Alexa bisa dengan mudah mempelajari sudut-sudut Starlight.

"Makasih bu, ini sangat membantu saya" ucap Alexa

Ketukan pintu kaca kembali terdengar, membuat Alexa secara refleks membalikan tubuhnya melihat siapa yang mengetuknya.

"Om Zacky--" Alexa langsung menggigit bibir bawahnya, dia keceplosan.

Lalu dia tersenyum memamerkan sederet gigi putihnya kepada orang yang baru datang, "Pak Zacky" ralat Alexa

"Melody, mari bapak antarkan ke kelas baru kamu" ucapnya

Alexa melihat kearah bu Erna, "Saya lupa, saya berada di kelas mana ya bu?" tanya Alexa

"Sepuluh satu, kelas unggulan di Starlight"

Alexa mengangguk lalu mengucapkan terimakasih kembali, lalu dia berdiri dan berjalan mengikuti pak Zacky yang sudah berjalan lebih dulu di depannya.

"Kalau kamu butuh apa-apa kamu bisa hubungi om selama di sekolah ini, satu lagi jangan gabung dengan anak-anak nakal, kamu harus mematuhi seluruh peraturan di sekolah ini. Bisa kan?" nasehat pak Zacky

Alexa mengangguk, "Ody ngerti masalah itu, makasih ya om"

Pak Zacky mengangguk, "Semoga hari kamu yang baru di sekolah yang baru, juga menjadi awal yang baik"

Suasana riuh khas kelas terdengar sampai keluar, sampai suara itu menjadi senyap saat Kepala Sekolah a.k.a Pak Zacky masuk ke dalam kelas dengan Alexa yang berada di belakangnya.

"Selamat pagi anak-anak" sapa Pak Zacky ramah

"Pagi pakkkkk" jawab serempak dari siswa yang berada di dalam kelas.

Alexa memperhatikan setiap sudut kelas itu, beberapa pasang mata secara terang-terangan menatap ke arahnya seperti sedang menilai penampilan Alexa, hal itu membuat Alexa risi karena dia tidak biasa menjadi pusat perhatian.

"Hari ini kita kedatangan siswa baru, silahkan perkenalkan diri kamu untuk teman-teman kamu yang baru" perintah pak Zacky kepada Alexa

Alexa tersenyum singkat, lalu tatapan matanya menatap kearah teman-teman barunya dengan wajah yang datar, "Nama saya Melody Alexandria kalian bisa panggil saya Alexa, saya pindahan dari Bogor"

"OH NAMANYA MELODY" celetuk seorang cewek yang berambut pirang

"CANTIK JUGA YA DIA"

"SOK CANTIK DIA NAMANYA"

"ANAK BARU? SONGONG AMAT SIH GAYANYA"

"HAY ALEXA, GUE DINO"

"MELODY CEWEK YANG TADI PAGI YA"

"ALEXA UDAH PUNYA PACAR BELUM?"

Celetukan-celetukan yang di lemparkan oleh teman-teman barunya cukup membuat Alexa risi, pak Zacky yang peka dan menyadari kerisihan Alexa langsung angkat bicara.

"Sudah... sudah" ucapnya, dan keadaanpun kembali senyap, "kalian bisa berkenalan dengan Melody nanti pada jam istirahat, sekarang kamu duduk di kursi yang kosong sebaiknya kamu duduk dengan murid perempuan"

Alexa mengangguk patuh lalu dia berjalan ke arah kursi kosong, hanya ada dua kursi kosong di kelas ini, satu kursi kosong cewek dan satu lagi cowok, tentu saja Alexa akan memilih duduk disebelah kursi kosong cewek.

Tatapan mengerikan Alexa dapatkan saat dia berjalan ke arah kursi yang akan menjadi tempat duduknya, mengapa suasana di dalam kelas ini menjadi horor seketika hanya karena tatapan dari cewek-cewek yang tidak Alexa kenal sama sekali.

Tapi Alexa bisa bernapas dengan lega karena yang menjadi teman duduknya sekarang tidak memberikan tatapan mengerikan seperti cewek-cewek yang lain.

Alexa duduk disebelah cewek itu.

"Kalau begitu bapak harap kalian bisa berteman baik dan membantu Melody, selamat pagi" pamit pak Zacky, lalu dia keluar dari kelas sepuluh satu.

Seketika meja Alexa menjadi lautan manusia membuat Alexa sulit untuk mendapat oksigen yang sehat, karena pengap. Mereka ingin berkenalan lebih lanjut dengan Alexa, untung saja kepengapan Alexa hanya sebentar karena sekarang sudah datang Ibu Guru cantik, tapi keadaan kelas menjadi hening seketika.

Alexa heran, biasanya kalau guru cantik para siswa akan menggodanya dengan jokes-jokes yang receh, tapi mengapa suasananya tegang seperti ini.

"Itu bu Angelina, cantik sih tapi killer masih muda belum nikah pacarnya pak Yoga, bodynya suka di gosipin sama anak-anak cowok, pokonya dia itu guru killer jangan pernah bikin ulah sama dia" bisik teman sebangkunya

Alexa menoleh ke arah teman sebangkunya itu.

"Gue Jane" ucapnya sambil mengulurkan tangannya.

"Alexa" jawab Alexa

"Gue udah tau"

"Selamat pagi" sapa bu Angelina dengan suara dingin

"Pagi bu" jawab serempak, kemudian suasana kelas menjadi senyap lagi.

"Buka halaman 76" perintah bu Angelina sambil menuliskan beberapa rumus di white board.

Setelah bahasan-bahasan yang mungkin menurut sebagian siswa membosankan, lain halnya dengan Alexa dia sangat menyukai pelajaran matematika, bagi Alexa belajar matematika adalah moodboosternya selain membaca novel.

Bel istirahat berbunyi.

"Kita lanjutkan bahasan ini di pertemuan berikutnya, selamat pagi" ucap bu Angelina, lalu dia langsung meninggalkan kelas.

"Ikut gue ke kantin?" tawar Jane kepada Alexa

Alexa langsung mengangguk setuju, dia takut berada di kelas.

Tatapan mengerikan dari cewek-cewek yang berada di kelasnya tak kunjung berhenti, membuat Alexa bergidig ngeri, dia tidak pernah menyangka bahwa menjadi murid baru akan semengerikan ini.

"Lo jangan sendirian, karena lo akan menjadi buruan kakak kelas atau anak seangkatan" ucap Jane

Alexa mengangguk pelan walaupun dia tidak mengerti maksud dari ucapan Jane barusan.

Sekarang Jane dan Alexa sudah sampai di kantin sekolah, Alexa mendengar ada seorang cewek yang berteriak memanggil Jane dan menyuruhnya untuk menghampiri, Jane mengangguk lalu dia menarik lengan Alexa untuk menghampiri meja dari orang yang berteriak tadi.

Alexa melihat ada dua orang siswa perempuan disini, yang satu penampilannya sangat modis, trendy dan cantik mempunyai body yang bagus untuk orang seusianya, lalu tatapan mata Alexa jatuh ke cewek yang berada disebelahnya, cewek yang sangat manis, dan juga menarik.

"Dia cewek yang bikin starlight heboh tadi pagi kan? Sampe ada pemberitahuan dari OA Line starlight kan?" tanya si cewek modis dengan suara toa.

Alexa tidak mengerti mengapa cewek secantik dan semodis dia harus mempunyai suara toa yang membuat kupingnya sakit.

Jane mengangguk, "Hmmm, iya dan gue duduk dengan dia sekarang" jawab Jane, "oh iya Alexa, kenalkan ini temen-temen gue yang satu Katrina lo bisa panggil dia Kate atau macan pms--"

"JANE!!!"

Jane hanya tersenyum memamerkan sederet gigi putihnya untuk menjawab suara toa Kate barusan.

"Dan yang ini Anna, si cewek kalem" kenal Jane

Alexa mengangguk, dia harus mengingat bahwa si cewek modis itu bernama Katrina atau Kate dan yang manis bernama Anna.

Alexa tersenyum kikuk, tapi Alexa bisa bernafas lega karena Anna dan Kate menyambutnya dengan senyuman yang bersahabat.

Untung saja mereka berdua tidak menatapnya seperti cewek-cewek di kelas tadi.

Alexa dan Jane pun duduk, "Kalian mau pesen apa? Hari ini jadwal gue kan?" tanya Jane

Kate dan Anna mengangguk.

"Gue mau bakso sama es jeruk aja deh Jane" ucap Anna

"Gue juga" tambah Kate

"Lo Alexa?" tanya Jane

"Sama aja deh"

"Oke, tunggu. Kalian jangan mulai gosip hari ini tanpa gue, oke?" ingat Jane dan direspon dengan anggukan malas oleh Kate.

"Lo siapanya kak Dylan Alexa?" tanya Kate langsung tanpa basa basi saat Jane pergi memesankan makanan untuk mereka.

Alexa menautkan kedua alisnya bingung, "Kak Dylan?" Alexa balas bertanya

Kate mengangguk antusias, "Iya, tadi lo berangkat bareng sama kak Dylan kan? Starlight heboh karena ngedenger kak Dylan bonceng cewek"

Alexa semakin dibuat bingung oleh Kate, Alexa tidak tau siapa Dylan yang dimaksud oleh Kate. Tapi, apa mungkin cowok yang ngeboncengnya tadi pagi bernama Dylan? Dan dia siapa, mengapa Kate bilang bahwa satu sekolah heboh hanya karena Dylan bonceng cewek (?).

"Cowok tadi pagi yang boncengin lo ke sekolah" ucap Anna

"Oh maksud lo berdua cowok songong yang ngeboncengin gue tadi pagi?" tanya Alexa memastikan.

"Lo murid baru kan? Kenapa bisa bareng sama kak Dylan? Udah kenal berapa lama sama kak Dylan ? Lo siapanya kak Dylan? Someone special?" kepo Kate, mungkin sekarang setan kepo Jane sedang berpindah sebentar kepada Kate.

"Kate, Alexa murid baru disini gak usah ketularan Jane jadi Ms.Kepo deh lo, nanyanya satu-satu biar Alexa gak pusing jawabnya" hardik Anna

"Gue penasaran Anna"

Alexa tersenyum singkat, "Gue baru tau kalo cowok yang boncengin gue tadi pagi namanya Dylan" ucap Alexa polos.

Mata Kate dan Anna melebar saat mendengar ucapan Alexa barusan, itu diluar prediksi keduanya, karena ucapan Alexa barusan sangat tidak masuk akal.

"WHAT? JADI LO GAK TAU NAMA KAK DYLAN TAPI LO BISA NAIK DI MOTORNYA? BAGAIMANA BISA ALEXA ITU GAK MUNGKIN TERJADI! ITU UNBELIEVABLE" sungut Kate dengan suara toanya.

Jane yang kali itu baru datang dengan pesanan teman-temannya bingung mengapa ekspresi Kate dan Anna terlihat shock, sebenarnya apa yang terjadi.

"Jane ini tidak masuk akal Jane" pekik Kate

"Kenapa sih lo Kate, heboh banget" cibir Jane

"Alexa gak tau nama kak Dylan tapi dia bisa di bonceng di motornya kak Dylan, masuk akal gak sih?" tanya Kate

"WHAT? LO PAKE JAMPI-JAMPI APA ALEXA? CERITAKAN SEMUANYA SAMA KITA BAGAIMANA BISA ITU TERJADI" kali ini Janelah yang beruasara toa.

Alexa bingung, memang apa salahnya jika Alexa boncengan dengan cowok tadi pagi tanpa tau namanya siapa.

"Ceritain aja Alexa, dari pada dua macan ini ngamuk-ngamuk dan mati berdiri karena penasaran" ucap Anna.

Alexa menghela napasnya, lalu dia menceritakan kronologi tadi pagi bagaimana bisa dia dibonceng oleh mahluk berjenis kelamin laki-laki yang bernama Dylan.

"Gitu" Alexa menyudahi ceritanya.

"Semudah itu lo naik ke motornya kak Dylan?" tanya Jane sambil menggelengkan kepalanya tanda dia tidak percaya dengan yang diceritakan oleh Alexa barusan.

"Gak mudah Jane, dia itu orangnya keras kepala dan gue harus mohon-mohon dulu sama dia supaya dia ngizinin gue duduk di moronya. Kalau aja saat itu ada orang lain disana, jelas-jelas gue akan cari tebengan lain" jawab Alexa

"Lo adalah cewek pertama yang duduk di motornya kak Dylan, dan harusnya lo bangga dengan apa yang kini lo peroleh" ucap Jane

"Memangnya Dylan siapa?" tanya Alexa

"Panggil dia dengan embel-embel 'kakak', karena kalo kak Dylan denger lo bakalan dimarahin karena gak hormat sama dia" ucap Kate

Alexa mengangguk mengerti.

"Kak Dylan itu king trouble maker starlight, dia adalah cowok paling digilai disini. Sarangnya di pojok kantin, dia selalu berlima lo harus inget wajah-wajah mereka karena jika ada masalah dengan salah satu temannya, otomatis kak Dylan akan turun tangan, sekarang lo liat pojok kantin" perintah Jane

Alexa menolehkan kepalanya ke arah pojok kantin dan benar saja disana ada lima orang cowok dan salah-satunya adalah cowok yang memboncengnya tadi pagi.

"Cowok yang pake jaket jeans, namanya kak Liam" kenal Jane

"Panggil dia Liam aja sih Jane, sakit kuping gue dengernya" protes Kate

"Oke, jangan dengerin Kate. Sekarang cowok yang berdua lagi liat hape namanya kak Gery dan kak Arsen, sebelah kiri kak Gery dan sebelah kanan kak Arsen, kalo cowok yang lagi ngobrol sama kak Dylan itu kak Angga, dan dia pacarnya Anna" tambah Jane

"Oke, kenapa gue harus kenal mereka?" tanya Alexa

"Karena lo siswa starlight sekarang, jadi lo harus tau CoGan-CoGan disini, sebenernya masih banyak sih cuma yang perlu lo tau dan wajib itu mereka, satu lagi kak Dylan gak pernah ngebolehin cewek manapun duduk di motornya, kemungkinan besar lo cewek pertama" jawab Jane heboh

"Dia punya penyakit kulit?" tanya Alexa

Anna terkekeh pelan mendengar pertanyaan Alexa barusan, "Bukan Alexa, Dylan hanya pemilih"

"Apa dia LGBT?" tanya Alexa lagi

Jane menghela napasnya gusar, "Singkirkan pikiran negative lo tentang kak Dylan, dia itu cowok tulent hanya saja dia punya standar tinggi untuk cewek yang akan jadi pacarnya"

"Pantes songong" cibir Alexa

"Hello Alexa, banyak cewek di Starlight yang ingin berada di posisi lo sekarang, si barbar BIANCA aja dari dulu ngebet pengen banget di boncengin sama kak Dylan, tapi kak Dylannya gak pernah mau. Nah lo? Murid baru, udah ngambil start duluan dari fansnya kak Dylan. Kalo di ibaratkan kak Dylan itu rajanya Starlight, jadi siapapun yang akan jadi pacarnya otomatis jadi ratu Starlight" jelas Kate

"Oh jadi karena itu gue diliatin dan ditatap horor sama cewek-cewek alay, ternyata dia banyak fansnya"

"Mending lo sekarang hati-hati dan kalo lo gak mau ada masalah, lo harus tetep sama kita" ucap Kate

"Oke"

"Alexa, kalo hidup lo berubah karena Dylan gimana?" tanya Anna

"Lo ko gak manggil kak Dylan dengan embel-embel 'kakak'?" tanya Alexa bingung

"Gatau si Anna, dia itu di istimewakan. Kak Dylan gak pernah marah gara-gara dia manggilnya nama doang. Mungkin gara-gara Anna pacar dari temannya kali" jawab Kate

"Alexa jawab pertanyaan gue" pinta Anna

"Ngerubah hidup gue?" Alexa mengulang pertanyaan Anna

Anna mengangguk tapi sedetik kemudian dia menggeleng, "Lupain karena lo belum mengerti"

Alexa menautkan kedua alisnya tapi dia tidak ambil pusing, Alexa hanya melanjutkan makan baksonya sampai habis, sayang uang kalo gak abis.

*****

Vomment

Mulmed - Melody Alexandria

2 -MeloDylan-

Trailer MeloDylan

https://www.youtube.com/watch?v=hi0gcDULevw

-Happy Reading-

Now Playing = The Overtunes - Cinta Adalah

Saat mencintaimu tanpa ambisi untuk memiliki, mencintaimu dalam diam itu adalah ketulusan.

-MeloDylan-

Dylan kini berada di atap sekolah bersama dengan teman-temannya yang lain, dia malas belajar. Selalu seperti itu, baginya pembelajaran kali ini mengganggu sistem kerja otaknya yang masih ingin kebebasan.

Arsen naik ke atas atap dengan napas yang terengah-engah seperti habis lari maraton.

"Dylan namanya Melody Alexandria, kelas sepuluh satu, pindahan dari Bogor anak kedua dari dua bersaudara dan dia gak punya pacar" ucap Arsen, infomasi yang di dapat oleh Arsen kali ini bisa di bilang lengkap, mungkin sangat lengkap.

Dylan menatap Arsen sekilas, dia memang menyuruh Arsen untuk mencari tau nama cewek yang di boncengnya tadi pagi, seperti ada dorongan dalam diri Dylan untuk mengetahui nama cewek itu.

Cewek yang berhasil duduk di motor Dylan, padahal Dylan selalu antipasi ke semua cewek yang mau duduk di motornya, bahwa itu terlarang.

"Lo bonceng cewek tadi pagi tanpa tau namanya siapa Lan?" tanya Angga tak percaya

Dylan menatap kearah Angga sambil menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa kalo gue gak tau nama cewek itu?" Dylan balas bertanya kepada Angga

Angga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Gue jadi bingung, sekaku apa sih lo sama cewek sampe lo gak tau nama cewek yang lo bonceng tadi pagi?"

"Gue gak tau, lagian dia gak nanya juga"

"Dimana-mana cowok yang harus mulai Dylan" cibir Liam

"Dylan kan belum pernah pacaran jadi wajarlah dia kaku kaya robot"

Arsen, Gery, Angga dan Liam tertawa menertawakan hidup Dylan, kehidupan yang sangat kaku dan tidak menarik, tiba-tiba terdengarlah suara horror yang membuat tawa mereka berhenti seketika.

"Dylan bapak tau kamu di atas" teriak seorang cowok dari bawah

"Dylan pak Anton" Arsen memberi tau, soalnya barusan dia mengintip siapa yang berteriak dari bawah.

"Iya nih pak, suntuk belajar mulu butuh refresing, bapak mau ikutan?" tanya Dylan, dia bersikap seolah-olah pak Anton adalah siswa bukan guru.

Dylan bukan tidak takut sama pak Anton, dia hanya bersikap bagaimana guru itu bersikap kepadanya, jika guru itu baik dan tidak terlalu mencampuri urusan Dylan makan dia pun akan baik dan tidak membantah, kecuali kalo guru itu hanya bersikap sok tegas padahal ujungnya dikasih duit pun mereka tidak akan membesarkan masalah.

"Dylan turun kamu" teriak pak Anton dari bawah

Dylan berdiri lalu dia berjalan dan turun dari atap untuk menemui pak Anton yang sudah sangat berisik.

"Dylan cewek yang lo bonceng gimana nih?" tanya Gery

"Lo lupa?" tanya Dylan dingin

Gery hanya diam, dia tidak lupa bahwa Dylan memang menjaga jarak dari cewek manapun, bahkan dia memberikan tembok besar agar tidak ada yang menghancurkannya. Itulah sebabnya Dylan tidak mau terlibat dalam masalah percintaan.

Dylan berjalan mengikuti pak Anton yang mengajaknya ke ruang kepala sekolah.

"Pak Zacky nunggu kamu di dalam" ucap pak Anton

Dylan mengangguk lalu dia membuka pintu ruangan kepala sekolah.

Pak Zacky yang melihat Dylan masuk kedalam ruangannya langsung tersenyum dan menyuruhnya untuk segera duduk.

"Duduk Dylan, ada yang mau saya biacarakan beberapa hal sama kamu" ucap pak Zacky

Dylan duduk di depan pak Zacky, tanpa suara dia hanya diam menunggu pak Zacky memulai pembicaraannya, di sekolah ini Dylan menghormati pak Zacky, sebagaimana kedudukan dia sebagai kepala sekolah disini.

"Pelanggaran kamu sudah melebihi batasnya Dylan, walaupun kamu termasuk siswa yang pintar bukan berati kamu bisa bersikap seenaknya" nasehat pak Zacky

"Berapa uang yang harus saya keluarkan?" tanya Dyaln tanpa basa-basi

Pak Zacky menggeleng pelan, lalu dia menatap kearah Dylan dengan penuh pengertian, "Apa masalah yang sedang kamu hadapi di rumah?" tanya pak Zacky

Dylan menatap kearah pak Zacky meminta penjelasan, "Apapun masalahnya bukan berati bapak bisa membahas dan menyangkutpautkannya dengan kehidupan saya di sekolah"

Pak Zacky mengangguk dia begitu mengerti mengapa Dylan bersikap seperti ini, "Kemarin mama kamu menelpon bahwa kamu tidak pulang lagi kerumah bener?"

Dylan berdiri dari kursinya, "Saya tidak akan pulang selama ada dia di rumah saya"

Pak Zacky menatap Dylan kasihan, pak Zacky bukan ikut campur dalam masalah Dylan hanya saja dia tidak ingin anak muda seperti Dylan akan hancur masa depannya hanya karena masalah keluarganya.

Anak broken home bukan berati anak rusak dan tidak punya masa depan, mereka sama seperti anak lainnya yang mempunyai masa depan sesuai porsi yang telah di takdirkan.

"Dylan pulang biar orang rumah tidak khawatir sama kamu"

Dylan hanya diam, untuk apa dia pulang selagi mereka berada di rumah sialan itu? Untuk apa dia di lahirkan jika lelahirannya ke dunia tidak di inginkan, kelahirannya hanya bentuk simbol agar ada penerus yang akan meneruskan bisnis keluarganya nanti.

Pernikahan kedua orangtuanya hanya sebatas politik permainan, mereka bahkan tidak peduli jika salah satu dari mereka mempunyai kekasih baru lagi. Seperti sekarang mamanya selalu membawa pulang cowok-cowok muda yang masih seumuran dengan Dylan, dan mereka tak ada malu saling mencumbu di depan Dylan.

Itulah sebabnya Dylan begitu benci dengan mamanya, seperti wanita yang tidak punya harga diri. Walaupun di depan banyak orang dan kolega bisnisnya wanita itu bersikap seperti wanita yang anggun dan elegan.

Kenyataannya tidak lebih berharga dari sampah yang telah di buang oleh keluarganya.

-MeloDylan-

Alexa berjalan di koridor sendirian untuk menuju kantin karena Jane tidak masuk sekolah hari ini, tadi dia sudah mendapatkan pesan bahwa Anna dan Kate sudah menunggunya di kantin.

Tapi jalan Alexa di block oleh dua orang yang sama sekali tidak dia kenal.

"Lo ngerasa ratu di sekolah ini?" tanya seorang cewek dengan rambut ombre merah sambil tersenyum sinis kearah Alexa.

"Lo pikir lo lebih cantik dari gue?" tanyanya lagi

Alexa menautkan kedua alisnya bingung, dia tidak mengerti apa maksud dari ucapan orang itu. Alexa menilai penampilan keduanya, keduanya sama-sama berpakaian sangat mini untuk ukuran pakaian anak SMA yang di anjurkan, lalu Alexa juga menilai delapan untuk wajahnya. Memang keduanya cukup cantik tapi tidak seimabang dengan tutur kata dan prilakunya.

"Permisi kak, saya mau ke kantin. Kakak ngehalangin jalan saya" ucap Alexa se sopan mungkin, untuk menghindar dari dua cewek yang menghalangi jalannya.

"Ke kantin kata lo?" tanyanya dengan smirk yang menyeramkan.

"Lo pake pelet dari dukun mana sih? Baru jadi siswa baru aja songongnya udah gak ketolongan, lo gak baca peraturan di sekolah ini?"

"Baca kak, tapi saya gak tau salah saya sama kakak itu apa" jawab Alexa

"BERANI LO JAWAB GUE, SIALAN EMANG"

Plak, cewek itu menampar Alexa dengan cukup keras membuat Alexa memejamkan matanya, dia harus menerima rasa perih yang di dapatnya kali ini.

"LO NGAPAIN DYLAN SEHINGGA DIA NGEBOLEHIN LO DI BONCENG SAMA DIA?" teriak cewek itu histeris

Alexa hanya diam menundukkan kepalanya dalam-dalam, tubuhnya gemetar dia takut.

"JAWAB!!" bentak cewek itu, kemudian tubuh Alexa terdorong hingga mentok tembok, Alexa meringis kesakitan.

Semua orang yang kebetulan melewatinya tak ada satu orangpun yang membantunya, semuanya hanya menatap Alexa tak peduli atau bisik-bisik dengan temannya, tak ada satu orang pun yang menolongnya.

"Salah saya apa ya kak? Setau saya, saya tidak melanggar peraturan di sini?" tanya Alexa memberanikan dirinya, walaupun keberaniannya tinggal secuil.

Cewek itu terkekeh meremehkan, lalu menatap Alexa dari atas sampai bawah, "Gue gak tau apa istimewanya diri lo, tapi udah ngerasa ratu disini. Setiap siswa yang melanggar aturan gue harus di mos lagi, dan itu sangat berguna mengingat lo anak baru jadi lo bisa ngerti gimana hukum dan aturan di sekolah ini"

Cewek itu mengangguk paham lalu dia melipat kedua tangannya di dada, "Lo tanya sama gue, salah lo apa? Salah lo kecentilan sama DYLAN" cewek itu mulai menjambak rambut Alexa, yang Alexa lakukan sekarang adalah memejamkan matanya menahan rasa sakit.

"Abisin aja Bi, kuman seperti dia gak cocok sekolah di sini" ucap cewek satu lagi.

Cewek yang dipanggil Bi itu mencondongkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Alexa, "Denger baik-baik, buka kuping lo lebar-lebar. Dylan itu milik gue, kalo gue gak bisa milikkin dia, itu artinya gak ada satu orang pun yang boleh sentuh dia" ucapnya dengan suara yang terdengar menyeramkan.

PLAK satu tamparan lagi mendarat di pipi mulus Alexa.

Alexa mengerjapkan matanya, dia harus mencari pertolongan sekarang. Tapi, tak ada satu orang pun yang kasihan dan menolongnya, semuanya hanya menonton penderitaan yang di alami oleh Alexa.

"BIANCA!!!" teriak seorang cewek yang kini tengah berlari kearah Alexa ditemani oleh temannya.

"Duh setan kecil ngapain sih lo ikut campur urusan gue?"tanya Bianca kepada cewek yang barusan berteriak.

"Lo ngapain temen gue? Dasar cabe kurang belaian lo"

"Apa Kate? lo bilang apa barusan? Gue cabe? Lo sama gue gak ada bedannya" cibir Bianca

Kate berdecak sebal, "Lo sama dayang lo ini si Jasmine barbar" tunjuk Kate kearah cewek yang bernama dan Jasmine, "sampah"

"Dia ganggu Dylan gue"

Anna hanya terkekeh pelan, lalu dia menatap kearah Bianca "Alexa ganggu Dylan? Gak salah? Lo yang selalu ganggu dia!"

SKAMAT! Bianca menatap kesal kepada dua cewek yang sudah menghancurkan lancarnya aksi bullyng yang biasa dia lakukan kepada siswa yang melewati batas otoriternya.

"Ayo Alexa" Kate menarik lengan Alexa untuk pergi meninggalkan Bianca dan Jasmine, dia membawa Alexa menuju ruang kesehatan sekolah untuk membersihkan luka di sudut bibirnya akibat tamparan yang di berikan Bianca tadi.

"Kate lo bawa Alexa ke UKS, gue ada urusan dulu bentar" ucap Anna

Kate hanya mengangguk, "Nanti nyusul kan?" tanyanya

Anna mengacungkan jempolnya, lalu dia pergi meninggalkan Alexa dan Kate berjalan menuju gudang sekolah, tempat yang jarang di lalui oleh siswa-siswa.

Anna menemui seorang cowok yang kini berdiri di depan gudang sekolah.

"Di apain dia sama Bianca?" tanya cowok itu

Anna menghela nafasnya gusar, "Kenapa lo gak tolongin Alexa sendiri?" Anna balik bertanya

Cowok itu menatap Anna datar, "Dia akan semakin terkena masalah kalo gue yang bantu dia"

"Dylan, lo yang bikin dia dalam masalah seharusnya lo bisa selesaiin ini" bentak Anna

"Anna, gue gak tau kalo hanya gue berangkat bareng dan ngebonceng dia akan jadi masalah serumit ini, setelah ini gue akan jaga jarak dari dia. Lagi pula kami gak kenal sama sekali"

Anna pergi meninggalkan Dylan sendirian di gudang sekolah, dia harus segera menemui Kate dan Alexa di UKS kalo dia sampai telat Kate akan ngamuk, jika dia sudah seperti itu satu sekolah akan hancur.

Anna membuka pintu UKS, dia melihat Kate dengan telaten mengobati luka yang berada di sudut bibir Alexa secara telaten.

"Lo gapapa kan Xa?" tanya Anna

Alexa mengangguk pelan, "Makasih"

"Gak ada kata makasih dalam pertemanan, lo teman kita" jawab Kate

Alexa tersenyum simpul, "Gue gak tau kalo gak ada kalian nasib gue gimana tadi"

"Lagian si Biancabe harus di basmi, lo tau dia udah kelas dua belas masih aja ngegencet adik kelas yang menurutnya mengganggu hidup dia, dia itu mulut doang yang besar otaknya cetek" cerocos Kate

"Terus kalian ko berani?" tanya Alexa

Kate tersenyum tanpa dosa memamerkan sederet gigi putihnya, "Sebenernya gue juga takut kalo ngelawan si Biancabe sendiri soalnya dia kan kaya mak lampir, berhubung ada Anna dengan statusnya dia pacar kak Angga ngebuat gue berani ngelawan si Biancabe kaya tadi" jawab Kate

Anna menggeplak kepala Kate dengan santai, "Jadi selama ini lo manfaatin status gue karena gue pacar Angga gitu?"

"Ya Na, selagi ada kenapa enggak coba?"

Anna menjewer kuping Kate sampai Kate memohon ampun agar Anna melepaskan tangannya dari kuping dia.

"Lo disini aja dulu, gak usah masuk kelas nanti biar gue sama Kate yang izinin ke guru yang ngajar di kelas lo, istirahat aja" ucap Anna

Alexa mengangguk lagi, lalu dia membaringkan dirinya di ranjang UKS, lumayan tidak perlu mendengarkan ceramah dari guru bahasa Indonesia, satu hal yang membuat Alexa malas.

Setelah Kate dan Anna pamit untuk kembali ke kelas mereka, sekarang tinggalan Alexa sendiri di UKS, dia tidak merasa takut hanya saja....

Terdengar gorden tempatnya tertidur terbuka, lalu dia membuka matanya melihat seorang cowok yang berada tepat di sebelah ranjangnya berdiri, ternyata Alexa tidak sendirian di ruangan ini.

"Hai" sapa cowok itu

Alexa mengangguk lalu tersenyum kikuk. Cowok itu semakin membuka tirai gordennya membuatnya leluasa menatap Alexa yang kini mengubah posisinya menjadi duduk.

"Gue Fathur, lo siapa?" tanya cowok itu

"Alexa" jawab Alexa pelan

"Siapa?" ulang Fathur

"Alexa"

"Suara lo lembut banget buat gue gak bisa denger" goda Fathur

Pipi Alexa merona merah karena godaan dari Fathur barusan, mungkin Alexa terlalu polos sehingga godaan Fathur yang tak seberapa bisa berdampak lumayan besar untuk Alexa.

"Kenapa lo di UKS ? Males belajar ya? Tapi, gue baru liat lo. Murid baru?" tanya Fathur

Alexa mengangguk, "Gue cuma gak enak badan"

Fathur mengangguk mengerti, "Lo kelas berapa?"

"Sepuluh satu"

"Ade kelas dong"

Alexa tersenyum memamerkan sederet gigi putihnya kepada cowok bernama Fathur yang berada di depannya ini, Fathur yang melihat Alexa tersenyum ikut tersenyum memamerkan lesung pipi yang sangat manis.

"Kakak kelas dong" Alexa mengulang ucapan Fathur barusan

Fathur mengangguk, "Lo ngulang ucapan gue"

"Kak Fathur sendiri kenapa gak masuk kelas?" tanya Alexa penasaran

"Pelajaran olahraga, baru sembuh dari operasi usus buntu krmarin" jawab Fathur

"Oh"

"Boleh gue minta no hp atau id line lo?" tanya Fathur

Alexa menggeleng pelan.

Fathur menautkan kedua alisnya bingung, "Kenapa? Karna gue kurang ganteng?"

Alexa terkekeh pelan, lalu dia menggeleng lagi, "Bukan, gue gak terbiasa kasih id line ke orang yang baru di kenal"

Fathur menatap lekat-lekat kearah Alexa yang kali itu menundukkan kepalanya, "Bibir lo luka?" Fathur mengangkat wajah Alexa supaya bisa menatapnya lagi.

Alexa menggeleng pelan lalu tersenyum, "Gapapa kak"

"Serius gapapa?"

Alexa mengangguk.

"Kapan lo mau ngasih id line lo sama gue?" tanya Fathur mengalihkan pembicaraan

Alexa menatap kearah Fathur lalu dia mengalihkan tatapannya, "Kalau nanti kita bertemu lagi dan kak Fathur masih inget"

"Oke, sekarang istirahat aja" Fathur menutup gordennya lagi.

Alexa menatap kearah gorden yang tertutup itu, dia tidak tau jika nanti bertemu lagi dengan orang yang berada di balik gorden itu apa Alexa masih mau memberikan id linenya atau tidak.

-MeloDylan-

Follow :

Duniaaci

Asriaci13

Melodyalexaa

Dylanarkana

Fthradriano

Bellavallerie

3 -MeloDylan-

Trailer MeloDylan

https://www.youtube.com/watch?v=hi0gcDULevw

-Happy Reading-

Now Playing = Mungkin - TheOvertunes

Saling memendam rindu yang sama tapi malu untuk bertegur sapa.

-Melodylan-

Alexa melihat kearah gerbang sekolahnya, lalu dia menatap ke arah Musical yang kali itu memberinya tumpangan untuk berangkat sekolah.

"Kamu bener masih mau tetep sekolah, gak mau istirahat aja di rumah?" tanya Musical

Alexa mengangguk, dia memang menggunakan masker untuk menutupi luka yang di sebabkan oleh Bianca kemarin.

"Terus kamu masih gak mau jelasin kenapa bisa luka di sudut bibir kamu?"

Alexa menggeleng pelan, "Makasih udah anterin Ody sekolah"

"Melody" Musical menahan adiknya saat dia mau membuka pintu mobil.

Alexa menolehkan kepalanya menatap Musical kembali, "Ada apa lagi? Ody udah mau telat bang"

Musical menghela napasnya lalu dia menatap wajah adiknya lekat-lekat, "Kalo kamu gak mau cerita sama Ayah sama Bunda, kamu bisa cerita sama abang. Jangan pernah ngerasa sendiri ya, yaudah sekarang sekolah yang rajin kalo ada yang ganggu kamu aduin sama om Zacky aja ya?"

"Bawel banget" cibir Alexa, lalu dia membuka pintu mobilnya dan melambaikan tangannya kearah Musical.

Musical mengangguk lalu dia melajukan mobilnya meninggalkan Alexa di depan sekolahnya.

Alexa berajalan masuk ke dalam sekolah, dengan keadaan wajahnya tertutup setengah oleh masker, Alexa hanya tidak mau jika orang lain melihat luka di sudut bibirnya karena insiden kejadian kemarin, kalau menggunakan masker seperti ini jika ada yang bertanya dia hanya akan menjawab bahwa dirinya sedang flu.

Kini Alexa berhadapan dengan seorang cowok yang tengah menatap kearahnya, tatapan mata Alexa pun jatuh kearah cowok yang ada di depannya ini, mereka hanya saling menatap tanpa saling berbicara.

Terkadang, hanya dengan tatapan mata sudah menjelaskan semua yang terjadi diantara keduanya.

Alexa kemudian menundukkan kepalanya lalu dia berjalan meninggalkan Dylan yang kini masih menatapnya, tapi Dylan menahan lengan Alexa supaya dia tidak pergi meninggalkannya.

Mau tidak mau Alexa menolehkan wajahnya kembali, dan ini kedua kalinya mereka saling menatap satu sama lain, kedua mata mereka saling berbicara tapi bibir keduanya masih tertutup dengan rapat.

"Nama lo siapa?" tanya Dylan

Alexa diam, lalu dia menelan ludahnya dengan susah payah "Alexa"

"Nama lengkap lo"

"Melody Alexandria" jawab Alexa

"Oke Melody"

Tubuh Alexa bergetar hebat saat di panggil Melody oleh Dylan, dia pindah sekolah hanya ingin menghilangkan nama panggilannya itu, orang yang boleh memanggilnya Melody adalah orang-orang terdekatnya, orang asing seperti Dylan tidak boleh melakukan itu. Tapi, entah kenapa Alexa tiba-tiba tidak bisa menolak atau membantah saat Dylan memanggilnya dengan panggilan Melody.

"Lo tau nama gue?" tanya Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya

Alexa mengangguk, "Kak Dylan"

Dylan mengangguk pelan, lalu dia melepaskan cekalan tangannya dari lengan Alexa. Suhu tubuh Alexa mendadak naik, ketika dia bersama Dylan hari ini sangat berbeda dengan saat mereka bertemu pertama kali.

Terlihat perbedaan yang sangat jelas, jika di hari pertama mereka bertemu Alexa berani meminta dan merengek kepada Dylan, tapi setelah dia tau cowok seperti apa Dylan membuat nyali Alexa tiba-tiba menciut, aura dingin Dylan membuatnya merasa diintimidisasi, hanya dengan tatapan tajam matanya saja mampu membuat Alexa mengangguk patuh.

Alexa berjalan kearah kelasnya.

BUG

Alexa menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, sekarang dia melihat ada orang yang sedang adu jotos di lapangan sekolah, matanya tak berkedip sama sekali melihat kejadian itu, Alexa benci keributan, dia tidak suka jika ada orang yang hanya mengandalkan otot sebagai bentuk kekuasaan.

Alexa melihat siswa-siswa berbondong-bondong untuk menonton kejadian itu, tapi Alexa tidak ingin melihatnya sama sekali karena bagi dia hal itu sama sekali tidak berguna untuk di tonton.

Alexa kembali melanjutkan perjalanannya menuju kelas, dia melihat seluruh isi kelas kosong tak ada siswa yang tersisa di dalamnya, Alexa menghela napasnya lalu dia masuk ke dalam kelas.

Dia duduk di kursinya, lalu dia membuka tasnya mengeluarkan novel dan mulai membacanya. Keheningan seperti ini membuat dirinya nyaman dan tenang.

"Halo Alexa, kita bertemu lagi" sapa suara seorang cowok yang kini tengah menatapnya, Alexa bahkan tidak sadar ketika cowok itu masuk ke kelasnya.

Alexa menaikkan tatapannya dari novel ke arah cowok yang barusan menyapanya, Alexa mengerutkan keningnya wajah cowok tersebut tak asing di ingatannya, tapi dia lupa siapa nama cowok itu.

"Gue Fathur, kalo lo lupa nama gue" ucapnya, lalu Fathur duduk di depan Alexa

Alexa terkekeh pelan, keteledorannya sangat memalukan kali ini.

"Lo cepet banget lupain gue, padahal gue selalu mengingat lo semenjak hari kemarin"

"Maaf"

Fathur menggeleng pelan, lalu dia memberikan ponselnya ke hadapan Alexa, Alexa kali ini menautkan kedua alisnya dia bingung apa maksud dari Fathur.

"Gue mau ingetin aja, kemarin lo bilang kalo kita ketemu lagi lo akan kasih id line lo sama gue"

Alexa mengangguk pelan, lalu dia menerima ponsel Fathur tersebut dan menuliskan id linenya, Alexa tersenyum walaupun terhalang oleh masker, dan memberikannya kepada Fathur lagi.

"Add back dong" pinta Fathur

Alexa langsung mengecek ponselnya, "Udah kak"

"Lo pake masker gara-gara kemarin ya?" tanya Fathur

Alexa menggeleng, "Gue cuma flu kak, masalah kemarin gak separah ini"

"Bohong" lalu Fathur membuka masker yang menutupi sebagian wajah Alexa dan menatapnya dengan sangat teliti, lalu dia menaikkan tatapan matanya dan sekarang tatapan mereka bertemu, Fathur langsung merapikan lagi masker Alexa.

Fathur langsung mengecek ponselnya dan melihat timeline Alexa, dia mengerutkan keningnya karena ada beberapa post Alexa yang begitu mengganggu pikirannya, intinya Fathur ingin tau semua itu.

"Ini cowok lo?" tanya Fathur, sambil memperlihatkan poto Alexa dengan cowok lain di ponselnya.

Alexa menggeleng, "Itu kakak gue, kenapa kak Fathur bisa bilang bahwa ini cowok gue?" Alexa balik bertanya

"Kalian terlalu dekat" jawab Fathur

Pintu kelas terbuka dengan satu kali hentakan, membuat Alexa dan Fathur melihat kearah pintu kelasnya dengan cepat. Disana ada seorang cewek dengan kilatan emosi di wajahnya, jantung Alexa berpacu dengan cepat, masalahnya cewek itu adalah Bianca orang yang telah membullynya kemarin.

Bianca berjalan kearah Alexa lalu dia menarik lengan Alexa dengan paksa, Fathur berusaha menghentikan aksi gila Bianca hanya saja Bianca terlalu gila untuk dihentikan aksinya.

Jika Fathur membalas perlakuan Bianca berati dia tidak ada bedanya dengan Bianca, Fathur tidak mau jika dalam menghadapi masalah seperti ini mengandalkan otot. Akhirnya yang dilakukan Fathur hanya mengikuti kemana Bianca menarik paksa Alexa.

Bianca mendorong tubuh Alexa ke cowok yang sedang adu jotos di lapangan, dengan sigap cowok itu langsung memeluk Alexa agar tubuhnya tidak jatuh, tatapan mereka berdua bertemu.

Debaran jantung Alexa berpacu dengan cepat, ini ketiga kalinya mereka berkontak mata. Dengan cepat Alexa langsung menyeimbangkan tubuhnya menjadi berdiri, lalu dia melihat kesekelilingnya, Alexa sekarang menjadi pusat perhatian siswa-siswa di sekolahnya, dan ini sangat mengganggu kehidupan Alexa.

"Kenapa lo bawa dia kemari?" tanya Dylan kearah Bianca, tatapannya begitu tajam serta tangannya menunjuk Alexa.

Bianca menelan ludahnya dengan susah payah, lalu dia berjalan kearah cowok yang berada di depan Dylan, cowok yang menjadi lawan Dylan pagi ini.

"Karena dia kenapa lo adu jotos dengan cowok gue" jawab Bianca dengan seringai yang sangat jelas

Dylan tersenyum sinis, "Lo terlalu murahan untuk diakui sebagai seorang cewek"

"Yang jelas gue cinta mati sama lo Dylan"

Dylan menghela nafasnya gusar, "Lalu cowok di sebelah lo, yang ngakuin diri sebagai pacar lo? Siapa? Udah untung Bi, ada yang cinta sama lo padahal dia tau kelakuan lo"

Cowok yang berada di samping Bianca berjalan kearah Alexa, tubuh Alexa menegang karena cowok itu dipenuhi dengan luka lebam di wajahnya.

"Cewek lo?" tanya cowok itu ke arah Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya.

Dylan menggeleng pelan, lalu dia mendorong tubuh cowok itu sampai dia ambruk kembali, Dylan menempelkan kakinya di tubuh cowok itu, "Gak usah ikut campur urusan gue, dan jangan pernah libatin dia dalam masalah ini"

"Itu cewek lo? Selera lo rendahan!" cibir cowok yang kini berada di bawah kaki Dylan

"Kalau gak suka, jangan lihat. Kalau gak tau, jangan bicara. Kalau gak peduli, jangan menghakimi. Kalau gak bisa memiliki, jangan membenci" ucap Alexa datar, sambil menatap kearah orang-orang yang kini tengah menatapnya.

Dylan menjauhkan kakinya dari tubuh cowok bermulut besar itu, lalu dia menatap ke arah Alexa karena ucapan Alexa barusan.

"Maksud lo?" tanya Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya

"Seharusnya kalian sadar dan lebih rendah hati, karena orang yang renda hati adalah orang yang menghargai dirinya sendiri." Jawan Alexa

Dylan menatap Alexa tajam, lalu dia membuka masker yang menutupi sebagian wajah Alexa, tapi Alexa hanya tersenyum lalu dia mengeluarkan satu bungkus tisu dari saku kemejanya.

Alexa berjinjit dan mengusap sudut bibir Dylan yang terluka.

"Ini luka." Ujar Alexa "Apa dengan mengadu kekuatan seperti ini, kak Dylan akan semakin terlihat keren?" tanya Alexa

Dylan diam, dia paling tidak bisa dikendalikan sebelumnya jika sedang di sulut emosi. Tapi, kali ini dia bisa berubah menjadi diam hanya karena kalimat yang diucapkan oleh Alexa.

Setelah Alexa membersihkan sudut bibir Dylan, lalu dia menatap kearah Bianca. Alexa tersenyum simpul, lalu dia berjalan meninggalkan kerumunan orang-orang yang kini tengah menatapnya, Bianca sendiri yang bisa dibilang sebagai ratu bully di sekolah bisa diam.

Bukan sindiran, bukan pula dia menghina atau mencemooh orang lain, hanya saja ucapan Alexa membuat Bianca berpikir tentang apa yang dilakukannya selama ini.

Dylan menatap punggung Alexa sampai punggung itu hilang dari pandangan matanya, lalu Dylan menghela napasnya gusar, tangannya masih menggenggam tisu yang digunakan oleh Alexa tadi untuk membersihkan luka di sudut bibir Dylan.

Tanpa Alexa sadari, dia sudah menempatkan dirinya di tepi jurang masalah. Setiap apapun yang berkaitan dengan dunia Dylan berati dia mendekatkan dirinya dengan masalah, karena Dylan selalu datang dengan dipenuhi masalah.

Alexa masuk kembali ke kelasnya, walaupun tatapan mengerikan dia dapatkan dari cewek-cewek yang kebetulan bertemu dengannya. Tapi, mulai hari ini Alexa tidak mau mendengarkan apa kata orang, karena dia hidup untuk dirinya sendiri.

Alexa menautkan kedua alisnya, karena di mejanya sudah ada Kate, Anna dan Jane mereka menatap khawatir ke arah Alexa, apalagi Kate dan Anna, kalau Jane dia menatap Alexa dengan tatapan kepo akut.

"Lo gapapa kan?" tanya Kate langsung tanpa basa basi

Alexa menghela napsnya, lalu dia duduk disebelah Jane dan menggeleng pelan, "Gue emangnya kenapa?" tanya Alexa mencoba tidak mengerti

"Lo sudah masuk ke dalam dua masalah, padahal status lo masih murid baru" jawab Kate

Alexa tersenyum simpul, "Gue gak ngerti apa yang kalian sebut sebagai masalah di sini, karena gue lebih baik gak tau apa-apa daripada gue harus terluka"

Anna menepuk pundak Alexa pelan, "Tapi lo gak bisa menghindar sekarang, karena lo memutuskan untuk berhubungan dengan Dylan, artinya lo udah siap untuk menjalani dunia lo yang baru, dunia penuh dengan masalah"

Alexa mengerutkan keningnya bingung, "Penuh masalah?"

"Lo tau kenapa kak Dylan dan kak Yugo berantem tadi?" tanya Jane

Alexa diam, karena dia sama sekali kenapa Dylan bisa berantem dan dirinya ditarik oleh Bianca sehingga bisa berada di tengah-tengah mereka seperti tadi.

"Dia begitu karena Bianca, dan tentu saja itu ada kaitannya dengan lo" tambah Jane

"Sama gue? Bahkan gue gak kenal sama mereka, kenapa mereka berantem ada kaitannya sama gue?" tanya Alexa

Jane mengangguk pelan, "Semua ini bermula saat lo berangkat bareng sama kak Dylan, Biancabe itu pacarnya kak Yugo, tapi dia sangat tergila-gila sama kak Dylan jadi dia bully lo kemarin. Dan tadi pagi si Biancabe mutusin kak Yugo depan banyak orang dengan alasan dia mau ngejar kak Dylan, kak Yugo nyangkanya kak Dylan yang godain si Biancabe itu jadi gitu deh, kak Yugo mukul kak Dylan tadi dan mereka adu jotos deh memperebutkan hal yang gak penting" jelas Jane

"Seganteng apapun orang yang bernama Dylan itu, kalau dia gak bisa mengendalikan emosinya ketika lagi ada masalah, dia gak ganteng sama sekali tapi cemen" cibir Alexa

Lalu apa kabar dengan Alexa? Apakah dia pindah sekolah tanpa masalah di sekolahnya yang dulu? Mengapa Alexa mengganti nama panggilannya? Apa dia benar-benar tidak mempunyai masalah?.

"Lo bilang gue cemen?" ucap suara bariton dari belakang Anna dan Kate, dan kini orang itu berada di depan Alexa.

Alexa menatap kedua manik mata hitam milik Dylan, deru napasnya memburu. Cowok ini begitu punya aura yang kuat membuat nyali Alexa ciut ketika berhadapan dengannya.

Dylan menarik lengan Alexa agar dia berdiri di depannya.

"Ulang ucapan lo barusan" perintah Dylan tegas

Alexa hanya menundukkan kepalanya, dia tidak mau berkontak mata lagi dengan Dylan.

Dylan menarik dagu Alexa agar bisa menatapnya dengan jelas, "Ulang ucapan lo tentang gue barusan, jangan jadi pengecut seperti ini" Dylan memperlihatkan smirknya untuk mengejek Alexa.

Alexa tersenyum simpul menatap wajah Dylan, sama sekali tak bereaksi walaupun wajahnya sudah pucat, tapi Alexa memaksakan untuk tetap tersenyum ketika mereka berkontak mata.

"Kenapa lo senyum? Gue minta lo ulang ucapan lo bukan senyum najis kaya gini"

Alexa mengangguk pelan, "Terkadang senyum adalah cara terbaik untuk menyelesaikan banyak masalah, dan diam adalah cara untuk menghindari banyak masalah" ucap Alexa pelan, lalu dengan sisa keberanian yang dia punya, Alexa berjinjit, "kak Dylan jadi orang kurang senyum, artinya kak Dylan kurang bersyukur"

Dylan diam, tubuhnya mendadak bergetar hebat. Selama ini Dylan memang selalu memperlihatkan wajah datarnya, dia tak pernah memperlihatkan bahwa dia sedih atau bahagia.

"Apa gue harus ganti nama lo dari Melody Alexandria menjadi Melody Teguh?" Dylan menaikkan sebelah alisnya.

Alexa terkekeh pelan, "Kak Dylan harus tau, gak ada jaminan setelah selesai hujan selalu ada pelangi."

"Lucu emang, ketika kita bisa melewati masa senang tapi tidak bisa melewati masa sulit. Sampai kapanpun keduanya tetap beriringan" ucap Alexa

Dylan menatap Alexa dari sudut matanya, lalu dia meninggalkan Alexa tanpa sepatah dua patah kata, dia meninggalkan Alexa membuat kelasnya menjadi hening. Sebelumnya tidak ada yang

bisa membuat Dylan menjadi diam seperti tadi, Dylan cowok dingin yang ketika ada yang menganggu hidupnya dia tidak akan melepaskan orang itu.

Lalu ponsel Alexa berbunyi, dia melihat siapa yang mengiriminya pesan lalu matanya membulat. Seharusnya Alexa sadar bahwa dia tidak bisa lari dari masalahnya begitu saja, seharusnya ketika dia pergi dari tempat satu ke tempat yang lainnya, tidak ada masalah yang belum terselesaikan seperti ini.

Alexa menutup matanya, dia mencari sisa-sisa kekuatan yang masih dia punya.

Pindah sekolah baru ternyata tak membuat masalalu Alexa hilang begitu saja.

Terkadang orang yang selalu memberi nasehat orang lain, mereka sendiri tidak bisa menyelesaikan masalah hidupnya.

Alexa menghela napas pelan, lalu dia kembali duduk di samping Jane.

"Lo gapapa kan sama kak Dylan? Lebih baik lo minta maaf deh" ucap Kate

Alexa diam, dia masih tetap memikirkan bagaimana pesan itu bisa masuk ke dalam ponselnya. Yang menjadi permasalahan besar untuk Alexa sekarang bukanlah Dylan yang marah kepadanya, tapi orang yang mengiriminya pesan barusan.

"kak Dylan keliatan marah banget tadi, gue takut lo kenapa-napa nantinya. Mending lo minta maaf aja deh" saran Jane

"Udah deh, Dylan doang di ribetin. Biarin aja Xa kalo Dylan mau marah mau enggak, yang penting lo gapapa sekarang" putus Anna.

-MeloDylan-

Follow

Duniaaci

Asriaci13

Melodyalexaa

Dylanarkana

Bellavallerie

Fthradriano

4 -MeloDylan-

-Happy Reading-

Now Playing = Taylor Swift - I Knew you were trouble

Dihargai bukan berati dirupiahkan

-MeloDylan-

Alexa dan Jane berjalan menuju kantin, setelah ulangan harian kimia otaknya akan hancur seketika, ditambah dengan cacing di perutnya sudah memanggil, tadi pagi Alexa tidak sempat sarapan karena bangunnya yang kesiangan.

"Gila sumpah itu guru kasih soal lima, tapi jawabannya anjir 2 lembar polio"

Alexa hanya menatap Jane sambil tersenyum simpul, "Udah biasa sih, biarin aja biar gurunya seneng"

"Biasa-biasa kata lo" cibir Jane "otak gue mau meletus"

"Emangnya gunung ya?" tanya Alexa sambil terkekeh pelan

"Rese"

Alexa dan Jane sekarang sudah berada di kantin, Kate dan Anna sudah setia menunggu mereka. Entah kenapa kelas mereka berdua selalu lebih awal mendapat jam istirahat daripada kelas Alexa dan Jane.

"Sumpah Kate, ulangan kimia bikin gue mutah baru liat soalnya doang" adu Jane

"Gue abis istirahat ulangan kimia, soalnya gimana? Kasih tau Jane, gue males remidi terus"

Jane menggeleng pelan, "GAK AKAN!"

"Pelit"

"Eh Alexa, ini buat lo" Anna memberikan sepiring siomay dan segelas es jeruk ke hadapan Alexa, membuat Alexa tersenyum dan mengangguk.

"Pilih kasih banget kalian, Alexa doang yang di pesenin makan!" protes Jane tak terima

Kate dan Anna menatap Jane bingung.

"Pilih kasih?" tanya Anna

Jane mengangguk tegas, "Iya, buktinya cuma Alexa kan yang di pesenin makanan, sedangkan gue harus pesen sendiri. Gue gak paham maksud kalian itu gimana"

"Emangnya, siomay yang di makan Alexa kita yang pesenin?" tanya Kate, "bukan" tambahnya

Uhuk, Alexa yang sedang menikmati memakan siomay dengan khidmat langsung tersedat karena ucapan Kate barusan.

"Kenapa Xa?" tanya Anna

"Siapa yang pesenin gue siomay ini?" Alexa balik bertanya kepada Anna dan Kate

Anna menatap Kate, lalu Kate mengangguk pelan.

"Tadi waktu gue pesen siomay terus ada kak Yugo juga, dan dia titip itu buat lo katanya" jawab Kate pelan

Raut wajah Alexa berubah, tangannya yang tadi memegang sendok langsung dilepaskan. Alexa mendorong piring siomay itu menjauh dari dekatnya.

"Kak Yugo?" beo Alexa, dia seperti mengenal nama itu tapi dia lupa.

Kate mengangguk pelan, "Cowok yang kemarin berantem sama kak Dylan"

Alexa langsung berdiri dari kursinya, matanya melihat ke kanan, ke kiri, depan dan belakang area kantin. Tatapan mata Alexa menyipit saat dia melihat ada seorang cowok yang sedang melambaikan tangan ke arahnya.

Alexa menghela napasnya, dia tidak boleh gegabah statusnya masih siswa baru.

Alexa berjalan ke arah orang yang tadi melambaikan tangannya, dengan tatapan datar dan polos, seperti Alexa biasanya.

Cowok itu tersenyum menyeringai, ternyata dia salah mengenal Alexa dia bisa menyimpulkan kenapa Dylan tertarik kepada cewek yang tergolong biasa ini.

"Kenapa? Apa siomay enak?" tanya cowok itu sambil tersenyum sangat manis, senyum yang memuakkan untuk Alexa.

Alexa tersenyum simpul, "Kakak yang bernama kak Yugo?"

Cowok bernama Yugo itu mengangguk pelan, "Gue Yugo Samtiar, kelas duabelas ips tiga, salam kenal ME-LO-DY-AL-EX-AN-DRI-A" Yugo mengeja nama lengkap Alexa dengan penekanan di setiap ejaannya.

"Cukup panggil Alexa. Apa maksud kakak pesenin saya siomay?" tanya Alexa

"Simbol perkenalan resmi dari gue, karena kemarin kita berkenalan secara tidak resmi" jawab Yugo enteng

"Kak Yugo gak perlu repot-repot membelikan saya siomay hanya untuk per--"

Cup, Yugo mendaratkan ciuman di pipi Alexa membuat tubuh Alexa memanas.

PLAK, Alexa menampar Yugo dengan sisa tenaga yang dia punya.

"Kakak itu gak bisa ngehargain perempuan, itu sebabnya kenapa kak Bianca gak pernah cinta sama kakak walaupun dia sekarang statusnya pacar kak Yugo" ucap Alexa datar, walaupun deru napasnya terdengar memburu, dia menahan amarah dan emosinya agar terkendali.

Yugo yang mendengar ucapan Alexa barusan bukan marah atau kesal, dia hanya tersenyum lalu menepuk tangannya karena dia baru pertama kali melihat seorang cewek seperti Alexa.

Yugo mengeluarkan ponselnya, lalu dia mengetikkan sesuatu disana dan sekarang Yugo kembali menatap ke arah Alexa.

"Sebaiknya lo berhitung sampai sepuluh dan apa yang akan terjadi"

Alexa diam, tetapi entah kenapa di dalam hatinya dia berhitung secara refleks menuruti perintah Yugo barusan, Alexa ingin berteriak mengapa dia bisa menuruti permintaan aneh Yugo.

Delapan...Sembilan....Sepuluh....

BUGG, satu pukulan mendarat di rahang Yugo dan Yugo tersenyum kemanangan karena inilah yang dia rencanakan dari awal.

"Lihat Alexa apa yang terjadi? Menyenangkan bukan? Sepertinya kita akan sering bermain nanti"

"Kak Yugo itu maunya apa, kenapa kak Yugo menganggap bahwa harga diri perempuan itu mainan?" bentak Alexa

Yugo mengedipkan sebelah matanya, "Oke-oke sorry, karena gue menggunakan lo sebagai pancingan kemarahan Dylan, jadi berapa harga diri lo Alexa?" tanya Yugo datar

"Brengsek" Dylan melayangkan satu pukulan lagi di rahang sebelah kanan Yugo, membuat Yugo terkekeh pelan, dia menikmati setiap pukulan yang di berikan oleh Dylan.

"Dihargai bukan berati dirupiahkan"

Dylan dan Yugo menatap ke titik yang sama, dimana Alexa berdiri walaupun sekarang badannya sudah mulai bergetar takut, karena tepat di depannya sekarang adegan adu jotos itu di lakukan.

"Seorang lelaki yang tidak bisa menghargai perempuan, adalah lelaki yang tidak tau bagaimana menghargai ibunya sendiri"

Alexa mengeluarkan uang limapuluh ribuan dari saku kemejanya, lalu dia menyimpannya di meja Yugo setelah itu Alexa meninggalkan kantin.

Alexa malu untuk bertemu siapapun, Yugo berhasil mempermalukannya di depan semua orang dengan mencium pipinya, apa Alexa semurahan itu? Apa Alexa bisa disamakan dengan cewek gampangan?

Ternyata dia salah, pindah sekolah tidak bisa menyelesaikan semuanya tapi semakin membuat dia jatuh ke dalam masalah yang baru.

"Kenapa sih lo selalu ikut campur urusan gue?" tanya suara di belakang Alexa

Alexa membalikan tubuhnya lalu menatap orang itu dengan seksama, cowok yang membuat Alexa dijadikan alat untuk pancingan.

"Kenapa lo gak bisa menjalani hidup lo sebagai murid baru pada umumnya?"

Alexa menelan ludahnya dengan susah payah, sungguh dia sangat takut melihat kilat kemarahan di mata cowok ini.

"JAWAB!" bentaknya

Alexa menggeleng pelan, "Kak Yugo yang mulai" jawab Alexa

"Terus kenapa lo masih merespons ide gila Yugo, ingin semua siswa mengenal lo?"

"Sekarang aku mau jelaskan bagaimana kronologi kejadian tadi, kak Yugo pesenin aku siomay dan tentu saja aku tidak akan sembarang menerima siomay dari orang yang gak aku kenal, makanya aku samperin kak Yugo dan bertanya apa maksudnya"

Dylan mengusap wajahnya gusar, dia benar-benar kesal mengapa ada cewek seperti yang ada di depannya ini. Entah bego atau dia terlalu polos.

Bego dan polos tentu saja beda tipis.

"Itu pancingan Yugo, kenapa lo masih gak ngerti sih!"

"Mana aku tau kalo itu pancingan"

"Melody, seharusnya lo tau apa batasan dari siswa disini. Kalo gak mau terkena masalah sebaiknya jangan pernah mendekati sumber masalah"

Alexa menghela napasnya pelan, diam-diam dia menatap manik mata hitam milik Dylan, bola mata itu seakan menjelaskan tingginya kedudukan seorang Dylan. Alexa masih tidak mengerti, mengapa wajah sempurna seperti Dylan harus menjadi troublemaker di sekolah seperti ini.

"Kalo kak Yugo tidak kurang ajar, aku juga tidak akan menamparnya seperti tadi"

"Dia ngapain lo?" tanya Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya

"Dia cium pipi aku, dan itu sangat melukai harga diri aku sebagai seorang perempuan"

"Brsengsek" maki Dylan

Dylan menatap Alexa lekat-lekat dari atas sampai kebawah secara berulang-ulang, kemudian Dylan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sebenernya lo itu siapa sih?" tanya Dylan bingung

"Seharusnya aku yang nanya sama kakak, kakak itu siapa?" Alexa membalikkan pertanyaan Dylan barusan

Dylan menempelkan kedua tangannya dibahu Alexa, lalu dia menatap manik mata Alexa, "Gue sama sekali gak tau siapa lo, dihari pertama kedatangan lo udah ngebuat gue susah, seharusnya kemarin gue gak kasih tumpangan sama lo, gue pikir setelah masalah itu dan akan selesai ternyata lo semakin ingin mengusik kehidupan gue, mau lo apa?" tanya Dylan

Alexa menundukkan kepalanya dalam-dalam, tatapan tajam Dylan mampu membuat Alexa terdiam. Alexa sempat berpikir apakah Dylan manusia? Atau Dylan adalah iblis berwujud manusia?

"Aku gak tau kenapa bisa minta tumpangan sama kak Dylan pada saat hari pertama, aku gak tau kalo kak Dylan adalah trouble di sekolah ini, aku sama sekali gak tau akan terlibat masalah sama orang-orang baru, dan aku gak pernah tau akan bertemu dengan orang seperti kak Dylan"

Dylan menggelengkan kepalanya, lalu dia melepaskan tangannya dari bahu Alexa dan berjalan menjauhi Alexa.

"Gak semua masalah bisa di selesaikan dengan otot" teriak Alexa, dia mempunyai keberanian untuk menantang Dylan ketika jarak Dylan dan dirinya sudah jauh.

Dylan membalikkan tubuhnya, menatap Alexa lagi, "Dan gak semua masalah bisa diselesaikan dengan kata-kata bijak" balas Dylan, lalu dia berjalan kembali menjauh dari tempat Alexa saat ini.

Alexa menutup matanya kesal, cowok itu selalu berhasil membuatnya mati kutu saat sedang berhadapan, tetapi saat Alexa jauh dari Dylan dia bisa menyuarakan apa yang ada di dalam hatinya.

Tapi Alexa merenungkan ucapan Dylan barusan, dia benar bahwa berucap tak semudah menatap.

Alexa berjalan menuju kelasnya, tetapi Alexa harus hati-hati karena di depan kelasnya ada dua cewek yang selalu melibatkannya di dalam masalah.

Alexa kembali membalikkan badannya dengan niat ingin kabur, tapi entah bagaimana bisa ada seorang cowok di depannya.

"Ngapain menghindar, bukannya kalo lo gak salah gak perlu menghindar seperti ini?" tanyanya

"Lo kesana samperin Bianca, gue liatin lo disini" ucap cowok itu

"Tapi kak Fathur..."

"Gue yakin Bianca gak akan makan lo hidup-hidup"

Alexa tersenyum simpul menanggapi ucapan Fathur barusan, entah bagaimana bisa Alexa mempercayai ucapan Fathur yang menganggap bahwa semuanya akan baik-baik saja. Alexa melangkahkan kakinya secara perlahan menuju ke kelasnya, setelah setengah jalan Alexa membalikkan tubuhnya untuk melihat apakah Fathur masih ada di tempat tadi atau tidak, ternyata Fathur sudah menghilang raib entah kemana.

Alexa menghela napasnya gusar, lalu sekarang sudah terlanjur karena Bianca pun sudah melihatnya.

"Yang menyebabkan keributan baru aja datang" Bianca langsung mendorong tubuh Alexa hingga Alexa jatuh ke lantai.

"Bagaimana rasanya di cium oleh pacar orang?" tanya Bianca dengan seringainya

Alexa menundukkan kepalanya, dia membiarkan Bianca berbicara sesuka hatinya. Alexa malas jika harus berhadapan dengan cewek-cewek seperti Bianca, karena jika Alexa melawan berati dia tidak ada bedanya dengan Bianca.

Bianca mendekatkan tubuhnya ke rah Alexa, lalu dia menarik dagu Alexa agar dia bisa menatapnya. Tapi, percuma saja karena Alexa menutup matanya, dia tidak mau melihat bagaimana raut wajah Bianca saat ini.

PLAK, satu tamparan dari Bianca mendari di pipi Alexa, membuat Alexa secara refleks mengerjapkan matanya beberapa kali, karena dia merasa perih dan nyeri efek dari tamparan Bianca tadi.

Prok...Prok...Prok

Suara tepuk tangan yang berasal dari arah belakang Bianca, sementara Jasmine atau bisa disebut sebagai dayang Bianca berjalan mundur dengan secara perlahan, dan disa segera kabur saat melihat cowok yang menepukkan tangannya tersebut.

Bianca menolehkan kepalanya, lalu dia langsung berdiri lagi dari tempatnya dan menatap orang itu dengan senyum yang dibuat sepolos mungkin.

"Jadi ini kerjaan lo tiap hari Bianca Nadila?" tanyanya

"Enggak Dylan. Tadi gue cuma main-main aja sama dia sebentar, biar dia tau aturan selama dia sekolah disini" jawab Bianca dengan senyumnya yang mengembang.

Dylan berjalan kearah Alexa, lalu dia mengulurkan tangannya berniat membantu Alexa untuk berdiri. Tapi langsung Alexa tepis, karena Dylan adalah orang yang selalu membuat Alexa terlibat dalam setiap masalah.

"Terima kasih, gak perlu" jawab Alexa secara sopan walaupun suaranya bergetar

Dylan langsung melipatkan kembali tangannya di dada, "Emangnya apa aturan yang lo kasih tau sama dia?" tanya Dylan

"Dia cium Yugo dan Yugo pacar gue, gue gak bisa biarin itu semua terjadi"

Dylan mengangguk mengerti, lalu dia menarik napasnya dalam-dalam, "Ada perbedaan antara dicium dan mencium Bianca, jadi apa yang Yugo lakukan sama dia" tunjuk Dylan kearah Alexa, "semua itu salahnya? Buka mata lo Bianca, gak cape apa lo selama ini jadi piala bergilir?"

Bianca menatap Dylan dengan kilat mata yang tajam, entah mengapa cowok ini begitu menjadi candu untuk Bianca, dia tak peduli seberapa kali di tolak oleh Dylan, bagi Bianca Dylan tetap hal utamanya walaupun Yugo berstatus sebagai pacarnya.

"Sebelum lo ngebully atau berlagak sok senior di sekolah ini, harusnya lo tau bagaimana kejadian aslinya biar gak terlihat bego kaya sekarang"

"Tapi dia murid baru Dylan" teriak Bianca

"Lalu apa salahnya? Semua murid punya hak yang sama bukan?"

"Gue gak suka dia deket-deket Yugo ataupun lo"

Dylan menautkan alisnya, lalu dia tersenyum menyeringai kearah Bianca, "Sekarang gue balik pernyataan lo barusan, lo udah percaya diri deketin Yugo lagi setelah kejadian kemarin? Gue yakin Yugo gak terlalu bego karena cinta"

"Tapi seenggaknya gue pacar Yugo dan gue udah suka sama lo dari awal lo masuk sekolah"

"Kalo gue melakukan hal ini, gimana?" tanya Dylan, lalu dia mendekatkan wajahnya ke wajah Alexa dan cup, Dylan mencium pipi Alexa membuat semua siswa yang menonton kejadian itu, membulatkan matanya karena tidak percaya.

Alexa tidak bisa mengkondisikan debaran jantungnya yang semakin berpacu dengan cepat, lalu menatap Dylan tak percaya, kilat marah terlihat jelas di mata Alexa, kesal, dan malu. Ini kedua kalinya Alexa di permalukan di sekolah dengan cara melukai harga dirinya.

Air mata Alexa mengalir dengan sendirinya, lalu dia berjalan masuk ke dalam kelas dengan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Alexa bahkan tidak tau apakah besok dia masih mempunyai muka atau tidak untuk masuk sekolah.

-MeloDylan-

Vomment

[Mulmed Alexa-Dylan]

---

5 -MeloDylan-

-Happy Reading-

Now Playing : Justin Bieber - Sorry

Untuk melakukan sesuatu yang baru, kamu harus melepaskan sesuatu yang telah berlalu.

-MeloDylan-

Dylan melangkahkan kakinya menyusuri ruangan-ruangan rumah sakit, dia mencari seseorang di sana. Langkahnya terhenti di ruangan seorang cewek yang sedang tertidur dengan pulasnya. Banyak alat medis yang tertempel di badan cewek itu, membuat perasaan Dylan tersayat ketika melihatnya.

"Kak Dylan datang hari ini?" tanya seorang cewek yang baru saja datang, dan membuka pintu ruangan itu.

Dylan mengekor dan ikut masuk, lalu dia duduk di sofa yang berada di dalam ruangan itu.

"Gue kangen sama Bella," jawab Dylan

"Kak Bella masih tetap sama kondisinya tak ada perubahan."

Dylan menghela napasnya pelan, "Dengan jantung Bella masih berdetak Lana, gue bersyukur dka masih ada di dunia yang sama dengan gue."

Alana tersenyum singkat, "Kak Dylan mau minum atau makan apa? Lana mau ke kantin biar sekalian" tawar Alana

Dylan mengangguk, "Beliin kopi yang biasa aja Lan"

Alana mengangguk mengerti, lalu dia meninggalkan Dylan di ruangan itu bersama dengan Bella yang masih tertidur dengan pulasnya, tidur yang selalu di bilang koma oleh orang lain. Tapi menurut Dylan, Bella hanya malas membuka matanya, dia sedang tertidur dan bermimpi indah sehingga membuatnya tidur selama ini.

Dylan mengelus rambut panjang Bella dengan lembut, "Kapan lo bangun sih Bel gue kangen" bisiknya

Dylan memegang tangan Bella dengan lembut, "Lo gak kangen sama gue Bel? Gue gak bisa sendirian Bel lo harus temenin gue"

"Bella, gue kangen banget sama lo. Kita masih bisa sama-sama kan?" tanya Dylan pelan, "lo ko gak respon gue ngomong si Bel? Lo kenapa jadi pendiem kaya gini?"

Dylan mencium kening Bella cukup lama, matanya terpejam dia turut merasakan apa saja yang Bella alami sehingga dia seperti ini. Meskipun ini semua bukan salah Dylan, tapi Dylan merasa bertanggung jawab dengan keadaan Bella yang seperti sekarang.

Pintu kamar rumah sakit itu terbuka, Alana melihat Dylan yang begitu menyayangi kakaknya sangat terenyuh. Betapa bahagianya menjadi Bella, walaupun dia sedang diambang hidup dan

mati masih ada orang-orang yang selalu menyayanginya, dan menunggunya untuk bangun kembali.

"Kak Dylan, Lana mau ngomong sesuatu" ucap Alana

Dylan menghela napasnya, lalu dia kembali duduk di sofa di sebelah Alana.

"Mau ngomong apa?"

"Mama nyaranin buat bawa kak Bella ke luar negeri buat berobat, menurut kak Dylan gimana?" tanya Alana

Dylan terdiam, dengan begitu jarak akan memisahkan dia dan Bella begitu jauh. Tapi, dengan pergi berobatnya Bella ke luar tidak menutup kemungkinan bahwa Bella akan sadar dengan cepat. Dylan tidak boleh egois hanya untuk dirinya sendiri, ada beberapa orang yang harus dia pikirkan perasaannya.

Dylan mengangguk pelan, "Kalau itu yang terbaik untuk Bella, gue gak masalah"

Alana menggenggam erat tangan Dylan, "Lana tau ini sulit untuk kak Dylan, tapi Lana harap ini yang terbaik untuk kalian berdua"

"Gue hanya memikirkan ini yang terbaik untuk Bella"

"Makasih ya kak"

"Kapan berangkat?" tanya Dylan walaupun itu sangat sulit untuk diucapkannya.

"Lusa. Kak Dylan ikut nganter ke bandara kan?"

Dylan terdiam cukup lama, apakah dia sanggup melepaskan kepergian Bella begitu saja.

"Gue gak tau Lan, lo tau ini berat untuk gue. Gue balik"

Dylan berdiri, lalu dia berjalan kearah pintu untuk pulang. Entahlah, mengapa Dylan ingin segera pergi meskipun waktu dia bersama dengan Bella hanya sehari lebih lagi, sebelum Bella benar-benar jauh darinya.

"Kak Dylan" panggil Alana

Dylan menolehkan kepalanya, "Iya?"

"Lana gak minta kak Dylan nunggu kak Bella sampe nanti kembali lagi, tapi Lana harap jika Bella kembali, keadaannya tetap sama"

Dylan hanya mengangguk pelan, lalu dia keluar dari kamar rumah sakit itu.

-MeloDylan-

Setelah kejadian kemarin Alexa malas masuk sekolah, segala cara telah dia lakukan agar orangtuanya memberi izin supaya Alexa tidak sekolah. Dari Alexa yang malas bangun, alasan sakit perut, sakit kepala, bahkan sakit ayan.

Orangtuanya masih tetap menyuruhnya sekolah, mereka beranggapan bahwa Alexa tidak mau masuk sekolah, karena ada pe-er yang menumpuk.

"Mang Asep nanti jemput Ody harus tepat waktu, kalau perlu sebelum sekolah Ody bubar mang Asep harus udah ada di sekolah!" titah Alexa

Supir keluarganya yang di panggil mang Asep itu hanya mengangguk tanda mengerti dengan permintaan majikannya itu.

"Yaudah, Ody sekolah dulu. Awas jangan sampe telat!"

Alexa turun dari dalam mobil, berasa horror saat dia memasuki gedung sekolah. Alexa menundukkan kepalanya dalam-dalam, dia berjalan dengan kecepatan seribu kilat agar bisa menghindari tatapan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Alexa masuk kedalam kelas dengan nafas yang ngos-ngosan, Jane yang melihat itu langsung mengerutkan keningnya bingung mengapa Alexa bersikap seperti barusan.

"Lo kenapa?" tanya Jane, saat Alexa sudah duduk di sampingnya.

Alexa menggeleng pelan, "Gue takut di serbu sama orang alay"

Jane terkekeh pelan, lalu dia memberikan coklat yang dihiasi dengan pita berwarna biru kepada Alexa. Mata Alexa berbinar saat melihat coklat itu, Alexa bisa merasakan saat coklat itu lumer di mulutnya dan rasanya enak sekali.

"Buat gue?" tanya Alexa

Jane mengangguk.

Alexa dengan cepat membuka bungkus coklat itu, dan memakannya dengan senang hati. Coklat adalah makanan yang sangat Alexa sukai, entahlah rasa coklat itu membuat Alexa ketagihan.

"Enak ya Lex coklatnya?"

Alexa mengangguk antusias, "Enaklah, yang namanya coklat selalu enak"

"Iya sih apalagi yang kasih coklatnya kak Dylan" cibir Jane

Uhuk, Alexa langsung tersedat karena cibiran Jane barusan.

"Kenapa sih lo?" tanya Jane bingung

Alexa menelan coklat yang masih dikunyahnya, sayang juga kalo dibuang kan tanggung juga udah di dalem mulut.

"Dari kak Dylan?"

Jane mengangguk pelan, "Lo gak baca notes yang di tempel di bungkus coklatnya ya?"

Alexa melebarkan matanya, lalu dia mencari bungkus coklat yang sudah di robeknya tadi. Benar saja ada notesnya, tulisnya sangat rapi bahkan tulisannya kalah dengan tulisan di notes itu.

"Kenapa lo gak bilang kalo coklat itu dari kak Dylan?"

"Kan udah ada notesnya, kenapa gak lo baca?"

Alexa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Apapun yang berhubungan coklat, selalu membuat Alexa lupa diri. Dia terlalu bahagia saat Jane memberikan coklat itu, jadi Alexa tidak memperhatikan bahwa ada notes yang tertempel di coklatnya.

"Anter gue nyamperin kak Dylan" Alexa menarik lengan Jane, lalu dia berjalan kearah kantin sekolah, dengan sebelah tangannya membawa coklat yang baru di makannya beberapa potong.

Alexa menyipitkan pandangan matanya, dan dia menemukan Dylan sedang bercanda bersama dengan teman-temannya. Dia harus memarahi Dylan, cowok itu pengganggu di hidupnya yang baru. Alexa akan memarahi cowok itu karena sifat sombongnya yang melebihi sifat manusia.

Alexa menarik lengan Jane untuk menghampiri Dylan.

"Kak Dylan" panggil Alexa

Dylan menolehkan tatapannya kearah Alexa dengan menaikkan sebelah alisnya, "Apa?" tanyanya

Kenapa mulut Alexa diam, dia tidak bisa menyuarakan apa yang ada didalam hatinya. Tatapan tajam Dylan mampu membuat Alexa diam, dia bingung sebenarnya tatapan Dylan mempunyai kekuatan seperti apa, apa Dylan bukan manusia? Tapi iblis yang dikutuk?

"Ada apa?" Dylan mengulang pertanyaannya

"Ini" Alexa memberikan coklat yang telah dibukanya dengan bungkus yang sudah dia robek.

Dylan mengerutkan keningnya bingung, "Maksud lo?"

"Cewek ini kasih lo coklat yang udah dia makan? Anjir modus apa lagi Lan, pengen ciuman secara tidak langsung sama lo?" cibir cowok yang ada di samping Dylan.

Dylan hanya terkekeh pelan, "Diem Sen. Maksud lo apa, kasih coklat itu sama gue?"

Alexa menghela nafasnya berat, lalu dia memberanikan diri menatap manik mata hitam Dylan. "Ini. Coklat yang kak Dylan kasih maksudnya buat apa?"

"Lo gak ngerti maksud notes yang gue tulis? Apa lo gak bisa baca?" tanya Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya.

Dylan mengambil bungkus coklat itu dari tangan Alexa dan memberikannya kepada Arsen, "Baca isi notes ini, yang keras!" perintah Dylan

Arsen mengangguk, "To Melody, sorry atas kejadian kemarin udah buat lo dalam keadaan sulit. Dylan" ucap Arsen

"Kurang jelas?" tanya Dylan

Alexa menelan ludahnya dengan susah payah, dia tidak tau apa yang ada di otak Dylan kali ini. Cowok ini begitu bebal untuk diberitahu.

"Kalo aku tau coklatnya dari kak Dylan gak akan aku makan" ucap Alexa

"Yang nyuruh lo makan coklatnya siapa?" tanya Dylan

Alexa menutup mulutnya, dia kesal kenapa Dylan selalu bisa membalas ucapannya barusan.

"Ya karna kak Dylan kasih coklat itu sama aku, jadi otomatis kak Dylan nyuruh aku makan coklat itu"

Dylan menggeleng pelan, "Gue cuma minta maaf sama lo, gak nyuruh lo makan coklat itu. Kalo lo gak suka, tinggal buang aja" Dylan mengambil coklat yang masih di tangan Alexa lalu di buangnya ke tempat sampah.

"Simple bukan? Gak perlu di perumit dengan lo datang kesini. Cari sensasi?"

Deru napaas Alexa memburu, ingin rasanya dia mencabik-cabik mulut Dylan atau memarahi karena sifat sombong Dylan yang sangat luar biasa. Tapi, dia tidak bisa melakukan itu semua. Cowok itu punya sisi yang membuat siapapun orang berhadapan dengannya akan berubah menjadi diam.

"Kak Dylan itu niat gak sih minta maaf?"

Dylan mengangguk lalu dia tertawa, "Kenapa? Apa maaf lo mahal, sehingga harga satu coklat aja belum cukup?"

"Jangan pernah minta maaf, kalo akhirnya melakukan kesalahan yang sama"

"Lebih baik minta maaf daripada gak tau diri!" balas Dylan

"Lalu kak Dylan maunya apa?" tanya Alexa kesal, sejujurnya dia juga malu jika harus bertanya dan beradu mulut dengan orang bebal seperti Dylan di depan umum seperti ini. Tapi, sekarang apa boleh buat terlanjur.

Bukan memperbaiki keadaan yang ada, tapi semakin memperburuk citranya sebagai siswa baru di sekolah.

"Jangan terlalu cepat menilai orang itu buruk Melody. Kalo lo gak tau siapa dia sebenarnya"

Alexa menundukkan kepalanya dalam-dalam, tubuhnya kembali bergetar hebat karena Dylan memanggilnya Melody. Alexa menutup matanya rapat-rapat, bibirnya tertutup dia ingin berbicara tetapi sangat sulit dia lakukan sekarang.

Mengapa semuanya jadi seperti ini? Mengapa Alexa begitu lemah hanya karena Dylan? Siapa cowok itu sebenarnya?

Dengan sisa kekuatan yang dia punya, Alexa menaikkan wajahnya kembali. "Kenapa kak Dylan panggil aku Melody sih?"

"Nama lo emang Melody, ada yang salah?" tanya Dylan

"Tapi nama panggilan aku Alexa"

Dylan menggeleng, "Gue gak suka manggil lo dengan nama itu"

"Kenapa?"

"Lo gak cocok dengan nama itu."

Memangnya orang yang cocok dengan nama Alexa siapa? Dia? Alexa rasa Dylan sudah gila kali ini. Mengapa dia ikut campur dalam urusan namanya.

"Terserah kak Dylan" ucap Alexa sopan, lalu dia menarik lengan Jane agar pergi dari hadapan Dylan dan temanp-temannya.

"Melody" panggil Dylan

Entah bagaimana bisa, Alexa menolehkan kepalanya kearah Dylan secara refleks. Dia membenci hal ini.

"Sebagai ganti permintaan maaf gue, lo pulang bareng sama gue" ucap Dylan enteng

"Gak bisa, aku di jemput"

"Tinggal batalin, apa susahnya?"

"Aku harus pulang ke rumah tepat waktu" jawab Alexa

"Emangnya siapa yang ngajak lo jalan dulu? Gue cuma ngajak pulang bareng kan?"

Pipi Alexa merona merah, dia terjebak dengan ucapannya sendiri. Jika Alexa mempunyai sihir, ingin dia memotong lidah Dylan agar dia tidak mematikan ucapan lawannya.

"Aku gak bisa pulang sama orang asing" alibi Alexa

"Lalu saat pertama lo masuk sekolah? Gue bukan orang asing buat lo?"

Dylan sebenarnya titisan manusia apa iblis?

"Itu beda"

"Sama"

Alexa langsung menolehkan kembali kepalanya, dia ingin mengeyahkan Dylan dari muka bumi ini. Lalu dia menarik lengan Jane secara paksa untuk pergi dari kantin sekolah.

"Jangan lupa, pulang sekolah gue tunggu di parkiran" teriak Dylan

Alexa ingin menutup kupingnya dan tidak mendengar teriakan Dylan tersebut, tapi semuanya sia-sia karena Alexa sudah mendengarnya.

Jane menatap kearah Alexa lalu dia tertawa. "Emangnya pulang sama kak Dylan kenapa Lex? Lumayan kan boncengan sama cogan"

"Cogan sih cogan tapi bisa masalah terus setiap hari"

Jane hanya tertawa, dan Alexa membenci itu. Tadi saat di kantin, Jane tidak membantunya sama sekali, dia hanya menonton adegan dia dan Dylan adu mulut bersama teman-teman Dylan yang lain. Mengapa, semua orang begitu patuh kepada Dylan dan kenapa juga Alexa tidak bisa menyumpahi Dylan di depannya tadi, kenapa hanya berani di belakangnya saja.

Karena menurut Alexa, aura Dylan sangat menyeramkan. Dylan itu titisan Setan atau Iblis dan semacamnya Alexa yakin itu.

"Lagipula Lex, lo udah dapet masalah saat pertama kali masuk sekolah ini. Lalu, kenapa lo takut?" tanya Jane

Alexa diam sejenak, di hari pertamanya masuk sekolah memang sudah membuat keributan. Alexa bukan takut untuk menghadapi masalah, hanya saja dia tidak mau jika harus pindah sekolah lagi. Masalah di sekolahnya yang dulu saja Alexa tidak pernah menyeleasikannya, mengapa sekarang dia harus bertemu dengan orang yang selalu membuat masalah.

Alexa percaya karma itu ada.

Ketika burung masih hidup, dia memakan semut. Ketika burung telah mati, semut yang makan burung. Satu pohon bisa menghasilkan jutaan korek api, tapi satu batang korek api dapat membakar jutaan pohon.

Alexa sadar, sebelum dia pindah ke tempat yang baru dia harus menyelesaikan masalah di masalalu.

Pindah artinya, Alexa harus mengikhlaskan dan melepaskan sesuatu yang telah berlalu dan membiarkan semua itu tetap menjadi kenangan.

Karena, ada suatu kenangan yang akan indah bila tetap menjadi kenangan. Dan tidak akan menjadi lebih indah saat semuanya kembali di reka ulang.

-MeloDylan-

Jangan lupa untuk selalu vote dan komentar

Follow instagram:

Asriaci13

Duniaaci

Bellavallerie

Dylanarkana

Fthradriano

Melodyalexaa

6 -MeloDylan-

-Happy Reading-

Now playing : Berawal Dari Tatap - Yura Yunita

Menilai orang dari cerita orang. Kamu makan apa yang sudah dicerna orang lain. Enak?

-MeloDylan-

Alexa membereskan semua alat tulisnya dengan cepat. Lalu dia melihat kearah Jane yang sudah berjalan menuju pintu kelas.

"Jane, tunggu barengan" teriak Alexa

Jane mengangguk pelan, lalu dia menunggu di depan pintu kelas karena Anna dan Kate sudah ada disana.

Alexa berjalan kearah pintu kelas, lalu dia menatap temannya satu persatu.

"Gue barengan sama kalian ya? Gue gak mau pulang bareng sama kak Dylan" mohon Alexa

Alexa tidak mau pulang bareng dan berduaan dengan Dylan, dia tidak mau menambah masalah lagi di sekolah ini. Mang Asep memberitahu Alexa lewat pesan singkat, bahwa dia tidak bisa menjemput karena harus mengantar mamanya belanja.

Tadi, Alexa menghubungi Musical. Dan jawabannya sama, Musical sedang sibuk di kampus ditambah Musical harus mengantar Milly pulang.

"Gue sih boleh-boleh aja Lex, tapi kalo ketauan kak Dylan gue gak ikutan" ucap Jane

Lalu dia menatap kearah Kate dan Anna, dia meminta bantuan kepada dua temannya yang lain.

"Percuma lo Lex minta bantuan gue, gue sendiri pulang bareng sama Angga dan Angga satu kelas sama Dylan, lo pasti ketauan" ucap Anna

"Oke, lo balik bareng gue. Tapi, gue juga sama kaya Jane kalo ketauan kak Dylan gak ikutan" putus Kate, dan Alexa hanya bisa mendesah pelan mendengar jawaban-jawaban dari teman-temannya itu.

Apa yang salah dengan Dylan? Mengapa semua orang tidak mau berhubungan dengan cowok iblis itu?

"Kita harus cepet keluar, takutnya Dylan udah ada didepan" ajak Anna

Alexa, Jane, dan kate hanya mengangguk lalu mereka berjalan menuju gerbang sekolah. Alexa bisa bernafas dengan lega sekarang. Karena biasanya, Dylan selalu ada di gerbang sekolah dengan motor merahnya.

"Hay Alexa" panggil seorang cowok dari arah belakang

Alexa menolehkan kepalanya, dan tersenyum saat melihat cowok di belakangnya ini.

"Mau balik?" tanyanya

"Iya kak Fathur, ini bareng sama Jane dan Kate" jawab Alexa

Fathur tersenyum, "Tadinya gue mau ngajak lo balik bareng, tapi kapan-kapan aja. Duluan ya"

Setelah Fathur pergi, Jane dan Kate menatap kearah Alexa dengan tatapan menyelidik. Mereka berdua ingin tau apa yang terjadi diantara Alexa dan Fathur.

"Ko lo bisa kenal sama kak Fathur sih Lex?" tanya Kate penasaran

"Awalnya ketemu di UKS waktu itu, emangnya kenapa?" Alexa balas bertanya

Kate menggeleng pelan, "Enggak sih, kak Fathur emang cakep. Banyak yang suka juga, udah pinter, gak pernah macem-macem juga. Reputasinya baik, gue juga suka sama kepribadiannya." ucap Kate sambil tertawa pelan.

"Gue duluan ya" pamit Anna

Anna meninggalkan ketiga temannya, karena dia memang selalu pulang bareng bersama dengan Angga. Anna berjalan kearah parkiran sekolah, untuk menunggu Angga bubar dari kelasnya.

Alexa bisa bernafas dengan lega, karena Angga saja yang teman sekelasnya kak Dylan belum bubar. Terbukti, Anna masih menunggu di parkiran.

"Selamat, kak Dylan gak ada" bisik Jane pelan

Alexa mengangguk, lalu dengan langkah seribu dia, Kate, dan Jane berjalan kearah gerbang sekolah.

"Mau coba-coba kabur?" ucap suara dari arah belakang Alexa.

Alexa, Jane, dan Kate menghentikan langkahnya ketika mendengar suara itu. Suaranya mempunyai daya tarik yang sangat besar.

Ketiganya dengan secara perlahan menolehken kepala kearah sumber suara. Mata ketiganya melebar, karena disana ada Dylan sedang menatap ketiganya dengan tatapan sinis.

Badan Alexa mematung saat Dylan berjalan kearahnya. Kemeja yang Dylan gunakan sudah terlepas dari kancingnya semua, dan menampilkan kaos hitam disana. Dylan tersenyum menyeringai saat sudah berada tepat di depan Alexa.

"Perasaan gue udah bilang bahwa kita pulang bareng hari ini." ucap Dylan

Alexa menundukkan kepalanya dia merasa takut.

"Gue pikir selain lo bego dan gak bisa baca, lo gak dungu juga."

Lalu Dylan menatap kearah Jane dan Kate yang ada di sebelah Alexa, "Kenapa lo berdua lancarin aksi dia kabur?" tanya Dylan

Jane dan Kate hanya diam, Alexa tidak bisa seperti ini dia harus mengambil tindakan.

"Mereka gak salah, aku yang emang mau kabur" ucap Alexa

Dylan mengangguk, "Iya lo salah karena berani kabur dari perintah gue. Kalo lo udah ngerti, ayo" Dylan menarik lengan Alexa dengan sangat erat membuat Alexa meringis kesakitan.

Dylan melepaskan cekalan tangannya, sampai berbekas di pergelangan lengan Alexa.

Dylan langsung menstrater motor dan menggunakan helmnya, sedangkan Alexa hanya berdiri di samping motor Dylan dan melihat kearah Dylan seperti orang bloon.

"Naik buruan." perintah Dylan

"Kan belum di suruh," jawab Alexa polos

Dylan menghela nafasnya pelan, lalu dia menatap Alexa dengan tatapan datar, "Waktu lo minta nebeng sama gue, belum gue suruh naik aja langsung naik kan? Kenapa sekarang mendadak menjadi polos seperti ini, cepetan naik gak usah berlagak lemot kaya gitu. Apa harus gue paksa kaya tadi?"

"Gak perlu kak, terimakasih" ucap Alexa, dan dengan cepat dia naik ke motor Dylan.

Menurut Alexa, Dylan adalah cowok yang sangat aneh. Saat pertama kali bertemu, Alexa harus memohon agar Dylan memberikan tumpangan kepadanya, tapi saat Alexa tidak minta tumpangan Dylan menyuruhnya untuk naik, kadang jalan pikiran cowok tidak dapat di mengerti.

Setelah Alexa naik ke motor Dylan, Dylan langsung melajukan motornya dengan kecepatan standar. Dia tidak ingin kebut-kebutan hari ini.

"Rumah lo dimana?" tanya Dylan

Alexa menyebutkan alamat rumahnya, Dylan mengangguk mengerti dia harus mengingat alamat rumah Alexa.

Alexa menautkan kedua alisnya bingung, karena Dylan melewati jalan menuju ke rumahnya. Dylan tetap menjalankan motornya lurus.

"Kak ko lurus, rumah aku kan di jalan yang keatas tadi?" tanya Alexa

"Gue tau, tapi gue laper," jawab Dylan

"Kak Dylan kan bilang bahwa kak Dylan cuma mau nganterin aku pulang aja?" rajuk Alexa

Dylan mengangguk pelan, "Emangsih, tapi ucapan lo di sekolah tadi ganggu pikiran gue. Jadi gue takutnya lo emang berharap gue ajakin jalan dulu sebelum pualng," jawab Dylan enteng

Alexa membulatkan matanya, dia sama sekali tidak berharap diajakin jalan oleh Dylan. Kenapa cowok yang ada di depannya ini bisa berpikiran seperti itu.

Dylan memarkirkan motornya di depan sebuah kafe. Kafe yang sering dia kunjungi dulu bersama dengan Bella, tidak ada alasan kenapa dia mengajak Alexa kesini. Dylan hanya rindu dengan rasa nasi goreng dan spaghetti buatan kafe ini.

Alexa diam, lalu dia membaca nama kafe tersebut dengan tatapan aneh.

"Ayo masuk" ajak Dylan

"Ngapain masuk?" tanya Alexa

"Makan,"

"Makan apa?"

"Makan lo"

Alexa hanya membulatkan matanya mendengar jawaban nyeleneh Dylan. Dylan sengaja, karena Alexa begitu bloon dalam mengartikan sesuatu.

Dylan menarik Alexa untuk masuk ke dalam kafe tersebut, meskipun Alexa meringis karena cekalan lengan Dylan begitu erat.

Dylan melepaskan cekalan lengannya dari lengan Alexa, lalu dia menarikan kursi untuk Alexa. "Duduk," perintah Dylan

Alexa hanya mengangguk pelan, lalu dia menuruti perintah Dylan barusan.

Seorang waiter menghampiri meja Dylan dan Alexa, "Mau pesen apa?"

"Spaghetti satu, nasi goreng spesial satu, cappucino satu dan air mineralnya jangan lupa," pesen Dylan, lalu tatapan matanya beralih kearah Alexa, "spaghettinya dua, ditambah sama milkshake coklatnya satu."

"Kalo kak Dylan mau makan, makan sendiri gak usah ajak aku makan juga," sindir Alexa

Dylan menautkan kedua alisnya, "Siapa yang nawarin dan ngajak lo makan? Karna lo udah ngomong gitu, artinya lo harus makan nemenin gue." balas Dylan

Waiter yang mendengar perdebatan kecil barusan hanya mengulum senyumnya, "Gak ada lagi?"

Dylan mengangguk, lalu waiter itu menyebutkan kembali pesanannya takut salah. Setelah semuanya sesuai, waiter itu kembali dan menyuruh Dylan dan Alexa menunggu sampai makanan itu di hidangkan.

Dylan memperhatikan Alexa yang dari tadi matanya tak beralih, hanya fokus ke layar ponsel yang ada di genggaman tangannya. lalu tangan Dylan terulur mengambil ponsel itu dari tangan Alexa, Dylan melihat tidak ada satupun notifications yang menghampiri ponselnya.

"Kalo lagi sama gue, jangan megang hape kaya barusan," sindir Dylan

"Apaan sih kak, sini balikin" pinta Alexa

Dylan mengembalikan ponsel itu dengan keadaan mati, "Lo punya cowok?" tanya Dylan

Alexa menggeleng, "Enggak,"

"Gebetan?"

Alexa menggeleng lagi, "Kenapa emangnya kak?"

"Terus kenapa lo liatin hape mulu, gak akan ada pesan masuk juga kan? Kalo Jones tuh jones aja, gak usah sok taken." cibir Dylan

"Aku nunggu balesan dari Bunda, bukan dari cowok" balas Alexa

"Anak manja, lo udah gede udah SMA. Gak perlu apapun bilang sama nyokap lo."

"Ya terserah aku, apa urusannya sama kak Dylan?"

"Iya"

Pesanan mereka sudah datang. Alexa melihat sepiring spaghetti di hadapannya, tentu saja dia lapar tadi dia hanya beralibi untuk menjaga imagenya di depan Dylan. Alexa membutuhkan spaghetti ini untuk asupan gizi, wajar anak SMA pulang sekolah pasti lapar.

"Cepet makan, kalo di liat doang kaya gitu gak akan kenyang," sindir Dylan

Alexa memperhatikan Dylan yang makan satu porsi spaghetti dengan lahap dan hampir habis, atau sesekali dia makan nasi gorengnya. Asupan gizi cowok ama cewek emang berbeda.

Alexa mengambil garpunya lalu dia makan spaghettinya secara perlahan, dia tidak sadar bahwa Dylan juga memperhatikan gerak gerik Alexa, dari tangannya memegang garpu, melilit spaghetti, dan memasukannya kedalam mulut.

Tatapan mata Alexa hanya fokus ke piring spaghettinya, tak beralih. Hal itu membuat Dylan tersenyum singkat, cara makan Alexa super lelet.

"Kalo kenyang gak usah di lanjut" ucap Dylan

Alexa menaikan wajahnya menatap kearah Dylan, dan mereka bertatapan kembali. Dylan mengambil tisu lalu dia memberikannya kearah Alexa, Alexa hanya diam menatap Dylan yang memegang tisu di tangannya.

"Ini, liat belepotan" Dylan memberikan tisu itu ke tangan Alexa

Alexa mengira bahwa Dylan akan mengusapkan sisa-sisa spaghetti di sekitar mulutnya, ternyata tidak sama sekali. Alexa menghela nafasnya pelan, lalu dia mengusap mulutnya dengan tisu yang di berikan oleh Dylan.

Tangan Alexa terulur kearah garpu lagi, tapi langsung di tepis oleh Dylan.

"Lo udah kenyang kan?" tanya Dylan

"Tapi kata Bunda itu mubadzir kak, gak baik buang makanan"

"Kapan sih lo berpikiran semau lo, kalo enggak kata bunda selalu ngomong bijak. Lo titisan mario teguh atau gimana sih?"

Alexa memajukan bibir bawahnya, dia kesal kenapa selalu saja kalah adu mulut dengan orang di depannya ini.

"Gak usah maju-majuin bibir lo, jangan bersikap seperti anak kecil. Itu semua gak menambah ke imutan lo. Percuma saja"

Alexa hanya tersenyum kecut.

"Kita pulang," ajak Dylan

Alexa mengangguk, lalu setelah Dylan membayar bill mereka keluar dari kafe itu. Dylan memperhatikan Alexa yang hanya menundukan kepalanya. Entahlah, hari ini Dylan begitu suka memperhatikan gadis mungil ini.

Dylan melajukan motornya dengan kecepatan standar, tak ada pembicaraan di sepanjang perjalanan. Dylan seperti boncengan dengan karung beras, begitu juga dengan Alexa dia seperti di bonceng oleh tiang listrik.

Dylan menepikan motornya di depan rumah yang sesuai dengan alamat yang di sebutkan oleh Alexa.

"Mau mampir kak?" tawar Alexa, sejujurnya dia tidak mau basa basi seperti ini. Tapi, kalo dia tidak seperti ini nanti di sangka tidak tau diri.

"Gak usah sok basa-basi"

"Yaudah kalo gak mau," balas Alexa

"Gue duluan" pamit Dylan

Alexa hanya mengangguk mengerti, lalu Dylan langsung melajukan motornya kembali meninggalkan perumahan Alexa dengan kecepatan kilat.

Alexa masuk kedalam rumahnya, lalu di ambang pintu rumah sudah ada orang yang tersenyum menyeringai kearahnya.

"Dianterin siapa Dy? Cieeeee" ejeknya

"Kakak kelas" jawab Alexa, dia tidak menghiraukan orang tersebut dan terus berjalan masuk kedalam rumahnya.

"Selera lo oke juga Dy. Baru murid baru udah langsung taken aja,"

"Apasih bang Ical"

"Abis dari mana lo sama kakak kelas tadi? Ko pulangnya setelat ini?" selidik Musical

"Kepo banget sih, abis makan doang"

Musical melebarkan matanya tak percaya, "Date?"

Alexa terdiam di anak tangga pertama, lalu dia menatap kearah Musical. Apakah tadi bisa di bilang date antara Alexa dan Dylan? Entahlah.

"Date apaan, lebay amat"

Musical hanya mengulum senyum saat melihat Alexa salah tingkah, lalu Alexa meninggalkan Musical berjalan menuju kamarnya di lantai dua.

Alexa menutup pintu kamar dan membantingkan tasnya ke kasur.

"Bunda, Melody udah main pacar-pacaran" adu Musical dengan suara toa

Rasanya Alexa ingin mengutuk Musical, karena dia akan menyebarkan gosip murahan di rumah ini hanya karena dia melihat Alexa di antar pulang oleh Dylan.

Satu nama yang ada di pikiran Alexa sekarang. Dylan. Cowok itu gak di sekolah, gak di rumah selalu membuat masalah. Apakah dia hidup hanya untuk menciptakan masalah?

"BANG ICAL GUE DENGER" Alexa balas berteriak

-Melodylan-

Vomment

7 -MeloDylan-

-Happy Reading-

Now Playing : Sam Smith - Drowning Shadows

Kepala kamu akan selalu berpikir menggunakan pola 'Harusnya' Tapi, yang namanya hati selalu punya aturannya sendiri.

-MeloDylan-

Hari senin, panas, upacara, terlambat, dan guru BK. Semua itu sungguh sarapan yang lengkap untuk seorang Dylan Arkana. Biasanya jika dia terlambat, dia tidak akan masuk sekolah, atau paling tidak dia akan manjat tembok belakang. Tapi, hari ini entah bagaimana bisa Dylan masuk gerbang depan dan berhadapan dengan Bu Neta.

"Selalu telat," sindir bu Neta

Dylan menghela nafasnya pelan, dia tidak ingin mood rajinnya di ganggu.

"Seperti yang selalu Ibu lihat" jawab Dylan

"Ibu gak habis pikir kalau punya anak seperti kamu Dylan," ucap bu Neta sambil berdecak pinggang

"Gak usah di pikirin lah, toh saya juga bukan anak ibu"

"Kalo guru sedang nasehati, kamu gak usah bantah ataupun jawab. Itu tidak sopan" bentak bu Neta

"Ibu ini gimana sih. Nanti kalo saya diam aja ibu nyuruh saya jawab, tapi kalo saya jawab ibu marah. Ibu sudah seperti abg labil"

Bu Neta menjewer kuping Dylan dan menarik secara paksa agar Dylan berjalan kearah tiang bendera. Lalu, bu Neta memerintahkan agar Dylan berdiri di depan sebagai hukuman kesiangan yang dia lakukan.

Dylan hanya mengangguk pelan, hari ini matahari sedang terik-teriknya membuat keringat di dahinya bercucuran. Tangannya hormat kepada bendera merah putih dengan khidmat, yang tidak khidmat adalah cewek-cewek yang melihat kemeja Dylan yang basah karena keringat.

Sebagian dari mereka menelan ludahnya dengan susah payah, pemandangan pagi ini sangat indah. Menatap bagian dari tubuh Dylan memang indah, Dylan sangat keliatan sexy dan laki jika sedang seperti ini. Dan inilah yang membuat kebanyakan dari cewek-cewek itu mengagumi Dylan, meskipun dia bandel, dia nakal, tapi ada saatnya dia menggoda dan bersikap cool seperti ini.

Setelah penaikan bendera selesai, Dylan menatap orang-orang yang ada di depannya. Lalu dia menatap satu persatu orang dengan menyipitkan matanya, sebagian dari mereka ada yang berbisik-bisik atau menundukkan kepalanya. Sampai, tatapan matanya jatuh kepada seorang cewek yang tatapannya lurus, wajahnya sudah mulai memerah karena saat itu matahari sedang terik-teriknya.

Dylan mengeluarkan ponselnya dengan sengaja, lalu dia mempoto cewek tersebut.

-MeloDylan-

Dylan berjalan menyusuri koridor menuju kelasnya, dia tidak peduli beberapa siswa menatap kearahnya sambil berbisik-bisik. Dylan memasangkan earphone di kedua telinganya, tak lupa kedua tangan Dylan di simpan di saku hoodienya.

Dylan menatap pintu kelasnya yang tertutup dengan rapat, lalu dia membuka pintu itu dan masuk tampa permisi kepada guru yang sedang mengajar.

Pak Budi, guru sejarah bahkan tak menyadari pintu kelas terbuka. Dia hanya duduk di kursinya sambil memainkan gadget dan tertawa. Menikmati gaji buta itu indah.

Dylan melihat kearah papan tulis yang hanya tertulis kerjakan halaman 173. Perasaan setiap kali pak Budi mengajar dia selalu menyuruh mengerjakan soal di buku paket, tapi tidak pernah di jelaskan atau di bahasnya. Pak Budi hanya akan tanda tangani buku paket itu, dan mendapat nilai. Meskipun jawabannya asal, pak Budi gak akan membetulkannya selagi jawaban itu di tulis rapi dan panjang.

"Enak ya duduk aja dapet gaji" sindir Dylan

"Dari mana aja kamu Dylan?" tanya pak Budi

Dylan menoleh kearah pak Budi yang kali ini sudah tidak lagi memegang gadgetnya. Lalu Dylan melepaskan sebelah earphonenya.

"Bapak ngomong sama saya?" Dylan balas bertanya

"Yang sopan kalo kamu ngomong sama orang tua" kata pak Budi

Dylan mengangguk pelan, "Iya saya tau, bapak sudah tua. Lalu kenapa?"

"Kamu itu di sekolahkan agar akhlak kamu baik, bukan tidak bermoral seperti ini" bentak pak Budi

Dylan menghela nafasnya pelan, lalu dia berjalan lagi keluar dari kelas. Kenapa disaat Dylan ingin bersikap lebih baik, guru-guru yang mengajarnya semakin membuat Dylan dalam posisi yang sulit.

Pak Budi tidak menahan Dylan, dia akan sangat bersyukur karena Dylan tidak masuk kedalam kelasnya. Dylan selalu membuat kerusuhan, dan itu mengganggu ketenangan kelas.

Dylan berjalan menuju rooftop sekolah, tidak ada tempat yang lebih baik dari sekolah ini kecuali rooftop sekolah dan kantin. 2 tempat itu menjadi alasan mengapa Dylan masih bertahan di sekolah sampai sekarang.

Dylan duduk di kursi semen yang ada di rooftop, dia mengeluarkan rokok dari saku hoodienya lalu menyalakan pematik untuk membakar rokok itu agar bisa Dylan hisap dan keluarkan asapnya. Dylan membuka ponselnya, tak ada yang menarik disana. Tak ada satupun pesan yang menghampiri ponselnya, Dylan memang benar-benar tidak suka jika ada orang asing yang masuk kedalam hal yang bersifat pribadi.

Dylan mengetikan sesuatu di ponselnya, beberapa kali dia baca ulang dan di hapus kembali, kemudian Dylan mengetik ulang dan mengirimkannya kepada si penerima.

Dylan Arkana : Bagi id line Melody.

Anna : Melody? Siapa?

Dylan Arkana : Melody anak baru

Anna : M_Alexandria13

Dylan hanya membaca pesan Anna barusan, dia hanya perlu id anak baru itu entah untuk apa. Mungkin hanya sebatas koleksi kontak cewek di linenya bertambah menjadi 5 orang.

Rokok yang sedang diapit oleh jari-jari Dylan kemudian terjatuh, dan Dylan menginjaknya dengan sekuat mungkin. Kali ini rokok tidak bisa menenangkan perasaannya, hari ini adalah keberangkatan Bella ke singapore untuk berobat. Dylan tidak mengantarkan Bella, atau sekedar bertemu untuk terakhir kali sebelum Bella benar-benar pergi dan mereka pasti tidak akan bertemu. Melepaskan kepergian Bella bukanlah sesuatu yang mudah untuk Dylan.

Bella adalah cewek pertama kali yang membuat Dylan tersenyum, bagaimana mungkin Dylan merelakan kepergian Bella begitu saja, selama ini Dylan kuat menjalani hari-harinya karena Bella berada di tempat yang sama seperti Dylan. Bahkan, saat Bella tidak bisa bernafas dengan benar atau kedua matanya tertutup dengan rapat, Dylan masih menganggap bahwa Bella bersikap seperti manusia pada umumnya.

Ponselnya berbunyi menandakan ada telepon masuk, Dylan melihat ke layar ponselnya lalu dia melebarkan tatapan matanya. Dengan perlahan, di geser layar ponselnya dan di tempelkan ke kuping.

"Ada apa?" kata yang pertama kali keluar dari bibir Dylan

"......"

"Untuk apa?"

"......"

"Ya."

Dylan menutup sambungan telepon itu, lalu dia menyimpan kembali ponselnya di saku celana. Dylan mengusap wajahnya dengan gusar, ada sesuatu yang mengganjal di hati Dylan ketika dia menerima telepon dari orang itu. Helaan nafas terdengar berat, kemudian Dylan berjalan turun dari rooftop untuk menemui orang yang menelponnya di ruang guru.

Menyusuri koridor seperti ini bukanlah yang Dylan inginkan sekarang, dia merasa benci harus di perintah orang lain. Tetapi, tetap saja dia melakukan perintah itu meskipun dengan perasaan terpaksa.

Dylan mengetuk ruangan guru, baru satu kali dia mengetuknya pintu sudah terbuka dengan lebar. Dia tersenyum menyeringai sesaat melihat orang yang berdiri di depannya dengan kedua tangan di lipat di dada.

"Bella siuman," hanya itu kata yang di ucapkan oleh orang di depannya.

Dada Dylan bergemuruh hebat, bagaimana mungkin semua ini bisa terjadi.

"Kapan?" Dylan menundukkan kepalanya dalam-dalam, dia benar-benar tidak percaya dengan berita yang di katakan orang ini.

"Dia ada di rumah sakit yang sama seperti kemarin, kalo kamu mau bertemu dengannya kita bisa berangkat bersama."

Dylan menggeleng pelan, dia tidak ingin berangkat bersama dengan orang yang berada di depannya ini. Tapi, disisi lain Dylan ingin bertemu dengan Bella untuk saat ini. Dia ingin bertanya apa yang telah di alami Bella setelah tidur dengan lama.

"Yaudah kalo kamu gak mau ikut dengan mama, kamu harus menyelesaikan pelajaran sampai selesai." ucap Elena-Mama Dylan sambil tersenyum, lalu dia merapihkan tas tangannya dan keluar dari ruangan guru dengan cara jalan yang elegan.

Dylan membenci itu semua, karena Elena sangat bisa mengendalikannya. Dylan keluar dari ruangan osis, berjalan mengikuti Elena menuju parkiran. Jika Elena sudah mengatakan seperti itu, keamanan Dylan hari ini di sekolah akan di perketat. Dia tidak bisa keluar dari sekolah, karena para guru mengawasinya.

Elena yang merasa Dylan mengikutinya hanya tersenyum kemenangan, Dylan memang sangat mirip dengan Gilang, pikir Elena. Tidak, salah karakter keduanya sangat sama.

Elena menghentikan langkah kakinya, dan itu membuat Dylan menghentikan langkah kakinya juga. Elena membalikan tubuhnya menjadi menatap kearah Dylan, "Berubah pikiran?" tanya Elena, dengan kedua tangannya dilipat di dada.

Dylan menghela nafasnya pelan, lalu dia menatap kearah Elena dengan datar, "Ya."

"Kalo begitu naik mobil" titah Elena

Dylan mengangguk, lalu dia berjalan kearah mobil Elena dan masuk kedalam mobil. Elena masuk kedalam mobilnya, dengan duduk berdampingan dengan Dylan. Sungguh, ini adalah hal yang memuakkan untuk Dylan, duduk berdampingan dengan mamanya.

"Kunci motor kamu?" pinta Elena

Dylan merogoh saku celananya, dan diberikan kunci itu ke tangan Elena. Elena membuka kaca mobilnya, lalu diberikan kunci itu kepada orang suruhannya.

"Pulang dari rumah sakit kamu bisa langsung pulang pake motor kamu, mama harus rapat penting." ucap Elena

Dylan sama sekali tidak tertarik dengan obrolan seputar Elena menceritakan tentang dirinya, karena menurut Dylan itu sama sekali tidak penting. Banyak kepalsuan dalam hidup Elena, meskipun dia mamanya, orang yang telah mengandung dan melahirkannya, wanita itu hanya melihat seseorang dari harta dan kasta. Seperti sekarang, dia menganggap Bella sebagai anaknya sendiri, hanya karena orang tua Bella menanam saham di perusahannya dengan nominal yang cukup besar.

"Jangan buat keributan di sekolah."

Dylan hanya diam, dia tidak menganggap Elena yang berusaha membuka obrolan diantara keduanya.

"Mama tau kamu gak akan jawab. Tapi, mama rasa kuping kamu masih jalan untuk denger. Jangan buat keributan di sekolah, tidak perlu jadi anak yang baik, yang terpenting kamu tidak pernah mencoreng nama baik keluarga."

"Jalan pak," Elena memerintahkan supirnya untuk segera melajukan mobilnya keluar dari sekolah.

Mobil itu melaju dengan cepat keluar dari area sekolah. Alexa yang melihat hal itu dari kejauhan langsung menyipitkan matanya, seperti ada yang mengganggu pikirannya.

"Kenapa?" tanya Jane

Alexa menggeleng pelan, dia tidak tau bagaimana bisa ini terjadi. Saat dia melihat Dylan menuju parkiran tadi, Alexa merasakan ada sesuatu yang ingin dia tau dari Dylan. Dylan sangat berbeda ketika berada bersama wanita tadi, raut wajahnya sangat terlihat datar tanpa ekspresi. Bahkan Dylan tidak menolak dan membantah perkataan orang itu, Dylan hanya mengikutinya sesuai dengan perintah.

"Tadi siapa?" Alexa menoleh kearah Jane

"Yang manaa?" Jane balas bertanya kepada Alexa

"Lupain," Alexa tersenyum singkat

Pelajaran olahraga adalah salah satu yang tidak pernah Alexa sukai dari dulu, bukan masalah fisiknya yang lemah dia hanya malas berada di luar kelas dan panas-panasan seperti sekarang. Akexa tidak terlalu menyukai dunia luar, dia lebih memilih hujan turun dan belajar matematika seharian di dalam kelas dari pada harus mengikuti pelajaran olahraga.

"Maksud lo kak Dylan?"

Alexa menoleh kearah Jane, "Ya,"

"Tadi itu nyokapnya kak Dylan. Masih cantik emang, kak Dylan lahir dari gen super. Mamanya punya butik sama salon kecantikan, sedangkan papanya punya management artis dan penyanyi." cerita Jane

Pikiran Alexa melayang jika hidup Dylan sesempurna itu, mengapa dia menjadi seorang anak yang nakal dan berandal di sekolah? Alexa mengusap wajahnya gusar, dia tidak boleh memikirkan Dylan lagi. Memangnya siapa Dylan, mengapa nama dan bayangan wajah Dylan selalu ada di pikiran Alexa.

"Kehidupannya tidak sesempurna seperti yang kita liat Lex." kata Jane

Perkataan Jane barusan mampu membuat Alexa menoleh dan membuat dahinya bergelombang dengan jelas.

"Orang-orang kaya itu menikah karena kekuasaan dan uang. Bukan karena cinta."

Alexa terkekeh pelan. Dia tau bahwa strata kehidupan memang akan selalu seperti itu, dimana orang yang mempunyai kekuasaan akan selalu bersatu dengan orang yang punya kekuasaan. Makanya akan ada istilah, yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Sebenarnya itu salah dari mereka sendiri yang terlalu menikmati apa yang di sajikan di dunia. Tanpa mereka sadar bahwa kehidupan setelah di dunia juga sangat penting.

Uang bukan segalanya, tapi segalanya selalu melibatkan uang.

Ponsel Alexa berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Alexa mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Perlahan-lahan matanya terbuka lebar ketika dia membaca apa yang tertulis di layar ponselnya.

Dylan Arkana : Add back

Seketika pikiran Alexa melayang. Dari mana Dylan tau kontak Linenya. Seharunya Alexa memfilter pesan yang masuk ke ponselnya agar tidak menjadi seperti ini.

Dylan Arkana : Lo udah baca artinya lo udah lakuin perintah gue.

Alexa menghela nafasnya gusar, perlahan jarinya mencari tulisan blokir dan selesai. Alexa memblokir Dylan, itulah yang terbaik. Dia tidak mau berhubungan dengan Dylan lagi, salah satunya dia harus menghindar dan menjauhi dari segala sesuatu hal yang berhubungan dengan Dylan.

Jane yang melihat perubahan raut wajah Alexa terlihat sangat bingung. Karena Alexa berkali-kali menghela nafasnya secara gusar, dan terus memperhatikan layar ponselnya.

Entah menagapa jari-jari Alexa kembali membuka blokiran untuk kontak Line Dylan. Hatinya tidak mengizinkan itu terjadi. Mungkin, untuk sekarang Alexa tidak bisa lagi lari dari masalah yang terjadi kepadanya. Jika Alexa selalu seperti itu, artinya dialah yang pengecut.

Alexa mulai mengetikkan balasan untuk Dylan tanda bahwa dia sudah meng add backnya kembali.

Dia mengikuti kata hatinya, meskipun terkadang salah. Tapi, mengikuti hati tidak akan ada penyesalan.

*****

Vomment

Follow Instagram :

1. Melodyalexandria

2. Dylanarkana

3. SLS_cast

4. Asriaci13

8 -MeloDylan-

Bagian Delapan

Orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, adalah orang yang tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.

Kita berada di atas itu untuk turun, berada di bawah untuk naik, jatuh untuk bangkit, terbang untuk mendarat. Jadi, simpan sombongmu baik-baik.

Tag [Asriaci13/Duniaaci] if you post quotes from my story

-MeloDylan-

Satu gelas orange juice mengalir di atas kepala Bianca. Bianca mencoba menutup matanya, agar cairan orange itu tidak terkena matanya. Dia harus meredam emosinya meskipun sangat sulit dia lakukan, Bianca tidak bisa hilang kendali di depan orang yang menyiram orange juice di kepalanya.

Mata Bianca kembali terbuka, tatapan matanya menggelap. Rasa sesak, rasa sakit, rasa kecewa, rasa malu, semuanya bercampur jadi satu. Rasanya memang seperti itu, ketika kita memperjuangkan seseorang yang menurut kita berati, tetapi perjuangan itu menjadi bumerang untuk kita, karena orang itu tidak mau di perjuangkan.

Sangat sulit memang, mencintai orang yang berhati keras. Kita cinta tapi dia tidak. Menyerah, membuat hati kita tersiksa karena rindu, berjuang pun percuma.

"Kenapa? Kenapa lo lakuin ini sama gue Dylan?" tanya Bianca dengan suara lirih

"Lo tanya kenapa? Setelah apa yang lo lakuin sama dia?" tunjuk Dylan ke arah Melody yang menundukkan kepalanya karena takut.

Dylan kembali menyiram minuman yang ada di meja ke wajah Bianca, "Setan apa yang ada di dalam diri lo," ketusnya

Tangan Alexa terulur ke arah Dylan dan menggenggam tangannya. Dylan menoleh ke arah Alexa dengan dahi yang terlihat bergelombang dia bingung dengan tindakkan tiba-tiba Alexa yang seperti ini. Tatapan matanya sendu, Dylan tidak pernah suka berada di posisi seperti ini jika harus melibatkan perasaan karena kasihan.

"Kenapa?" tanya Dylan dengan suara sedatar mungkin

Alexa menggeleng pelan, "Kak Bianca mungkin punya alasan mengapa dia melakukan itu," jawabnya

Isi kepala Dylan seakan ingin meledak saat mendengar jawaban yang di berikan oleh Alexa barusan. Dia terlalu bego dan terlalu baik, jaman sekarang orang bego dan baik akan di manfaatkan untuk kepuasan diri sendiri. Namanya saja manusia, jika ada kesempatan untuk menikam pasti akan di lakukan tidak peduli siapapun.

Kemudian Alexa melepaskan genggaman tangannya dari tangan Dylan. Melody menghela nafasnya secara perlahan sebelum dia menatap Bianca dan Dylan secara bergantian.

"Kak Dylan tau kenapa kak Bianca lakuin itu sama aku?" tanya Melody, "karena dia gak suka kalo kak Dylan itu selalu ikut campur dalam urusan aku. Jadi, kalo kak Dylan mau nolong aku, agar aku enggak kena masalah lagi lebih baik kak Dylan jaga jarak dari aku, anggap aja kita gak pernah kenal sebelumnya. Makasih kak," Alexa meninggalkan kantin menuju ke kelasnya, dia berharap setelah ini tidak akan ada lagi kesulitan yang akan menimpanya.

Dylan hanya terdiam ketika mendengar pernyataan dari Alexa yang lain dari biasanya, karena dia pasti akan berbicara dengan kalimat bijak yang menyebalkan. Tetapi kali ini Alexa sangat terlihat memohon kepada Dylan agar dia berhenti untuk mencampuri urusannya. Bukan Dylan yang ingin mencampuri urusan Alexa, tetapi Alexa sendiri yang terpaksa harus masuk ke dunianya Dylan.

Perlakuan Bianca kepada Alexa sudah tidak bisa di toleransi, selama ini Dylan membiarkan Bianca karena dia pikir Bianca adalah cewek yang tau akan batasan membully orang lain. Tetapi, Bianca sudah melakukan tindak kriminal di mana dia menyimpan CD Porno di tas Melody dan melaporkannya ke guru BK. Untung saja sebelum guru BK menggeledah isi tas Melody, CD porno itu sudah Dylan amankan. Bianca memang sedikit psycho. Mungkin karena terobsesi untuk memiliki Dylan.

"Bianca, gue gak mau ngelakuin kekerasan sama cewek. Tapi, ini kesempatan terakhir lo. Seharusnya lo bisa bersyukur karena masiha da orang yang peduli sama lo, Yugo. Lo gak usah ganggu gue lagi, karena harus lo tau gue gak akan pernah tertarik dengan orang kaya lo." Dylan meninggalkan Bianca yang masih termenung karena sikap dan perlakuan Dylan barusan.

Bukan, Bianca tidak malu atas apa yang dilakukan Dylan kepadanya atau yang dia lakukan kepada Alexa. Tetapi dia hanya berpikir, bahwa dengan memiliki Dylan hidup dia akan bahagia. Apa Bianca salah mencintai Dylan dengan sebegitunya, karena dia tau bahwa hati selalu punya aturannya sendiri.

"For I can't help falling in love with you Dylan," lirihnya pelan

"Bi," panggil seseorang yang ada di belakangnya

Bianca menoleh ke arah orang yang memanggilnya, sudut matanya terlihat basah mungkin karena dia menitikan air mata atas prilaku Dylan tadi. Senyum Bianca mengembang dan terlihat sangat di paksakan, tatapan matanya bertatapan cukup lama dengan orang yang memanggilnya tadi.

"Lo tetep orang yang paling cantik, seenggaknya buat gue." katanya

"Ayo Jas," Bianca menarik lengan Jasmine untuk pergi meninggalkan orang barusan memanggilnya. Tidak penting sama sekali, meskipun Bianca tau rasanya di abaikan seperti apa. Tapi, sekarang Bianca tidak mau jadi orang tolol yang menyakiti perasaan orang lain hanya karena dia menginginkan status.

*****

Satu tangan mengulurkan sebuah buku di depan wajah Alexa, lalu Alexa melihat ke arah bukunya. Hanya sebuah novel percintaan remaja, klasik tapi dia suka. Alexa mengambilnya, lalu dia membaca judulnya, dan tersenyum.

"Kenapa?" tanyanya

"Entah kak," jawabnya

Kemudian orang yang memberinya buku duduk di depannya, "Masalah lagi? Sama Dylan?"

"Bukan masalah sebenarnya, gue gak tau harus menyikapinya gimana. Emang sifatnya kak Bianca itu seperti apa?" tanya Melody

Orang yang berada di depan Alexa hanya terdiam, lalu dia menggeleng pelan. "Jangan cari tau tentang orang lain. Gak penting lo tau siapa Bianca, Jasmine, atau yang lainnya."

"Bener apa yang kak Fathur bilang barusan, gak penting" respon Alexa

Alexa hanya ingin tau sebenarnya siapa Bianca sebenarnya, mengapa dia begitu terobsesi kepada Dylan, dan apa yang sebenarnya Dylan punya sehingga Bianca tergila-gila kepada Dylan. Bianca seperti orang yang akan kehilangan dunianya, ketika Dylan berdekatan dengan cewek lain. Apakah jatuh cinta membuat kita menjadi tolol seperti itu?

Tangan Alexa merogoh sakunya lalu dia mengeluarkan ponselnya, dan mencari pesan yang beberapa hari yang lalu di kirimkan oleh seseorang. Pesan dari orang yang membuat Alexa pindah sekolah, tapi orang itu juga yang membuat Alexa bertahan hingga sekarang.

Jari-jari lentik tangannya mengetikkan balasan untuk pesan itu, dia akan menghadapi semuanya apapun yang terjadi dia tidak akan lari kembali. Meskipun Alexa tau jika akhirnya akan tetap sama, setidaknya dia tidak menyimpan dendam atau rasa trauma terhadap masa lalu.

"Kak Fathur pernah ngerasain jatuh cinta?" tanya Alexa

Fathur mengangguk, "Pernah. Kenapa?"

"Sama siapa?"

"Lo," jawabnya sambil tersenyum

Melody menggeleng pelan, "Gue serius kak."

"Sama seseorang. Tapi sayangnya dia suka sama orang lain, atau lebih tepatnya kita itu hanya sebatas teman."

Kalimat sebatas teman membuat Alexa terdiam beberapa saat, hubungan dia dengan masa lalunya juga hanya sebatas teman. Apa sesuatu hal yang di anggap sebatas teman memang sangat menyakitkan? Apa salahnya hanya teman tapi saling menjaga dan menyayangi? Ah sepertinya hampir melupakan sesuatu, bahwa manusia tidak akan puas dengan apa yang selama ini dia gapai.

Ponselnya bergetar menandakan ada pesan yang masuk ke ponsel Alexa. Dengan ragu dia membaca pesan masuk itu dengan perlahan-lahan, pernah melakukan kesalahan tidak akan membuat Alexa menjadi orang brengsek sampai akhir, tetapi jika dia tidak memperbaikinya sesegera mungkin, bisa jadi Alexa akan menjadi orang yang sangat menyesal.

Raut wajah Alexa mendadak menjadi pucat ketika dia membaca kata demi kata dari pesan yang dia terima, seharusnya dia tau cepat atau lambat semuanya akan seperti ini.

"Lo kenapa?" tanya Fathur dengan dahinya yang terlihat bergelombang karena melihat ekspresi wajah Alexa yang berubah.

Alexa menggeleng pelan, "Gapapa, kak Fathur pulang sama siapa?"

Terpaksa Alexa harus bertanya seperti itu, tidak ada yang bisa menolongnya kecuali Fathur, karena jika dia pulang bersama dengan Jane, Kate, atau Anna pasti dia akan memberhentikannya, cewek bukan masalah baginya agar bisa berbicara dengan Alexa

"Sendiri, kenapa tumben banget lo nanya itu?" Fathur semakin di buat bingung oleh Alexa.

"Boleh gue nebeng?" pintanya dengan suara sepelan mungkin.

OH Tuhan siapapun yang melihat raut wajah Alexa sudah pasti akan tertawa, bagaimana mungkin dia bisa mengatakan ini kepada cowok di depannya.

Fathur mengangguk pelan, "Boleh, yaudah nanti gue tunggu di parkiran ya?"

Akhirnya Alexa selamat dari ancaman mematikan nanti pulang sekolah.

Bel masuk berbunyi membuat Alexa bergegas meninggalkan perpustakaan, dan kembali ke kelas untuk melanjutkan belajar sampai bel pulang berbunyi.

Jane yang melihat raut wajah Alexa sangat datar semenjak kejadian di kantin tadi. tiba-tiba saja dia menjadi sangat pendiam dan tidak berbicara kepada yang lainnya. Jane ragu untuk bertanya tentang bagaimana suasana hati Alexa sekarang, dia tidak mau menambah masalah untuk Alexa.

"Lex," panggil Jane

"Jane masalah tadi gue gak mau ngebahasnya lagi," kata Alexa tanpa basa-basi

Selama jam pelajaran Alexa tidak fokus, dia terus menerus mengecek ponselnya berulang kali meskipun tidak ada pesan yang masuk ke ponselnya. Tapi, rasanya jika tidak mengcek ponsel seperti ada yang kurang.

Alexa tidak mau membuat teman-teman barunya masuk dalam masalah dia, jadi bagaimana jika semua teman-temannya tau tentang alasan kepindahan Alexa kesini.

"Lex, lo kenapa sih kayanya gelisah banget?" tanya Jane dengan kerutan di dahinya yang terlihat jelas sekali

"Gue gapapa," jawab Alexa sekenanya

"Serius gapapa?"

Alexa mengangguk, lalu dia berusaha memperhatikan papan guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran, tapi percyama Alexa tidak bisa mencerna apa yang guru itu terangkan. Pikiran Alexa tidak ada di dalam kelas. Memang ketika kita mempunyai masalah, selalu belajar yang kena jadi imbasnya.

Setelah sekian lama Alexa menunggu, akhrinya bel pulang pun berbunyi. Dengan cepat Alexa membereskan semua peralatan sekolahnya, dan keluar dari kelas tanpa pamit terlebih dahulu kepada Jane. Jane merasa Alexa sedang banyak masalah, tetapi dia tidak bisa memaksa Alexa agar bercerita tentang masalahnya.

Jane mengeluarkan ponselnya lalu dia mengetikkan pesan untuk Kate dan Anna, meskipun Alexa adalah teman baru untuk mereka, tapi dengan selalu berada di dekat Alexa ketika ada masalah seperti ini, adalah pilihan terbaik.

Teman yang baik, tidak dilihat dari berapa lamanya berteman. Karena, biasanya orang baru akan lebih mengerti dan memahani daripada teman lama, mungkin itu adalah alasannya ketika kita mempunyai teman baru, terkadang teman lama sering terlupakan.

Tatapan mata Alexa terarah ke arah Fathur yang sudah menunggunya di gerbang sekolah, Alexa hanya melihat motor Fathur ini bisa celaka. Alexa pikir Fathur membawa mobil seperti biasanya, tetapi mengapa dia membawa motor bisa sia-sia usaha kaburnya hari ini.

"Kak Fathur," panggil Alexa

Fathur tersenyum, "Yuk pulang," kata Fathur sambil memberikan helm kepada Alexa

Tapi ketika Alexa berniat naik ke motor Fathur, sudut matanya melihat ke arah orang yang berusaha dia hindari. Hari ini mungkin sudah saatnya, jadi Alexa memberikan kembali helmnya kepada Fathur dan meminta maaf bahwa dia tidak bisa pulang bersama.

Awalnya Fathur bingung dengan apa yang di katakan Alexa, tetapi Alexa mengatakan bahwa dia ada urusan bersama dengan teman sekolahnya dulu, jari telunjuknya menunjuk ke arah orang yang berdiri di sebrang sekolah mereka menggunakan seragam yang berbeda.

"Yaudah lo hati-hati ya," kata Fathur

Alexa tersenyum, "Maaf ya kak,"

"Gapapa, gue duluan." Fathur langsung menghidupkan mesin motornya dan berlalu meninggalkan Alexa yang masih berdiri di gerbang sekolah.

Alexa menghela nafasnya secara perlahan lalu dia berjalan menyebrang untuk menghampiri cowok yang sedari tadi memperhatikannya. Dia tidak kasar, sama sekali tidak, baik perkataan ataupun tindakan, hanya saja dia adalah satu-satunya alasan mengapa Alexa berada di sekolah ini.

"Gue pikir lo bakalan terus ngindarin gue," kata cowok itu dengan kedua tangannya di lipat di dada, "masuk," titahnya

Dengan ragu Alexa berjalan ke pintu mobil dan masuk ke dalamnya, ini kali pertama mereka berbicara kembali setelah insiden itu. Canggung memang, karena dulu mereka terbiasa bersama kemudian harus seperti sekarang, berjauhan karena masalah yang tidak dapat di selesaikan.

"Tadi cowok lo?" tanyanya

Alexa menggeleng, "Bukan, dia kakak kelas gue." Jawabnya sedatar mungkin

"Meski sekarang lo pindah sekolah, lo gak akan bisa lari dari takdir Mel," katanya

"Setelah lo bikin semua keributan di sekolah kita dulu, lo anggap tidak apa-apa. Zean, lo itu adalah alasan utama kenapa gue pindah sekolah,"

"Gue tau, karena masalah spele itu kan? Ayolah Mel, kita udah sama-sama dewasa. Lo gak bisa nyelesaiin masalah dengan menghindari masalah,"

Mungkin menurut mereka adalah masalah spele, tapi menurut Alexa adalah masalah terbesar dalam hidupnya. Alexa harus merasa di kucilkan karena kesalahan yang tidak dia lakukan. Orang tua Alexa tidak tau tentang masalah yang terjadi di sekolah, mereka hanya tau bahwa Alexa ingin pindah sekolah, karena dia ingin tinggal bersama dengan Alex.

Berapa banyak kebohongan lagi agar Alexa bisa menutupi kesalahannya di masa lalu.

"Dave yang paling kehilangan dan merasa bersalah sama lo," kata Zean sambil tetap fokus menyetir mobil

"Gue gak kenal dia,"

"Tina selalu nanyain tentang lo, tapi dia tidak bisa mendapatkan no kontak lo. Kalo lo niat kabur, kabur yang jauh pindah pulau, atau perlu pindah negara. Bukan hanya pindah kota, lo itu bego sekaligus dungu," ejek Zean

"Lo gak kasih tau mereka kan tentang gue?" tanya Alexa hai-hati

Zean menaikkan sebelah alisnya, lalu dia menggeleng.

"Bukan gue peduli sama lo, gue gak mau ikut campur masalah lo lagi." jawab Zean, dan Alexa bisa bernafas dengan lega, mungkin Zean memang bukan orang yang baik tetapi dia bisa di pegang perkataannya.

Zean menoleh ke arah Alexa yang tengah menatap ke arahnya, lalu Zean tersenyum, tangan kirinya terulur dan mengelus rambut Alexa dengan lembut.

"Maafin gue,"

Alexa tersenyum mengejek, "Lo bilang maaf saat kesalahan lo udah gak mempan dengan kata maaf kan? Bodoh," cibir Alexa

"Meskipun lo gak maafin gue, lo masih terlihat cantik."

*****

Vomment

Maaf untuk post lama :(

Follow :

1. Melodyalexandria

2. Dylanarkana

3. Bellavallerie

4. Duniaaci

9 -MeloDylan-

BAGIAN SEMBILAN

Sahabat adalah orang paling jahat, paling tega buat ngatain, nyela, dan ketawain lo. Tapi, dia juga akan jadi orang yang paling marah saat lo tersakiti.

*****

Kelakuan Jane, Kate, dan Anna seperti anak kecil. Mereka membuat kamar Alexa menjadi seperti kapal pecah, ini adalah pertama kalinya mereka ke rumah Alexa, jadi untuk membuat kesan yang tidak akan terlupakan mereka akan membuat kamar Alexa berantakan.

"Bosen nih main apa kek gitu," kata Jane sambil memainkan ponselnya

"TOD mau gak?" usul Anna

Jane dan Kate mengangguk setuju, tapi raut wajah Alexa sangat terlihat tidak bersemangat. Permaian TOD adalah satu hal yang selalu Alexa hindari dari dulu, dia kurang suka dengan permainan itu. Tapi, mau gimana lagi mereka bertiga sudah setuju. Jadi Alexa tidak bisa menolaknya.

"Lex pulpen Lex," pinta Kate heboh, saat dia baru duduk di karpet

Alexa mengeluarkan puplen dari tas sekolahnya dan memberikan pulpen itu ke Kate, Kate langsung menyimpannya di tengah-tengah mereka. Sekarang keempatnya duduk di karpet, menunggu putaran di mulai.

"Siapa yang mau puter duluan?" tanya Kate

"Gue," jawab Anna. Dia langsung memutar pulpen itu, setelah berputar beberapa putaran akhirnya pulpen itu menujuk ke Alexa yang sedang menatap ketiganya dengan tatapan polos, dia sama sekali tidak menyangka bahwa akan mendapat giliran pertama.

"Truth or dare?" tanya Anna

Alexa masih diam, dia tidak tau harus memilih apa. Jika truth, dia takut di kasih pertanyaan mengapa dia pindah sekolah. Tapi, jika dia pilih dare, dia tidak tau tantangan apa yang akan di berikan oleh mereka bertiga. Hal ini membuat Alexa hanya diam.

"Lex, pilih apa?" tanya Kate gemas, karena Alexa hanya diam dari tadi.

"Dare," jawab Alexa cepat, mungkin efek terlalu kaget mendengar suara Kate barusan

Senyum Anna berubah menjadi menyeramkan, Alexa merasakan aura-aura bahwa dia akan mati hari ini. Kemudian Anna tertawa melihat raut wajah Alexa yang sudah pucat, Alexa memang terlalu polos dan sangat lucu jika sedang seperti ini, membuat ketiga temannya selalu ingin melindungi Alexa, dan menganggap Alexa sebagai adik mereka. Meskipun terkadang Alexa selalu di mintai masukan, mungkin karena kata-kata bijaknya yang hampir menyeimbangi Mario Teguh.

"Sekarang lo telepon kak Dylan, bilang sama dia bahwa besok dia harus jemput lo," kata Anna sambil tertawa puas

Tatapan mata Alexa melebar, dan matanya hampir keluar. Dare dari Anna benar-benar gila, sekarang Alexa lagi dalam masa menjauhi Dylan dan tidak ingin terlibat dalam urusan apapun lagi dengan Dylan. Tapi, Anna membuat posisinya menjadi sangat sulit sekarang, dia akan lebih memilih truth dan menjelaskan mengapa dia pindah sekolah, daripada harus menambah lagi masalah.

"Gak, cari mati aja lo Na. Lo kan tau kalo gue gak mau berhubungan sama kak Dylan, ganti darenya," protes Alexa

Memang cuma temen yang bisa mempermalukan temannya, hanya untuk kesenangan semata. Anna bukan jahat, dia hanya suka melihat Alexa berdekatan dengan Dylan, keduanya seperti penyatuan yang sempurna.

"Lakuin aja sih Lex, kalopun di tolak gapapa yang penting lo berani," cibir Jane

"Gue ganti jadi truth aja gimana?" tawar Alexa

"Mana bisa gitu, buruan elah Lex. Cuma telpon aja, bilang 'Kak besok jemput gue ya' " Kate mempergakan, dan begonya Alexa ikut tertawa.

Akhirnya Alexa mengalah dan mencari ponselnya. Alexa menghela nafasnya perlahan, lalu jari-jarinya mencari kontak line Dylan, dan menekan tombol yang di khususkan untuk freecall.

Beberapa detik setelah Alexa melakukan freecall, Dylan menjawabnya. Hal itu membuat Alexa bernafas lega, dia akan terbebas dari masalah besok.

"Ngapain lo nelpon gue? Mau ceramah?" tanya suara cowok, yang berasal dari ponsel Alexa

Anna, Jane, dan Kate tidak percaya melihat hal itu. Karena Dylan paling anti mengangkat telepon dari cewek, dan ini adalah salah satu kejanggalan yang terjadi diantara Alexa dan Dylan.

"Kak Dylan besok berangkat bareng ya?" kata Alexa langsung ke inti pembicaraannya, dia tidak mau mengulur waktu dan lebih lama lagi dalam moment awkward dengan Dylan.

Sekarang, harapan Alexa hanya satu yaitu Dylan menolaknya seperti pertama mereka bertemu pertama kali.

"Oke,"

Alexa tidak percaya sama sekali Dylan akan mengiyakan permintaannya barusan. Mengapa Dylan begitu menyebalkan, kenapa dia tidak menolaknya seperti pertama kali. Memang terkadang saat kita ingin sesuatu, sesuatu itu akan sulit di raih. Tapi, saat kita tidak menginginkannya, sesuatu itu akan perlahan menghampiri.

Sambungan free call itu Alexa tutup sepihak, lalu dia menatap ketiga temannya dengan tajam. Selamat, mereka telah membuat harga diri Alexa jatuh karena mengajak Dylan berangkat bersama pertama kali.

Takdir cewek adalah menunggu, bukan memulai.

"Puas?" tanya Alexa

Ketiganya hanya tertawa puas, mereka bahkan tidak yakin sebelumnya bahwa Dylan akan mengiyakan permintaan Alexa, yang ingin mereka lihat adalah raut wajah Alexa ketika mengobrol dengan Dylan. Entah kenapa sepertinya lucu aja, melihat Alexa yang mendadak si perangkai kata, atau ketika Dylan mencibir perkataan Alexa.

Keduanya menjadi orang lain dalam waktu bersamaan.

Untuk membalaskan dendam Alexa karena dare tadi, dia menjadi lebih semangat dalam permaian ini padahal sebelumnya dia yang paling malas untuk bermain. Alexa memuat pulpennya, dan sekarang pulpen itu menunjuk ke arah Kate.

Ini saatnya balas dendam, dan Kate yang kena imbas balas dendam Alexa. Jangan salahkan Alexa Kate, salahkan pulpen kenapa dia berhenti di Kate.

"Truth or dare?" tanya Alexa, dan Alexa berharap bahwa Kate akan memilih dare

"Truth," jawab Kate

Dia memang gak asik!

"Kenapa abang gue bisa kenal sama lo?" tanya Alexa

Raut wajah Kate terlihat menegang dan tidak bersahabat, masalahnya jika Kate menjelaskan alasannya, otomatis aib dia akan di bongkar disini. Kate mendengus sebal karena Alexa berhasil membuatnya gelagapan dalam menjawab. Selama ini yang mereka tau abang Alexa sangat dingin, dan hanya akan tersenyum karena dia menghargai teman-teman dari adiknya.

"Karena mantan gue temennya abang lo," jawab Kate akhirnya

"Lo main sama abang-abang juga Kate? Serius?" tanya Jane tak percaya

"Lo juga sukanya sama abang-abang, sampe lo ngemis-ngemis agar abangnya Alexa acc akun instagram lo," cibir Kate

"Siapa?" tanya Alexa

Kate tersenyum membuat matanya hanya menjadi garis lurus, "Bang Rafif," jawab Kate pelan, dan dia berharap bahwa Alexa tidak kenal dengan orang yang bernama Rafif.

Alexa tertawa sangat keras dan terlihat puas dengan jawaban Kate, dia tidak menyangka bahwa Kate yang hitznya kelewatan pernah berpacaran dengan orang yang bernama Rafif. Jane dan Anna hanya menatap bingung mengapa Alexa bisa tertawa saat Kate mengatakan bahwa dia mantannya Rafif.

"Udah Lex udah, mereka gak tau Rafif juga," kata Kate kesal

Dan inilah saatnya pembalasan Kate, dia sangat yakin akan tepat sasaran. Kate memutar pulpen itu, dan menunjuk ke arah Anna.

"Truth or dare?" tanya Kate senang

"Dare," jawab Anna enteng

"Kampret emang lo Na, tadinya kalo lo mau bongkar kejahatan lo selama berpacaran sama kak Angga," cibir Kate kesal

"Niat lo udah gak baik, Tuhan lebih sayang gue daripada lo Kate," jawab Anna

Dahi Kate terlihat bergelombang ketika dia memikirkan dare yang akan menjadi balasannya untuk Anna, lalu setelah beberapa lama dia tersenyum licik dan menatap Anna seolah mengatakan. 'Ini saatnya lo mati Na'.

"Telepon Angga bilang lo minta putus karena lo suka sama Arsen," titah Kate licik

"Eh lo mau bikin Gaga sama Arsen berantem, sumpah dare lo gak lucu," protes Anna

"Dare tetep dare Na," balas Kate sambil tertawa puas

Anna tersenyum sinis ke arah Kate, lalu dia mengeluarkan ponselnya dan menelpon Angga meskipun perasaannya sudah campur aduk tidak karuan.

"Iya Na, kenapa?" belum aja ada bunyi tut kedua kali suara Angga sudah terdengar.

"Gue mau kita putus karena gue suka sama Arsen," kata Anna dengan cepat lalu dia menutup sambungan telepon itu

"Puas lo sekarang?" tanya Anna ke arah Kate

Kate tertawa puas, dia benar-benar membalaskan dendamnya kepada Anna. Tidak sabar, dia melihat kekacauan apa yang terjadi oleh darenya barusan. Angga memang sangat baik kepada Anna, tapi dia tidak akan membiarkan Anna menyukai sahabatnya, dan memutuskan dia.

Akhirnya yang di tunggu Kate datang juga, ponsel Anna berbunyi dan ada telepon dari Angga. Kate tidak sabar mendengar perang ketiga dari couple ini.

"Kok di tutup gitu aja? Tadi lo ngomong apa? Gue lagi di main PS nih sama temen-temen," kata Angga

Tawa Kate terhenti, dan dia berubah menjadi cemberut kembali. Angga menyebalkan!.

"Gak kok Ga, gak ada apa-apa tadi kepencet doang, lo main PS ampe puas aja, bye ya."

"Bilang Love you dulu dong Na," rajuk Angga manja

"Love you," kata Anna dan dia langsung menutup sambungan teleponnya. Tatapan Anna beralih ke arah Kate yang cemberut, "akhirnya gue selamat dari pertengkaran bersama dengan Gaga," Anna mengucap syukur karena dia tidak perlu menjelaskan apa yang terjadi kepada Angga.

Tatapan mereka bertiga langsung beralih ke arah Jane karena ini tinggal gilirannya, Jane menatap ketiganya sambil tersenyum polos. Tapi, sebenarnya Jane itu hanya pura-pura polos agar di kasihani.

"Truth or Dare?" tanya Anna dengan suara yang mencurigakan

"Dare," jawab Jane, karena dia lebih berani melakukan tantangan daripada harus jujur.

"Gue aja yang kasih dare," kata Alexa

Anna dan Kate menatap Alexa tak percaya karena saat permainan awal, Alexa keliatan tidak bersemangat.

"Gini, di kamar sebelah kan kamar abang gue tuh--"

"Apa? Abang ganteng lo? Gue di suruh ngapain? Cium dia langsung? Boleh-boleh, kalo menyangkut abang lo gue siap di suruh apapun," kata Jane dengan semangat penuh.

Jane memang menyukai abangnya Alexa, bahkan dia selalu modus nebeng pulang bersama Alexa jika dia di jemput oleh abangnya. Dia keganjenan, tapi dia teman yang baik. Jika tidak ada Jane, rasanya sepertia da yang kurang.

"Gue belum selesai ngomong Jane, jadi gini di kamarnya kan ada temen-temennya juga. Nah, lo cari deh mantannya Kate yang namanya Rafif itu, lo minta id linenya dan instagram, terus lo bilang gini, 'Follback sama addbacknya qaqaqs ganteng,' dengan suara sereceh mungkin," Alexa tersenyum kemenangan karena dia akan mengerjai Jane.

Masalah Rafif entar pada tau sendiri dia seperti apa.

"Sumpah Lex gue mending ke abang lo aja yang cool banget, gue gak mau ke mantannya Kate. Lagian gue gak makan temen," protes Jane

"Gapapa kok Jane kalo akhirnya lo sama Rafif bisa jadian," kata Kate dengan senyuman yang menipu

Tidak ada pilihan lain akhirnya Jane keluar dari kamar Alexa berjalan ke arah kamar sebelah. Alexa, Anna, dan Kate mengikuti dari belakang Jane. Karena mereka bertiga ingin tau bagaimana reaksi Jane saat bertemu dan tau bagaimana sifat orang yang bernama Rafif mantannya Kate.

Jane mengetuk pintu kamar Musical beberapa kali, akhirnya pintu kamar terbuka. Ada beberapa teman Musical di dalam kamar itu, Jane menggeleng dia tidak mungkin bertanya satu persatu dari mereka mana yang bernama Rafif.

"Ada apa Mel?" tanya Musical ke arah Melody

"Ada yang mau kenalan sama temen bang Ical, ini orangnya" Alexa menunjuk ke arah Jane yang wajahnya sudah pasrah.

"Masuk," kata MUsical sambil melebarkan pintu kamarnya

Perasaan Jane tidak karuan, dia takut membuat image polosnya hilang di depan Musical karena melakukan dare sialan ini. Musical tersenyum saat Jane masuk ke dalam kamarnya, Alexa sangat yakin Jane sudah gemetar hanya karena di senyumin sama Musical seperti itu.

"Bang Ical, yang namanya bang Rafif yang mana?" tanya Jane, dia memberanikan diri bertanya kepada Musical

Musical mengerutkan dahinya, dia pikir Jane akan berkenalan dengan semua teman-temannya, tetapi dia hanya menanyakan satu orang. Kemudian, Musical menunjuk orang yang sedang duduk di sofa tidak ikut mengobrol dengan yang lainnya.

Jane terlihat tidak yakin dengan orang yang di tunjuk Musical adalah Rafif mantan Kate.

"Itu yang namanya Rafif," kata Musical dengan suara yang datar

Jane mengangguk, kemudian dia berjalan ke arah orang yang bernama Rafif itu.

"Bang Rafif kan?" tanya Jane

Tidak ada respon, dia hanya membaca buku mengabaikan Jane yang barusan beratanya.

"Bang Rafif kan?" tanya Jane lagi dan suaranya sedikit lebih keras

Rafif mengalihkan tatapan dari buku, lalu dia membenarkan letak kacamatanya dan menatap ke arah Jane.

"Mbak cari saya?" tanya Rafif saat bukunya di tutup dan sekarang barulah Jane bisa melihat bagaimana wajah Rafif.

Tatapan mata Jane tidak percaya melihat Rafif, karena setau Jane tipe Kate sangat tinggi. Tapi saat melihat Rafif dia menjadi tidak yakin bahwa Kate mempunyai tipe tinggi, Awalnya Jane pikir saat melihat mata Rafif menggunakan kacamata tadi, dia mengira Rafif adalah orang yang sangat pintar, meskipun kaku. Tapi, saat melihat keseluruhan wajah Rafif, dia mempunyai gigi yang sedikit maju dan menggunakan kawat gigi berwarna pink. Ini bukan tipe Kate sama sekali.

Jane ingin tertawa tapi tidak sopan, karena mereka adalah senior disini. Dia juga tidak ingin Musical menjadi ilfeel karena tertawa melihat temannya.

"Boleh kenalan gak?" tanya Jane

Rafif mengangguk, "Boleh nama mbak siapa?" Rafif bertanya dengan logat jawa yang khas.

Nama sih boleh kekinian tapi ya dia tetap cinta daerah.

"Nama gue, Jane Nathalia. Eh bang boleh minta id line sama intagramnya gak?" tanya Jane

"Rafifsukaryonowikasa, add sama follow saja ya mbak Jane,"

Jane tidak peduli Rafif memanggilnya mbak seperti barusan, satu lagi darenya yaitu.

"Follback sama add backnya qaqaqs," Jane mencubit kedua pipi Rafif, dan ngacir keluar dari kamar Musical.

Bukan ketiga teman Jane yang tertawa, tetapi orang yang di dalam kamar Musical juga tertawa melihat tingkah Jane. Untung saja Rafif tidak melihat Kate, karena kalau melihat Rafif akan kembali suka dan mengejar Kate. Sia-sia saja selama ini Kate memblokir semua akun sosial media Rafif.

*****

Vomment

HAHAHA

Gue cepet kan sekarang updatenya?

10 -MeloDylan-

BAGIAN SEPULUH

Lo emang gak tau diri, saat gue udah di tahap terakhir merelakan 'Kita'. Lo datang lagi, dan ngajak gue buat bercanda dan tertawa bersama.

*****

Tatapan mata Alexa melebar saat dia melihat dua orang yang berdiri tepat di gerbang sekolahnya, deru nafasnya memburu dia tidak bisa membiarkan ini terjadi. Kenapa hari ini dia harus begitu sial. Pagi hari dia terpaksa harus berangkat bersama dengan Dylan, dan itu sangat memalukan. Dia yang menyuruh Dylan menjauhinya, tapi dia kembali meminta Dylan menjemputnya. Rasanya kepala Alexa ingin meledak.

Alexa membalikan tubuhnya agar dua orang tadi tidak melihatnya, dia hanya perlu menunggu sampai sekolah sepi dan dua orang itu pergi. Tapi, takdir bertkata lain, salah satu dari mereka telah melihat Alexa dan menampilkan seringainya.

"Melody mau sampe kapan lo kabur-kaburan kaya gitu?" tanyanya

Tubuh Alexa diam di tempat seketika, dia memutar kembali badannya dan menatap dengan tatapan datar meskipun kebencian dan kemarahannya sudah tidak bisa lagi dia tahan.

"Lo mau gue ngomong keras kaya gini, gak masalah buat gue tapi mungkin lo akan cari sekolah baru?"

Alexa berjalan ke arah dua orang itu, lalu dia menatap orang yang bertanya dan mencibirnya barusan.

"Zean, kenapa lo kasih tau dia?" tanya Alexa dengan suara gemetar

Zean menempelkan kedua tangannya di bahu Alexa, "Gue gak pernah janji sama lo, gue kasih tau dia karena rasanya dia hampir gila cari lo," jawab Zean

Untuk apa orang itu datang kembali mencarinya? Untuk mempermalukannya kembali seperti dulu? Tidak, Alexa tidak boleh kembali dia sudah melangkah sampai sejauh ini, mana mungkin dia akan kembali percaya dan menganggap kejadian kemarin tidak pernah terjadi.

Kejadian itu membuat Alexa benar-benar menjadi orang terburuk dari siapapun, orang yang selama ini dia percaya membuatnya menjadi orang yang tidak berdaya. Tidak peduli jika Alexa di bilang pengecut karena lari dari masalahnya, dia benar-benar muak hanya dengan melihat orang yang ada di samping Zean.

"Kalian harus bicara berdua," kata Zean sambil berniat meninggalkan Alexa berdua dengan orang yang ada di sebelahnya, tapi Alexa menahannya agar Zean tetap diam di tempat.

"Lo gak usah pergi. Gak ada hal yang penting antara gue sama dia," kata Alexa dengan sorot mata yang datar

Zean hanya diam, dia menunggu dua orang yang dulu dekat kembali berbicara karena insiden dulu.

"Gue minta maaf," kata orang itu simple

Alexa tersenyum kecut, lalu dia menaikkan sebelah alisnya. "Gue hanya akan ngomong gini sekali sama lo, dan jangan pernah cari gue lagi karena hidup gue jauh lebih baik dari dulu." Tegas Alexa

"Mel dengerin Dave dulu," omel Zean

David menggeleng, lalu dia tersenyum. "Segitu salahnya gue di mata lo Mel? Gue hanya melakukan kesalahan sekali, dan itu gak buat lo rugi Mel. Kenapa? Kenapa harus lo pindah sekolah dan ngehindar dari gue? Gue masih cowok lo, dan status kita masih pacaran," kata Dave panjang lebar

Seringai di wajah Alexa semakin terlihat dengan jelas, "Lo sebarin video gue ganti baju ke anak cowok kelas apa itu hanya kesalahan kecil?" tanya Alexa

"Di video itu lo gak telanjang, lo pake baju daleman. Okelah lo malu kan karena badan lo gak se sexy cewek lain? Lo malu karena badan lo terlalu ramping, tapi Mel gue nerima lo dan gue harap kita baik-baik aja."

PLAK, Alexa menampar pipi David dengan sangat keras. Jika tidak ada hukum di negara ini, dia sudah membunuh David detik itu juga. Alexa benar-benar tidak menyangka bahwa dia pernah jatuh cinta kepada cowok seburuk ini, dia mungkin punya otak tapi tidak pernah di pake. Dia mungkin punya tampang, tapi hanya di gunakannya untuk pamer.

"Setelah lo jatuhin harga diri gue, lo masih bilang kita pacaran?" teriak Alexa kesal, untung saja saat itu keadaan gerbang sekolah sedang ramai dengan kendaraan, jadi teriakan Alexa terdengar samar.

David menahan lengan Alexa, lalu dia menatap Alexa dengan tajam. "Lo tau kenapa gue lakuin hal itu Mel?" tanyanya, "itu hanya taruhan...."

Tiba-tiba ada seseorang yang melepaskan lengan Alexa dari cekalan David, Alexa menoleh ke arah orang tersebut, dan dia menatap tak percaya. Bukan satu masalah yang semakin membesar, karena masalah lainnya akan segera datang.

"Kita bisa pulang sekarang Meldoy?" tanyanya, Alexa hanya mengangguk pelan.

"Gue harap ini pertemuan kita yang pertama dan terakhir," kata orang itu sambil menarik Alexa pergi dari hadapan Zean dan David

Harus di akui hari ini dia bisa menyelamatkannya, tapi untuk hari esok Alexa tidak yakin bahkan dia punya firasat sesuatu hal yang buruk pasti terjadi.

David dan Zean membiarkan Alexa pergi bersama orang tadi, David sempat kesal karena orang itu membawa Alexa dengan seenaknya. Tapi, dia tidak bisa melakukan apapun karena sekarang dia berada di sekolah Alexa dan dia tidak mau jika harus membuat keributan, terlebih lagi David tidak mau menambah beban Alexa, dia pikir dengan menemui Alexa seperti sekarang semuanya akan kembali seperti semula, tetapi David salah karena waktu tidak akan pernah kembali, dan segala sesuatu hal yang pernah terjadi tidak bisa dianggap berlalu begitu saja.

"Kak Dylan gak seharusnya ikut campur masalah orang," kata Alexa sambil melepaskan cekalan lengan Dylan dari tangannya.

Dylan menoleh ke arah Alexa lalu dia menaikkan sebelah alisnya, "Lo gak tau caranya berterimakasih?" tanya Dylan

"Makasih,"

Dylan memberikan helmnya kepada Alexa, tapi Alexa hanya menatapnya dengan bingung. Dylan menyunggingkan senyum sinisnya, lalu dia memasangkan helmnya di kepala Alexa.

"Lo bisa bales rasa terimakasih lo sama gue?" tanya Dylan

"Apa?"

"Gak ada yang gratis," jawab Dylan, "naik" titahnya

Tidak ada pilihan lain selain mengiyakan perintah Dylan barusan, karena Alexa juga tidak suka jika harus berhutang budi meskipun dia tidak meminta Dylan menolongnya. Semoga saja setelah masalah ini selesai, semuanya akan kembali seperti sedia kala dan Alexa bisa menikmati masa menjadi murid baru dengan tenang.

Dylan melajukan motornya dengan kecepatan standar. Rasanya aneh, semakin Alexa mencoba menghindari untuk tidak terlalu dekat dengan Dylan, semakin dia terkena masalah dan selalu melibatkan Dylan.

Apakah ini yang di maksud dengan takdir? Tidak, Alexa tidak ingin menyebutnya dengan takdir, karena jika begitu pasti tidak akan bisa merubahnya. Takdir sudah menjadi ketentuan, dan tentu saja bukan campur tangan manusia. Alexa lebih senang menyebutnya ini karma dari apa yang dia lakukan dulu, dia meninggalkan masalah yang tidak pernah dia selesaikan sampai sekarang.

Alexa pergi begitu saja tanpa menjelaskan apa yang terjadi, setelah video itu tersebar Alexa tidak pernah datang ke sekolah lagi, dia sudah cukup tertekan dengan pembullyan dari teman-temannya lewat sosial media.

Dylan menepikan motornya di toko bunga, Alexa turun dari motor Dylan dan menoleh ke arah Dylan dengan tatapan bingung.

"Pilih bunga yang lo suka," pinta Dylan sambil melepaskan helmnya, dan mengajak Alexa masuk ke dalam toko bunga tersebut.

Jelas saja Alexa bingung menderngar permintaan Dylan barusan, dia sama sekali tidak mengerti. Dylan membawanya ke tempat ini, dan memintanya untuk memilih bunga yang Alexa suka. Jadi, maksud Dylan dia membelikan Alexa bunga. Begitu?

Ah, cowok seperti Dylan memang sedikit menyebalkan. Dia yang akan memberi tapi dia juga meminta di pilihkan oleh orang yang bersangkutan.

"Lo ngerti kata pilih gak?" tanya Dylan dengan ketus karena Alexa masih saja diam, dia tidak menuruti permintaan Dylan untuk memilih bunga.

Alexa mengangguk lalu dia mencari bunga kesukaannya di florist tersebut, senyumnya mengembang saat matanya sudah melihat bahwa di florist ini ada bunga yang di sukainya.

Lily putih, entahlah Alexa begitu menyukai bunga lily menurutnya bung lily sangat indah di bandingkan dengan bunga manapun.

"Udah dapet?" tanya Dylan yang sedari tadi mengekor Alexa dari belakang

Alexa mengangguk secara refleks, lalu dia mengambil bunga lily dan memberikannya kepada Dylan. Dylan tersenyum puas dengan pilihan Alexa.

"Cukup bagus," katanya, lalu Dylan memanggil pemilik florist tersebut dan memintanya untuk di tata agar menjadi sebuket bunga yang indah.

"Kalo kak Dylan mau beliin aku bunga kenapa kak Dylan gak pilih sendiri?" tanya Alexa dengan raut wajah yang polos

Dahi Dylan terlihat berkerut saat mendengar pertanyaan Alexa barusan, dia tidak punya pikiran untuk membelikan Alexa bunga. Dia mengajak Alexa kesini untuk membantunya, karena dia akan memberikan Bella bunga ini.

"Siapa yang mau kasih bunga itu buat lo?" Dylan kembali bertanya

"Lalu kenapa kak Dylan suruh aku yang pilih bunga?" Alexa masih tidak mengerti maksud Dylan barusan

"Tingkat kepedean dan delusi itu perbedaannya tipis," cibir Dylan

Alexa menolehkan tatapannya ke arah lain, lalu jika Dylan membelikan bunga ini bukan untuk Alexa, untuk siapa? Mengapa harus Alexa yang memilih, kenapa harus bunga kesukaan Alexa yang Dylan beli. Ataukah Dylan malu karena cara yang dia pake sudah kebaca oleh Alexa.

"Gue beli bunga untuk temen gue," jelas Dylan

"Temen?" tanya Alexa

Dylan mengangguk pelan, "Temen deket, dia baru sembuh dan gue mau kasih bunga itu buat dia." Jawab Dylan

"Cowok?" Alexa kembali bertanya

Mata Dylan hampir keluar dari tempatnya karena pertanyaan Alexa barusan, bagaimana mungkin Alexa menganggap bahwa teman dekat Dylan itu cowok. Mana mungkin Dylan memberikan teman cowok itu bunga.

"Cewek lah, mana mungkin gue kasih cowok bunga,"

"Kak Dylan punya cewek?"

Dylan menghela nafasnya pelan, lalu dia menempelkan tangannya di dahi Alexa yang menurut dia mungkin sedikit agak panas.

"Gue bilang dia temen," jawab Dylan kesal

"Kalo cuma temen kak Dylan ngejawabnya gak usah sekesal itu, biasa aja." Kata Alexa ketus, "Atau cinta bertepuk sebelah tangan?" tebak Alexa

Dylan mengabaikan tebakan Alexa barusan karena bunga yang dia pesan sudah selesai di tata, Dylan cukup puas dengan hasilnya dan dia yakin Bella pasti akan menyukainya. Semoga saja dengan bunga ini, Bella bisa segera pulih total.

"Pulang," ajak Dylan sambil keluar dari florist tersebut, Alexa tidak banyak bicara dia hanya mengikuti Dylan dari belakang. Aneh, tiba-tiba ada yang mengganjal di dalam hatinya setelah Dylan mengatakan bahwa dia membelikan bunga untuk teman cewek.

Apa wajar seorang cowok membelikan bunga untuk teman cewek? Kenapa rasanya Alexa menjadi ingin tau siapa cewek yang di belikan bunga oleh Dylan, Alexa mengacak rambutnya dengan kesal, jika terus seperti ini dia bisa menjadi gila karena di pikirannya selalu membuat pertanyaan-pertanyaan tidak masuk akal seperti tadi.

Dylan yang melihat Alexa terus memaki di sepanjang perjalanan, meskipun dengan suara kecil membuatnya menggelengkan kepala. Alexa terkadang bersikap aneh, dan itu membuat Dylan sedikit agak khawatir dengan psikologisnya.

Alexa cewek yang terlalu bijak menurut Dylan, tapi dia cewek aneh yang mempunyai tingkat kepedean diatas rata-rata.

"Makasih," kata Alexa saat dia sudah berada di depan rumahnya.

Dylan hanya mengangguk, lalu dia mengambil setangkai lily dari sebuket tadi dan di berikannya kepada Alexa.

"Buat lo,"

Alexa mematung saat Dylan memberi setangkai bunga itu.

"Lo pengen gue kasih bunga kan?" tanya Dylan, Alexa masih tetap diam. "Semoga bunga yang gue kasih gak bikin lo kepedean terus," Dylan menarik tangan Alexa dan di berikannya satu tangkai lily.

Setelah memberikan Alexa bunga dengan secara paksa, Dylan langsung menyalakan mesin motornya dan meninggalkan Alexa di depan gerbang rumahnya. Alexa menatap ke arah bunga yang ada di genggaman tangannya.

"Dia bilang gue kepedean?" tanyanya, lalu Alexa menggeleng. "Kenapa di dunia ini ada cowok seperti kak Dylan? Kenapa gue selalu bertingkah bodoh," Alexa kesal dengan dirinya sendiri, lalu dia berniat membuang bunga lily itu ke tong sampah, tapi lily adalah kesukaannya jadi Alexa tidak sampai hati membuangnya, dia membuka tasnya dan di simpannya setangkai lily itu di dalam tasnya.

Hari ini begitu melelahkan, Entah bagaimana setelah memikirkan lily yang di berikan oleh Dylan barusan, pikiran Alexa langsung kembali tertuju kepada David dan Zean yang tadi siang datang ke sekolahnya.

*****

Vomment

11 -MeloDylan-

BAGIAN SEBELAS

Kenapa rasanya aneh saat melihat kamu bersama dia. Ini bukan perasaan cemburu kan?

*****

Hujan turun dengan derasnya membuat Alexa mendesah pelan, jika dia tau akan hujan maka dia akan membawa payung dari rumah. Berteduh di depan supermarket membuat Alexa sedikit kesal, karena air hujan yang terjatuh membuat kakinya ikut terkena.

Alexa membenci hujan, karena akan membuatnya basah. Tapi, terkadang dia menyukai hujan, karena saat itu tidak akan ada yang melihatnya sedang menangis ketika dia berada di tengah-tengah hujan. Jika hujan itu dirinya, dia akan merasa marah kepada Alexa karena tidak bisa konsisten. Jika dia suka, kenapa tidak hanya suka saja, kenapa harus ada perasaan benci. Perasaan bukan untuk dibuat bercanda kan?

Setelah pertemuannya dengan David kemarin, rasanya ada bagian dari masa lalunya yang terbuka kembali. Seperti saat-saat mereka bersama, dia dan David sudah berteman sejak lama, tapi dengan satu kali kesalahan David yang membuatnya malu sampai sekarang, rasanya begitu sulit untuk memaafkannya. Bahkan, untuk sekedar mengingat namanya seperti sekarang, membuat luka lama itu terbuka kembali.

Keluarganya tidak pernah tau tentang masalah ini, Alexa benar-benar menyimpan masalahnya seorang diri. Terkadang dari mereka hanya bisa mendengar, tanpa mampu memahami. Jadi, lebih baik di simpan sendiri, atau sesekali dia mengadu kepada Tuhan, karena Tuhan tidak akan pernah mengkhianati meskipun Tuhan tau segalanya.

Satu mobil berhenti di depannya, lalu pintu mobil itu terbuka. Tatapan mata Alexa melebar saat dia melihat orang yang turun dari mobil itu sambil membawa payung.

"Kak Dylan," ucapnya tanpa sadar

Orang yang turun dari mobil itu memang benar Dylan, tapi Dylan berjalan membuka pintu untuk seseorang dan turun seorang cewek sangat cantik, bahkan Alexa berpikir mengapa cewek-cewek yang berada di dekat Dylan selalu cantik, padahal jika melihat sifat Dylan dia jauh dari kata, cowok idaman.

"Kok gue mikirin cowok gak jelas itu sih," Alexa menggelengkan kepalanya, sudah pasti ada yang salah dengannya kali ini.

Dylan dan cewek tadi masuk ke super market. Alexa mengadahkan tatapannya ke arah langit, hujan masih tetap turun dan tidak ada tanda-tanda bahwa akan berhenti dengan cepat.

"Kenapa harus hujan sih," Alexa bermonolog, lalu dia melihat ke arah jam tangannya sebentar lagi langit akan berubah menjadi gelap. Dia tidak suka gelap, tapi menerobos hujan juga bukan pilihan terbaik. Besok ada kuis, jadi dia tidak bisa sakit hanya karena hujan.

Alexa menolehkan tatapannya ke arah kanan dan pada saat itu tatapannya bertabrakan dengan tatapan Dylan yang juga sedang menatap ke arahnya, seketika suara gemercik hujan menjadi senyap yang ada hanyalah keheningan yang di rasakan oleh keduanya. Perlahan mereka mengedipkan matanya masing-masing, tak ada yang mengalihkan tatapan matanya pertama kali. Mereka hanya diam, menikmati sebuah moment yang sering terjadi.

Perlahan langkah Dylan mendekat ke arah Alexa, semakin Dylan mendekat ada rasa yang aneh di dalam hati Alexa. Perasaan ini lain dari biasanya.

"Ngapain lo disini?" itulah pertanyaan yang Dylan tanyakan pertama kali kepada Alexa

"Emangnya ke super market ngapain lagi? Upacara Bendera?"

"Siapa Dyl?" tanya cewek yang ada di samping Dylan menatap ke arah Alexa dan Dylan secara bergantian.

"Kita pulang aja Bel," Dylan menarik lengan Bella, tapi Bella melepaskannya dia hanya menatap ke arah Alexa dengan seksama.

"Lo temennya Dylan?" tanya Bella

Alexa hanya diam, dia sendiri tidak tau hubungannya Dylan itu seperti apa. Kakak kelas dan adik kelas, teman, atau sebatas orang yang pernah mengantarnya ke sekolah hari pertama.

"Ini udah hampir gelap, ditambah hujan juga, lo ikut pulang bareng kita aja" kata Bella sambil tersenyum ramah

Dahi Alexa terlihat berkerut, sangat tidak adil jika seorang cowok seperti Dylan bersama dengan cewek secantik orang yang ada di depannya sekarang. Apakah Dylan mempunyai mantra yang bisa membuat cewek-cewek cantik suka padanya?

"Bella, ayo" panggil Dylan yang sudah menunggu di samping mobilnya

Karena tidak mendapat respon Alexa, akhirnya Bella mengambil inisiatif untuk menarik lengan Alexa. Dylan yang melihat hal itu langsung berlari kembali ke arah Bella, dan memberikan payungnya. Melihat sikap Dylan yang lain dari biasanya membuat Alexa bingung, dan bertanya-tanya. Karakter Dylan itu seperti apa dan bagaimana.

Dylan rela membuat rambut yang sudah dia tata rapi rusak hanya tidak ingin Bella terkena air hujan.

"Lo gak boleh kena ujan," kata Dylan dengan tegas

Bella hanya tersenyum tipis, lalu dia mengangguk. "Dia pulang bareng kita ya?" pinta Bella

Wajah Dylan terlihat tidak bersemangat saat mendengar permintaan Bella barusan, Alexa yang menyadari hal itu langsung angkat bicara.

"Gue bisa pulang sendiri," kata Alexa

Bella menoleh ke arah Alexa dan menggeleng. "Ini udah mau malem, dan lo cewek. Kalo Dylan gak mau anter lo pulang, gue yang akan anter lo biar dia nunggu disini," katanya sambil menatap kesal ke arah Dylan

Dylan menghela nafasnya pelan, lalu dia mengangguk. "Iya dia ikut pulang bareng kita,"

"Ayo," Bella menarik lengan Alexa dan berlari ke arah mobil Dylan.

Melihat Bella sebahagia ini saat melihat Alexa membuat perasaan Dylan sedikit luluh, meskipun dia sekarang telah kembali dari komanya. Tapi, bukan berati kali ini Bella sehat untuk waktu yang lama. Dylan akan melakukan apapun hanya untuk Bella bahagia, dan tetap berada di sampingnya.

Dylan berjalan ke arah mobilnya melawan hujan yang mulai membasahi kepalanya, tanpa sadar Alexa terus memperhatikan Dylan yang rela terkena hujan hanya demi cewek yang sekarang sedang mengajak ngobrol ini dan itu.

"Lo sekaku apa sih Dyl di sekolah?" tanya Bella saat Dylan baru duduk di kursinya

"Bella, duduk di depan" pinta Dylan tanpa menjawab pertanyaan Bella barusan

Bella menggeleng, "Hari ini lo supir gue dan Alexa. Lagian baru pertama kalinya, gue liat lo temenan sama cewek selain gue dan Anna." Cibir Bella

"Bella," panggil Dylan

Senyuman Bella mengembang saat Dylan memanggil namanya dia sudah mengerti akan sesuatu, lalu dia menoleh ke arah Alexa yang terlihat kebingungan. Bella tau jawabannya.

"Lo satu sekolah kan sama Dylan, pasti lo tau dong Anna pacarnya Angga?" tanya Bella antusias

Dylan mulai kesal dengan sikap Bella, dia menyalakan mesin mobilnya dan langsung menjalakan mobilnya diatas kecepatan rata-rata, membuat Bella melupakan jawaban dari pertanyaan

kepada Alexa barusan, Bella memarahi Dylan karena sikap dia yang seperti ini bisa membuatnya mati perlahan-lahan.

Ada yang aneh dengan perasaan Alexa, dia merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya saat melihat kedekatan Dylan dengan Bella. Alexa tidak suka jika dia harus menerka-nerka jawaban dari pertanyaan yang otaknya hasilkan.

Mungkinkah Bella pacar Dylan?

Atau?

Mungkinkah Bella adalah cewek yang diberikan Dylan bunga kemarin?

Mengapa rasanya bisa seperti ini, berada di titik tidak nyaman meskipun tidak merasakan sesuatu. Perasaan ini bukan seperti cemburu? Terlalu dini jika menamakan ini sesuatu kecemburuan.

"Mau sampe kapan lo diem di mobil gue?" tanya Dylan dengan nada sinis

Alexa menoleh ke samping kanan dan kirinya, dia bahkan tidak sadar bahwa mobil Dylan sudah berhenti sedari tadi.

"Makasih," katanya

"Kita teman kan Alexa?" tanya Bella sebelum Alexa turun dari mobil

Teman? Mengapa Alexa harus menganggap Bella sebagai teman, untuk saat ini kinerja otak Alexa benar-benar lambat. Alexa mengangguk pelan, dan dia harap anggukkan kepalanya barusan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Bella barusan. Lagipula, kemungkinan besar Alexa tidak akan pernah bertemu dengan Bella lagi. Jadi, hal itu tidak perlu di pikirkan.

Setelah Alexa masuk ke dalam gerbang rumahnya, barulah Dylan menyalakan mesin mobilnya dan meninggalkan area perumahan Alexa.

"Lo sembunyiin hubungan lo sama Anna dari dia?" tanya Bella sambil terkekeh pelan

"Bella," Dylan berusaha menghentikan omong kosong Bella

"Lo sama sekali gak berubah," kata Bella sambil pindah tempat duduk dari jok belakang ke depan.

Dylan mengerti apa yang di katakan Bella barusan, meskipun dia sudah cukup lama koma. Tapi, apa yang ada di dalam pikirannya sama sekali tidak berubah. Bella tetap menjadi satu orang

yang membuat Dylan menuruti apapun permintaannya, kecuali jika itu berhubungan dengan hal yang Dylan jaga.

"Lo suka sama Alexa?" tanya Bella

Tangan Dylan terulur lalu menarik Bella untuk bersandar di bahunya, "Kenapa gue harus suka sama dia?"

"Dia cantik, dan keliatannya baik" jawab Bella

"Cantik sama baik bukan alasan untuk suka sama seseorang,"

"Gue lupa, setiap orang yang suka sama lo. Lo selalu bilang itu adalah beban, gue ngerti. Lo gak akan suka sama orang yang menurut lo gak menarik." Kata Bella sambil memeluk Dylan

Tidak pernah ada kata risi jika Bella melakukan hal seperti ini, bagi Dylan kedekatannya dengan Bella adalah hal yang wajar dari persahabatan yang selama ini dia jaga. Entah siapa yang akan kalah nantinya dengan perasaan cinta, Bella atau Dylan? Ataukah keduanya sama-sama kalah, bisa juga tidak ada yang kalah.

"Gue penasaran sama tipe ideal lo, kaya apa? Apa cewek itu harus sempurna?" tanya Bella sambil melepaskan pelukannya

"Kenapa lo penasaran dengan hal yang gak penting?" Dylan balik bertanya kepada Bella

"Gue mau cariin lo cewek, biar lo ngerasain yang namanya jatuh cinta, patah hati itu seperti apa. Gak kaya gini, kebiasaan lo nyakitin cewek melulu," cibir Bella, tapi kemudian dia tersenyum dan mencubit pipi Dylan dengan gemas.

*****

Raut wajah Alexa terlihat tidak bersemangat hari ini, dia sangat ingin tau siapa Bella. Tapi, dia juga tidak tau harus kemana mencari tau. Tidak mungkin jika Alexa bertanya kepada Anna, hal itu pasti menimbulkan banyak pertanyaan untuk Anna. Selain dia ingin tau siapa Bella, dia juga penasaran mengapa dia ingin mencari hal yang seharusnya dia tidak tau.

Alexa sudah berusaha membunuh karakter Melody di dalam dirinya, yang selalu ingin tau tentang orang lain, dan selalu melibatkan dirinya dalam masalah orang lain. Tapi, masalahnya mengapa dia selalu saja tidak bisa menghilangkan karakter itu di dalam dirinya.

"Kita perlu bicara," Dylan menarik lengan Alexa yang baru saja keluar dari kelasnya, Alexa cukup terkejut dengan apa yang di lakukan oleh Dylan kepadanya secara tiba-tiba.

Hampir semua murid menatap ke arah mereka berdua, sekarang Alexa sudah tidak bisa menghindar dari masalah yang di sebabkan oleh dekatnya dia dengan Dylan, Alexa hanya perlu menghadapinya tidak lari lagi seperti pengecut. Hanya perlu lihat, apa yang akan terjadi ke depannya.

Dylan melepaskan cekalan dari tangan Alexa saat mereka sudah berada di lorong lab IPA, Dylan memang mengetahui dimana saja tempat sepi di sekolah ini.

"Masalah kemarin--"

"Aku gak akan bilang sama fans kak Dylan," Alexa sudah memotongnya, karena dia sudah mengerti tipekal seperti apa Dylan. Dia hanya ingin terlihat sempurna, dan seperti tidak tersentuh, padahal dia mudah untuk baper itu adalah pandangan Alexa untuk Dylan sekarang.

Dylan menggeleng, lalu tersenyum menyeringai. Dylan mensejajarkan tingginya dengan Alexa, lalu dia menempelkan kedua tangannya di bahu Alexa.

"Terserah lo mau bilang apapun tentang masalah kemarin, gue gak peduli."

Dahi Alexa berkerut, tatapan matanya melebar. Lalu, jika Dylan tidak menyuruhnya untuk merahasiakan ini semua, untuk apa Dylan mengajaknya berbicara berdua.

"Terus?" tanya Alexa

"Lo gak bisa mikir gue kesini untuk apa?" Dylan balik bertanya kepada Alexa

Rasanya dibuat kesal oleh sikap aneh Dylan kali ini. Mengapa Alexa sangat sulit menerka apa yang di inginkan tipe cowok seperti Dylan.

"Hubungan gue sama Anna, sebatas sepupu" katanya

Kejutan macam apalagi sekarang ini yang diberikan oleh Dylan kepadanya, lalu jika hubungan Anna dan Dylan sebatas sepupu apa masalahnya untuk Alexa. Sekarang Alexa percaya bahwa alien itu benar ada. Dylan sangat sulit untuk di pahami, bahkan jika di bandingkan dengan cewek, pola pikir Dylan lebih rumit.

"Hubungannya sama Aku?" tanya Alexa dengan wajah polos

Dylan mengusap wajahnya dengan gusar, "Kemarin Bella bahas soal Anna dan gue gak mau lo salah paham hubungan gue sama Anna, jadi gue jelasin lo gak usah--"

"Kenapa aku harus tau apa hubungan kak Dylan sama Anna?" potong Alexa

"Ya lo gak perlu tau, dan terserah lo" Dylan meninggalkan Alexa yang masih berdiri mematung menatap ke arahnya. Ada beberapa hal yang Alexa tidak mengerti sekarang.

Banyak kemungkinan mengapa Dylan menjelaskan hubungannya dengan Anna, yang pertama dia tidak ingin Alexa mengira bahwa Dylan mempunyai hubungan khusus dengan Anna untuk menjaga perasaan Bella, atau bisa jadi Dylan tidak ingin ada masalah dengan Angga. Tapi, bukannya Angga adalah teman lama Dylan, jadi dia pasti tau tentang hubungannya dengan Anna. Jika Angga sudah tau, dia tidak akan salah paham dengan hubungan Dylan dan Anna.

Pertanyaannya, mengapa Dylan menjelaskan hal ini kepada Alexa?

*****

Vomment

12 -MeloDylan-

BAGIAN DUA BELAS

Tidak semua perasaan harus diungkapkan. Terkadang ada beberapa perasaan yang sebaiknya dismpan sendiri, dan dibiarkan tetap hidup di dalam hati.

*****

Jari-jari lentik Alexa mulai mengetikkan di laptop kesayangannya, rasanya seperti ada sesuatu yang berubah dan harus dia tulis di laptopnya. Tentang, apa saja yang telah dia alami selama menjadi murid baru, ingin rasanya dia menuliskan dan menyuarakan tentang perasaan yang sedang dia alami sekarang, Alexa tidak bisa menceritakan apa yang dia rasa kepada orang lain, karena menurut dia sebagian orang hanya mau mendengar tanpa mau mengerti.

Di awali dengan pertemuan tak terduganya dengan Dylan, sikap Dylan yang lain dari cowok lain, Dylan adalah cowok yang bermulut ketus. Apapun yang Alexa katakan sebagai bentuk balasan, Dylan akan selalu membuat Alexa terdiam tak bersuara. Dia dingin, tapi tidak beku. Dia kaku, tapi bukan robot. Dia hangat, tapi terasa dingin. Dia peduli, tapi tidak berlebihan. Satu hal yang bisa Alexa simpulkan sekarang, bahwa ada satu orang cowok di dunia ini yang mempunyai pikiran tidak terduga.

Seperti cowok lain sibuk bermain games, sedangkan Dylan sibuk tidur. Dia berbeda, tapi semua orang menyukai apapun yang dilakukannya. Dia terlalu sempurna, tapi terkadang dia bisa berubah menjadi manusia yang sama sekali tidak punya perasaan. Tak peduli siapapun yang melanggar apapun yang dia katakan, orang itu akan selalu kalah di hadapan Dylan meskipun hanya dengan pembalasan verbal.

Hobi berantem, tapi selalu di elu-elukan setiap cewek. Dylan mempunyai sisi yang manis, tapi sisi itu terhalang oleh sifat iblisnya. Dylan itu seperempat malaikat dan tiga perempat iblis.

"Kok gue jadi mikirin tentang kak Dylan terus sih," Alexa mengacak rambutnya secara kesal, dia sudah tidak berselera menuliskan kisahnya di laptop, dengan cepat Alexa menutup laptopnya dan mencari ponsel.

Tak ada pesan sama sekali dari semua applikasinya, dan hal itu membuat Alexa mendesah pelan.

"Segitu gak lakunya hape gue," desahnya pelan, "kalo aja besok ulangan pasti isi pesan gue dipenuhi sama chat gak penting Jane yang meminta kerja sama," cibir Alexa

Beberapa menit kemudian ponselnya berbunyi membuat mata Alexa berbinar, Alexa segera mengecek siapa yang mengiriminya pesan. Perlahan senyumnya mulai mengembang, entah hanya dengan membacanya saja mampu membuat Alexa tersenyum seperti ini.

Fathur Adriano : Lex kalo gue ajak lo pergi hari ini, lo mau?

Alexa langsung mengetikkan balasan untuk Fathur secepat mungkin.

Melody Alexandria : Oke. Jemput 1 jam lagi.

Fathur Adriano : Oke.

Jika dia diminta memulai kisah yang baru dengan orang yang baru, otomatis kandidat utama yang dia ingat adalah Fathur. Fathur memiliki semua kreteria cowok yang diinginkan Alexa, Fathur pintar, dia baik, dan juga tampan.

Alexa langsung turun dari kasurnya dan mengganti baju, dia tidak berdandan berlebihan. Alexa masih tetap sama, dia terlalu natural untuk remaja seusianya. Alexa mengurai rambut panjangnya, setelah selesai dia turun dari kamarnya menuju ruang depan. Tatapan mata Alexa melebar saat dia melihat Fathur sudah ada di ruang tamu mengobrol dengan Musical.

"Kak Fathur udah lama disini?" tanya Alexa gugup

Fathur hanya tersenyum ketika melihat Alexa, lalu dia menggeleng. "Sekitar 10 menit belum terlalu lama," jawabnya

Tatapan Alexa kini beralih kearah Musical yang juga menatapnya, Alexa tau Musical sangat menyayanginya, dia akan melarang Alexa pergi dengan cowok, jika cowok itu tidak Musical sukai. Terkadang sikap protectnya Musical membuat Alexa agak sedikit risi.

"Kamu boleh pergi sama dia," kata Musical meskipun Alexa tidak bertanya apakah dia boleh pergi atau tidak.

Musical langsung pergi meninggalkan keduanya menuju ke lantai atas, Alexa tersenyum simpul lalu mengajak Fathur untuk segera pergi.

Tidak ada yang spesial dari pergi bersama Fathur, sama seperti jalan-jalan biasa. Alexa menemani Fathur membeli buku, makan dan nonton film. Tapi, ada yang aneh Alexa tidak sebahagia seperti pertama kali dia mendapat pesan dari Fathur tadi pagi. Dengan Fathur semuanya sama, obrolan mereka nyambung satu sama lain, mempunyai hobi yang sama jadi mereka tidak akan berdebat untuk mempermasalahkan sesuatu yang tidak sepaham.

"Makasih udah nemenin gue hari ini Lex," kata Fathur saat mereka sudah berada di kafe, ini adalah makan kedua kali mereka setelah jalan-jalan mengelilingi mall seharian ini.

Alexa mengangguk, "Kita kan teman kak," kata Alexa sambil tertawa pelan

"Lo mau makan apa?" tanya Fathur sambil melihat-lihat buku menu

"Selera makan kita sama jadi apa aja," jawab Alexa

"Serius?" Fathur kembali bertanya, Alexa hanya mengangguk. Fathur tersenyum mendengar jawaban Alexa barusan. Kemudian dia memesan makanan kesukaannya. Baru kali ini ada orang yang satu selera dengan dia.

"Kalo gue boleh tau kenapa lo pindah sekolah sih Lex?"

Raut wajah Alexa berubah masam ketika ada orang yang membahas tentang masa lalunya, dia tidak mau terpuruk dalam masalah yang sama lagi. Jadi siapapun yang bertanya tentang masa lalunya, jawaban Alexa akan tetap sama, dia tetap bungkam tidak mau buka suara sepatah katapun.

"Karena gue pengen tinggal sama bokap dan nyokap gue disini," jawab Alexa secara logis

"Emangnya waktu lo di Bogor gak tinggal sama keluarga lo?" Fathur benar-benar penasaran dengan Alexa, dia ingin mengenal Alexa lebih jauh lagi. Karena menurut Fathur ada beberapa hal yang berbeda dari Alexa yang membuatnya tertarik.

Alexa menggeleng pelan, "Dulu nyokap gue tinggal di Bogor juga, tapi saat gue masuk SMA mereka pindah ke Jakarta. Karena gue udah daftar SMA disana jadi tanggung, eh taunya gue gak betah lama-lama jauh dari bokap sama nyokap, udah deh gue pindah kesini." Alibi Alexa sangat masuk akal, tentu saja alasan sebenarnya bukan itu.

Fathur hanya mengangguk mengerti, tidak ada orang yang ingin jauh dari orangtuanya selain dia. Tidak ada yang tau bahwa selama ini Fathur benar-benar hidup sendirian, dia tidak ditemani oleh siapapun, meskipun kedua orangtuanya masih ada, Fathur memilih untuk mengurus dirinya sendiri.

"Fathur," panggil seseorang di belakang mereka, secara refleks Fathur memutar kepalanya untuk melihat siapa yang memanggilnya barusan. Tatapan mata Fathur melebar saat dia melihat orang yang ada di depannya sekarang.

"Apa kabar?" tanya Fathur canggung, Alexa yang berada disana ikut merasa kecanggungan yang ada.

"Halo Alexa lo masih inget sama gue kan?" tanya orang itu

Alexa mengangguk pelan, tentu saja dia mengingat orang itu. Dia adalah Bella, orang yang dekat dengan Dylan dan mereka pernah bertemu saat hujan turun saat itu. Mana mungkin Alexa melupakan cewek yang membuatnya pusing memikirkan sesuatu.

"Boleh gue duduk?" tanya Bella, Fathur hanya mengangguk pelan dia masih shock karena bertemu dengan Bella.

"Lama gak ketemu Fathur. Kabar aku sekarang baik, kamu apa kabar?" Bella balas bertanya kepada Fathur, kemudian Bella menatap kearah Alexa. "Oh iya Lex Dylan juga ada disini, gue harap kita akan jadi teman baik karena cowok yang kita kenal juga sama." Kata Bella sambil tersenyum bahagia

Senyum Alexa menjadi kaku, dia benar-benar tidak mengerti harus berada di dalam masalah sesulit ini. Mengapa dia harus berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkutpautkan dengan Dylan.

"Itu Dylan," kata Bella, lalu dia melambaikan tangannya agar Dylan menghampiri meja Bella.

Dylan yang melihat lambaian tangan Bella langsung berjalan kearah Bella, dia sudah tau bahwa cepat atau lambat dia akan bertemu dengan Fathur, tapi Dylan tidak menyangka bahwa pertemuan mereka akan datang secepat ini, dan yang lebih tidak Dylan pahami adalah Alexa ada disini bersama dengan Fathur.

Dylan duduk di samping Fathur, lalu dia memesan makanan untuk dia dan juga Bella karena makanan Alexa dan juga Fathur sudah datang.

"Lo berdua pergi kencan?" tanya Dylan kepada Alexa dan Fathur

"Alexa hanya nemenin gue beli buku," jawab Fathur

Sungguh berada disini membuat Alexa tidak nyaman dia ingin segera pulang. Tapi, bagaimana caranya dia tidak akan bisa kabur begitu saja, dan sekarang Alexa harus berpura-pura nyaman berada di tengah-tengah mereka.

"Dylan gue pikir lo sama Fathur punya selera cewek yang sama," kata Bella

Tatapan mata Fathur beralih ke arah Bella, sedangkan Dylan tidak tertarik dengan pembahasan yang Bella ajukan sekarang. Dylan tidak ingin membahas masa lalunya dengan Fathur, atau membahas masalah sekarang karena baik Dylan maupun Fathur sama-sama mengenal Alexa, si anak baru yang sudah membuat starlight heboh.

"Hanya kebetulan Bella, gak usah membahas yang lain lagi." Kata Fathur dengan suara sedatar mungkin

Bella menatap kearah Fathur dengan lembut, "Kamu masih tetap sama kaya dulu, kenapa? Biasanya manusia selalu mudah berubah, tapi kenapa kamu enggak berubah sama sekali?" tanya Bella

Dylan mulai gerah dengan nostalgia yang tidak ingin dia dengar, kemudian dia berdiri dari kursinya. "Melody lo bisa anter gue beli sepatu? Tokonya gak jauh dari sini" kata Dylan

Alexa menatap Dylan dengan bingung, kerutan di dahinya begitu terlihat. Dylan mengajaknya pergi ketika Alexa sedang makan, tapi ini adalah alasan yang pas untuk Alexa pergi, dia juga tidak ingin mengetahui masalah orang lain, karena jika Alexa tau dia akan ikut campur kedalam masalah itu. Bukan Alexa yang menginginkannya, tetapi hati Alexa yang memaksanya untuk masuk dan ikut menyelesaikan masalah itu.

Dylan memberikan kode kepada Alexa agar dia setuju dengan ajakan Dylan barusan, kemudian Alexa mengangguk.

"Yaudah, kak Fathur, Bella gue anter kak Dylan dulu ya"

Sebelum mendapat jawaban dari Fathur dan Bella, Dylan sudah terlebih dahulu menarik lengan Alexa dan pergi dari kursi itu dan membawa Alexa keluar dari kafe. Sebenarnya Dylan tidak ingin membeli sepatu, karena dia juga lapar. Tapi, karena nostalgia Bella dan Fathur mendadak perutnya berubah menjadi kenyang.

"Kak Dylan itu toko sepatu," tunjuk Alexa ke toko sepatu yang baru saja dia lewati

Dylan berhenti sejenak, kemudian dia menatap kearah Alexa. "Lo itu polos atau bego si Melody?" tanyanya, "gue ngajak lo keluar bukan buat beli sepatu, itu hanya alasan gue aja."

"Kenapa?" tanya Alexa penasaran

Dylan menghela nafasnya secara perlahan, ternyata Alexa lebih ribet dari perkiraannya saja. Kemudian, Dylan mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sebuah pesan ke depan wajah Alexa.

Alexa membaca isi pesan itu dengan seksama.

"Lo bisa ajak Alexa pergi gak, gue mau ngobrol berduaan sama Fathur. Plis" Alexa membacanya dengan suara pelan, lalu Alexa melihat siapa pengirimnya dan itu dari Bella.

Jadi Dylan mengajak Alexa hanya karena Bella menyuruhnya, Alexa jadi penasaran hubungan seperti apa yang dulu terjadi diantara Bella dan Fathur. Apakah mereka berdua adalah sepasang kekasih? Atau hanya sebatas teman, mengingat kecanggungan Fathur saat melihat Bella, dia yakin bahwa dulu pernah terjadi sesuatu dianatara keduanya.

"Kak Fathur sama Bella dulu pernah ada hubungan?" tanya Alexa

"Hubungan gak jelas," ketus Dylan

"Kak Dylan cemburu karena Bella lebih milih buat berduaan sama kak Ftahur?" Alexa kembali bertanya

Senyum Dylan memudar saat Alexa bertanya hal sensitif itu, jelas saja Dylan marah. Bella adalah satu-satunya orang yang Dylan jaga sampai sekarang, tetapi dia tidak pernah menganggap Dylan lebih dari sekedar sahabat. Bella tau bahwa Dylan mempunyai perasaan kepadanya, tapi Bella selalu bersikap bahwa dia tidak tau akan hal itu. Terkadang itu membuat Dylan berpikir untuk pergi menjauh, Dylan selalu mencoba untuk itu, tapi tetap saja hatinya selalu kembali kepada Bella.

Mungkin Bella memang tempat untuk dia kembali.

"Gak" ketus Dylan

Alexa mencibir jawaban dusta Dylan barusan, "Kalo aku jadi Bella, jelas saja aku akan membuat keputusan yang sama. Aku bakalan pilih kak Fathur daripada kak Dylan." Ejek Alexa

Dylan menaikkan sebelah alisnya, lalu tersenyum sinis. "Kalo dulu lo adalah Bella, gue bakalan anggap perasaan gue itu kutukan, karena lo berbeda dengan Bella."

Entah mengapa apa yang Dylan katakan barusan membuat hati Alexa sakit, padahal Alexa hanya mengejeknya sebagai bentuk candaan, tapi Dylan membalasnya dengan serius. Alexa tau dia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Bella, tetapi tidak seharusnya Dylan mengatakan hal-hal yang menyakitkan seperti barusan.

"Mana mungkin kak Dylan bisa dapetin Bella kalo cara bicara kak Dylan sama orang aja selalu seperti ini," kata Alexa

"Gue hanya jadi diri gue, jadi tidak perlu berpura-pura buat disukain sama orang lain. Gue gak minta Bella suka gue, atau orang lain suka gue. Karena apapun yang gue rasa, gue gak akan pernah minta orang lain buat balas hal yang sama." Ketus Dylan

Alexa tersenyum simpul meskipun hatinya sudah meledak-ledak, dia ingin segera pulang tidak ingin berlama-lama dengan Dylan. Terkadang Dylan bisa jadi penyelamatnya, tapi Dylan juga bisa membuat Alexa masuk ke dalam masalah yang lebih besar. Semakin Alexa menghindari Dylan, semakin Alexa terseret masuk ke dalam kehidupan Dylan.

Variabelnya akan selalu sama, Dylan tidak tertarik kepada cewek selain Bella.

"Kalo kak Dylan suka sama Bella, kenapa kak Dylan ngebiarin dia berduaan sama cowok lain?"

"Tidak semua perasaan bisa diungkapkan." Kata Dylan

"Kalo gitu kak Dylan akan selalu sakit hati karena ngeliat Bella sama cowok lain," kata Alexa

"Kalo itu yang bisa buat dia bahagia, gue gak akan pernah melarangnya."

Semakin jauh Alexa dekat dengan Dylan, semakin Alexa tidak bisa melihat Dylan itu orang seperti apa dan bagaimana. Dylan mempunyai rasa yang tulus kepada Bella, tetapi dia juga adalah orang yang selalu mematahkan hati setiap orang yang mempunyai rasa kepadanya. Terkadang, Alexa marah karena sikap Dylan yang terlalu berlebihan, tapi disisi lain Alexa justru merasa Dylan adalah tipe cowok setia, karena dia hanya menatap ke satu cewek, meskipun cewek itu tidak pernah menatapnya.

Benar, apa yang Dylan katakan kepadanya. Bahwa tidak setiap perasaan harus di ungkapkan, terkadang lebih baik di simpan didalam hati, agar tidak ada yang tersakiti atau berubah karena ada beberapa hal yang tidak akan sama lagi.

Untuk tetap bersama dengan orang yang kita sayang hanya ada satu cara, dengan tetap jadi temannya.

*****

Vomment

13 -MeloDylan-

BAGIAN TIGA BELAS

Perasaanku tidak pernah berbuah dari dulu, dan hatiku tetap memilih kamu.

******

Berangkat sekolah seperti biasa, tidak ada yang spesial atau apapun yang Alexa nantikan. Hanya saja perasaan Alexa masih berbeda dan merasa tidak sama sejak kejadian kemarin.

Perkataan yang dikatakan oleh Dylan kepadanya benar-benar membuat Alexa termenung, dia mengatakan bahwa tidak semua perasaan harus diungkapkan dengan kata lain Dylan memang benar-benar menyukai Bella.

"Pagi Alexa" sapa seseorang dibelakangnya

Alexa langsung menolehkan kepalanya ke arah orang tersebut, tatapannya melebar karena dia melihat Bella tengah tersenyum ke arahnya, kemudian Bella merangkul Alexa dan mengajaknya masuk ke sekolah secara berbarengan.

"Kok lo ada disini?" tanya Alexa kikuk

Bella masih tetap tersenyum, "Hari ini gue bakalan sekolah disini, satu kelas sih sama Dylan ini juga gue tinggalin Dylan di parkiran. Kalo sama Dylan males ah, gue gak bisa deket-deket sama Fathur" kata Bella sambil tertawa pelan

Apa yang barusan Bella katakan membuat Alexa berpikir dan dia ingin tau apa yang terjadi diantara Dylan, Bella, dan Fathur di masa lalu.

"Kak Bella ko lebih milih kak Fathur daripada kak Dylan, kan kak Dylan temen kak Bella dari lama" komentar Alexa

"Jangan panggil gue kakak, panggil aja Bella kaya biasa. Kenapa ya? Lagian gue sama Dylan itu cuma temenan gak lebih, gue bukan pilih Fathur cuma ya gitu deh nanti aja ya gue jelasin soalnya Dylan udah mau nyusul gue dan dia ada di belakang lo, bye Alexa" Bella menepuk pundak Alexa kemudian dia meninggalkan Alexa sendirian.

"Ngomong apa aja sama Bella?" tanya Dylan dengan suara sedatar mungkin

Alexa menggeleng pelan, bukan dia tidak mau memberitahu Dylan hanya saja Alexa tidak ingin membuat Dylan sakit hati. Karena apa yang dikatakan Bella, Alexa yakin akan membuat hati Dylan bersedih.

"Melody," panggil Dylan

"Bella gak ngomong apa-apa kak," jawab Alexa

"Jangan bohong!" Tegas Dylan

Nyali Alexa menciut, suara tegas Dylan barusan membuatnya terdiam. Dylan tersenyum saat melihat reaksi Alexa yang seperti ini, kemudian dia merangkulkan tangannya di bahu Alexa.

"Lo gak usah kasih tau gue, gue udah tau apa yang Bella bilang sama lo" kata Dylan kemudian dia pergi meninggalkan Alexa sendirian.

*****

Bella meninggalkan Dylan di parkiran, bukan tanpa alasan Bella meninggalkan Dylan tapi karena Bella memang tidak ingin Fathur melihatnya ketika sedang bersama Dylan.

Perasaannya masih berada ditempat yang sama, tidak berubah sedikitpun meski belum ada satupun kepastian yang nyata.

"Lo balik lagi ke sekolah?" tanya seorang cewek di depan Bella

Bella menaikkan tatapannya kemudian dia menghela nafasnya secara gusar, "Lo lagi, kenapa lo gak sekalian mati aja sih Bi" ejek Bella

Bianca dan Bella memang musuh bebuyutan dari dulu, Bella tidak menyukai Bianca karena semasa SMP Bianca adalah mantan pacar Fathur, sedangkan Bianca tidak menyukai Bella karena dia terlalu dekat dengan Dylan-nya.

"Fathur gak akan pernah suka sama lo Bel, sadar diri aja" sinis Bianca

"Lalu lo? Dylan juga gak akan pernah suka sama lo karena lo Biancabe" cibir Bella

Masalah adu mulut diantara Bella dan Bianca memang sudah sering terjadi, tapi Bella tidak menyangka dihari pertamanya dia harus bertemu dengan alien seperti Bianca. Bianca itu cewek yang tidak pernah puas, dia sudah punya pacar tapi masih suka sama cowok lain.

"Keadaan sekolah berbeda Bel setelah lo gak masuk, karena pusat perhatian bukan lagi milik lo" Bianca sengaja mengatakan hal itu karena dia ingin membuat Bella berubah menjadi orang yang susah di kendalikan emosinya, dan jika dia bisa bersatu dengan Bella dia pasti bisa melawan Alexa dan teman-temannya, karena Dylan pasti memihak kepada Bella.

"Gue gak pernah berharap jadi pusat perhatian. Ada juga lo, awas deh lo minggir"

"Hanya Alexa cewek yang deket sama Fathur setelah lo, mungkin itu yang lebih penting" kata Bianca, kemudian dia pergi meninggalkan Bella yang masih berdiri mematung

Bella memikirkan kejadian ketika dia bertemu dengan Fathur, Fathur memang sedang bersama Alexa dan pada saat itu Bella tidak memikirkan hal yang aneh, sampai Bianca menyadarkannya bahwa semua ini sangat aneh.

Alexa menggantikan posisi Bella dulu, dimana ada Dylan dan Fathur di hidupnya.

Dylan datang menepuk pundak Bella, lalu dia mengerutkan keningnya karena melihat raut wajah Bella yang terlihat tidak bersemangat seperti biasanya.

"Alexa itu siapa lo?" tanya Bella

"Melody?" Dylan mencoba memastikan

Dahi Bella terlihat bergelombang, Bella hanya mengenal Alexa dia tidak mengenal Melody. Siapa dia?

"Alexa yang waktu itu sama Fathur" Bella memperjelas pertanyaannya

"oh" Dylan tidak menjawabnya, karena dia sendiri tidak tau arti Alexa untuknya siapa dan apa.

"Dia deket sama Fathur?" Bella mencoba ingin tahu semua yang terjadi saat dirinya tidak sadarkan diri

Kenapa? Kenapa semuanya berubah dalam waktu yang singkat, ketika Bella masih belum bisa menerima semua ini.

"Gue gak ngurus," kata Dylan datar "jangan ganggu dia, dia gak tau apa-apa" Dylan mencoba memperingati Bella untuk tidak berbuat lebih jauh lagi.

"Lo suka sama dia?"

"Kenapa nanya gitu?" tanya Dylan mencoba tidak emosi menanggapi pertanyaan Bella barusan

"Lo beda gak kaya biasanya"

"Lo juga beda, tapi bagi gue lo akan selalu sama. Ah, itu cuma gue"

"Kita temen Dylan!" Bella mencoba mengingatkan status mereka, dia tidak mau Dylan merasa Bella selalu memberinya harapan yang lebih

Entah bagaimana bisa saat Bella mengatakan kata itu, seperti menguap begitu saja. Perasaan Dylan tidak sakit seperti biasanya, ada yang hilang rasanya.

Apa sekarang perasaan Dylan untuk Bella telah hilang?

"Lebih cantik gue atau Alexa?"

Dylan menggeleng, dia paling tidak suka jika ada yang membandingkan dirinya dengan orang lain. Rasanya, seperti menghina secara tidak langsung, Dylan sendiri tidak bisa membandingkan lebih cantik Alexa atau Bella. Karena cantik itu relatif.

Tatapan mata Bella melebar saat dia melihat Fathur masuk ke dalam kelasnya, dengan cepat Bella menyusul Fathur dan duduk disebelahnya.

Awalnya Fathur terlihat kaget ketika mendapati Bella di sampingnya, tapi kemudian raut wajahnya terlihat biasa aja.

"Kita satu sekolah" kata Bella

Fathur hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu gak mau ngomong apa gitu sama aku?" tanya Bella

Fathur menghela nafasnya secara perlahan, "Harus ngomong apa?"

"Terserah kamu, kamu yang mau ngomong"

"Bentar lagi bel masuk, lo masuk kelas deh mending" kata Fathur seperti tidak tertarik mengobrol dengan Bella

Perasaan Bella terasa sakit, Fathur dulu tidak seperti ini. Tapi kenapa sekarang dia berubah, apa yang dikatakan oleh Bianca tadi adalah satuhal yang benar? Posisi Bella tergeser dan digantikan oleh Alexa.

"Kamu ngusir aku Thur?"

"Ada yang belum selesai?" ketus Fathur

"Perasaan gue sama lo tetep sama, gak berubah. Gue harap lo ngerti" ungjap Bella terus terang

Fathur sama sekali tidak terkejut dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bella barusan, Fathur sudah tau, tapi dia tidak bisa menjawabnya. Ada hal-hal yang memang tidak perlu diungkapkan.

"Kamu udah suka sama orang?"

"Suka sama siapa?" tanya Fathur

"Bianca?"

"Bianca hanya bagian dari masa lalu, lagian dia udah sama Yugo juga" Fathur menjawab apa adanya

Bella tersenyum simpul, Fathur bukan seperti orang kebanyakan ketika dibahas masa lalunya maka dia akan marah. Fathur orang yang dewasa, dan tidak keras kepala. Fathur selalu berkepala dingin dalam menyelesaikan sesuatu.

"Kamu suka Alexa?"

"Kalo gue suka kenapa?" Fathur balik bertanya

"Aku juga suka sama kamu" kata Bella pelan

"Alexa itu temen gue, kenapa lo selalu aja nyimpulin tiap cewek yang deket sama gue itu berati orang yang gue suka? Lo tau, satu hal yang gak gue sukai dari lo itu selalu ingin tau"

Mata Bella mulai terasa panas, tapi dia juga tau ini bukanlah saat yang tepat untuk menangis. Jika Bella menangis akan semakin membuat Fathur tidak suka kepadanya, hanya satu keinginan Bella dari dulu yaitu Fathur membalas perasaannya juga.

"Dylan suka sama Alexa" bohong Bella, dia mengatakan itu supaya Fathur bisa menjaga jarak dari Alexa.

Pikiran Bella sedang kacau balau, dia juga tidak tau apa yang akan Dylan katakan kepadanya jika dia tau bahwa Bella mengatakan kebohongan ini kepada Fathur untuk keuntungannya.

"Lalu kenapa kalo Dylan suka Alexa? Gue rasa itu hal yang wajar, Alexa cewek dan Dylan cowok"

"Bukan gitu, tapi kamu yakin mau saingan sama Dylan? Dia kan bandel"

"Lo temennya Dylan kan Bel?" tanya Fathur

Bella mengangguk dia memang temannya Dylan.

"Lo jelek-jelekin temen lo? Jelek-jelekin orang gak akan buat diri lo terlihat keren" Fathur bangkit dari kursinya dan keluar dari kelas.

Rasanya sangat sulit bernafas, bahkan Fathur sama sekali tidak peduli dengan keadaannya setelah hampir mati.

Fathur bahkan sama sekali tidak menengoknya, apakah perasaan Fathur sekeras itu?

Tanpa disengaja Bella melihat secarik kertas di meja Fathur, Bella langsung mengambil kertas itu.

Di kertas itu tertulis beberapa kalimat, yang Bella baca berulang kali.

Lo udah baik-baik aja Bel?

Gue minta maaf, bukan maksud menghindar. Tapi gue yakin lo tau kenapa gue bersikap seperti ini sama lo.

Alexa itu anak baru sekaligus temen gue, lo jangan apa-apain dia. Kalo lo mau tanya kenapa dia bisa sama gue kemarin lo bisa tanya gue istirahat di kantin.

Begitulah isi kertas yang Bella temukan di meja Fathur.

Kapan Fathur menulis surat ini? Ah, mungkin ketika Bella sedang tidak fokus. Tapi rasanta aneh, mengapa Dylan dan Fathur mengatakan bahwa Bella tidak boleh melakukan hal aneh kepada Alexa.

Apa yang akan Bella lakukan kepada Alexa? Tidak ada, karena Bella mengenal Alexa dan Alexa tidak sok cantik. Dia apa adanya, jadi Bella rasa dia tidak punya masalah dengan Alexa selama Dylan tidak menjauhinya dan Fathur tidak suka kepadanya.

Bella itu sukanya sama Fathur, dan mungkin akan tetap begitu sampai seterusnya.

****

Follow Duniaaci (Cek following dan Follow rp dari cerita aku :p

14 -MeloDylan-

BAGIAN EMPAT BELAS

Terkadang hal konyol sederhana mampu membuat bahagia.

*****

Entah bagaimana bisa Alexa dan Dylan sudah ada di tempat Ramen yang terkenal di daerahnya, hari ini keduanya bolos sekolah dan mengapa bisa Alexa menyetujuinya begitu saja.

Alexa datang terlambat, sejujurnya itu adalah hal yang dia sengajakan. Hari ini banyak tugas yang belum dia kerjakan, jadi rasanya malas untuk masuk. Ini semua karena Alexa begadang semalaman nonton marathon Drama Korea.

Dia awalnya tidak suka drama korea, hanya saja Anna temannya begitu menyukai drama korea, pada hari itu Anna datang ke rumah Alexa sambil membawa CD drama korea, dan ketinggalan. Alexa hanya iseng pada, karena tidak ada keejaan. Tapi, setelah menonton satu episode dia ketagihan episode berikutnya. Jadilah seperti ini.

"Lo kenapa mau gue ajak bolos?" tanya Dylan

Alexa menggeleng pelan, dia tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya.

"Anak baru udah bolos" cibir Dylan

"Kalo aku nolak kak Dylan entar kak Dylan marah" kata Alexa pelan

Dylan terkekeh pelan, apakah kepribadian Dylan memang selalu seperti itu? Selalu memaksa jika ada orang yang tidak suka agar menjadi suka.

Jika begitu, dia adalah orang yang begitu buruk.

"Gue anterin lo balik ke sekolah ya?" tawar Dylan

"Jangan kak" katanya cepat

Dahi Dylan terlihat bergelombang, rasanya aneh jika Alexa memang terpaksa bolos tapi dia tidak mau diantar pulang.

"Sekarang gue lagi baik, lo kok nolak apa yang gue bilang?" Dylan masih sabar dalam bertanya kepada Alexa

"Tanggung kak,"

Tawa Dylan seketika meledak, sebenarnya tidak ada yang lucu. Hanya saja, bagi Dylan apa yang dikatakan oleh Alexa barusan mampu membuat suasana hatinya menghangat.

"Lo bilang aja sih kalo lo mau bolos juga" cibir Dylan

Alexa memamerkan sederet gigi putihnya karena Dylan bisa langsung tau jawabannya. Dylan juga ikut tersenyum, manis dan itu sangat jarang dia perlihatkan.

"Lo tau, gue udah gak suka sama Bella" kata Dylan

Alexa hanya diam, baginya perkataan Dylan sama sekali tidak berhak untuk dia tau karena itu termasuk privasi Dylan. Alexa bahkan tau bahwa Dylan bukan orang yang suka mengumbar perasaannya kepada orang lain. Tapi, hari ini....

"Lo kok diem biasanya rewel kaya bayi yang gak dikasih susu"

"Emang kak Dylan harus bilang aku ya?" tanya Alexa masih tidak mengerti

"Bego" cibir Dylan, "Jarang-jarang gue curhat malah digituin"

"Kenapa?"

Rasanya kepala Dylan hampir meledak jika terus menghadapi Alexa dan berbicara dengan Alexa, Alexa terlalu polos membuat Dylan harus menjelaskan apa yang ingin dia sampaikan kepada Alexa secara detail.

Tapi, baru pertama kalinya Dylan merasa begitu nyaman berbicara dengan seseorang. Padahal Alexa adalah orang baru untuknya.

"Lo tau Bella suka sama Fathur kan?" tanya Dylan

Alexa menautkan kedua alisnya bingung dengan pertanyaan yang diberikan oleh Dylan barusan, sejujurnya Alexa tau bahwa Dylan pasti mengetahuinya. Hanya saja, Alexa merasa takut perasaan Dylan akan luka. Itu saja.

"Gue tau, lo suka juga sama Fathur?"

"Aku?" tanya Alexa

Dylan mengangguk, "Iya lo suka sama dia?"

"Enggak, kenapa harus suka? Kalo temenan juga harus saling suka?"

Dylan tersenyum lalu mengacak rambut Alexa dengan gemas, Alexa sedikit kesal tapi dia hanya merapihkan kembali rambutnya dengan jari-jari tangan.

"Seenggaknya lo itu beda"

"Beda?" Alexa tidak mengerti, kenapa Dylan selalu mengatakan kalimat yang membuat Alexa tidak menerti.

Kalimat ambigu yang begitu penuh makna.

"Gak usah tau, entar lo jadi sombong" kata Dylan

"Kak Dylan juga sombong" kata Alexa

"Sombong?"

"Iya, bikin cowok lain ngiri karena meski bandel banyak yang suka tapi gak pernah di respon. Apa namanya kalo bukan sombong?"

Sepertinya ada yang salah dengan perkataan Alexa barusan, kemudian dia menutup mulut dengan tangannya karena sudah merasa keceplosan. Dylan tersenyum lalu tertawa, melihat ekspresi Dylan yang begitu bahagia membuat pipi Alexa semakin memerah karena merasa malu akan dirinya sendiri.

"Gak sombong gak hidup"

"Gak boleh sombong kak gak baik"

"Iya sama lo aja ya gak sombongnya" kata Dylan sengaja, dia hanya ingin melihat pipi Alexa memerah lagi karena godaannya.

Kepolosan Alexa mampu membuat Dylan tersadar, bahwa ada satu hal sederhana yang membuatnya bahagia.

Dylan tersenyum, baru kali ini dia begitu menikmati bolos sekolahnya dengan Alexa.

*****

Bianca keluar dari kelasnya, dia langsung menuju kantin untuk mencari Dylan. Hanya Dylan yang bisa membuat Bianca lari seperti orang kesetanan dari kelasnya.

"Dylan mana?" tanya Bianca kepada teman-teman Dylan yang sedang makan siang di kantin

"Gak masuk" jawab Liam

"Kenapa? Dia sakit? Atau kenapa?"

"Pengen tau aja sih lo" cibir Arsen

Bianca menghentakkan kakinya karena kesal, jawaban dari teman-teman Dylan memang menyebalkan. Lalu tatapannya beralih ke meja Anna, Kate, dan Jane tidak ada Alexa disana. Bianca sempat bingung, tapi untuk memastikan kebingungannya dia langsung menghampiri mereka bertiga.

"Cabe gope mana?" tanya Bianca

"Cabe?" tanya Anna, "lah lo kan cabe, masa cabe nyari cabe"

Kate, Jane dan Anna tertawa sedangkan Bianca hanya diam. Jasmine tidak masuk sekolah jadi Bianca sendirian, Bianca tidak mungkin melawan Anna karena Angga pacarnya.

"Alexa mana?" tanya Bianca

"Gak masuk" jawab Jane

"Kenapa?" Sungguh, Bianca ingin tau kenapa Alexa bisa gak masuk sekolah

"Takut dia sama lo" sinis Kate, "Lo sih kaya anjing suka gigit" tambah Kate

Bianca kesal lalu dia pergi meninggalkan ketiganya, percuma jika tidak ada Alexa tidak ada yang bisa dia bully. Alexa begitu polos, jadi mudah saja untuk Bianca membullynya.

"Kenapa Bi?" tanya Yugo saat Bianca duduk di kursi kantin, Yugo memberi Bianca minuman yang baru dibelinya barusan

Bianca tersenyum sinis, "Kesel sama Dylan" jawab Bianca

"Keselnya ganti sama gue aja deh Bi jangan sama Dylan" kata Yugo

"Apasih lo" ketus Bianca, "Gak jelas tau gak!"

Yugo cukup sabar menghadapi sikap Bianca, tapi dia tidak mau putus dengan Bianca hanya karena masalah seperti inim Yugo ingin berpacaran dengan Bianca, memang karena Bianca cantik, tapi dia juga mau sama Bianca karena hatinya terasa nyaman ketika sedang bersama Bianca.

"Lo itu punya gue, kenapa sih selalu aja mikirin orang yang gak mikirin lo. Cinta itu gak bisa dipaksain Bi."

"Terserah apa kata lo, gue cuma mau Dylan" tegas Bianca

"Tapi Dylannya enggak mau"

"Ya pokoknya harus mau. Titik!"

"Yaudah sekarang makan dulu aja, perut lo kosong entar marahnya disambung lagi" kata Yugo

*****

Bella terus menerus mengikuti Fathur menuju kantin, tapi ternyata Fathur berhenti di meja Anna, Kate dan Jane. Mau tidak mau Bella juga berhenti mengikuti Fathur.

Fathur dan Bella menyapa orang yang ada disitu dengan ramah.

"Alexa mana?" tanya Fathur kepada mereka, karena orang yang dicarinya tidak ada di tempat

Ketiganya kompak menaikkan bahu, tanda tidak tau.

"Dia gak masuk?" tanyanya

Jane mengangguk, "Iya"

"Kenapa?"

"Gatau, gak ada kabar. Di telepon juga gak diangkat, di sms apalagi gak di bales" jawab Jane

"Yaudah makasih ya" Fathur meninggalkan mereka bertiga dan mencari tempat kosong.

Di dalam pikiran Bella banyak hal yang berkecamuk di otaknya, Alexa masuk tanpa keterangan dan Dylan juga sama seperti itu. Ada kemungkinan bahwa Dylan dan Alexa pergi berdua, tapi bolos bukan h yang baru buat Dylan. Bisa saja Dylan masih tidur di rumahnya jam-jam segini.

Bella duduk di depan Fathur, Fathur mengabaikan Bella bahkan Fathur menganggap bahwa Bella tidak ada didepannya.

"Thur Dylan juga gak masuk sekolah loh" pancing Bella

"Dia kan udah biasa gak masuk" kata Fathur

"Tapi Alexa juga gak masuk"

"Terus?"

"Mereka pasti pergi bareng" kata Bella

"Ya itu urusan mereka, bukan urusan gue"

Bella diam mendengar jawaban menyebalkan dari Fathur barusan, dia benar-benar merasa gondok berbicara dengan Fathur. Tapi meski begitu, Bella tetap setia menunggu Fathur.

"Lo suka kan sama Alexa?" tanya Bella

"Iya"

"Iya apa?"

"Suka"

"Sama aku?"

Fathur menggeleng, "Bukan tapi sama Alexa"

Bella terdiam sebentar mencerna apa yang dikatakan oleh Fathur barusan. Bella begitu berharap bahwa Fathur hanya bercanda, dan ingin membuat Bella cemburu.

"Kenapa gak pacaran sama dia?" tanya Bella sambil menggigit bibir bawahnya berusaha untuk tidak menangis.

Fathur mengangkat sebelah alisnya, "Gak secepet itu"

"Tapi lo dulu suka gue" kata Bella

Fathur hanya diam, dia tidak ingin memperkeruh keadaan dengan Bella. Mereka berdua sedang berada di kantin, jadi jika mereka berdua bertengkar maka akan jadi pusat perhatian di kantin.

"Iya"

"Plis jangan Alexa orangnya" mohon Bella

"Lo udah sembuh?" Fathur mengalihkan topik pembahasan, dia tidak ingin melibatkan Alexa. Karena baginya Alexa, sudah dia anggap sebagai teman.

Dengan Alexa dia bisa menertawakan hal-hal sederhana, Alexa membuat dunianya lebih hidup. Terkadang Fathur lupa bahwa dia pernah mencintai orang lain ketika dia melihat Alexa tertawa sampai matanya hanya menggambar garis saja.

"Lo beneran suka sama Alexa?" Bella masih belum percaya

"Kenapa? Lo mau apa kalo gue suka sama dia?"

"Alexa suka sama Dylan" kata Bella dengan raut wajah seserius mungkin.

Entah bagaimana perkataan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Apakah memang Alexa menyukai Dylan atau Dylan menyukai Alexa, ah Bella tidak berpikir sampai kesana.

Bagaimanapun akhirnya, dia harus tetap bersama Fathur tidak peduli siapa cewek yang Fathur sukai, selama Bella masoh menyukainnya Bella rasa dia akan tetap memerjuangkan perasaannya untuk Fathur.

"Gue suka dia, gak minta dia suka gue"

"Aku suka kamu"

"Gue tau"

"Aku gak mau kamu sakit hati karena cewek lain"

Air mata Bella hampir terjatuh, dia benar-benar takut Fathur kecewa, dia sakit hati dan akhirnya Fathur berubah. Jika sudah seperti itu, perasaan Bella juga pasti akan merasa sedih, dan dia marah kepada dirinya sendiri kenapa dia tidak bisa membuat Fathur menyukainya.

"Jangan terlalu mikirin gue, tapi pikirin hati lo juga"

"Gak peduli, prioritas aku itu kamu!" Tegas Bella

"Jangan gitu Bel, itu bikin gue ngerasa bersalah"

"Kalo gitu ayo pacaran"

****

Vomment :p

15 -MeloDylan-

BAGIAN LIMA BELAS

MeloDylan

Rasa khawatir adalah awal dari munculnya sebuah perasaan yang nyata.

*****

Tatapan mata Alexa melebar saat dia masuk ke dalam rumahnya, disana sudah ada Fathur. Untuk apa Fathur datang ke rumahnya? Alexa ingin menghindar, tapi bundanya melihat ke arah Alexa dengan senyum yang penuh arti.

Fathur memang disana mengobrol dengan bundanya, Fathur terlihat nyaman mengobrol dengan bundanya dan begitupun ibunya, dia juga terlihat nyaman dengan Fathur.

Jangan sampai otak bundanya dicuci, begitu pikir Alexa.

"Melody baru pulang sekolah?" tanya bundanya yang terdengar seperti sindiran

Alexa menggigit bibir bawahnya, kemudian dia tersenyum memamerkan gigi-gigi putihnya dan berjalan mendekat ke arah mereka berdua.

"Bunda tinggal ya, kamu disini ngobrol dulu sama Fathur." Kata Bundanya sambil berlalu pergi meninggalkan Alexa dan Fathur di ruang tamu

Alexa tersenyum simpul, lalu dia duduk di depan Fathur.

"Kak Fathur ngapain kesini?" tanya Alexa

"Gue khawatir sama lo, soalnya tadi pagi lo gak masuk sekolah. Gue pikir lo sakit makanya gue kesini, niatnya nengok lo. Tapi, kata nyokap lo. Lo masuk sekolah, lo bolos?" Fathur langsung menanyakan alasan Alexa tidak masuk sekolah.

Entahlah rasanya aneh, Fathur menjadi selalu ingin tahu apa yang Alexa lakukan. Dari hari pertama dia bertemu dengan Alexa, Fathur sudah yakin bahwa dia mempunyai perasaan lebih kepada Alexa.

"Gak niat bolos sih kak sebenernya, tapi tadi tuh keadaannya beda." Kata Alexa

"Beda gimana?" tanya Fathur

"Aku tadi kesiangan, terus PR belun dikerjain mana pelajaran guru yang killer lagi, jadi aja bolos" Alexa mengatakan yang sebenarnya terjadi, dia tidak pandai berbohong. Jadilah dia akan jujur jika ditanya apapun, kecuali pada saat-saat tertentu.

"PR itu dikerjain sebelumnya Lex, jangan dibiarin kaya gitu. Kalo lo gak ngerti lo bisa nanya gue, gue bisa bantuin lo ngerjain PR daripada lo harus bolos kaya gini."

Aneh, Alexa merasa perhatian Fathur sedikit berlebihan. Dia tidak nyaman dengan ini semua, tapi bagaimanapun Fathur sudah baik padanya. Fathur membuat Alexa berpikir, setidaknya masih ada cowok yang waras di dunia ini.

Cewek emang gitu, giliran ada cowok baik yang deketin bilangnya terlalu baik, eh cowok brengsek dinggap baik, gentle, dan di kasih hati. Giliran disakitin aja, bilangnya semua cowok sama aja.

"Lo bolos bareng Dylan?" tanya Fathur

Alexa diam, tapi dari diamnya sudah menjelaskan apa jawabannya.

"Lo boleh temenan sama Dylan karena gue tau Dylan anak yang baik, tapi lo pasti terluka. Gue harap lo gak bikin diri lo terluka."

Fathur takut Alexa suka dengan Dylan, dan akhirnya Alexa akan bernasib sama dengan cewek lainnya. Dia akan diabaikan oleh Dylan juga.

"Aku tau, deket sama kak Dylan pasti selalu bikin masalah. Makasih udah diingetin" kata Alexa karena memang kenyataannya seperti itu.

Dylan itu sumber masalah, dan Alexa tidak mau ada masalah. Sudah jelas, pilihan Alexa bukan Dylan. Kandidat utama yang kemungkinan akan Alexa pilih adalah Fathur, karena dia mempunyai semua dari kreteria idaman Alexa.

"Gimana sama Bella?" tanya Alexa

"Dia temen gue gak lebih, sama kaya gue sama lo" jawab Fathur

"Tapi Bella suka sama kak Fathur, Bella cantik sama baik. Kenapa gak kak Fathur coba aja sama Bella daripada jomblo"

"Pacaran itu bukan buat percobaan Alexa, lagian jomblo bukan berati maho"

Alexa tertawa pelan, dia bingung mengapa tertawa. Tapi, sejauh ini dia nyaman dengan Fathur, meskipun Fathur terkadang terlalu berlebihan dalam memberi perhatian.

"Kenapa lo gak pacaran?" tanya Fathur

"Belum siap aja, masih kerasa bekas putus kemarin. Gak mau jadiin orang pelampiasan" jawab Alexa, "Kalo kak Fathur kenapa?" Alexa balas bertanya

"Cewek yang gue suka belum siap pacaran" kata Fathur

"Kok bisa?"

"Dia baru putus dari pacarnya"

"Hibur dong, pasti nanti dia suka sama kak Fathur" saran Alexa

"Lo mau gue hibur?" tanya Fathur

"Eh"

"Hahaha" Fathur tertawa karena ekspresi wajah Alexa yang lucu. Alexa bahkan tidak sadar bahwa mereka sedang membicarakan dirinya sendiri.

Akhirnya sampai sore Alexa dan Fathur mengobrol, bahkan Fathur sudah memberi Alexa materi hari tadi, itu hasil Fathur pinjam dari anak yang satu kelas dengan Alexa. Fathur benar-benar peduli, itu membuat Alexa merasa bangga akan dirinya sendiri.

Tanpa David dia juga bisa seperti ini.

Jadi ingat masa-masa bersama David dulu, dia juga sebelum jadi bajingan sama seperti Fathur selalu mengajaknya belajar bersama, dan memperhatikannya ini dan itu. David yang selalu membawakan tas Alexa sampai kelas, orang yang selalu bersamanya kemanapun.

Bohong jika Alexa tidak merasa kehilangannya.

"Lo masih sayang mantan lo?" tanya Fathur

Alexa diam.

"Wajar, karena pada dasarnya cewek itu susah melupakan kalo udah kehilangan apalagi udah sayang" Fathur menjawabnya sendiri

Alexa senyum.

******

Malam ini adalah malam paling menyebalkan untuk Alexa, dia harus duduk di kursi sambil mendengarkan ceramah dari bundanya karena insiden bolos tadi pagi.

"Bunda gak pernah ngajarin kamu kaya gitu" kata Bundanya

"Iya bunda, maaf"

"Kamu tuh harus bener pilih temen, jangan diajak bolos aja mau. Fathur temen yang baik buat kamu, dia rajin juga sopan anaknya."

Ceramah Bunda sudah mulai membanggakan orang lain, Alexa paling malas dengan itu. Seakan-akan disini Alexa yang salah, semuanya tidak pernah muda.

"Bang Ical aja sering bolos bunda biasa aja"

"Kamu sama Musical itu beda. Jangan samain kamu dengan kakakmu, dia meskipun bolos otaknya pinter. Kalo Bunda tau kamj bolos lagi, bunda akan tambah jam les kamu" putus Bundanya, Alexa pasrah terserah apa kata bundanya dia tidak mau membantah takut dikutuk

Untung saja Ayahnya sedang pergi ke luar kota, kalo ayahnya ada maka dia akan dua kali diceramahi. Tapi, bagaimanapun Bundanya adalah Bunda terhebat. Bunda menyayangi anaknya, meskipun anaknya bandel.

Bunda tidak pernah membandingkan anak-anaknya dengan orang lain, karena katanya anak bunda ya anak bunda, anak orang ya anak orang. Bunda gak mau anak bunda dianggap anak orang laib.

"Dy ada telpon dari Dylan, kuno banget nelpon pake telepon rumah. Tadi kata bunda lo di apelin ke rumah sama cowok, ade gue laku keras di pasaran" kata Musical

Alexa hanya tersenyum sekilas tapi dia tidak mau bangkit dari tempatnya, karena dia tau dia sedang dimarahi oleh bundanya.

"Angkat dulu telepon, kasian temen kamu nungguin" katanya

Barulah Alexa berdiri dari tempatnya, dia berjalan ke arah telepon yang sedang di pegang Musical.

"Ada apa nelpon?" tanya Alexa saat gagang telpon baru saja menempel di kupingnya.

"Hp lo ketinggalan di gue, takutnya lo nyariin"

"Oh."

"Gimana mau bolos bareng lagi?"

"Maaf Mas kayanya salah sambung" Alexa langsung menutup telepon itu dan menghampiri bundanya kembali.

Dylan menelpon saat tidak tepat, dia membahas tentang bolos tadi disaat Alexa sedang diceramahi. Sepertinya Dylan memang pemalas seperti itu.

Dylan menyebalkan, tapi selalu membuat Alexa kepikiran tentang dia.

"Siapa tadi? Pacar kamu?"

Alexa menggeleng

"Kamu masih sama David? Jangan cari cowok kalo kamu masih sama dia, David baik jangan dimainin perasaannya"

Bunda memang tidak tau masalah Alexa dengan David, bundanya tidak tau kalo alasan kepindahannya karena David. Alexa tidak sanggup menceritakannya, dia terlalu malu karena ini aib untuknya.

Maaf Bunda, bukan berbohong tapi Alexa tidak tau bagaimana harus menjelaskannya.

"Bunda gak mau kamu dianggap cewek gampangan"

"Iya"

"Cewek itu jelek kalo banyak pacarnya, banyak cowok yang deket. Cewek kaya gitu terlihat murah, kamu jangan kaya gitu ya"

Alhamdulillah, Bunda sudah tidak marah lagi.

"Bunda juga kurang suka sama pacarnya Ical."

"Dulu bunda suka sama kak Milly" kata Alexa

Bundanya(Nada), memang sangat menyetujui hubungan Milly dan Musical, tapi akhir-akhir ini bunda agak menentang hubungan mereka. Katanya kalo tetap diteruskan pasti akan ada masalah gede.

"Bilangnya sama bang Ical bukan sama Ody"

"Bunda lagi curhat"

"Oh curhat, dikira lagi nyinden" kata Alexa pelan

Di rumah Alexa menjadi orang yang menyenangkan dan selalu berbicara, tapi di sekolah dia berubah menjadi pendiam. Karena di sekolah rasanya dia tidak ingin berbicara yang tidak penting.

******

Vomment :p

Maafkan pendek, hahahaha

Jangan lupa follow ig aku :) @asriaci13

16 -MeloDylan-

BAGIAN ENAM BELAS

MeloDylan

Lepaskan jika itu membebankan, relakan jika itu menyakitkan.

*****

Air mata Bella keluar dari tempat asalnya, Bella tidak bisa berkata-kata lagi. Dia sakit hati, kecewa, sedih, marah, dan tidak tau harus melakukan apa. Pernyataan dari Fathur barusan benar-benar membuat dirinya seakan-akan tidak berati.

Fathur mengatakan bahwa Bella adalah beban untuknya, Fathur tidak suka jika Bella terus menerus mengejarnya. Fathur merasa risi dengan sikap dan sifat Bella, jika memang seperti itu. Tidak bisakah Fathur mengatakan dalam perkataan yang lebih sopan?

"Lo ngerti kan Bel?"

Bella diam

"Dylan sayang sama lo" kata Fathur

"Aku tau. Tapi, aku sayang kamu"

"Gue suka Alexa, semoga itu bisa membuat semuanya jelas." Fathur meninggalkan Bella yang masih menangis tersedu.

Bella tidak ingin membenci Alexa ataupu Fathur, Alexa tidak salah disukai oleh Fathur dan Fathur tidak salah menyukai Alexa. Tapi, apa yang dirasakan Bella kali ini cukup manusiawi.

"Fathur..." lirih Bella

Mengapa sangat sulit rasanya membuat Fathur jatuh cinta padanya, Bella kurang apa untuk Fathur? Mengapa Fathur tidak pernah memberikan Bella satu kesempatan untuk masuk ke dalam hatinta. Fathur menutup pintu itu rapat-rapat.

Haruskah Bella belajar menjadi Alexa agar disukai Fathur?

Ingin marah tapi Bella takut Fathur semakin jauh, dia diambang dilema yang benar-benar menyakitkan.

Apakah mencintai rasanya sesakit ini? Seharusnya Bella mengangkat tangan Fathur agar dia tidak bertepuk sebelah tangan.

Bella tidak ingin pergi, dia ingin disini sampai dia terbangun dari mimpi.

Bella mencoba menghubungi Fathur, tapi tak ada balasan dari Fathur. Bella seperti dibuang tanpa sebab, jika Fathur tidak bisa menjadikan Bella pacarnya, mengapa Fathur juga enggan berteman dengannya.

Bella bukan sampah atau kotoran anjing yang menjijikan. Mungkinkah ini karena masa kelam Bella, Fathur tidak bisa menerimanya?

"Ayo pulang" lengan Bella ditarik oleh seseorang

"Fathur" kata Bella sambil menoleh ke arah orang yang menarik lengannya tersebut.

"Dylan, kenapa lo disini?" tanya Bella, karena orang yang menarik lengannya barusan adalah Dylan bukan Fathur

Dylan duduk di depan Bella, kedua ibu jarinya mengusap air mata Bella yang masih berjatuhan dipipinya. Bella terlihat begitu jelek jika sedang menangis, tapi Dylan juga tidak bisa berbuat apa-apa karena Bella begitu keras kepala.

"Pulang, gue anter lo" kata Dylan lembut

Bella menggeleng, dia tidak mau pulang. "Lo pulang aja sendiri, gak usah peduliin gue. Pergi aja, tinggalin gue sendiri."

"Seharusnya lo tau resiko dari keputusan lo dulu, lo lebih milih dia daripada gue. Harusnya lo bahagia dengan pilihan lo, bukan nangis-nangis kaya orang idiot. Lo pernah bilang sama gue, apapun yang terjadi lo gak akan menyesal kan?"

Seketika dunia Bella menjadi gelap kembali, dia menangis. Kenapa harus berakhir seperti ini, kenapa hatinya harus dijatuhkan di orang yang tidak bisa mencintainya.

Cinta sendirian itu sakit, bertahan sendirian itu menyedihkan. Dan lo udah cinta sendirian lalu bertahan sendirian, hidup lo......

"Lo masih cinta sama gue?"

Dylan diam

"Jawab Dylan"

Diamnya Dylan sudah jadi jawaban untuk Bella. Bella menghela nafasnya secara perlahan, lalu dia menatap Dylan dengan mata berkaca-kaca.

"Pada akhirnya lo juga akan pergi kan Dylan?" tanya Bella dengan suara yang gemetar

"Bel. Gue gak akan ninggalin lo, lo temen gue dari kecil dan lo tau gue sayang lo"

Bella terkekeh pelan, rasanya tidak ikhlas saat mendengar Dylan sudah tidak mencintainya lagi. Menyakitkan disaat kedua orang yang dia sayangi harus berjalan mundur dan menjauhinya.

Senyum Bella mengembang, lalu dia menatap Dylan. "Tadi Fathur bilang sama gue, kalo lo pasti masih mau sama gue. Lo sayang gue dan lo cinta gue, tapi sekarang gue tau bahwa perasaan ko sama gue udah ilang seiring perjalanan waktu. Terkadang, waktu bisa menjadi hal yang menyakitkan ya Dylan"

"Maaf Bel"

"Gapapa, karena pada dasarnya perasaan manusia mudah berubah"

Bella berdiri dari tempatnya, lalu mengajak Dylan untuk segera pulang. Pikiran dan hati Bella kacau, tapi dia tidak mau menyalahkan orang lain. Dylan berhak bahagia, Bella tidak boleh egois dengan mengikat Dylan untuk tetap bersamanya.

"Ayo pulang"

Dylan mengangguk, lalu dia menggenggam tangan Bella. Baru saja satu langkah Bella beejalan dia ambruk dari tempatnya, untung saja Dylan dengan siaga menahan badan Bella agar tidak terjatuh.

"Lo kebiasaan, kalo lagi mikirin Fathur lupa segalanya" Dylan membopong tubuh Bella ke mobilnya.

******

Rasanya masih aneh, perasaan Alexa tidak menentu. Ada rasa senang, dan takut, degdegan, dan tidak nyaman di waktu yang bersamaan.

David. Alexa merindukannya.

Tapi, waktu terus berjalan dan Alexa tidak ingin melihat lagi ke belakang. Masa lalu biarlah masa lalu, tempatnya hanya akan menjadi kenangan dan perlahan berubah menjadi angan.

"Lex, dicari Bella" kata Jane

Alexa menatap Jane dengan kerutan di dahinya, seolah bertanya untuk apa Bella mencarinya, tapi Jane hanya menaikkan bahunya tanda tidak tau.

"Lo samperin aja deh kayanya penting, dia gak semenyeramkan Bianca atau Jasmine"

Tidak ada pilihan lain selain Alexa mengahmpiri Bella yang ada diluar.

"Ada apa?" tanya Alexa

Bella tersenyum, "Kok canggung gini, gue mau ngobrol sama lo boleh?"

"Oke"

Bella mengajak Alexa mengobrol di kantin, untuk lebih santai lagi. Karena Bella bisa melihat kalau Alexa tegang, sungguh Bella tidak akan menerkam Alexa, dia hanya ingin sharing dengan Alexa. Itu saja, tidak lebih.

"Mau makan apa? Gue traktir" kata Bella

"Gak usah, udah sarapan" Alexa menolaknya dengan halus, karena dia tidak tau alasan Bella mengajaknya kesini.

Alexa tidak mengerti, tapi mengapa rasanya dia takut.

"Lo gak usah tegang, gue gak mau kena marah Dylan. Takutnya Dylan nyangka gue apa-apain lo lagi"

"Hah?"

Bella terkekeh pelan, Alexa polos. Mungkin tipe cewek polos seperti Alexa yang sedang hitz untuk menarik perhatian lawan jenis. Alexa cukup cantik, jadi wajar banyak yang suka dan jadi pusat perhatian sekarang.

"Lo deket sama Dylan?"

Alexa menggeleng

"Lo deket sama Fathur?"

"Kita temen"

Raut wajah Bella berubah menjadi murung kembali, dia sebenernya tidak sampai hati harus mengatakan hal ini kepada Alexa. Tapi, Bella juga tidak bisa egois demi kebahagiaannya sendiri.

"Lo tau gue suka Fathur?"

"Iya"

"Tapi Fathur suka lo"

Meskipun mencoba untuk mengikhlaskan, tetap saja menyakitkan. Ah, merelakan tidak semudah mengatakan. Kenapa harus ada hati, jika sebagian besar orang tidak menggunakan hatinya dengan baik.

"Maksudnya?" Alexa sedikit tidak paham dengan apa yang dikatakan Bella barusan.

"Gue suka Fathur, tapi Fathur suka sama lo" Bella menjelaskannya sekali lagi

Alexa menundukka kepalanya dalam-dalam, "Maaf"

"Kenapa lo harus minta maaf?" tanya Bella sambil tersenyum, "lo gak salah, Fathur berhak suka sama siapa aja"

"Terus kenapa lo ngomong gini sama gue, seakan-akan gue ngerasa bersalah atas hal yang gak gue lakuin sama sekali" kata Alexa

"Lo suka Fathur?" Bella kembali bertanya kepada Alexa, Alexa diam. "Gue gapapa kalo lo suka, tapi gue harap lo gak akan sakitin perasaan Fathur. Gue percaya kalo Fathur sama lo."

Bukan situasi seperti ini yang Alexa inginkan, dia tidak mau terlibat dalam masalah percintaan rumit seperti ini. Tolong, jalan libatkan Alexa lagi didalamnya, dia sudah terlalu lama menderita.

"Atau lo suka Dylan?"

Alexa hanya diam.

"Gue harap siapapun orang yang lo suka, itu yang terbaik. Semoga keputusan lo gak buat lo nyesel nantinya"

"Waw lo masih main halus ya Bel, kayanya lo ngebet banget sama bekasan gue" kata seorang cewek yang baru datang, tapi mendengar perkataannya saja semua orang sudah tau siapa dia.

Bella malas harus adu mulut dengan Bianca, dia sedang tidak mood. Kenapa pentul korek ini datang disaat yang tidak tepat.

"Alexa dia deketin lo karena dia tau kalo lo deket sama Fathur, dia itu pasti nusuk lo dari belakang percaya deh sama gue. Gue udah pengalaman banyak semenjak kenal sama Bella"

Bella menggebrak mejanya, lalu menatap kesal ke arah Bianca.

"Lo jangan mancing emosi gue cabe" bentak Bella

Bianca hanya mengejek Bella, kemarahan Bella barusan dijadikannya lelucon.

Plak Bella menampar Bianca dengan refleks, dia kesal.

Plak, Bianca balas menampar Bella tapi bukan Bella yang Bianca tampar melainkan Alexa, Alexa sengaja menarik tubuh Bianca agar mundur.

"Kenapa harus lo" maki Bianca ke dirinya sendiri, karena Bianca tau kalo dia menyentuh atau menyakiti Alexa maka urusannya akan menjadi rumit.

Cewek itu memang pembawa sial.

"Bianca, kenapa lo tampar Alexa di depan umum?" tanya Fathur yang entah datang dari mana

Penyelamat Alexa baru saja datang. Alexa mempunyai kekuatan, sehingga disaat dia membutuhkan orang untuk membantunya maka penyelamat akan segera datang.

"Serah lo," Bianca jadi keki sendiri, kemudian dia meninggalkan Alexa, Fathur dan Bella disana.

Fathur menatap ke arah Bella, tatapannya datar tanpa ekspresi sama sekali. Sepertinya Fathur marah kepada Bella, tapi dia tidak mah memarahi Bella didepan umum.

"Lo ngapain ajak-ajak Alexa ke masalah lo?" tanya Fathur

"Gue gak kaya gitu Thur" jawab Bella

"Berapa kali gue bilang, jangan libatin Alexa dengan apapun itu. Lo kurang jelas dari pernyataan gue kemarin?"

Bella menggeleng, Fathur sudah salah paham terhadapnya. Ini bisa semakin rumit, jika Fathur seperti ini maka dia akan semakin jauh.

"Kak Fathur, Bella gak minta aku ngapa-ngapain" kata Alexa

Fathur menoleh ke arah Alexa, lalu dia mengangguk dan tersenyum.

"Pipi lo gapapa?" tanya Fathur sambil mengusap pipi Alexa

"Kak" Alexa mencoba menghentikan aksi Fathur, ini didepan Bella. Alexa tidak mau menyakitinya

"Gue duluan" Bella langsung pergi meninggalkan Alexa dan Fathur, rasanya menyakitkan.

Fathur benar-benar telah melupakannya, bahkan dia tidak melihat ke arah Bella barang satu kali pun. Mengapa sekarang hidup Bella menjadi banyak air mata, apakah kesempatan hidupnya yang kedua hanya diizinkn untuk menangis?

Apakah pepatah akan ada pelangi setelah hujan berpihak pada Bella, atau akan terjadi badai setelah ada hujan?

Akhir yang indah untuk Bella ataukah menyakitkan?

****

Vomment

Follow Ig aku eaaak (Asriaci13)

Jangan lupa beli novel BB vs CG (SLS pertama bentar lagi rilis :D) Ayo nabung kumpulin uang, belum komplit kalo gak baca yang pertama.

17 (MeloDylan)

BAGIAN TUJUH BELAS

MeloDylan

Berbagi kesedihan, bukan berati kita terlihat menyedihkan.

*****

Tatapan mata Alexa lurus ke depan, dia merasa bahwa kehidupan lamanya lebih baik dari sekarang. Dulu, Alexa hanya mempunyai masalah dengan David masalah video itu, tapi sekarang Alexa harus masuk ke dalam masalah yang dia sendiri tidak mengerti mengapa bisa jadi seperti ini.

Dylan, Alexa menyesali mengapa harus bertemu dengan orang itu. Fathur, dia menyesali mengapa bisa berteman dengan orang itu, dan Bella orang yang membuat Alexa harus merasa di titik serba salah.

"Menyesal gak ada artinya"

Alexa langsung menoleh ke arah sampingnya, disana ada Dylan. Alexa buru-buru berdiri dari tempatnya, tetapi Dylan menahannya seolah mengisyaratkan untuk Alexa tetap berada di tempatnya. Alexa kembali ke tempatnya, dan Dylan ikut duduk disampingnya. Tidak ada yang Alexa pikirkan saat itu, dia benar-benar tidak mau Dylan menyeretnya kembali ke dalam masalah.

"Kenapa lo selalu kaya gini tiap ngeliat gue?" tanya Dylan sambil menaikkan satu alisnya

Alexa menundukkan kepalanya dalam-dalam, dia diam. Bingung harus menjawab apa.

"Apa gue kaya monster?"

Ya! Monster paling menyebalkan, dan selalu menyeret Alexa ke masalah yang penuh drama.

"Nggak" jawab Alexa

"Gue ganteng"

"Iya"

Dylan terkekeh pelan mendengar jawaban Alexa barusan, Dylan menoleh ke arah Alexa yang berada di sampingnya. Cewek ini cukup manis, bulu mata lentik dan matanya yang indah membuat Dylan terus memperhatikannya. Alexa terlihat sederhana, jika dibandingkan dengan Bella lantas Bella jauh lebih cantik. Tapi, Dylan tidak ingin membandingkan keduanya karena mereka sama sekali berbeda.

"Lo cantik" kata Dylan

"Makasih"

"Tapi lebih cantik Bella"

"Aku tau"

Dylan meraih wajah Alexa agar melihat ke arahnya, mereka bertatapan cukup lama. Entah apa yang Dylan cari, tapi dia memperhatikan wajah Alexa dengan seksama. Seolah-olah ada sesuatu yang serius d wajah Alexa.

"Kenapa?" tanya Alexa merasa tidak nyaman di perhatikan seperti itu

"Mata lo bagus" jawab Dylan sambil tersenyun

Senyuman itu, Alexa menyukainya. Entah sejak kapan, tapi senyuman Dylan bisa membuat Alexa meledak-ledak tanpa batas.

Mungkin Dylan sedang sombong makanya dia memperlihatkan senyumnya.

Jika kamu lebih terlihat baik dengan senyuman, mengapa harus memperlihatkan wajah datar?

"Aku suka senyum kak Dylan" kata Alexa jujur

"Jangan suka sama senyuman"

"Kenapa?" Alexa bertanya

"Banyak bohongnya"

Jawaban Dylan barusan membuat

Alexa terdiam, fake smile? Hmmm, satu hal yang sering Alexa lakukan. Tapi, dengan itu Alexa bisa menunjukkan bahwa dia baik-baik saja. Dia tidak mau orang di sekitarnya terbebani.

"Ya. Lalu kenapa kak Dylan suka mata aku?"

"Mata gak pernah bohong, sama kaya hati"

Mengapa Dylan sudah seperti quotes berjalan seperti ini, Dylan cowok ketus kenapa bisa berubah menjadi seperti ini.

"Gue lagi usaha lupain Bella"

"Kenapa harus dilupain?"

"Gue gak mau Bella terbebani" kata Dylan

"Kak Dylan curhat?"

Dylan menghela napasnya gusar, dia lupa bahwa Alexa sedikit telmi. Jadi, dia harus pelan-pelan menjelaskannya kepada Alexa.

"Iya"

"Yaudah lanjutin"

"Gue gak tau yang dimaksud cinta sendirian itu gimana, yang gue tau gue cinta Bella yaudah seperti itu. Gue gak maksa dia buat bales perasaan gue. Asumsi lo tentang gue orang yang pemaksa, salah." Dylan langsung bercerita tentang masa lalunya dengan Bella

Asumsi Alexa hanya dilihat dari penampilan dan gaya bicara Dylan saja, tapi mengapa berbeda. Biasanya apa yang ditunjukkan oleh seseorang adalah apa yang ada di dalam hatinya.

"Gue cinta Bella, dan Bella cinta Fathur. Gak ada yang bisa gue lakuin, gue tetep berteman sama Bella sampai hari ini. Bohong kalo gue gak kecewa, tapi melihat Bella dikecewakan itu lebih menyakitkan" Dylan kembali melanjutkan ceritanya

"Gue tau, perasaan itu tidak bisa dipaksakan. Fathur mungkin gak cinta sama Bella, jadi dia menolak Bella. Seandainya gue yang ada di posisi Fathur...."

Alexa menoleh ke arah Dylan. Ini baru kali pertama, Alexa melihat orang setampan Dylan. Selain senyumnya yang begitu bagus, Dylan juga seolah menyombongkan wajahnya yang terlihat tanpa cacat sedikitpun.

Apakah Tuhan sesayang itu pada Dylan? Sehingga Tuhan membuat wajah Dylan sempurna?

"Hati kak Dylan sakit?"

"Iya"

"Aku juga sama." Kata Alexa, "kak Dylan ingat cowok yang kemarin?" tanya Alexa

Dylan mengangguk

"Dia mantan pacarku, dan dia juga alasan kenapa aku pindah sekolah."

Dahi Dylan bergelombang, Alexa terlalu lebay hanya karena mantan pindah sekolah. Ah, cewek hanya karena perasaan semuanya dinggap berlebihan. Apa tidak bisa diselesaikan baik-baik? Tapi untunglah Alexa pindah, Dylan merasa bahwa kedatangan Alexa mampu membuat Bella sadar, Fathur bukan untuknya dan bukan orang yang layak untuk di perjuangkan.

"Lo putus terus pindah?" tanya Dylan

Alexa menggeleng, "Aku belum putus sama dia, tapi aku udah menganggap kita berakhir"

"Cewek" cibir Dylan

"Dia jadiin gue taruhan" kata Alexa

"Taruhan yang sering dilakuin Gery, Liam, sama Arsen?" tanya Dylan

"Bukan."

Dylan ingin mendengar lagi cerita Alexa tentang masa lalunya, tapi dia tidak mau terlihat begitu antusias. Dia harus menahan emosinya agar tidak meluap-luap.

"Kita temen dari kecil, dan kita pacaran" Alexa menghela nafasnya secara perlahan, "dia baik sama gue. Dia juga sayang gue, tapi karena dia gengsi makanya dia ngecewain gue."

"Maksudnya"

Alexa menceritakan masalahnya secara detail. David awalnya menolak untuk merekam saat Alexa ganti baju, tapi karena teman-temannya mengejek dia babu Alexa maka dia melakukan itu. Tapi, awalnya David mengira rekaman itu tidak akan disebarkan teman-temannya, dan akhirnya seperti ini.

Alasan utama Alexa pindah sekolah karena dia malu, dia malu pada dirinya sendiri. Alexa merasa hina, padahal dia tidak melakukan apapun.

Mengganti nama panggilan sekarang tidak ada gunanya, dia pikir akan jadi seseorang yang baru. Ternyata, bayangan David dan masa lalunya tetap terputar seperti kaset rusak yang tidak mau berhenti.

"Badan lo gak menarik buat ditonton" kata Dylan

"Iya"

"Kenapa harus kaya gitu? Emangnya di rekaman itu lo telanjang?"

"Nggak, tapi aku rasa itu aib buat seorang cewek. Aku tau, badan aku gak sebagus cewek di luar sana. Jadi, aku gak pernah berharap membuat badanku jadi tontonan gratis banyak orang."

Dylan diam, dia mengerti Alexa berbeda. Pakaian dia tidak sekecil teman-temannya, Alexa menggunakan seragam yang wajar-wajar saja untuk anak SMA. Dylan pikir karena Alexa anak baik-baik jadi seperti itu.

"Cowok lo salah, seharusnya dia bisa jaga lo" kata Dylan

"Kak Dylan akan ngelakuin hal yang sama kalo jadi David?" tanya Alexa

Dylan terlihat berpikir untuk menjawabnya.

"Mungkin iya"

"Apa aku harus maafin David dn balik sama dia?"

"Gak juga"

Jika semua orang akan melakukan hal yang sama, itu artinya Alexa egois dengan mementingkan dirinya sendiri. Dia tidak merasakan apa yang David rasakan, dia tidak mengerti David pada saat itu.

Ini semua salah Alexa?

"Mungkin iya kalo gue gak sayang lo"

"Hah?"

"Kalo emang David sayang lo, dia gak akan peduli diejek apapun. Kenapa dia harus malu saat melakukan hal yang gak salah? Kenapa dia harus merasa senang saat melakukan hal yang salah?"

Ya. Dylan benar. Alexa telah mengambil keputusan yang terbaik dan benar setidaknya untuk dirinya sendiri. Dia tidak perlu mendengarkan apa kata orang.

Tetap menjadi diri sendiri lebih baik.

"Jangan berusaha merubah sikap lo, lo gak pantes" kata Dylan

"Maksudnya?"

"Bersikaplah seperti Melody bukan Alexa"

"Aku gak ngerti"

"Jangan jadi orang lain, karna orang lain gak ingin seperti lo. Jangan takut atas kesalahan yang tidak lo perbuat, mereka bukan Tuhan, mereka gak tau apa-apa tentang lo."

Perkataan Dylan membuat Alexa menjadi lebih baik, Alexa kagum dengan pola pikir Dylan. Dia dewasa dan childish pada saat yang bersamaan, hari ini Alexa tidak melihat Dylan yang ketus dan sinis, mungkin suasana hati Dylan sedang membaik.

"Seharusnya kak Dylan buka reality show penasehat cinta" kata Alexa

"Gue cuma kasih pendapat bukan menasehati"

"Pendapat kak Dylan benar"

"Gak semua pendapat salah" ketus Dylan

Baru saja Alexa memujinya, sifat asli Dylan sudah keluar lagi. Menyebalkan.

"Bella gimana?" tanya Alexa

"Baik-baik aja, masih bernapas"

"Kak Dylan mau Bella gak bisa napas?"

Dylan menggeleng, "Gue ingin Bella bahagia"

Aexa kembali terdiam, rasanya tidak suka mendengar Dylan mengatakan itu. Oh Tuhan, apa yang terjadi pada diri Alexa saat ini. Dia merasa perasaannya campur aduk tidak jelas.

"Lo mending jauhin Fathur" kata Dylan

"Kenapa?" Alexa bertanya, "buat Bella?"

"Buat lo sendiri"

"Kata kak Dylan aku harus jadi diri aku sendiri, lalu kenapa kak Dylan suruh aku jauhin kak Fathur? Memangnya kak Dylan siapa sampe berani ikut campur urusan aku deket sama siapa?"

Dylan menghela napasnya secara perlahan.

"Perkataan lo barusan kaya kode lo mau jadi pacar gue" cibir Dylan

Demi Tuhan! Bukan itu maksud Alexa, mengapa Dylan mengartikannya seperti itu. Itu akan membuat Dylan besar kepala. Alexa hanya tidak ingin diatur, sudah tidak lebih dari itu. Otak Dylan rusak, harus di ganti sama otak manusia yang lebih waras.

"Lo gak suka Fathur, jangan bersikap lo suka dia. Itu akan buat lo sulit nanti" kata Dylan

"Tapi aku cuma berteman"

"Ya, berteman. Tapi lo akan nyakitin perasaan orang lebih banyak lagi"

"Siapa?"

"Termasuk lo sendiri."

"Gak jelas" cibir Alexa

Sebenernya Dylan tidak ingin berada di posisi yang sulit seperti ini, dia sudah di tahap akhir melepas Bella. Bukan karena ada orang baru, tapi karena perasaan Dylan yang ingin lepas.

"Lo suka Fathur?" Dyan kembali mempertanyakan pertanyaan yang sama.

"Nggak" jawab Alexa

"Apa lo suka gue?" tanya Dylan

Alexa diam.

"Jangan, nanti lo sakit hati" kata Dylan

"Kata siapa aku suka kak Dylan" tegas Alexa

"Bagus, gue gak mau itu jadi beban."

"Beban?"

"Iya beban. Setiap ada orang yang suka gue rasanya beban. Beban untuk jadi orang sombong, gue harus jahat supaya gak kasih harapan"

"Sekarang kak Dylan udah sombong" kata Alexa

"Karna gue ganteng, jadi ada yang harus di sombongin"

Alexa tertawa, begitu pun Dylan. Keduanya tertawa seperti masalah mereka akan selesai dengan tertawa seperti ini.

"Mana tangan lo?" kata Dylan

Alexa menyodorkan tangannya ke depan Dylan.

Dylan meraih tangan Alexa dengan tangannya.

"Ayo makan" Dylan menarik lengan Alexa dan pergi ke kantin sekolah.

Entah apa yang harus di katalan Alexa, dia benar-benar merasa bahagia bisa seperti ini dengan Dylan.

Otak Alexa masih waras kan?

*****

Vomment, ini buat yang selalu pengen adegan Alexa dan Dylan.

Mungkin minggu depan gue gak akan update, soalnya UTS doain lancar ya. :D

18 (MeloDylan)

BAGIAN DELAPAN BELAS

-MeloDylan-

Bersikap baik kepada orang tidak semuanya menimbulkan kebaikan.

*****

Suasana kantin tidak cukup ramai saat itu, mungkin karena sebagian dari siswa Starlight sedang menonton pertandingan basket antar sekolah. Alexa sebenarnya ingin menonton, tapi dia malas disana ada orang-orang yang membuatnya tidak nyaman.

Alexa duduk di kantin, dan membuka kemasan air mineral. Dia sedang tidak ingin minuman berasa, percuma kalo manis jika hanya di awal.

"Lex, kok disini? Temen-temen lo kemana?"

Akexa menoleh ke arah belakang, lalu dia menaikkan bahunya sebagai jawaban.

"Sendiri?"

Kesal sih, sudah tahu dia sendiri tapi masih di tanyakan. Memang kurang ada kerjaan.

"Kok diem?"

"Mereka nonton basket kak. Kak Fathur sendiri kenapa ada disini?"

Fathur tersenyum lalu dia duduk di depan Alexa, dia menyimpan makanan di meja. Entah, semenjak perkataan Dylan kemarin membuat Alexa ingin menjauhi Fathur, supaya fathur tidak terlalu berharap kepadanya. Meskipun, Alexa sendiri tidak tahu apa motif dari Fathur mendekatinya. Untuk berteman? Atau memang dia ada maksud tertentu.

"Gue ngeliat lo jalan kesini, jadi gue kesini ikutin lo" kata Fathur

Alexa menghela nafasnya secara perlahan, tatapan matanya terlihat tidak tertarik sama sekali. Meskipun Fathur baik, meskipun Fathur kaya, meskipun Fathur pintar, meskipun Fathur tampan. Semuanya percuma, jika hati Alexa tidak tertarik sama sekali. Awalnya Alexa mengira, cowok seperti Fathurlah yang menjadi tipe idealnya. Tetapi ternyata salah, perasaan tidak akan dipaksakan meskipun cowok itu mempunyai hal-hal yang sempurna.

"Kenapa?"

"Gue suka kalo lagi sama lo"

"Kok bisa gitu kak?" tanya Alexa

"Nyaman kalo sama lo"

Ah, dia sedang mencoba merayu Alexa. Alexa bukan cewek yang akan tergoda hanya dengan rayuan seperti ini. Alexa tersenyum simpul dengan maksud menghargai perasaan Fathur.

"Kak Fathur juga nyaman sama Bella" Alexa mencoba menarik Bella ke topik pembahasan mereka agar tidak awkward.

Fathur menggeleng pelan. "Lo pasti salah paham. Gue sama Bella gak ada apa-apa"

"Ada apa-apa juga gak jadi masalah buat aku" kata Alexa

Mengapa Alexa harus berada didalam situasi yang sulit seperti ini, terkadang dia ingin seperti Kate jika dia tidak suka kepada seseorang maka dia akan mengatakan tidak suka, tidak seperti dirinya. Alexa terjebak dalam labirin yang membuatnya tidak bisa kemana-mana.

Terlalu baik itu, membuat kita terlihat naif.

Alexa munafik berpura-pura nyaman dengan kehadiran Fathur.

"Lo jangan salah paham sih, emang dulu gue sama Bella deket. Gue juga pernah bilang sama lo, kalo pernah ada cewek yang gue suka dan itu Bella. Tapi cuma sampe disitu, soalnya setelah gue kenal Bella lebih jauh gue jadi gak tertarik lagi sama dia."

"Kenapa bisa? Apa yang bikin kak Fathur gak tertarik lagi sama Bella? Dia cantik, juga baik. Cocok sama kak Fathur"

Menyebalkan rasanya hanya duduk dan mengobrol bersama dengan Fathur, seolah tidak ada aktivitas lain. Alexa merasa begitu canggung, dan tidak bebas melakukan apa yang dia sukai. Tapi, bersama Fathur Alexa merasa tidak akan ada masalah yang akan selalu menghampirinya kecuali masalah dengan Bella.

"Lo juga cantik sama baik, lo juga cocok sama gue" kata Fathur

"Eh,"

Fathur tertawa lalu mengelus rambut Alexa dengan lembut, "Gak semua cewek cantik, cewek baik, gue suka. Kecuali kalo lo,"

Alexa mengangguk.

"Lo suka Dylan?" tanya Fathur

Alexa semakin tidak mengerti. Dylan selalu bertanya kepadanya apa dia suka kepada Fathur atau tidak, begitupun dengan Fathur. Sebenarnya apa yang ingin keduanya tahu dari Alexa. Alexa sendiri tidak tau perasaannya bagaimana, dan untuk siapa.

"Kenapa nanya gitu?" Alexa balas bertanya

"Cuma pengen tau aja"

"Gak penting." Kata Alexa

"Lo suka Dylan kan? Gak aneh sih, cewek-cewek suka sama Dylan. Mungkin cuma Bella, yang lebih milih suka gue daripada suka sama Dylan"

Obrolan mereka semakin tidak disukai Alexa, Alexa harus sesegera mungkin mengakhiri pembicaraannya dengan Fathur. Alexa tidak mau menyinggung semuanya dengan Fathur, dia hanya ingin berteman tidak lebih. Perasaannya masih berat di David, tapi dia juga tidak bisa kembali kepada David.

"Kalo gitu kak Fathur pacaran aja sama Bella"

"Gue gak suka Bella. Lex, kok gue ngerasa lo ngejauh dari gue. Lo gak nyaman sama gue?"

Alexa menggeleng, "Enggak kok Kak, itu cuma perasaan kakak aja. Aku duluan ya, temen aku nanti nyariin."

"Mau pulang bareng gak?" tawar Fathur

"Gak usah deh kak takut ngerepotin" Alexa menolaknya secara halus

"Gak ngerepotin kok, kan gue yang nawarin" kata Fathur

"Liat nanti deh ya," kata Alexa, dia langsung buru-buru pergi meninggalkan Fathur agar tidak ada pembicaraan lagi diantara dirinya dan juga Fathur.

Alexa tidak punya tempat tujuan lagi, dia tidak mungkin ke lapangan basket. Tapi, jika dia tidak bersama dengan teman-temannya akan terlihat bahwa Alexa membohongi Fathur masalah yang tadi. Ah, rasanya kepala Alexa seperti akan meledak.

"Lo kenapa?"

"Astagfirullah" Alexa mengucap dengan spontan, karena orang yang bertanya kepadanya muncul dengan tiba-tiba. Seperti perasaan yang tidak izin dulu jika datang.

"Tadi sama Fathur?" tanyanya

Dahi Alexa terlihat bergelombang, tapi sedetik kemudian dia mengangguk. "Iya, lo liat Bel?"

Bella mengangguk, tatapan matanya terlihat sendu. "Gue gak ngelarang lo deket sama Fathur, gue juga gak ngelarang lo suka sama dia. Tapi, kalo emang seperti itu lo jauhin Dylan" kata Bella

"Maksud lo?" Alexa tidak mengerti maksud dari perkataan Bella barusan, ini seperti perkataan Dylan kemarin.

Ada apa diantara orang-orang ini. Mengapa mereka mengatakan kalimat-kalimat yang sama sekali Alexa tidak mengerti. Ini baru pertama kalinya, Alexa merasakan dilema yang benar-benar nyata, dia tidak bisa mengambil premis yang jelas dari masalah semua ini.

"Kalo lo suka sama Fathur, jangan buat Dylan suka sama lo juga. Meskipun itu bukan urusan gue, tapi gue gak mau Dylan terluka untuk kedua kalinya, gue gak mau ngeliat Dylan terjatuh lagi. Tolong Alexa, kalo lo suka salah satu dari mereka lo jauhin salah satunya." Bella menguraikan apa maksud dari perkataannya barusan.

"Kalo gue gak suka dua-duanya gimana?"

"Lo jauhin dua-duanya. Jangan buat mereka berharap lebih sama lo."

"Tapi, gue cuma bermaksud berteman sama mereka berdua, gak ada hal lain lagi."

Bella terdiam, lalu dia menaikkan sebelah alisnya. Kedua tangannya dilipat didada, dulu dia juga merasakan hal yang sama seperti Alexa. Dia hanya bermaksud berteman, tapi maksud yang Bella pegang tidak sama dengan maksud dari kedua cowok itu. Tidak selamanya, perasaan seorang teman akan selamanya menganggap teman. Biasanya, jika cewek dan cowok menjalin hubungan pertemanan tidak lama dari sana maka mereka akan saling suka.

Tidak masalah, jika Alexa hanya berteman dengan Dylan maka dia akan suka kepada Dylan begitupun sebaliknya. Tapi, jika sudah melibatkan dua perasaan, maka salah satu dari perasaan itu akan terluka. Bella sudah mengalaminya, dan dia tidak mau jika kejadian dulu terulang kembali.

"Lo cemburu sama gue dan kak Fathur?" tanya Alexa

"Iya. Tapi, kalo lo yang bisa bahagiain Fathur gue bisa apa? Nangis? Marah? Kasih jampi-jampi ke dukun supaya Fathur suka gue. Otak gue masih waras untuk ngelakuin itu semua."

"Gue gak suka kak Fathur."

"Lo suka Dylan?"

Alexa terdiam.

"Kalo lo emang suka sama Dylan, lo yakinin dia. Lo selalu ada buat dia. Dylan itu berbeda dari cowok lain, jangan terburu-buru dalam menyimpulkan perasaan. Dylan akan jatuh cinta kepada cewek yang bisa mengerti bagaimana keadaan dirinya, buat dia nyaman di dekat lo. Jangan jadi cewek murahan yang hanya mengejar status, lo harus bener-bener menjadi temen dia. Setelah itu, lo bisa mengambil perasaan dia."

Sepertinya Bella sangat mengerti bagaiaman perasaan Dylan. Bella dan Dylan seperti kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, Bella juga begitu dewasa dan terlihat sangat tenang dalam menghadapi masalah.

Tipe cewek seperti ini yang disukai Dylan.

"Tapi kalo lo suka sama Fathur, lo gak perlu jadi siapa-siapa karena Fathur udah suka sama lo" kata Bella berusaha tersenyum saat mengatakan pernyataan itu.

Jika seperti ini, artinya Alexa dan Bella adalah dua orang yang berbeda. Jika, Fathur tidak menyukai Bella dan Dylan menyukai Bella itu artinya tipe cewek yang mereka suka berbeda. Jadi, sekarang Fathur menyukai Alexa, itu berarti Dylan tidak akan menyukai tipe cewek seperti Alexa.

"Gue juga gak suka sama kak Dylan." Tegas Alexa

"Entah perasaan gue aja atau bagaimana, tapi cepat atau lambat lo pasti tau perasaan lo untuk siapa. Gue saranin sama lo, jangan nyakitin salah satu dari mereka. Karena, gue sayang Fathur ataupun Dylan. Kalo lo lakuin itu, gue kecewa sama lo."

Bella meninggalkan Alexa yang masih berdiri mematung menatap punggung Bella yang kian menghilang. Lalu sekarang apa yang harus Alexa lakukan? Kembali ke masa lalunya, itu yang terbaik. Tapi, akankah Alexa bisa menerima cibiran dari semua orang yang pernah melihat aibnya?

"Tau ah pusing" Alexa bermonolog, kemudian dia berjalan ke arah kelasnya.

Sesampainya di kelas, ketiga temannya menatap Alexa dengan tatapan kesal. Karena, Alexa pergi dari lapangan basket dengan alasan ke toilet tetapi nyatanya Alexa tidak kembali.

"Dari mana lo?" tanya Kate dengan nada ketusnya

"Kantin"

"Dylan nanyain lo" kata Anna

"Kak Dylan?" tanya Alexa

"Iya, dia bilang nanti pulang sekolah dia mau ngomong sama lo" jawab Anna

Jane menatap ke arah Alexa dengan tatapan menyelidik, dia sebenarnya sangat tertarik dengan pembahasan percintaan Alexa. Alexa dekat dengan Dylan, tidak bukan dekat tapi mereka selalu berhubungan satu sama lain, begitu juga dengan Alexa dan Fathur. Jadi, siapa yang akan mendapatkan perasaan Alexa?

"Lo suka sama kak Dylan? Lalu kak Fathur gimana?" tanya Jane

"Gue gak suka keduanya." Tegas Alexa

Pertanyaan hari ini, selalu tentang mereka! Alexa membencinya.

"Lo sama siapa di kantin tadi? Gak mungkin lo sendirian" tanya Kate

"Kak Fathur" jawab Alexa

"Lo mau coba-coba gantiin posisi gue jadi playgirl? Oh Tuhan Alexa, semua itu gak cocok sama wajah polos lo. Lo itu akan semakin dibenci kalo dua-duanya lo ladenin," cibir Kate

"Apa salah gue kalo gue mau berteman sama keduanya?"

"SALAH!" tegas Kate, "kak Dylan sama kak Fathur itu, dua-duanya banyak yang suka. Kalo siswa di Starlight tau lo deketin keduanya, dan terlihat PHPin mereka. Lo makin di benci, bukan Bianca aja yang akan bully lo, kemungkinan besar Jasmine, Sabil, Gita, atau cewek-cewek alay lainnya akan ikut ngebully lo."

Selalu salah, dalam mencari teman.

"Tapi dulu Bella juga seperti itu, kenapa dia bisa dan gue enggak?" tanya Alexa

"Dulu sama sekarang beda Alexa. Kalo Bella, sudah jelas Dylan mencintainya setengah mati dan tidak mungkin ada yang berani ke Bella, karena Dylan menjaganya. Fathur juga tidak akan menyakiti Bella, itu sebabnya Fathur memilih berteman dengan Bella dan tidak menerima cintanya karena dia tidak mau ada masalah dengan Dylan." Jelas Anna

"Artinya kak Fathur suka sama Bella?"

Anna terdiam, dia salah menjawab. "Gue gak tau." Jawab Anna cepat

*****

IKUT PO BB VS CG DONG!!!!! :D [Kisah cinta Kate dan Liam benar-benar banyak kocaknya, tapi mereka juga punya kisah melow dan juga romantis.]

Vomment

19 -MeloDylan-

BAGIAN SEMBILAN BELAS

MELODYLAN

Semua yang milikmu akan kembali padamu, tidak perlu terlalu memaksakan semuanya.

*****

Setelah bel pulang berbunyi, Alexa dan Jane keluar dari kelas. Awalnya Alexa ingin langsung pergi, tapi Jane melarangnya. Dia mengatakan bahwa Alexa harus menemui Dylan terlebih dahulu, Jane juga berpesan jangan terlalu takut kepada Dylan. Dia bukan tipe cowok yang akan main tangan kepada cewek.

Dan disinilah Alexa sekarang, di depan kelas menunggu Dylan sendirian.

Bola mata indahnya melihat ke arag kanan dan kiri, tapi Dylan tidak kunjung datang juga. Sudah lima belas menit Alexa menunggu, linenya juga tidak Dylan balas atau read sekalipun.

Alexa kesal, pasti Dylan sengaja membuatnya menunggu seperti ini. Awas aja kalo Alexa ketemu sama dia, dia bakalan marah besar. Atau bisa juga teman-temannya yang mengerjai Alexa. Ah siapapun disini yang salah, Alexa tidak akan pernah memaafkannya.

"Lex, kok belum pulang?" tanya seorang cowok yang kini ada di depan Alexa

Alexa tersenyum simpul sebagai jawaban.

"Lagi nunggu siapa?"

Alexa diam.

"Dylan?" tanyanya

Alexa menaikkan tatapannya, lalu perlahan dia menganggukkan kepalanya. "Iya. Aku nunggu kak Dylan. Kak Fathur sendiri kenapa belum pulang?" Alexa balik bertanya

"Dylan tadi lagi nunggu Bella deh, soalnya tadi Bella pingsan pas pelajaran olahraga. Gak duluan aja? Bareng sama gue?" tawar Fathur

"Enggak deh kak, aku nunggu kak Dylan aja." Jawab Alexa

Fathur mengernyitkan dahinya, dia sendiri agak curiga mengapa Alexa menunggu Dylan disini, sedangkan Dylannya sendiri sibuk dengan Bella. Fathur tidak tega melihat Alexa menunggu sendirian, jadi dia berdiri di samping Alexa.

Alexa menoleh ke arah Fathur, dari raut wajahnya terlihat kebingungan.

"Gue nemenin lo disini" kata Fathur seolah menjawab pertanyaan yang ada di benak Alexa.

"Gak usah kak, aku udah biasa sendiri" Alexa menolaknya dengan halus, karena dia sendiri merasa tidak enak jika Fathur harus menunggunya sampai Dylan ada.

"Bukan masalah lo bisa sendiri apa enggak. Tapi, lo mau nunggu Dylan sampe sore? Bukan apa-apa, kalo bisa berdua kenapa harus sendiri sih" kata Fathur

Fathur sama sekali tidak keberatan dengan menemani Alexa disini, entah sepertinya Alexa mempunyai perasaan lebih kepada Dylan. Tapi, itu adalah hal yang wajar. Dylan lebih segalanya dibanding Fathur, tapi kelebihan Fathur ada dicintai oleh Bella, cewek yang Dylan suka. Mungkin masih sampai sekarang.

"Kenapa nunggu Dylan?"

"Katanya ada penting"

"Oh iya, minggu depan ada Camping. Lo ikut?"

"Bukannya wajib? Kalo wajib ya pasti ikut" jawab Alexa

"Mau sampe kapan nunggu Dylan?"

Hening. Alexa tidak menjawabnya. Menurut Alexa, pertanyaan Fathur barusan tidak perlu jawaban. Mau sampai kapan Alexa menunggu Dylan, bukan urusannya. Ini hak Alexa, Fathur tidak berhak ikut campur di dalamnya.

"Udah setengah jam" lapor Fathur

"Aku gak minta kakak nunggu aku" ketus Alexa

"Iya. Tapi, aku gak mau liat kamu sendiri." Balas Fathur

Alexa menghela nafasnya secara perlahan, sudah cukup lama Alexa menunggu Dylan dan sepertinya sudah cukup. Alexa tidak mau menjadi orang bodoh yang menunggu kapan datangnya orang yang ditunggu.

"Yaudah ayo pulang" putus Alexa sambil berjalan lebih dulu

Senyum di wajah Fathur mengembang, kemudian dia mengikuti Alexa yang sudah berjalan lebih dulu.

Alexa tidak menunggu Fathur, dia langsung menerobos keluar gerbang. Tapi, langkahnya langsung terhenti ketika dia menemukan sosok yang selama ini menghantui pikirannya ada di depan mata.

Orang itu tersenyum ke arah Alexa, sedangkan Alexa terdiam membisu.

Orang itu berjalan menghampiri Alexa.

"Lama gak ketemu Mel. Apa kabar?" tanyanya

"Gue udah bilang sama lo, lo gak usah muncul lagi di depan gue Dave!" sinis Alexa

David menelan ludahnya dengan susah payah, lalu dia menatap ke arah Alexa. "Gue tau. Tapi, gue kangen lo"

"Bullshit." Alexa mengatakannya sambil membuang muka. "Sampai kapan pun, gue gak akan balik sama lo atau kangenin lo barang satu detik pun" tegas Alexa

David menggeleng, bukan itu tujuannya datang. Dia hanya kangen, dan ingin ketemu dengan Alexa sudah itu saja, tidak lebih.

"Gue gak ngajak lo balik Mel. Gue kesini cuma pengen ketemu lo, gak lebih. Ketemu sama lo buat gue baik-baik aja"

Jlebb.... Alexa begitu malu. Dia sudah terlalu percaya diri dengan pernyataan bahwa David akab mengajaknya balikan, tapi ternyata tidak. Rasanya Alexa ingin pergi sekarang juga, dan tidak mau menampakkan diri di depan David.

"Lex ayo balik" kata Fathur yang sudah ada di belakang Alexa

"Pacar lo?" tanya David kepada Alexa

"Apa urusan lo" sinis Alexa

"Beda sama yang kemarin" kata David, "Mel jangan kaya gini, putus sama gue bukan berati lo harus nyakitin banyak cowok. Gue mau lo idup lebih baik, lo harus bahagia." Pinta David

Situasi ini cukup menjengkelkan untuk Alexa, mengapa David harus membuat langkah move on nya terhenti. Seperti begini, kamu sudah susah-susah belajar untuk masuk PTN favorite, kemudian di tolak setelah kamu move on ke PTS kemudian PTN itu menawarkannya kembali.

Sungguh, perasaan tidak sebercanda itu.

Aib Alexa yang disebar luaskan oleh David bukan lelucon anak TK.

Ya, meskipun perasaan Alexa untuk David belum sepenuhnya menghilang. Tapi, tanpa David Alexa sudah hidup dengan baik. Tolong, jangan membuat ini semakin susah.

"Gak usah temui gue lagi Dave! Bersikaplah seolah-olah kita gak saling kenal" kata Alexa

David menggeleng tegas. "Gak! Gue gak mau, kita saling kenal dan kita juga pernah saling sayang. Meskipun sampe saat ini perasaan gue buat lo masih sama" lirih David

Bibir Alexa melengkungkan senyum kecut, drama macam apa ini. Haruskah Alexa memberikan David penghargaan sebagai Aktor terbaik? Dia benar-benar bisa mengobrak-abrik perasaan Alexa.

"Jangan maksain perasaan lo, sebaiknya lo lupain gue." Ketus Alexa

"Apapun yang milik gue akan kembali sama gue" ujar David

Alexa diam, dia ingin pergi meninggalkan David. Tapi, dia merasa harus menuntaskan semuanya dengan David. Agar semuanya jelas, tidak terombang-ambing seperti ombak yang tidak tahu kapan akan surut atau pasang.

"Ayo Lex, udah sore. Entar nyokap lo nyari" kata Fathur memecah keheningan

"Pacar lo?" tanya David lagi

"Hmmm" Alexa hanya bergumam

"Kalo dia pacar lo gue gak akan ganggu lo, gue akan biarin lo bahagia dengan pilihan lo sendiri." Kata David

Mata Alexa menatap lekat-lekat ke arah David. Kemudian dia tersenyum, manis.

"Ya, dia pacar gue. Maaf David. Gue udah menganggap kita putus dari semenjak kejadian itu, tapi gue rasa harus ada kejelasan diantara kita. Kita putus, gue udah sama dia" Alexa melingkarkan tangannya di lengan Fathur

Tidak ada pilihan lain, hanya dengan berpura-pura berpacaran dengan Fathur David tidak akan mengganggunya lagi Alexa rela. Dia hanya akan menjelaskan kepada Fathur nanti, dan semoga saja Fathur bisa mengerti.

Terlihat raut wajah Fathur kebingungan ketika Alexa mengatakan itu, tapi dia tidak berkomentar sama sekali. Fathur hanya diam.

David tersenyum begitu tulus ke arah Alexa, meskipun raut wajahnya terlihat sedih, tatapan matanya begitu sendu. Damn, Alexa tidak tega melihatnya.

"Gue boleh meluk lo?" tanya David dengan suara yang bergetar

Alexa diam, tandanya dia setuju.

David menarik lengan Alexa, dan memeluknya. Pelukan yang erat, seperti pelukan perpisahan, mengartikan bahwa mereka akan berpisah. Alexa sedih, tapi ini sudah menjadi keputusannya.

Akhirnya David melepaskan kembali pelukannya.

"Jaga diri lo baik-baik" kata David

"Iya"

Tatapan mata David beralih ke arah Fathur. "Jaga Melody ya. Gue tau, lo cowok baik makanya Melody mau sama lo." Meskipun tidak ikhlas tetap David harus mengatakannya, dia tidak boleh menjadi cowok yang egois.

"Seengaknya kalo lo gak bisa bikin dia bahagia, jangan bikin dia nangis" tambah David

Fathur mengangguk, "Tenang aja, gue bakal jaga dia dan gak akan nyakitin dia."

Tatapan Fathur kembali ke arah Alexa. "Gue balik ya Mel?" pamitnya

Ada rasa tidak ikhlas David pergi. Ah tapi, Alexa harus move on. Toh perasaan dia tidak sekuat dulu, ini hanya perasaan iba karena David pernah bersamanya.

"Hati-hati"

"Gue pulang, tapi gak tahu sampe ke rumah apa enggak"

"Jangan gitu, kabarin gue kalo udah sampe" Alexa sedikit khawatir juga

David mengangguk, "Di belakang lo ada cowok yang kemarin ketemu gue dan Zean"

Tubuh Alexa mematung, orang yang bertemu dengan David dan Zean hanyalah Dylan. Itu artinya, ah semoga saja Dylan tidak mendengar jika Alexa mengaku Fathur adalah pacarnya.

"Bye" Fathur mengelus rambut Alexa dan menyebrang jalan, kemudian dia masuk ke mobilnya dan berlalu pergi.

"Ayo Lex pulang" ajak Fathur

Alexa membalikkan badannya, dan benar saja di depannya sudah ada Dylan dan Bella. Raut wajah keduanya tidak bisa diartikan dengan kata-kata. Alexa juga tidak tau harus bersikap bagaimana di depan Dylan maupun Bella.

"Tadi Alexa nungguin lo, kenapa lo gak dateng?" tanya Fathur

"Bella pingsan" jawab Dylan dingin

"Kasih tau dia, jangan buat orang nunggu" kata Fathur

Dylan menelan ludahnya dengan susah payah, kemudian dia menatap Fathur. "Meskipun gue gak dateng, dia sama lo kan Thur?" sindirnya

Ah, suasananya berubah menjadi tegang. Entah perasaan Alexa saja atau bagaimana. Dylan seperti tidak menyukai Fathur, mungkin karena Bella meyukai Fathur begitu asumsinya.

"Lo ada perlu apa sama Alexa, sebelum gue anter dia pulang. Lo mau ngobrol dulu?" Fathur menanggapinya dengan kepala dingin, dia tau sikap Dylan bagaimana jadi Fathur tidak mau memperumit masalah spele

"Gak perlu karna dia sama aja" sinia Dylan

Kedua alis Fathur tertaut, kata sama aja yang diucapkan Dylan begitu ambigu.

"Jangan samain dia sama orang. Jangan bandingin dia sama orang. Semua orang beda, gak sama seperti asumsi lo." Tegas Fathur

"Terserah" Tegas Dylan, "lo belain dia, karena dia pacar lo wajar aja. Tapi seenggaknya dengan lo pacaran sama cewek lain bisa bikin Bella sadar, bahwa selama ini dia mencintai orang yang salah."

Ingin rasanya Alexa mengatakan bahwa dia tidak berpacaran dengan Fathur, tapi sepertinya ini bukan saat yang tepat. Dylan terlihat emosi, meskipun Alexa juga tau Fathur juga ingin menjelaskan apa yang terjadi kepada Dylan. Sayangnya, Dylan tetap tidak mau mendengarkan dan selalu percaya terhadap asumsinya sendiri.

"Gue tunggu di mobil Bel" kata Dylan sambil berlalu pergi.

Kini tinggalah Alexa, Bella, dan Fathur. Ini terasa canggung.

Bella menghela nafasnya, kemudian dia menatap ke arah Fathur.

"Makasih ya Thur" kata Bella lembut

"Iya" jawab Fathur

"Semoga lo bahagia, gue yakin Alexa cewek baik dan sesuai dengan yang lo mau. Gue ikut bahagia" lirih Bella

"Maaf Bella"

Air mata Bella mengalir, tapi dengan cepat dia menyekanya.

"Gapapa, gue gak mau ngekang lo. Lo bebas suka sama siapa pun, tapi perasaan gue bebas kalo gue suka sama lo." Kata Bella dengan kekehan pelan, kemudian Bella menatap Alexa.

"Jaga Fathur buat gue ya Lex, jangan marah kalo gue masih sayang sama Fathur. Lo jangan sakitin dia ya, sayangin dia, dia orang yang baik." Bella mengatakannya sambil menangis, Alexa kasian tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Tapi lo harus inget, lo udah pacaran sama Fathur. Jaga jarak dari Dylan ya, jangan buat dia sakit dan jangan bikin Dylan sama Fathur merasakan keteganggan yang sama kaya dulu"

Alexa ingin berteriak bahwa ini semua hanyalah kesalah pahaman.

"Bela buruan!" teriak Dylan

"Gue udah di panggil, duluan ya" pamitnya kemudian pergi mengahmpiri Dylan.

"Sorry, semuanya jadi kaya gini" kata Fathur

"Gue bisa jelasin nanti ke mereka" respon Alexa

"Meskipun gue gak keberatan jadi pacar lo, tapi gak seharunya lo bersikap kaya tadi ke cowok yang,..." Fathur menggantungkan kalimat lanjutannya, karena dia yakin Alexa sudah paham.

"Itu cara cepet supaya dia pergi"

"Iya, tapi bohong bukan cara menyelesaikan masalah. Ayo pulang" ajak Fathur

Alexa mengangguk, ah ternyata dia salah menilai Fathur. Meskipun Fathur terlihat cari perhatian, dia adalah cowok yang baik.

Maaf Fathur, Alexa sudah salah paham selama ini. Dan Dylan, semoga saja dia mengerti atas kesalah pahaman ini, Alexa melakukan ini tidak sengaja. Kemungkinan besar jika yang bertemu dengan David Dylan atau cowok lain, Alexa tetap akan mengatakan kepada David bahwa dia pacarnya.

******

Vomment

Follow instagram duniaaci sama asriaci13

20 (MeloDylan)

Bagian dua puluh

Hidup lo kurang piknik sih jadi gampang baper.

****

"Ahhh......" teriak Alexa kesal, dia sedang berperang dengan rumus-rumus fisika menyebalkan.

Guru mata pelajaran tidak masuk, tapi ada tugas dan sialnya harus di kumpulkan hari ini. Alexa membencinya, sungguh rasanya kepala dia pusing dan ingin muntah.

Jane menatap Alexa dengan heran, Alexa berteriak seolah kelas ini dan seisinya adalah kekuasaan dia.

"Kenapa lo? Kesambet?" cibir Jane

"Pusing Jane, fisika buat gue hamil kayanya soalnya gue pengen muntah" jawab Alexa ngaco

Jane menghela nafasnya perlahan kemudian dia tertawa, tumben banget dia telat dalam berpikir. Semua ini karna fisika, pelajaran fisika tidak ada kerjaan ngapain apel jatuh di hitung, apel jatuh karna takdir. Oke cukup sekian.

Memilih jurusan IPA/MIA biar terlihat seperti anak rajin, padahal kenyataannya tidak begitu. Pandangan masyarakat membuang Alexa melambung tinggi, meskipun sangat jauh dari kenyataan.

"Kemarin ngobrolin apa sama kak Dylan?" tanya Jane antusias

Kalo denger gosip terhangat aja, mulai deh nyerocos. Pantes aja dia jadi Ms.Kepo.

"Gatau tuh, orang kemarin dia gak nyamperin gue." Jawab Alexa sambil menaikkan bahunya acuh

"Terus lo sendirian?"

Alexa menggeleng pelan. "Ditemenin kak Fathur"

"Pantes aja Kak Dylan gak nyamperin lo, orang lonya sama kak Fathur" cetus Jane

Lalu apa masalahnya? Dylan bukan siapa-siapanya, cuma sekedar cowok yang kebetulan selalu membuat masalah di dalam hidupnya. Membuat masa-masa menjadi murid baru menjadi menyeramkan.

"Dia aja sama Bella, ah bodolah. Gue kesel sama dia" Alexa mengerucutkan bibirnya

"Lo cemburu?"

"Dia yang cemburu" ujar Alexa, kemudian dia menutup mulutnya karena sudah kelepasan berbicara yang tidak seharusnya dikatakan.

"Lo aneh, gak kaya Alexa biasanya." Kata Jane menanggapi, "kak Dylan cemburu sama lo? Karena apa? Lo gak ngarang cerita kan?" tanya Jane berapi-api

Entahlah, reaksi Dylan kemarin bisa dibilang cemburu atau tidak. Tapi, dari pandangan Alexa seperti itu. Meskipun kurang yakin, seharusnya Alexa menjelaskannya tentang masalah kemarin.

"Ya gatau sih," cicit Alexa sambil menggigit bibir bawahnya

"Kok salting?" satu alis Jane terangkat, "lo belum minum obat ya Xa?" selidik Jane

"Ngapain salting. Kemarin gue nunggu satu jam Jane nunggu kak Dylan"

"Jadi, kenapa lo bisa bilang kak Dylan cemburu? Setau gue, kak Dylan bukan tipekal cowok pencemburu"

Kemudian Alexa menceritakan tentang dia ketemu mantannya, meskipun dia tidak menceritakan mengapa mereka putus. Teman-temannya hanya tau Alexa putus karena jarak, padahal bukan. Lalu Alexa yang mengaku Fathur pacarnya. Dan setelah itu, Dylan mendengar, kemudian Dylan ngomong ketus kaya orang marah. Selesai.

Jane mengangguk paham, "Ya lo jelasin lah kalo itu salah paham"

Tadinya sih mau seperti itu, tapi Alexa seperti orang tolol kalau menjelaskan semuanya kepada Dylan.

Aneh, mengapa Alexa menceritakan masalahnya kepada Jane, padahal sebelumnya dia orang yang tertutup. Mungkin karena masalah Dylan tidak terlalu penting.

"Gak ah, gak penting juga. Nanti juga kak Dylan lupa" kata Alexa

"Kata lo dia cemburu" respon Jane

Sederet gigi putih Alexa pamerkan ke hadapan Jane.

"Jangan-jangan lo yang kepedean. Lo suka sama kak Dylan ya? Lo baper" selidik Jane

Baper? Sama Dylan? Tidak mungkin. Hari kemarin, Alexa biasa saja. Meski dia ingin sekali menjelaskan bahwa diantara dia dan Fathur tidak ada apapun.

"Pilih Lex, Fathur atau Dylan"

"Mereka bukan pilihan"

"Lo suka dua-duanya?" bisik Jane

"Gaklah!" tegas Alexa

"Jujur sama gue, lo suka siapa?" Jane mengorek informasi tentang perasaan Alexa lebih banyak

"Hmmm" Alexa bergumam, "gue gak tau ah" Alexa kembali berperang dengan rumus dari pada membahas pilihan diantara dua cowok itu.

Tentang perasaan, Alexa tidak yakin dengan apa yang di rasakannya. Mari kita analisis sebentar. Orang yang jatuh cinta cenderung sering tersenyum layaknya orang bego.

"Jane" panggil Alexa

"hmm"

"Gue sering senyum-senyum gak jelas gak sih?" tanya Alexa

"Kadang"

Oke, baru satu premis. Kedua, Orang yang jatuh cinta selalu bersemangat, ah tidak Alexa tidak bersemangat dalam pelajaran fisika. Tapi, akhir-akhir ini dia bersemangat pergi ke selolah.

Ketiga, selalu deg-degan kalo ketemu orang yang di suka. Agak janggal sih, tapi Alexa terkadang merasakan hal itu jika di dekat Dylan.

Keempat, dia selalu memikirkan orang yang disuka. Alexa memikirkan Dylan? Dia bertanya kepada hatinya sendiri, dan hatinya mengatakan iya.

Ini tidak mungkin! Alexa meyakini ini hanya perasaan sesaat, dia harus membuktikan bahwa dia baik-baik saja jika di dekat Dylan.

Bel istirahat berbunyi, Alexa segera keluar dari kelas untuk menemui Dylan yang pasti ada di kantin. Dan benar, dia sudah berada di kantin dengan teman-temannya.

"Kak Dylan" panggil Alexa

Dylan mengabaikan Alexa, satu kali.

"Kak Dylan"

Masih di abaikan.

"Kak Dylan" bukan semakin tinggi suaranya, tapi semakin pelan

"Lan di panggil tuh" kata Liam sambil sudut matanya melirik ke arah Alexa

Barulah Dylan menoleh, menaikkan tatapannya. Alexa menatap Dylan, seolah memastikan apa detak jantungnya berdetak lebih cepat atau tidak. Ah syukurlah ini hanya perasaan Alexa saja. Tidak mungkin Alexa naksir cowok kaya Dylan.

"Ada apa?" ketus Dylan

Oh God! Dylan idiot.

"Aku mau ngomong sama kak Dylan" kata Alexa

"Bukannya dari tadi lo ngomong"

Sial, Dylan selalu membuat Alexa tidak bisa berkata-kata.

"Aku serius"

Dylan bangkit berdiri dari kursinya dan meninggalkan kantin, Alexa mengekor di belakang Dylan. Baguslah Dylan cari tempat sepi, biar Alexa menjelaskannya dengan leluasa.

"Ada apa?"

"Masalah kak Fathur kemarin" kata Alexa dengan suara pelan

"Tentang lo pacaran sama dia? Ya baguslah" ujar Dylan enteng

Alexa menghela nafasnya dengan berat. Dia tidak yakin mengatakan semua ini kepada Dylan.

"Aku gak mau kak Dylan salah paham"

"Salah paham?" tanya Dylan dengan dahi berkerut

Hal tolol macam apa ini Alexa.

"Aku gak pacaran sama kak Fathur"

"Lalu urusannya sama gue?" tanya Dylan dengan suara datar

Alexa diam, dia benar-benar mencari alasan tentang mengapa dia ingin menjelaskan tentang semua ini.

"Gue sama sekali gak tertarik dengan topik ini Melody"

"Sama seperti kak Dylan jelasin sama aku, tentang hubungan kak Dylan sama Anna"

Dylan menatap Alexa dengan seksama, tapi dia terlihat biasa saja. Mungkin karena Dylan tidak mempermasalahkannya, lalu kemarin kenapa dia bersikap seperti itu. Pasti karena Fathur.

"Aku gak mau kak Dylang ngira aku yang enggak-enggak"

"Emang kenapa kalo kaya gitu?" tanya Dylan

"Ya enggak apa-apa sih. Intinya aku gak pacaran sama kak Fathur, aku gak enak liat kemarin kak Dylan marah sama kak Fathur"

Sial, kebodohan macam apa ini. Dia mengatakannya tanpa kebohongan sedikit pun. Ini akibat terlalu polos, kalau sudah begini ya terlanjur. Malu di tanggunh sendiri.

"Gue marah sih, soalnya sebelum itu lo bilang gak suka Fathur tapi kemarin lo bilang pacaran. Udah sih, setelah gue pikir-pikir ya itu terserah lo yang punya perasaan lo, jadi gue gak berhak ngatur." Kata Dylan jujur

"Nah, aku minta maaf udah bikin salah paham. Aku emang gak suka sama kak Fathur kok"

Satu alis Dylan terangkat, Dylan sendiri merasa aneh dengan pernyataan-pernyataan jujur Alexa. Ini sih namanya terlalu polos.

Dylan menyeringai, ini bakal jadi permainan yang menyenangkan.

"Kenapa lo ngomong ini sama gue?"

Mata Alexa membulat, tapi dia bungkam. Dylan benar-benar menyebalkan, Dylan menatap Alexa dengan datar.

Mati Alexa mati. Kalo udah kaya gini mau bagaimana lagi.

"Gini ya. Gue jelasin hubungan gue sama Anna ke lo itu karena, Anna pacarnya Angga, dan Angga temen gue. Gue gak mau ini jadi skandal, lo ngerti kan?"

Alexa menganggukan kepalanya.

"Jadi apa alasan lo jelasin ini sama gue?"

Dylan bisa mengerti alasan Alexa, tapi dia ingin mendengar alasannya dari Alexa secara langsung. Karena, ekspresi Alexa benar-benar pucat dan terlihat begitu gugup.

Dylan menyelipkan rambut Alexa ke belakang kupingnya.

"Lo baper sama gue?"

Debaran jantung Alexa semakin berpacu dengan cepat, dia bertatapan dengan Dylan di jarak yang sedekat ini. Rasanya seperti ingin gila, terbang dan ya debaran jantungnya mungkin bisa di dengar oleh Dylan.

Alexa diam.

Dylan melipat kedua tangannya di dada. "Lo kurang piknik ya Mel?" tanya Dylan

"Maksudnya?" Alexa balas bertanya

"Lo kurang piknik, jadi gampang baper. Gak baik, entar kaya orang bego. Seperti sekarang" Dylan tersenyum menyeringai sambil menepuk pundak Alexa dengan pelan

"Aku gak baper sama kak Dylan!" Sanggah Alexa

"Oya?" Dylan tetap menantang Alexa untuk bicara lebih jujur lagi. "Lalu kalo lo gak baper namanya apa?"

Raut wajah Alexa terlihat begitu pucat. Ini benar-benar menjengkelkan, Alexa terjebak dalam kata-katanya sendiri. Alexa bermaksud baik dengan menjelaskan ini semua kepada Dylan, tapi semuanya berantakan.

"Hmm.... itu....itu..."

"Apa?" tanya Dylan

"Oke. Terserah apapun kata kak Dylan. Aku baper atau apapun, tapi aku gak akan kaya gini kalo kak Dylan bersikap biasa aja sama aku."

Mampus! Alexa salah mengambil langkah. Dia telah membuat masalah semakin rumit, dengan mengatakan kalimat yang akan membuat Dylan mempermainkannya lagi.

Permainan semakin seru pikir Dylan, lalu dia tersenyum dengan manis.

"Gue udah ngelakuin apa buat lo?"

Alexa diam sambil menundukkan kepalanya.

"Apa gue nelpon lo tiap malem?" tanya Dylam

Tidak, Dylan tidak melakukan itu.

"Apa gue chat lo tiap hari?"

Itu juga tidak

"Apa gue selalu perhatiin lo tiap saat?"

Ini tidak mungkin.

"Apa gue selalu antar jemput lo?"

Gak, Dylan tidak melakukan itu.

"Atau gue pernah bilang suka sama lo?"

Alexa, hal bodoh macam apa ini sehingga bisa menyimpulkan semua ini. Kenyataannya Dylan bersikap biasa aja, tidak seperti yang dia pikirkan. Anehnya, Alexa merasa perlakuan Dylan kepadanya begitu berbeda, dan seperti ada yang lain.

Ini hanya pemikiran Alexa yang begitu kacau, dia yang tidak berpengalaman dalam hal cinta. Tapi, mengapa dia harus melakukan hal tolol seperti ini.

"Gue gak pernah lakuin semua itu sama lo." Kata Dylan, "Ya emang, gue pernah nganterin lo pulang, nebengin lo, makan sama lo, atau gue ceritain masalah gue sama lo. Itu semua gue lakuin, bukan semata gue ada perasaan sama lo. Gue melakukan itu pure sebagai temen."

Penjelasan dari Dylan barusan begitu menohok perasaan Alexa. Dia benar-benar di permalukan oleh Dylan.

"Lo mau gue perlakuin spesial?"

Deg.... Drama macam apa ini, apa yang akan direncakan oleh Dylan. Alexa tidak boleh salah langkah lagi.

"Gak, gak usah seperti itu." Tegas Alexa

"Lalu?"

Alexa kembali terdiam.

"Lo suka gue ya?" Dylan menanyakan hal itu dengan santai

Tatapan mata Alexa membulat, ini sih Dylan yang menyebalkan dan terlalu percaya diri. Sungguh, Alexa lebih menyukai jika Dylan ketus dan sinis, bukan seperti ini.

"Tau ah..." Alexa pergi meninggalkan Dylan

Dylan hanya tertawa melihat Alexa salah tingkah seperti itu, meskipun sudah banyak orang yang mengaku terang-terangan bahwa dia menyukai Dylan. Tapi, ekspresi Alexa yang paling lucu.

Dia terlalu polos, sehingga membuat Dylan selalu ingin membuatnya tidak bisa menjawab pertanyaanya. Dia mudàh blushing juga.

****

Vomment

*****

21 (MeloDylan)

BAGIAN DUA PULUH SATU

MELODYLAN

Katanya kamu mau sama aku, kalau mau sini deket aku. Biar kamunya bahagia, dan aku mendapat pahala.

*****

Seperti yang sudah di umumkan kemarin di sekolah, bahwa hari ini Starlight high school akan mengadakan camping selama tiga hari dua malam.

Dylan mempersiapkan segala kebutuhannya sendiri, dia tidak suka jika barang barangnya ada yang menyentuh tanpa seizin dia. Kalo rusak, repot nantinya.

"Kamu mau pergi?" tanya suara di balik pintu kamar Dylan

Dylan menoleh ke arah pintu kemudian mengangguk.

"Kemana? Minggat dari rumah kaya dulu?"

Hembusan nafas Dylan terasa gusar, "Di sekolah ngadain camping. Dylan gak mau ribut sama mama" kata Dylan datar

Elena tersenyum datar, hubungan dia dengan Dylan memang tidak terlalu baik. Terkadang kehadiran Elena di rumah membuat Dylan tidak betah, Dylan tidak mengerti kenapa papahnya memilih Elena sebagai istri.

Elena adalah kakak dari Melina ibunya Anna, tapi sifat dan karakter mereka jelas berbeda.

"Bella ikut?" tanya Elena

"Dia lagi gak sehat." Ketus Dylan

"Kenapa kamu gak nemenin Bella aja? Kasian kan dia." Saran Elena

"Ini wajib"

"Biasanya kamu gak akan pergi ke acara sekolah, ada apa?"

Jika terus diberi hati dan di layani Elena tidak akan berhenti bertanya kepada Dylan, apalagi tentang Bella. Elena sangat sayang dan dekat dengan Bella, karena dulu dia ingin punya anak perempuan. Udah di kasih Dylan yang ganteng aja masih kurang.

"Dylan pergi" Dylan mengambil tasnya dan keluar dari kamar.

"Jangan lupa pamit sama Bella" teriak Elena

Tanpa harus diberitahu Dylan juga pasti pamit dulu kepada Bella. Biar bagaimanapun, Bella adalah bagian terpenting dalam hidupnya.

Dylan tidak menyukai Elena tapi Dylan tidak membenci Elena. Elena adalah ibunya, meskipun terkadang selalu membuatnya kesal tapi dia tidak bisa menghilangkan darah Elena yang mengalir di tubuhnya.

Dylan langsung tancap gas ke rumah Bella. Sebenarnya, kondisi Bella tidak terlalu parah hanya saja dia tidak bisa terlalu cape atau kedinginan. Jadi, daripada merepotkan orang lain, lebih baik Bella tidak ikut pergi.

Setelah sampai di rumah Bella, kedua orang tua Bella menyambut Dylan dengan hangat. Hubungan keluarga mereka memang dekat dan baik. Jadi, tidak salah jika seperti ini.

"Mau pergi ya Dyl?" tanya Novia (Mamanya Bella)

"Iya, Bella ada kan?"

"Ada. Dia belum mandi katanya gak ikut"

"Kan masih sakit, kemarin baru pingsan" kata Dylan

"Iya, dia masih belum pulih dari sakitnya. Yaudah masuk aja Dylan, tante ada perlu dulu ke tetangga." Novia pergi meninggalkan Dylan di depan pintu

Karena sudah mendapat dari yang mpunya rumah, Dylan melangkahkan kalinya masuk ke dalam rumah Bella dan langsung menuju kamar Bella. Dia pasti masih main handphone di kasur.

Dasar cewek pemalas.

"Pagi Dylan" sapa Bella saat Dylan baru membuka pintu kamarnya

"Lo kok tau gue dateng?" tanya Dylan sambil duduk di kasur.

"Lo ngobrol sama nyokap gue. Lo tau sendiri nyokap gue stereo suaranya, jadi gue tau lo dateng" jawab Bella disertai dengan penjelasan

Dylan menaikkan bahunya acuh, suara Novia memang begitu. Jadi, wajar aja Bella mendengarnya meskipun jarak pintu dan kamarnya Bella lumayan jauh.

"Lo bener gak ikut?" tanya Dylan

Bella mengangguk pelan, "Iya. Lagian lo tau sendiri, gue masih belum siap liat Alexa sama Fathur"

Bella memang tidak tahu yang sebenarnya, bahwa Alexa dan Fathur tidak ada hubungan apa pun. Tapi, Dylan juga sepertinya tidak akan memberitahu Bella sekarang. Dia akan membiarkan Bella sejenak melupakan Fathur. Dia bukan tipekal Bianca yang akan ngamuk jika tidak

mendapatkan apapun. Bella termasuk seorang yang menerima, meskipun Dylan tau hati Bella merasa sakit.

"Iya. Lo fokus sama kesehatan lo aja" kata Dylan dengan suara datar

"Lo juga kecewa kan Dylan?" tanya Bella

Dylan menaikkan sebelah alisnya, dia tidak mengerti maksud dari Bella barusan.

"Kecewa?" Dylan balas bertanya, "karna apa?"

"Gue tau lo udah mulai perhatian sama Alexa, tapi dia jadian sama Fathur. Jangan sakit in Fathur ya Dylan, meski dia udah ngambil orang-orang yang lo sayang"

Senyum Dylan berubah menjadi hambar, kemudian dia berdiri dan berjalan menghampiri Bella. Satu tangan Dylan menempel di puncak kepala Bella.

"Gue gapapa selagi lo gapapa. Lagian itu hak mereka, gue juga gak pernah ngelarang lo suka sama siapa pun kan?" tanya Dylan dengan suara lembut

"Gue takut lo sakit, dan gue gak mau lo sakit oleh rasa yang sama."

"Gue jauh lebih kuat dari gue yang dulu. Gue pamit pergi ya, lo jaga kesehatan." Kata Dylan sambil memperlihatkan sederet gigi putihnya

Bella menepis lengan Dylan dari kepalanya. "Kondisi gue kan emang lemah, jadi wajar aja pingsan kaya gitu. Yaudah sana pergi" Bella mendorong Dylan untuk keluar dari kamarnya

Untuk sekarang Dylan membiarkan Bella menganggapnya menyukai Alexa, agar Bella juga tidak terbebani dengan perasaan Dylan. Dylan hanya ingin berteman dengan Bella, dan membuat Bella tersenyum seperti ini.

Saling sayang tidak selalu berakhir dengan status, setidaknya itu yang Dylan tahu. Lagipula perasaannya kepada Bella sudah beralih seperti perasaan seorang kakak yang ingin menjaga adiknya.

"Lo gak akan kangen sama gue?" tanya Dylan

Bella menggeleng. "Gak penting."

Dylan tersenyum sampai matanya membentuk bulan sabit, lucu dan masih terlihat tampan. Entah dilihat dari sudut mana pun Dylan selalu sempurna.

"Dylan" panggil Bella

Dylan kembali menoleh ke arah Bella."Apa?"

"Jangan deket-deket Alexa ya?"

Dahi Dylan terlihat berkerut, "Kenapa?"

"Dia sudah punya Fathur"

Dylan mengangguk. "Iya. Ada lagi?" tanya Dylan

"Ada. Jangan deket-deket Bianca"

"Karna dia udah sama Yugo?" Dylan mengambil kesimpulan

Bella menggeleng, "Bukan. Dia gila, jangan mau" Bella tersenyum memamerkan sederet gigi putihnya

"Iya iya Bella"

"Dylan?" panggil Bella lagi

"Kenapa?"

"Gue sayang lo" kata Bella polos, kedua matanya tak berkedip sama sekali, lurus menatap Dylan yang kali itu tampak kaget dengan pernyataan Bella.

Dylan sendiri tidak tahu harus bereaksi seperti apa saat mendengar itu. Bahagia atau sedih?

"Becanda" kata Bella, "gue sayang lo sebagai kakak, sahabat, dan gue rasa selamanya akan begitu. Lo bukan tipe cowok yang gue mau" kata Bella sambil tertawa saat melihat raut wajah Dylan yang tampak kaget

"Sialan" cibir Dylan

"Sana pergi. Hati-hati ya di jalannya" kata Bella

******

Entah keberuntungan atau memang hari ini adalah hari baik, dia satu bus dengan Alexa. Lumayan buat di godain dan main-main sebentar. Memang perasaan bukan untuk mainan, lagipula Dylan melakukan ini untuk membuat Alexa bahagia dan Dylan akan mendapat pahala.

"Duduk sama gue yuk" Dylan menarik lengan Alexa

raut wajah Alexa terlihat bingung, dia menoleh ke arah sampingnya dimana Jane duduk. Tapi sepertinya Jane tidak peduli dengan tatapan Alexa.

Teman kurang ajar ya gitu. Terima kasih Jane, kalo seandainya saat itu kamu menahan Alexa kisah ini tidak akan berlanjut sampai hari ini.

"Lo katanya baper sama gue" kata Dylan dengan entengnya, seolah apa yang dikatakannya barusan tidak berati sama sekali

Barulah Jane menoleh ke arah Alexa. Duh Dylan mulut lemes banget ya, katanya dia belum pernah dikasih cabe mulutnya jadi ya gitu.

"Gue baik sama lo. Biar lo seneng aja, duduk bareng gue." Kata Dylan

"Gak usah kak, makasih" tolak Alexa dengan sopan

"Kan lo baper. Biar lo gak sakit hati, udah duduk bareng gue aja. Kalo lo ngantuk bisa nyender di bahu gue, lebih nyaman" kata Dylan dengan wajah tanpa dosa

Baik apanya, bikin nambah baper iya. Alexa tidak mengerti jalan pikiran Dylan. Terkadang cowok itu sebeku es, tapi sekarang dia bersikap seperti cowok kurang belaian.

"Udah deh Lex, lo duduk sama kak Dylan aja, biar gue yang duduk bareng Jane" kata Kate yang baru saja datang dan sekarang berada di belakang Dylan

Alexa mendesah pelan, kemudian dia berdiri dari tempatnya. Bisa-bisa Dylan terus berdiri disitu sampai dia mau.

Dylan tersenyum ke arah Kate dan mengacungkan jempolnya, "Thanks Kate" kata Dylan

Dylan menggenggam tangan Alexa, baru satu langkah Dylan melangkahkan kakinya. Tiba-tiba Dylan melihat Liam dan Gita yang duduk sejajar dengan kursi Kate.

"Kate" kata Dylan sambil sudut matanya melirik ke arah Kate

Liam hanya tersenyum penuh arti, sedangkan Gita menatap selidik ke arah Liam.

"Bukan apa-apa sayang" kata Liam sambil mengelus rambut Gita

"Jijik" cibir Dylan

Liam hanya tertawa, kemudian dia melihat Dylan yang menggenggam tangan Alexa. Liam mengernyitkan dahinya, kemudian dia menatap Dylan.

"Udah go public?" tanya Liam

"Oh" kata Dylan, "ini?" tanya nya seraya memperlihatkan tangannya dan tangan Alexa yang saling menggenggam.

"Dia katanya gak bisa jalan, pengen gandengan." kata Dylan

"Sebelah ada Kate, pindah aja yuk?" ajak Gita kepada Liam

Gita dan Liam berpacaran, setelah insiden Liam di tolak oleh Kate. Jadi, ya Gita semacam pelarian. Bukan pelarian, lebih tepatnya Gita dijadikan bahan taruhan oleh Arsen, Gerry dan Liam.

"Gak usah sayang, kan aku sama kamu" kata Liam meyakinkan Gita

Raut wajah Gita terlihat tidak suka, tapi Dylan tidak mau ambil pusing itu bukan masalahnya. Dylan mulai setengah menarik Alexa untuk duduk di tempat yang sudah dia booking lebih awal.

"Minggir Bi" kata Dylan kepada Bianca

Bianca terlihat kebingungan, tadi sesaat Dylan datang dia setuju duduk berdua dengan Bianca. Sebenernya Dylan menyetujuinya karena dia tidak mau susah-susah mencari tempat duduk, jika sudah berurusan dengan Bianca maka cewek-cewek tidak akan ada yang berani lagi.

Bianca cantik, tapi menyeramkan.

"Lo udah setuju duduk sama gue!" tegas Bianca

"Iya tadi, jangan mempersulit" kata Dylan

"Pokoknya enggak" Bianca tetep tidak mau pergi dari tempat duduknya, malahan sekarang dia melebarkan kakinya untuk menghalangi kursi yang satunya.

"Bianca"

"Enggak Dylan! Pokoknya gue mau duduk sana lo. Titik"

Dylan tersenyum simpul. "Di sebelah ada Yugi, lo duduk bareng dia aja deh" Dylan berusaha tidak mengatakan hal-hal kasar kepada Bianca. Kecuali jika Bianca sudah kelewatan

"Ngapain? Gak peduli gue sama dia. Gue cuma peduli sama lo"

"Gue kan mau duduk sama Melody. Lo duduk bareng Yugo" kata Dylan dengan suara datar

Bianca menatap sinis ke arah Alexa, sungguh Bianca membenci Alexa si anak baru yang sudah sok kecentilan. Dia benar-benar menyebalkan karena sudah mengambil apa yang seharusnya dimiliki oleh Bianca.

"Ya udah kalo gitu, dia suruh duduk sama Yugo aja gampang" kata Bianca

"Lo mau Yugo suka sana Melody?" tanya Dylan

Ah iya juga. Alexa kan jagonya dalam masalah cari perhatian, bagaimana jika Yugo juga berubah menjadi menyukai Alexa. Itu tidak boleh terjadi, biar bagaimanapun Yugo adalah tempat Bianca kembali.

Bianca berdiri dari kursinya dan menatap sinis kembali ke arah Alexa.

"Oke" ketuanya kemudian dia pergi dan sengaja menabrak bahu Alexa.

Bella benar, Bianca Gila!

"Duduk" kata Dylan dengan senyuman di wajahnya

Deg ini perasaan apa, mengapa di dekat Dylan Alexa merasa gemetar seperti ini. Debaran jantungnya benar-benar berpacu lebih cepat dari biasanya.

"Kak Dylan kenapa kaya gini sama aku?" tanya Alexa

"Kaya gimana?"

Alexa mengalihkan tatapannya ke arah lain, dia sedih karena Dylan melakukan ini karena semata-mata dia mempermainkan Alexa, tapi mengapa Alexa tidak bisa menentangnya, dan dia hanya duduk diam mengikuti permainan yang dimainkan oleh Dylan meskipun Alexa tidak tahu kapan dimulainya.

"Oh ini. Katanya lo pengen di perlakuin spesial sama gue"

"Aku gak pernah bilang kaya gitu, itu cuma asumsi kak Dylan aja" kata Alexa dengan tidak menatap Dylan sama sekali

Dylan memutar 180 derajat agar Alexa menatapnya. Alexa menatap Dylan dengan sudut mata yang melebar, sedangkan Dylan menatap Alexa dengan senyuman yang tercetak di bibirnya.

"Lo cantik" kata Dylan, "kali ini lebih cantik dari Bella."

Mengapa rasanya perasaan Alexa seperti terbang ketika Dylan mengatakan itu. Tolong, jangan biarkan Alexa tidak waras dengan bawa perasaan dari apa yang sudah Dylan lakukan kepadanya.

*****

Vomment :p

Jangan lupa Follow ig gue Asriaci13 sama Duniaaci

Semakin banyak yang follow, semakin gue sering update.

22 (MeloDylan)

BAGIAN DUA PULUH DUA

MELODYLAN

"Jangan baper, mungkin dia cuma mampir"

****

Setelah sampai di tempat camping, Dylan membiarkan Alexa kembali dengan teman-temannya. Bukan apa-apa, dia hanya ingin melihat seberapa berpengaruh apa yang dia katakan kepada Alexa tadi.

Apakah Alexa akan menjauhinya? Atau dia akan bersikap biasa saja seolah tidak terjadi sesuatu.

Saat Dylan mengatakan bahwa Alexa lebih cantik dari Bella, tak ada reaksi apapun dari Alexa. Dia hanya diam membisu, seolah apa yang dikatakan oleh Dylan sebatas angin lalu.

Entah, semenjak kapan perasaan Dylan mulai berubah ketika dia dekat dengan Alexa. Tapi, Dylan yakin bukan cinta karena cinta tidak akan datang secepat ini.

Jika ini rasa yang akan bertahan, Dylan hanya berharap bahwa semua ini akan berjalan biasa saja tanpa ada masalah, dan Dylan juga tidak mau perasaannya membuat Alexa dalam masalah.

"Kata Liam lo duduk sama Alexa tadi, bener?" tanya Angga sambil menepuk pelan bahu Dylan.

Dylan tersenyum simpul, seolah itu adalah jawaban yang terbaik dari kata apapun. Angga ikut tersenyum kemudian dia duduk di sebelah Dylan.

"Lo suka dia?"

Dylan menaikkan bahunya tanda dia tidak tahu.

"Jangan gitu Lan, dia cewek. Kalo lo gak serius jangan deketin." Kata Angga

Raut wajah Dylan terlihat bingung, kemudian dia memejamkan matanya perlahan. Dylan memberi jeda, untuk menjelaskan mengapa dia mendekati Alexa dan membuat Alexa seperti ini.

"Jangan jadiin dia pelampiasan lo dari Bella."

"Enggak, Melody bukan pelampiasan Bella" jawab Dylan cepat

Angga mengangguk pelan. Lalu menghela nafasnya secara perlahan, "lalu kenapa lo bersikap kaya gini sama Alexa, ini beda dari lo biasanya. Gak kaya Dylan yang gue kenal. Gue tau lo Lan, kita temen dari lama."

Benar, Dylan dan Angga memang sudah berteman dari lama. Jadi, Angga bisa tau kebiasaan Dylan, itu juga membuat Angga lebih dekat dengan Dylan daripada dengan teman yang lainnya.

"Gue bahagia ngelakuin ini" jawab Dylan

"Lo bahagia?" tanya Angga sedikit ragu dengan jawaban yang diberikan oleh Dylan. "Bentar-bentar," katanya sambil bangkit berdiri, kemudian menatap ke arah Dylan "lo bahagia karena lo seneng dia bereaksi kaya yang suka lo, atau lo seneng karena bisa mainin perasaan dia?"

"Entahlah Ga, tapi gue sendiri kadang tanpa sadar ngomong kaya gitu ke dia. Jujur semenjak ada dia, hidup gue gak selalu tentang Bella. Bahkan disaat Bella sudah kembali" Jelas Dylan

Angga mengerti bagaimana perasaan Dylan, hanya saja Angga takut jika perasaan Dylan ini untuk sementara saja. Bukan menyembuhkan luka lama, tapi menimbulkan luka baru. Kisah percintaan Dylan sama Bella memang belum tahap ending, karena dari Dylan sendiri belum sepenuhnya hati dia lepas. Angga merasa kasihan jika Alexa harus jadi korban dari rasa keegoisan Dylan atas perasaan yang tidak berbalas.

"Gue cuma pesan satu hal sama lo, kalo lo emang serius sama dia lo terus deket sama dia. Tapi kalo nyatanya enggak, mending jangan deh. Perasaan cewek tuh alus, mereka gak akan ngomong cuma bisa nangis dan bersikap gak kenapa-napa."

"Lo katanya ngerti banget masalah cewek ya Ga" cibir Dylan

"Gue ngerti cewek karena Anna, dia yang bikin gue ngerti bagaimana karakter cewek sebenarnya." kata Angga

"Jaga sepupu gue. Gue percaya lo" Dylan mengatakannya dengan senyuman, dia menyayangi Anna seperti adiknya sendiri. Siapapun yang menyentuh Anna, dia akan turun tangan meskipun dengan embel-embel 'Anna pacar dari teman gue'.

Hanya orang tertentu yang tahu hubungan Anna dan Dylan, sebenarnya Dylan tidak merahasiakannya. Hanya saja Anna tidak mau dikenal banyak orang karena jadi sepupu Dylan, katanya merepotkan.

"Lo dulu suka sama Anna gimana awalnya?" tanya Dylan

Feeling Angga jika Dylan sudah mengatakan hal ini maka perasaan Dylan sudah di ambang dilema, Angga tidak tahu perasaan Dylan sekarang tertuju ke siapa. Karena Dylan tidak memberitahunya dengan jelas, yang pasti perasaannya jelas terbagi antara Bella dan Alexa.

"Gue suka senyum Anna" kata Angga

"Senyum itu palsu" ketus Dylan

"Ya. Tapi gue suka Anna saat lagi senyum. Gue ingin ngeliat dia senyum setiap hari, dan alasan dia senyum itu karena gue. Simple sih dari senyuman udah bikin gue bahagia" jelas Angga

Dylan menyunggingkan senyum sinisnya, menyebalkan memang Angga. Dia selalu bisa membuat para cewek menganggumi karena kesetiaannya kepada Anna.

"Jadi sekarang lo mau gimana?" Angga kembali menanyakan apa langkah yang akan Dylan ambil kedepannya

Dylan terdiam sebentar, kemudian menatap ke arah Angga.

"Gue akan ngikutin kemana hati gue pergi."

"Lo bukan orang kaya gitu Dyl. Perubahan lo drastis, mungkin karena cinta yang baru" goda Angga sambil mengedipkan sebelah alisnya

"Ini bukan cinta sial" rutuk Dylan, "gue cuma gak mau entar nyesel karena gak ngikutin kata hati."

"Serah lo." Angga menepuk pundak Dylan dan berlalu pergi meninggalkan Dylan.

Sekarang Dylan sendirian lagi, entah apa yang harus dia lakukan sekarang. Hatinya terasa ragu dan gelisah. Bella, dia tidak ingin membuat Bella merasa tergantikan, posisi Bella tetap sama seperti dulu. Tapi rasanya, semenjak Alexa hadir komitmen yang selama ini Dylan jaga dia langgar hampir semuanya.

Dylan berdiri dari tempatnya, kemudian kembali ke tempat dimana tenda didirikan. Tatapan mata Dylan melebar ketika dia melihat Fathur sedang bersama teman-temannya.

Fathur menoleh ke arah Dylan kemudian tersenyum, tapi disambut dengan raut wajah datar dari Dylan. Fathur tidak merasa sakit hati atau bagaimana, karena karakter Dylan memang sudah seperti itu.

Fathur melangkah mendekati Dylan, karena kedatangannya ke tenda Dylan adalah untuk bertemu dengan Dylan dan berbicara dengan Dylan.

"Lo ada waktu?" tanya Fathur

"Gak usah basa basi, ada apa?" sinis Dylan

"Gue gak pacaran sama Alexa" kata Fathur

"Gue udah tau"

"Iya. Tapi, gue suka dia." Fathur mengatakan hal itu secara terang-terangan di depan Dylan, entah alasannya apa. Mengapa Fathur mengatakan hal itu.

"Urusannya sama gue?" ketus Dylan

"Jangan sakitin dia." Pesan Fathur

Senyum Dylan berubah menjadi masam, dia begitu sensitif dengan Fathur. Apapun yang Fathur lakukan, meskipun itu adalah hal yang benar dimata Dylan tetap salah. Dia tidak membenci Fathur, hanya dia tidak suka saja kepada Fathur.

"Lo pikir gue banci yang nyakitin cewek?" tanya Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya, "gue bukan lo yang ninggalin cewek setelah lo kasih dia banyak janji."

"Gue gak pernah ngejanjiin sesuatu sama Bella." Tegas Fathur

"Lalu apa lo ngomong bakal jemput dia di tempat les nyatanya enggak? Lo tau fisik Bella itu lemah, dia mudah sakit kalo kecapean sama terlalu lelah. Malam itu Bella kecelakaan, dan koma sampai beberapa bulan. Lalu lo dimana?" bentak Dylan kesal

Semua orang bisa mendengar bentakan Dylan barusan, tapi mereka tutup kuping seolah tidak tau urusan Dylan. Dylan tidak suka diurusi orang lain tentang kehidupan pribadinya, jadi mereka akan tau diri dengan tidak ikut campur urusan Dylan.

"Lo tau gue kali itu ketiduran, dan gue gak tau akan jadi seperti ini. Gue khawatir sama Bella, tapi gue bisa apa?"

"Ketiduran yang membawa maut buat orang lain?" tanya Dylan, "cih" Dylan meludah di depan Fathur. "Kalo lo gak bisa nepatin janji lo, jangan buat janji. Karena janji di dibuat untuk di tepati, bukan kalimat penenenang dan bikin baper."

Fathur menghela nafasnya secara perlahan, Dylan memang keras kepala begitulah sifatnya. Tapi, Fathur tidak mau membalas Dylan dengan keras juga karena dia tahu Dylan akan semakin batu.

"Masalah Bella gue yang salah gue tau. Tapi, jangan sangkut pautin masalah ini dengan masalah Alexa. Jangan sakitin dia, gue sayang dia, dia cewek yang selama ini gue cari." Kata Fathur dengan tegas dan lugas

"Apa gunanya lo ngomong gini sama gue?" tanya Dylan, "Apa menurut lo gue ini tempat curhat?"

Fathur menggeleng, "Gue tau lo deket sama dia, jangan sakitin Alexa hanya karena gue suka sama dia."

"Kampungan" kata Dylan sambil menyeringai, "kalo lo suka dia kejar dia, perjuangin, buktiin kalo lo emang mau sama dia bukan curhat sama gue dan minta gue gak sakitin dia. Emang lo siapa? Pengemis? Minta-minta segala"

"Lo suka Alexa Lan?" tanya Fathur

"Urusan lo apa? Hati gue, gue pemiliknya mau gue kasih ke siapa juga lo gak berhak tau." Dylan menabrak tubuh Fathur dengan sengaja

Dylan muak kepada Fathur dia menyebalkan, selalu menganggap bahwa di dunia ini dirinyalah adalah orang yang paling benar. Gak cukup dengan kata Maaf, karena semuanya gak akan kembali sama. Kita bisa memaafkan tapi melupakan tidak akan pernah mudah.

Jika Dylan punya kemampuan seperti Tuhan untuk membolak-balikkan perasaan seseorang, Dylan ingin membalikkan perasaan Bella agar tidak jatuh cinta kepada cowok kampungan seperti Fathur.

"Lo kenapa sih sama Fathur? Masalah Bella lagi?" tanya Liam

"Dia childish" jawab Dylan

"Eh iya, Bella gak ikut Lan?" tanya Gery

Dylan menggeleng, "Dia kurang sehat"

"Pantes lo di bis sama Alexa, goda-godain dia. Nyatanya nyari pelampiasan saat gak ada Bella" goda Arsen

Tatapan mata Dylan melebar menatap Arsen emosi, godaan Arsen barusan tidak lucu dan tidak layak untuk di tertawakan. Receh.

"Lo pikir gue cowok bajingan?" tanya Dylan, dia sedang emosi akibat Fathur dan sekarang harus emosi karena jokes dari Arsen

Arsen hanya diam, menjawab pun tidak akan lebih baik.

"Gue bukan lo, Gerry sama Liam yang selalu jadiin cewek taruhan. Gue ngehargain seorang cewek, sekalipun gue kurang suka sama nyokap gue. Apa gue pernah ngejelekkin dia sama orang lain? Apa gue pernah ngemaki dia? ENGGAK!" Tegas Dylan

"Sorry Lan, gue gak--"

"Tunggu Sen, kesannya gue di mata lo jadi cowok brengsek banget. Di depan Bella gue gak jadi masalah gituin Alexa begitupun sebaliknya, jangan nyimpulin sesuatu yang lo gak tau"

Dylan meninggalkan teman-temannya entah kemana. Pikirannya kacau, dipenuhi dengan Alexa, Bella, Fathur dan barusan Arsen menambahnya membuat Dylan terus menerus ingin marah-marah sendiri.

"Dylan lagi PMS ya?" tanya Arsen

Liam menaikkan bahunya, "Mana gue tau,"

"Biarin Dylan dulu lah, dia butuh waktu sendiri" kata Angga

"Kalo dia bunuh diri karena depresi?" tanya Arsen

"Lo tau Dylan bukan orang yang kaya gitu" Gerry menoyor kepala Arsen karena mengesalkan.

Angga diam saja, dia tidak khawatir kepada Dylan atas langkah apa yang diambilnya. Meskipun barusan Dylan sudah begitu emosi, dan marah-marah seperti tadi. Jika dia diberi waktu untuk sendiri, maka dia akan kembali seperti semula dengan pikiran jernih.

Dibalik sifat keras kepalanya, Dylan benar-benar orang yang pemilih dalam menentukan pilihan atas hidupnya.

******

Vomment

Follow instagram :

• Duniaaci

•Melodyalexandriaa

•DylanArkana

•Asriaci13

23 (MeloDylan)

BAGIAN DUA PULUH TIGA

MeloDylan

"Aku yang terlalu percaya diri kalau kamu punya rasa untukku"

*****

Tidak ada hal yang harus di jelaskan disini Alexa benar-benar menjadi orang tolol, dia tau bahwa dirinya hanya dianggap lelucon oleh Dylan tapi dia sendiri tidak bisa menahan perasaannya untuk tidak merasa bahagia.

Ibaratnya begini, jika kalian baru putus dari pacar atau merasakan sakit hati. Kemudian, datang beberapa cowok yang memberikan kenyamanan, bahkan satu diantara mereka memperlakukan kalian seolah kalian lebih spesial dari cewek lainnya. Bohong, jika kalian tidak merasa terhibur atau merasa bahwa selama ini kenapa kita baru sadar ternyata ada orang yang dapat mengerti, meskipun kita tidak tahu tulus atau tidak.

Jika orang yang sedang patah hati akan sulit untuk berpikir jernih. Hidup itu tidak rumit, tapi manusianya yang membuat itu rumit seperti halnya juga cinta. Cinta itu tidak buta, tapi manusianya yang terlalu mabuk.

Pada dasarnya perasaan perempuan itu perasa. Mereka akan menganggap bahwa diperhatikan dan diperlakukan spesial oleh lawan jenis, adalah bentuk dari perasaan yang ada di dalam hatinya. Tapi, terkadang para cowok menganggap itu hanya sebagai candaan atau jokes di saat sedang bosan.

Maaf, untuk masalah perasaan kami tidak pernah main-main. -cewek

"Na gue mau ngomong sama lo" kata Alexa, Anna menatap Alexa dengan raut wajah kebingungan. Kalau mau ngomong ya ngomong aja gak usah ijin segala

"Berdua" tambah Alexa

Anna menganggukkan kepalanya, kemudian dia berdiri dan mereka izin ke toilet ke Kate dan Jane. Bukan Alexa menganggap Anna lebih mengerti daripada yang lainnya, tapi menurut Alexa

Anna berhak tau atas masalah ini. Jika ini hanyalah fake, Alexa akan meminta Anna untuk membuat Dylan berhenti melakukan hal ini.

Setelah mereka sampai di tempat yang agak sepi, barulah mereka berhenti.

"Mau ngomong apa?" tanya Anna

"Lo sepupuan sama kak Dylan kan?" Alexa balas bertanya

Raut wajah Anna terlihat kaget, di wajahnya seolah tertulis dengan jelas. 'Tau dari mana lo?'

"Kak Dylan yang cerita waktu itu sama gue. Bener?"

Anna mengangguk pelan, "Kenapa?"

Alexa menghela nafasnya secara perlahan. Rasanya sulit menceritakan semua dan menjelaskan kepada Anna secara detail karena sebagian dari mereka hanya mampu mendengar tanpa mau mengerti. Menjadi pendengar yang baik aja belum cukup, karena terkadang kita ingin ada orang yang mengerti bagaimana perasaan kita saat ini.

"Lo tau kan apa yang kak Dylan lakuin buat gue?"

Anna menggeleng, "Dia ngelakuin apa? Ngeaniyaya lo?"

Fisik sih enggak, hati sih iya.

"Enggak. Hanya gue kurang nyaman aja dengan sikap kak Dylan sekarang ini" kata Alexa

Barulah Anna mengerti topik pembicaraan mereka mengarah kemana, Anna selama ini bukan tutup mata atas apa yang dilakukan oleh Dylan kepada temannya. Tapi, Anna merasa bahwa hal yang dilakukan sekarang oleh Dylan sangat berbeda, itu sebabnya Anna membiarkan saja..

"Gak nyaman nya?" tanya Anna

"Iya, gue gak tau maksud kak Dylan ngedeketin gue itu apa. Gue ngerasa dia seakan ngatur gue padahal enggak, dia tuh ngerasa bahwa dia tuh rajanya gue, apa yang dia katakan harus gue lakukan. Gue bukan terlalu percaya diri, hanya saja kalo dia emang hanya niat bercanda jangan sama gue." Alexa menjelaskan semuanya, meskipun ada beberapa kalimat yang terdengar ambigu dan kurang jelas.

"Lex, kalo lo emang gak nyaman sama Dylan ya lo bilang sama dia. Setau gue, dia bukan orang yang pemaksa seperti apa kata lo. Cuma di moment tertentu aja kaya gitu, itu juga gak akan ngebahayain lo" kata Anna

"Gue gak mau bilang sama dia" kata Alexa

"Kenapa?"

"Gue takut dia akan semakin ngerasa kalo gue emang beneran baper sama dia"

"Lo baper sama Dylan?"

Tatapan mata Alexa membulat, dia memang terkadang suka baper dengan apa yang dilakukan oleh Dylan tapi sudah sampai disitu saja. Karena menurutnya, ini adalah sesuatu hal yang wajar. Masalah baper atau tidak asal jangan terlalu mendalam.

"Jujur ya Na, kadang gue baper tapi disatu sisi gue juga sadar bahwa gak akan ada untungnya gue baper sama dia. Masalahnya, gue takut Na kalo gue semakin deket sama kak Dylan gue gak bisa ngontrol perasaan gue sendiri"

"Lex, percaya sama gue. Dylan akan tanggung jawab kalo lo sampe baper"

"Bella?"

"Bella itu hanya sebagian masa lalu Dylan, mungkin lo masa depannya. Lo selesaiin masalah ini sama Dylan, kalau perlu sekarang lo ngobrol sama Dylan."

Benar juga apa yang dikatakan Anna barusan, tapi Alexa takut kejadiannya akan seperti kemarin. Apa yang Alexa katakan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Rasanya menjengkelkan.

"Dylan bukan orang yang jahat, apalagi sama cewek"

"Sama kak Bianca?" tanya Alexa

"Apa dia pernah kasar sama Bianca?" Anna balas bertanya

Tidak, Dylan tidak pernah mengatakan hal yang kasar. Dia hanya akan membentak, ketus, sinis, dan berbicara dengan nada tegas. Meskipun begitu, rasanya Dylan berbeda dari cowok lain.

Dia cukup nakal, tapi dia pintar. Dia nakal, tapi banyak yang mau. Dia nakal, tapi tidak kurang ajar. Aneh, mengapa cowok seperti Dylan yang menjadi idaman cewek-cewek jaman sekarang.

Handphone Alexa bergetar menandakan ada yang menelponnya, Alexa melihat siapa nama yang tertera di layar ponselnya. Ternyata Dylan, orang itu panjang umurnya. Baru saja Alexa membahas Dylan dengan Anna.

"Dylan" kata Alexa

"Angkat aja"

Alexa mengangguk, kemudian dia menggeser tombol hijau ke samping, lalu dia menempelkannya di kuping.

"Iya kak?"

"......"

"Sekarang?"

"......"

"Yaudah"

Alexa menyimpan kembali ponselnya ke saku, lalu dia menatap ke arah Anna.

"Dia ngajak ketemu" meskipun Anna tidak bertanya tapi Alexa memberitahunya

"Yaudah ketemu aja. Semoga lo bisa nyusul gue kaya Angga" kata Anna sambil tersenyum

Tiba-tiba saja rona di pipi Alexa berubah memerah, dia benar-benar tidak tahu respon apa yang harus diberikan kepada Anna. Anna hanya tersenyum, meskipun tidak diberikan tanggapan apapun oleh Alexa, dengan blushing Alexa saja sudah menjelaskan semuanya.

"Ketemu dimana?" tanya Anna

"Di deket danau. Gue pergi ya" kata Alexa

"Iya"

"Na, jangan bilang Kate sama Jane dulu ya masalah yang tadi" pinta Alexa

"Iya"

Alexa tersenyum kemudian dia meninggalkan Anna untuk bertemu dengan Dylan, dia tidak boleh terlalu bawa perasaan siapa tau Dylan hanya mampir, tidak bermaksud serius.

Jarak ke danau tidak terlalu jauh, jadi Alexa tidak membuat Dylan menunggu waktu lebih lama lagi. Alexa melihat Dylan sedang duduk di batu besar yang menghadap ke arah danau, dia sendirian dan tangannya melemparkan beberapa batu ke air danau.

Alexa berjalan menghampiri Dylan dengan perlahan.

"Kak Dylan nunggu aku?" tanyanya

Dylan menoleh ke arah Alexa kemudian mengangguk, "Duduk" katanya sambil bergeser dengan refleks

Alexa mengikuti perkataan Dylan, kemudian dia duduk disamping Dylan.

"Tadi Fathur bilang sama gue kalo dia suka lo" kata Dylan

Tidak ada respon dari Alexa untuk pernyataan itu. Alexa sendiri bingung harus mengatakan apa.

"Dia juga bilang kalo gue jangan sakitin lo." Dylan kembali berbicara lagi, "Emangnya gue sakitin lo Mel?" tanya Dylan

Alexa hanya diam sambil menatap ke arah Dylan yang juga menatapnya.

"Apa gue cowok bajingan yang suka nyakitin perasaan cewek?"

Alexa masih diam

"Jawab Mel, gue butuh jawaban"

"Jawaban apa?" tanya Alexa dengan polos

Dylan tersenyum simpul, "Menurut lo jawaban apa?"

"Eh...em..itu....anu...."

"Apa sih" cibir Dylan

Dylan mengatakan ini kepada Alexa karena tidak ada tempat lagi untuk berbagi, karena percuma saja menceritakan semua kepada Angga, Liam, Arsen atau Gerry. Lagian hari ini Dylan juga kesal dengan sikap Arsen.

"Kalo lo mau sama Fathur silahkan, dia udah mau sama lo"

"Aku gak mau sama dia"

"Sama gue mau?" tanya Dylan

"Enggak" jawab Alexa spontan

Dylan tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya, dia tau bahwa untuk Alexa juga semuanya tidak akan mudah. Melupakan masa lalu dan kembali memulainya dengan yang baru.

"Kak" panggil Alexa

"Iya?"

"Buat masalah yang baper itu, sebenernya aku gak baper sama kakak, aku cuma gak nyaman aja kakak bersikap kaya gitu sama aku."

"Baper beneran juga gapapa" kata Dylan

"Eh...." Alexa menjadi gelagapan sendiri dengan perkataan Dylan barusan. Dylan benar-benar ajaib, dia selalu bisa membuat Alexa merasa bahwa dirinya sangat kecil jika berada di dekat Dylan.

Dylan jauh dari kata sempurna, tapi percayalah di dekat Dylan semuanya akan terasa lebih mudah meskipun masalah akan selalu ada. Setidaknya, dengan Dylan akan merasa aman.

"Gue bakalan tanggung jawab kalo lo baper"

Alexa semakin membelalakkan matanya ke arah Dylan, perkataan Dylan cukup spontan dan blak-blakan. Meskipun arti dari tanggung jawab itu sendiri begitu luas.

"Maksud kak Dylan?"

"Ck" Dylan berdecak sebal, karena ketika dia berbicara dengan Alexa dia harus menjelaskan semuanya secara rinci.

Alexa terlalu polos, dan Dylan ingin mewarnai sesuatu yang polos itu.

"Gue gak akan ninggalin lo sampe lo sendiri gak butuhin gue lagi"

Deg debaran jantung Alexa kembali berpacu dengan cepat. Ini aneh dan begitu tiba-tiba, di dalam perasaannya ini benar-benar tidak bis di jelaskan. alexa sendiri tidak tahu langkah apa yang akan dia ambil setelah mendengar perkataan seperti itu.

"Lagian lo juga gak baper, jadi gue gak perlu lakuin hal itu" kata Dylan

"Iya, aku gak baper sama kak Dylan" kata Alexa pelan

Mengapa rasanya sangat susah untuk mengatakan bahwa dirinya tidak terbawa perasaan atas apa yang Dylan lakukan, mengapa perasaannya terasa sakit. Apakah Dylan akan menjauhinya dan bersikap seperti biasa lagi? Baguslah, dengan begitu Alexa tidak perlu khawatir dengan perasaannya akan jadi korban.

"Gue gak bermaksud jahat sama lo" kata Dylan

"Iya, aku tau kak Dylan bukan orang jahat"

"Kalo lo gak suka sama apa yang gue lakuin, lo bilang dan gue akan berhenti" kata Dylan

"Maksudnya?" tanya Alexa

"Iya. Lo gak nyaman kan dengan sikap gue kemarin, lo minta gue buat berhenti? Gue gak mau lo anggap jahat karena udah bawa lo sampe sejauh ini"

Ah, sial. Mengapa Alexa tidak bisa mengambil kesimpulannya. Padahal dari awal dia sudah begitu yakin, alasan kedatangannya dia kesini untuk memberitahu Dylan bahwa dia tidak

nyaman, dia takut terbawa perasaan. Tapi setelah semuanya seperti ini, Alexa menjadi ragu dengan keputusannya.

"Jawaban lo apa?" tanya Dylan

Tuhan! Tolong Alexa, apa yang harus dia jawab disaat situasi seperti ini.

"Gue butuh jawaban lo" kata Dylan

Tidak, Alexa tidak mau menjawabnya dia takut menyesal.

"Mel, lo gak mau gue berhenti?"

Duar, perasaan Alexa seperti terkena petir. Apa yang harus Alexa lakukan sekarang. Alexa menutup bibirnya rapat-rapat, bola matanya membulat dan hampir keluar menatap ke arah Dylan.

Dia kaget dan dia juga tidak bisa menentukan pilihan atas apa yang harus dia ambil.

******

Vomment

24 (MeloDylan)

Bagian dua puluh empat

MeloDylan

Jika waktu kembali, akankah semua kenangan terhapus?

Kata-kata yang tak sempat ku katakan dulu, apa kamu ingin mendengarnya?

*****

"Mel, lo gak mau gue berhenti?"

Alexa menundukkan kepalanya, di dalam otaknya dia mencari-cari jawaban yang pas untuk Dylan. Mengapa hatinya diam, seolah mengatakan bahwa dia tidak mau Dylan berhenti.

"Gak mau jawab atau gak bisa jawab?" tanya Dylan

Alexa menaikkan kepalanya, kemudian dia menatap Dylan. Matanya diam disatu titik dimana Dylan ada disana. Alexa ingin menguji perasaannya, seberapa kuat pengaruh Dylan di dalam hidupnya.

"Jangan natap gue kaya gini. Entar gue suka." Dylan tersenyum, "sama mata lo soalnya bagus" tambahnya

Senyum Alexa melengkung ke atas membuat matanya terangkat naik dan berubah menjadi garis saja. Ketika dia senyum, matanya seperti bulan sabit. Entah, benar kata Angga ketika seorang cewek sedang tersenyum akan lebih cantik dari biasanya.

"Aku gak akan nyuruh kak Dylan berhenti, aku juga gak akan nyuruh kak Dylan buat lanjut."

Dahi Dylan terlihat bergelombang, dia bingung dengan apa yang dikatakan oleh Alexa barusan. Rasanya terlalu gantung, akan banyak persepsi yang bertentangan dengan maksud yang sebenarnya.

"Kalo aku minta kak Dylan berhenti, secara tidak langsung aku egois. Kalo aku nyuruh kak Dylan lanjut, kesannya aku yang maksa. Terserah kak Dylan, mau kak Dylan lanjut atau enggak aku gak akan komentar lagi" Alexa memberikan penjelasan yang begitu detail

Dylan tersenyum simpul ke arah Alexa, entah bagaimana bisa Dylan mempresepsikan bahwa Alexa menyukainya. Meski Dylan takut menyakiti Alexa nantinya, tapi dia sudah terlanjur mengatakan bahwa dia tidak akan pergi ketika Alexa masih membutuhkannya.

"Lo tau Melody?" tanya Dylan

"Apa?"

"Hati gue itu rusak" kata Dylan, "perlu dibenerin" Dylan memberi jeda sebelum melanjutkan kalimat yang akan dikatakannya, "pake cinta"

Alexa mengalihkan tatapannya ke arah lain. Dia tidak tahu jika Dylan akan mengatakan hal itu, Alexa tidak tahu apakah itu semacam kode atau emang Dylan bercanda. Terkadang, Alexa tidak bisa mengerti apa yang ada di pikiran Dylan, semuanya selalu tiba-tiba dan terlihat natural.

"Lo gak buru-buru kan?"

Mata Alexa teralih ke arah jam tangannya, dia kembali menatap Dylan.

"Aku harus balik ke tenda kan mau api unggun entar malem" jawab Alexa sambil berdiri dari duduknya

Dylan menggeleng, bukan itu maksud dari pertanyaannya. Baru pertama kali Dylan menemukan seseorang seperti Alexa, rasanya Dylan selalu ingin mengenal Alexa lebih dalam lagi. Bukan apa-apa, Dylan hanya ingin membuktikan apakah perasaannya real hanya penasaran atau ada maksud lain.

"Bukan itu" kata Dylan

"Lalu apa?"

"Kita jalannya pelan-pelan aja ya"

"Aku gak ngerti" kata Alexa sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal

"Gak usah ngerti gapapa, yuk balik ke tenda gue anterin" ajak Dylan

Mengapa Dylan selalu mengatakan sesuatu yang Alexa tidak mengerti, apakah kapasitas otak Alexa memang minim atau perkataan Dylan memang terlalu tinggi membuat Alexa tidak paham akan maksudnya.

Dylan ikut berdiri, lalu dia dan Alexa berbalik badan ke arah belakang. Entah bagaimana bisa disana ada Bella sedang berdiri menatap keduanya. Dylan tak berkedip menatap Bella, sedangkan Bella menatap sinis ke arah Alexa.

"Ngapain lo disini sama Dylan? Harusnya lo sama Fathur, dia cowok lo" bentak Bella

"Gue--" Belum saja Alexa menjelaskannya Dylan sudah menatap ke arah Alexa untuk berhenti, Alexa pun kembali terdiam.

"Wajah lo itu polos. Jadi cewek jangan kaya kuaci, udah murah nyampah lagi"

"Lo bisa ke tenda duluan kan?" tanya Dylan kepada Alexa

Bella membulatkan matanya, baru kali ini Dylan mengabaikannya. Ah ini semua gara-gara Alexa. Bella tidak akan marah jika Alexa bisa tegas dalam memilih. Kalau mau Fathur, ya Fathur aja kalau mau Dylan ya Dylan aja, jangan dua-duanya juga di embat.

"Yaudah kak, aku duluan ya." Pamit Alexa, "Bella, gue duluan"

"Udah pake aku-kamu aja nih" sindir Bella

"Bella" Dylan memperingatkan agar Bella berhenti memojokkan Alexa, karena Alexa memang tidak salah apapun.

Wajar saja Bella bersikap seperti ini, toh yang dia tahu adalah Alexa pacar Fathur dan Dylan menyukai Alexa. Meskipun seperti itu, bukan berati Alexa bisa serakah untuk memiliki keduanya.

"Udah gue peringatin lo buat gak deket-deket sama Alexa, masih aja. Lo mau hubungan lo sama Fathur makin panas?"

Dylan menghela nafasnya secara perlahan, kemudian dia menempelkan kedua tangannya di bahu Bella.

"Lo kenapa ada disini? Lo harus istirahat" Dylan menjawabnya dengan topik lain, biarlah tidak nyambung ini untuk menghindari membahas topik yang pasti akan jadi masalah.

"Gue kangen Fathur" kata Bella pelan

"Udah lupain dia Bel, buang rasa lo buat dia jauh-jauh"

"Gimana kalo kita kerja sama buat bikin Alexa sama Fathur putus. Alexa buat lo, dan Fathur buat gue" ide Bella seperti abg labil yang haus akan cinta

"Gak" tegas Dylan

Bella terdiam sebentar, tapi entah mengapa tiba-tiba saja mata Bella berkaca-kaca kemudian dia menjatuhkan air matanya. Dylan sempat panik saat melihat Bella mengeluarkan air matanya, Dylan menghapus air mata Bella dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan nangis"

"Gue kangen Fathur" lirih Bella, "gue pengen benci dia, gue pengen lupain dia, gue pengen move on dari dia. Tapi, gue gak bisa karena hati gue stuck di dia" air mata Bella semakin deras

Tidak ada pilihan lain lagi, Dylan menarik lengan Bella dan memeluknya membiarkan Bella menangis di dada Dylan sepuasnya. Tangan Dylan mengelus rambut Bella dengan lembut, melihat Bella menangis seperti ini rasanya membuat Dylan gagal untuk selalu melindungi gue.

"Gue ikhlas dia sama Alexa, gue ngelepas Fathur asal dia bahagia. Tapi, Alexa sama lo. Gue gak mau Fathur sakit hati, Fathur kecewa, Fathur--"

"Udah Bella, lebih baik lo mikirin kesehatan lo daripada dia" potong Dylan dengan cepat.

Seandainya Bella tau bahwa Alexa tidak berpacaran dengan Fathur, mungkin dia tidak akan menganggap Alexa jahat. Tapi, biarlah seperti ini agar Bella tersadar dari perasaannya, untuk tidak berharap lagi kepada Fathur karena itu satu hal yang tidak pasti.

Jangan menyakinkan diri bahwa seseorang akhirnya akan membuka hati, karena meskipun kamu udah mengenalnya lebih lama bukan berati perasaan suka itu akan tumbuh. Cinta tidak bisa dipaksakan. Jangan membuat alasan dari memaksa sebagai dasar dari cinta.

Cinta itu saling memberi tanpa berharap untuk kembali.

"Kalo lo gak ngenalin gue sama Fathur dulu, gue gak akan kenal dia dan kenangan gue sama dia gak akan ada."

"Iya Bella, maaf" bisik Dylan

"Gue udah sakitin lo dulu Dylan, maaf" Bella balas meminta maaf

"Gapapa"

"Perasaan lo sama gue masih sama Dylan?" tanya Bella

Dylan hanya diam, dia tidak menjawab apa yang ditanyakan oleh Bella barusan. Dia sendiri saja bingung perasaannya untuk Alexa.

"Semua udah berubah kan Dylan?" Bella melepaskan pelukan Dylan dan menatap Dylan dengan tatapan yang berkaca-kaca.

Sekarang Bella benar-benar sendiri, tidak ada yang menginginkannya. Bahkan Dylan sahabatnya sendiri bersikap menjauhinya

Apa salah Bella? Apa salah Bella menyukai Fatuur dan disukai Dylan dulu? Apa semuanya tidak bisa baik-baik saja? Mengapa harus ada perpisahan jika pertemuan sudah terasa sempurna

Bella tidak ingin kehilangan Dylan, dan dia tidak ingin cowok sebaik Dylan merasakan patah hati.

"Maaf Bella"

"Kenapa harus Alexa?" tanya Bella sambil mengisap air matanya yang masih saja terjatuh

Dylan kembali terdiam. Dia takut salah menjawab dan membuat Bella down. Bella tidak boleh terlalu berat memikirkan sesuatu, apa Dylan harus mengatakan yang sebenarnya bahwa diantara Alexa dan Fathur tidak ada apa-apa. Tapi, itu akan semakin membuat Bella berharap, Dylan tidak mau seperti itu. Atau Dylan harus memukuli Fathur lebih dahulu agar Fathur mau dengan Bella?

"Alexa pacar Fathur, jangan mengulangi masalah yang sama Dylan!" tegas Bella

"Gue gapapa Bella"

"Nanti lo yang sakit"

"Bella, lo tau ada satu hal yang gak bisa dipaksakan?"

Bella mengangguk dia sudah fasih tentang hal itu, tentang cinta sendiri, atau bertepuk sebelah tangan, dia sudah menguasainya. Tidak perlu diberi tahu lagi.

"Tapi lo gak seharusnya deketin pacar orang"

"Bel"

"Kalo lo mau lo bisa pacaran sama gue" kata Bella spontan

Dylan melebarkan tatapan matanya dia sendiri bingung mengapa Bella mengatakan hal itu, jika sedang emosi perkataan Bella terkadang tidak terkontrol sama sekali.

"Bukan seperti itu."

"Jangan rebut kebahagiaan Fathur, Dylan!"

"Iya, enggak"

"Jangan deketin Alexa lagi, biarin mereka bahagia kalau perlu lulus SMA nikah sana"

"Jangan gitu Bella"

Bella menyunggingkan senyum sinisnya, ini menyebalkan. Raut wajah Alexa begitu polos, seperi wajah-wajah tanpa dosa. Ternyata, Alexa berhasil menaklukan hati 2 cowok yang dulu pernah mau sama Bella dengan waktu yang sangat singkat.

Apa Alexa main pelet?

"Lo bahagia ngejar Fathur?" tanya Dylan

"Ngapain di kejar dia punya cewek" ketus Bella

"Kalau dia gak ada cewek?

Sekarang Bella yang terdiam. Logikanya mengatakan cape, tapi hatinya mengatakan sebaliknya.

"Disini lo yang nyakitin diri lo sendiri Bella"

Bella kembali mengeluarkan air matanya.

"Lo yang terlalu berharap bahwa perasaan itu masih ada" kata Dylan

Bella menutup mulutnya rapat-rapat, biarkan hanya air matanya yang mengalir.

"Move on itu bukan berati lo harus lupain Fathur, tapi lo harus bisa menerima bahwa Fathur itu bukan untuk lo"

Air mata Bella semakin deras, tapi Dylan membiarkannya. Biarkan Bella menangis sepuas dan semau dia. Agar dia paham, dan mengerti bahwa Fathur tidak layak untuk Bella perjuangkan.

"Lo tau kan teori cowok semakin di kejar semakin jauh?"

Bella mengangguk

"Biarin Fathur yang ngejar lo" kata Dylan

"Dia punya Alexa" jawabnya dengan suara yang parau

"Dia bukan pacar Melody, tapi dia emang suka Melody" Dylan mengatakan hal yang sebenarnya kepada Bella

Bella menatap tidak percaya ke arah Dylan, rasanya seperti mimpi ketika Dylan mengatakan hal itu. Tapi, Bella tidak seharusnya langsung saja percaya karena bisa saja Dylan berbohong karena ingin membuat Bella berhenti menangis.

"Kalo cari kalimat penenang itu yang etis, orang kemarin Alexa sendiri yang ngomong" cibir Bella

"Itu bohong, kalo dia pacaran sama Fathur gak mungkin gue deketin dia. Gue cowok yang punya harga diri, buktinya saat gue tau lo suka Fathur gue mundur dan gak pernah ngungkapin perasaan gue sama lo"

"Dari kapan lo suka gue?" tanya Bella

"Dari kecil" jawab Dylan

"Maaf Dylan gue gak tau, gue gak peka sama perasaan lo. Kalau aja lo ngomong sebelum gue kenal Fathur mungkin seharusnya gue sama lo"

Dylan mengusap air mata Bella dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan sesali yang udah berlalu Bella," kata Dylan. "Jangan menganggap bahwa Fathur ada cowok terakhir yang ada di dunia ini. Masih banyak cowok yang sayang sama lo, gue akan selalu di dekat lo" kata Dylan

Bella memeluk Dylan, "Makasih Dylan"

Ah rasanya lega saat Bella mengerti.

"Lo kesini sama siapa?" tanya Dylan

"Sama mama"

Dylan melepaskan jaketnya dan di pakaikan ke bahu Bella, "Disini mulai dingin, lo mending pulang istirahat. Yuk gue anterin lo ke nyokap lo"

Bella mengangguk, "Makasih Dylan"

Dylan hanya tersenyum

*****

Vomment

25 (MeloDylan)

Bagian dua puluh lima

MeloDylan

Mungkin cewek pendek itu sudah settingan Tuhan, biar gampang dicium keningnya.

****

Tatapan mata Bella menajam ke arah Alexa, satu tangannya meremukkan botol aqua. Alexa hanya diam, tidak membuka mulutnya untuk berbicara.

Saat jam pulang Bella datang ke kelas Alexa dan mengajaknya untuk berbicara, tapi setelah 10 menit Bella belum mengatakan apapun. Hanya tatapan mata saja yang terus memicing dan berubah menjadi tajam.

"Jauhin Dylan" kata Bella sambil menahan emosinya

"Kenapa?" tanya Alexa

"Gue gak mau lo sakitin Dylan"

"Gue gak berniat nyakitin kak Dylan." jawab Alexa

"Fathur suka sama lo," ujar Bella

Alexa menatap Bella dengan tatapan datar, dia tidak tau apa yang diinginkan Bella tapi setelah acara camping itu sikap Bella berubah kepada Alexa. Dia menjadi sedikit ketus, dia selalu sinis menatap Alexa.

Apa Alexa salah disukai oleh orang yang sempat menyukai Bella? Alexa sendiri tidak pernah berpikir sampai sejauh ini, tujuan dia pindah sekolah hanya untuk melupakan masa lalunya dan memulai hidup baru.

"Terus masalahnya? Apa salah gue kalo dia suka sama gue?"

Entah, Alexa menjadi sedikit menyebalkan. Dia tidak mau menghadapi Bella dengan perkataan halus dan bersikap lemah, yang ada dia akan selalu ditindas dan dimanfaatkan oleh orang disekitarnya.

Bella tersenyum sini, "Lo banyak berubah ya Lex dari saat kita pertama ketemu."

"Yang penting gue gak ganggu hidup lo"

Bella menghela nafasnya secara perlahan, "Gue gak mau lo kasih harapan sama Fathur seolah lo suka sama dia, jangan buat Fathur sakit hati. Lo juga jangan kasih hati sama Dylan kalo lo niat cuma nyari kepopularitasan di sekolah ini."

Alexa tersenyum, raut wajahnya begitu tenang. Dia tidak terganggu dengan pertanyaan Bella barusan, mungkin inilah saatnya dia menunjukkan siapa Alexa sebenarnya. Dia memang polos, tapi Alexa juga akan bergerak jika sesuatu yang menyebalkan terjadi.

"Gue gak kasih harapan sama kak Fathur." kata Alexa

"Gak kasih harapan kata lo?" tanya Bella seperti menyindir, "lalu apa namanya lo pulang bareng sama dia, dia main ke rumah lo kenal sama orang tua lo? Seakan-akan lo kasih hati lo buat Fathur" cibir Bella

"Emang salah pulang bareng sama temen? Lo juga suka pulang bareng kak Dylan kan? Silaturahmi itu wajar Bel, apa salahnya gue temenan sama Fathur?"

"Itu semakin membuat Fathur berharap lebih sama lo!" suara Bella meninggi, raut wajahnya kesal karena Alexa selalu menjawab apa yang dia tanyakan.

Sebenarnya Bella seperti ini karena dia merasa cemburu dengan Alexa, Alexa seperti orang tuli sedangkan Bella seperti anjing yang menggonggong. Percuma tidak akan di dengar.

"Bener kata Bianca, wajah lo nipu. Luarnya aja polos, dalemnya gak lebih dari cewek-cewek caper yang kurang belaian"

"Ada yang pernah bilang sama gue. Kalo lo makan dari apa yang sudah di kunyah orang lain enak?" tanya Alexa, Bella terdiam meskipun bibirnya masih komat-kamit kesal. "Kak Bi juga bilang kalo lo orangnya serakah, tapi gue awalnya gak percaya, setelah liat lo kaya gini rasanya apa yang dikatakan ka Bi bener."

"Jangan deket-deket Dylan!" Bella kembali ke topik sebelumnya

"Kak Dylan yang deketin gue duluan"

"Jangan kecentilan jadi cewek punya harga diri, jangan mau di jual murah. Sana sini mau" cibir Bella

"Lalu bedanya sama lo? Lo gak mau kak Dylan sama orang, sedangkan lo juga mau sama Fathur. Apa itu namanya seorang cewek yang menjaga harga dirinya? Gue baru tau" senyum Alexa berubah menyeringai

Benar, jangan membuat orang sabar marah. Maka akan seperti ini jadinya. Perkataannya melebihi tajamnya belati.

"Gue beda! Gue sama Dylan udah teman dari lama, jadi wajar gue gak ikhlas kalo Dylan ada yang nyakitin"

"Lo sama kak Dylan teman kan? Gue juga teman sama kak Dylan. Status kita sama kak Dylan itu sama, cuma temen. Temen itu gak usah ngatur, ngingetin boleh. Mau selama apa lo kenal sama kak Dylan, bukan berati lo adalah orang yang lebih kenal sama dia."

Bella terkekeh pelan seolah pernyataan Alexa barusan hanya candaan, tidak penting dan tidak berguna. Sebelumnya Bella akan selalu menang diatas siapapun, karena Dylan bersamanya. Tapi semenjak ada Alexa semuanya berubah.

"Pantes kak Fathur gak mau sama lo"

"Gue sama lo aja cantikan lo" ketus Bella

"Cantik bukan alasan seseorang suka sama kita. Percuma cantik covernya aja, apa selama ini yang lo banggain cuma cantik aja?"

"Gue gak mau liat lo deketin Dylan lagi" kata Bella sambil menunjuk ke arah Alexa

"Gak mau"

"Lo suka Dylan?" tanya Bella

"Ya. Gue suka sama kak Dylan? Salah? Ah, perasaan manusia gak ada yang salah Bel, dan gue berhak menyukai siapapun meskipun itu pacar orang, yang terpenting adalah kita gak hadir sebagai perusak" jawab Alexa dengan nada yang sedikit tinggi, untung saja suasana sekolah sudah sepi jadi tidak akan ada orang yang mendengar pembicaraan mereka.

"Dylan suka gue, dan selamanya akan begitu. Gue tetep prioritas Dylan, lo cuma pelampiasan dan pelarian dari Dylan" Bella berteriak karena kesal dengan sikap Alexa

"Gue gak peduli, sekalipun gue pelarian kak Dylan. Tapi, lo yakin kalo Dylan masih suka sama lo? Terlalu percaya diri banget lo sama perasaan orang"

Deru nafas Bella memburu, kali ini dia sudah mengenal bagaimana sifat dan karakter asli dari Alexa. Cewek ini benar-benar menyebalkan, dan Bella yakin bahwa setelah Dylan mengenal dan mengetahui bagaimana sikap Alexa dia tidak akan tertarik lagi. Lagipula Alexa terlalu biasa untuk Dylan. Tidak seimbang.

"Kemarin dia nyuruh lo pergi ke tenda kan waktu ada gue, lo tau apa yang Dylan lakuin sama gue? Dia masih perhatian dan meluk gue. Artinya Dylan masih cinta kan sama gue? Udahlah tinggalin Dylan, gue mau ngelepasin Fathur sebagai gantinya lo jangan deketin Dylan lagi."

"Apa gue harus bilang apa yang udah Dylan katakan sama gue? Apa gue harus laporan sama lo bagaimana sikap Dylan sama gue, tentang dia yang...."

Bella mengangkat tangannya bersiap untuk menampar Alexa, tapi ada tangan yang menahannya. Bella melihat siapa orang yang menahannya ternyata dia Dylan. Dylan mengembalikan tangan Bella ke asalnya lagi.

"Gak usah main fisik" kata Dylan

"Ah kebetulan Dylan ada disini, biar lebih mudah gue akan bilang sama dia kalo lo suka sama dia. Lo manfaatin pertemanan lo sama Anna karena lo tau Dylan sepupunya Anna" kata Bella dengan entengnya

Raut wajah Alexa berubah menjadi pucat, dia hanya bilang bahwa dia menyukai Dylan dan jawaban itu Alexa katakan spontan tidak berpikir terlebih dahulu. Alexa tidak pernah mengatakan bahwa dia memanfaatkan Anna. Memang Bella, cewek licik.

"Apa yang salah kalo dia suka gue?" tanya Dylan

"Gak ada yang salah" jawab Bella

"Terus kenapa dipermasalahin?"

"Gue gak mau ada orang yang sakit hati karena lo nolak perasaan mereka, karena lo belum bisa buka hati lo buat yang lain, hati lo masih stuck di gue?"

Dylan tersenyum simpul, dia menatap ke arah Bella dengan lembut. "Benar, hati gue masih stuck di lo" katanya

Tapi, beberapa detik kemudian tatapan Dylan menajam. "Itu dulu. Sebenernya perasaan gue sama lo udah gak ada, semenjak lo lebih milih ninggalin gue dan pilih yang lain. Jujur gue sayang lo, tapi semakin kesini perasaan itu semakin basi. Jangan berlari terlalu jauh karena lo tau gue ngejar lo, sampe lo gak tau bahwa gue udah lama berhenti."

Dylan menghela nafasnya secara perlahan, "Gue suka Melody, jangan sentuh dia meskipun lo temen gue" kata Dylan

"Jangan jadiin status pertemanan kita sebagai alasan lo melindungi perasaan gue, gue gak butuh dilindungi. Karena lo yang udah buat perasaan gue luka"

Dylan menggenggan lengan Alexa, lalu dia menatap Bella. "Perbaiki cara berpikir lo, gak semua yang lo mau tercipta buat lo. Semua orang punya titik jenuhnya masing-masing"

"Ayo pulang" Dylan membawa Alexa pergi dari hadapan Bella menuju parkiran.

Perasaan Alexa menjadi tidak menentu entah kenapa, dia penasaran apakah Dylan mendengar pernyataannya tadi atau tidak, juga tentang Dylan yang mengakui perasaannya, apa itu benar atau hanya di depan Bella saja?

Banyak sekali pertanyaan yang hinggap di kepala Alexa, tapi dia tidak berani menanyakannya. Dylan juga tidak membahasnya.

Dylan memakaikan helmnya ke kepala Alexa, helmnya masih terlihat baru.

"Baru kak?" tanya Alexa

"Iya"

"Khusus buat aku?" pertanyaan itu alami keluar dari mulut Alexa secara tiba-tiba

"Iya. Naik"

Alexa tersenyum simpul, kemudian dia naik ke atas motor Dylan. Perasaannya menghangat, entah kenapa. Alexa begitu yakin bahwa perasaannya kepada Dylan itu nyata. Biarlah seperti ini terlebih dahulu, Alexa merasa nyaman berada di dekat Dylan.

Jika ini jatuh cinta tidak mengapa sekalipun Dylan nakal, Alexa yakin bahwa Dylan orang baik-baik.

"Mau meluk gak?" tanya Dylan

"Eh"

Dylan langsung menarik satu persatu lengan Alexa untuk di lingkarkan di perutnya.

Ah Alexa jadi senyum-senyum sendirian. Jatuh cinta itu menyenangkan. Sekarang Alexa tidak peduli siapa Dylan, karena cinta tidak memandang apa dan siapa.

Tidak ada percakapan yang serius diantara keduanya, hanya pembicaraan yang ringan. Bahkan keduanya tidak membahas permasalahan dengan Bella tadi. Seolah permasalahan dengan Bella tadi hanyalah angin lalu.

Dylan berhenti di depan rumah Alexa, Alexa langsung turun dari motor Dylan dan memberikan helmnya kepada Dylan, Dylan menerimanya kemudian dia merapihkan rambut Alexa yang rusak karena helm.

"Jangan lupa minum susu Dy" kata Dylan

"Kenapa?" tanya Alexa

"Biar cepet tinggi"

"Iya aku tau aku pendek" kata Alexa

Dylan teraeyum, "Cewe pendek itu kayanya udah settingan Tuhan" kata Dylan, "biar bisa di cium keningnya" Dylan memberi jeda sebelum melanjutkan ucapannya, "kaya gini"

Cup Dylan mencium kening Alexa.

Alexa shock dengan apa yang dilakukan oleh Dylan barusan, Dylan mengacak rambut Alexa dengan gemas.

"Jangan terlalu di pikirin. Masuk aja"

Alexa masih diam

"Gue pulang ya" pamit Dylan

Alexa mengangguk

Dylan langsung menstrater motornya dan pergi meninggalkan Alexa di depan gerbang rumahnya.

"Hati-hati Dylan" kata Alexa pelan sebelum dia masuk ke dalam rumahnya.

*****

Vomment

26 (MeloDylan)

Bagian dua puluh enam

Ingin memiliki seseorang yang tidak tertarik padamu, itu hanyalah obsesi

MeloDylan

*****

Semenjak insiden Dylan mencium dahi Alexa semuanya berubah, Dylan lebih sering mengabari Alexa tidak seperti biasanya. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk sekedar chating, atau mengobrol lewat handphone. ANeh rasanya, tapi banyak sensasi yang membuat Alexa dan Dylan tidak menjelaskannya.

Alexa sadar, jika perasaan ini hanyalah sementara dia tidak peduli. Setelah dia tau bahwa hatinya tetap berjalan ke arah Dylan meskipun dia menolaknya, Alexa akan mengikuti kata hati. Terserah apa yang orang lain katakan, tapi Alexa yakin dia akan bahagia dengan pilihannya.

"Nih" Dylan memberikan helmnya kepada Alexa, Alexa mengambil helm dari tangan Dylan dan memakainya. Alexa sempat protes saat Dylan selalu memakaikan helmnya ke kepala Alexa, dia tidak menyukainya karena Dylan akan melihat pipi Alexa yang mulai memeah.

"Pulang langsung?"

"Lo ngajak gue pergi?" tanya Dylan

Alexa menggelengkan kepalanya, "Enggak, aku mau pulang langsung ke rumah banyak tugas yang belum aku kerjain" kata Alexa

Dylan tertawa pelan, lalu dia menatap ke arah Alexa dengan seksama. DI tatap seperti ini oleh Dylan membuat bawa perasaan, kemudian Dylan menjentikkan tangannya di hidung mungil Alexa.

"Kita pergi dulu aja ya"

"Tapi"

"Gue tau lo mau pergi, ayo naik"

Senyum Alexa mengembang kemudian dia naik ke motor Dylan, rasanya menjadi ringan saat mengenal Dylan lebih dalam. Perasaan cinta itu seperti apa? Rasa nyaman kah? Atau rasa ingin bertemu dan menghabiskan waktu setiap saat berdua? Mengalami moment seperti ini, mereka berdua seperti remaja yang sedang dimabuk cinta. Meskipun terkadang Dylan menyebalkan, dan masih saja bersikap ketus dan cuek, sedangkan Alexa yang lemot dan begitu polo.

Untuk apa mencari cowok yang sempurna. Karena seorang cowok harus mempunyai sisi kekurangan agar dia terlihat lebih menarik.

"Kalo naik motor sama gue harus meluk" kata Dylan

"Gak mau" jawab Alexa

"Harus mau" Dylan mulai melingkarkan tangan Alexa di perutnya, Alexa tidak menarik tangannya kembali dia membiarkan tangannya melingkar di perut Dylan.

"Katanya gak mau meluk" sindir Dylan

Alexa tersadar, kemudian dia berniat melepaskan tangannya tapi Dylan menahannya.

"Seperti ini aja, biar guenya seneng"

Senyum Alexa menjadi cerah kembali, ah jika kisah percintaan semuanya berjalan mulus seperti ini mungkin tidak akan ada yang namanya pengkhianatan dan air mata.

"Mel, gue mau kasih tau satu hal sama lo" kata Dylan

"Apa?"

"Hmmmm"

"Apa kak?" tanya Alexa

"Gue akan kasih tau sama lo, jadi lo harus dengerin baik-baik" Dylan memberi jeda sebelum melanjutkan ucapannya, Alexa mengangguk sebagai jawaban meskipun dia sendiri tidak tau apakah Dylan melihat anggukkan kepalanya atau tidak. "I Love you"

Raut wajah Alexa berubah menjadi tegang seketika, ini benar-benar diluar dugaannya dan hampir saja Alexa jatuh dari motor jika dia tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya. Duh, hati sama logika benar-benar tidak bisa berkontribusi dengan baik. Kan malu kalo sampe jatuh, mungkin Dylan akan meninggalkannya, dan mengatakan bahwa Alexa bukan temannya.

Alexa tersenyum untuk menanggapi pernyataan Dylan tersebut, entah tulus atau apa.

"Lo senyum. Gue pikir perasaan gue sekarang lebih baik" ujar Dylan, kemudian dia menambah kecepatan motornya lagi, itu membuat Alexa secara refleks melingkarkan tangannya di perut Dylan dan menyenderkan kepalanya di punggung Dylan.

Teruslah seperti ini, jangan kemana-mana. Jangan pergi saat sudah merasa nyaman, Dylan jangan berubah lagi seperti dulu. Aku lebih suka kamu yang sekarang, yang baik kepada Melody dan memperhatikan Melody dengan begitu tulusnya.

*****

Setiap kalimat yang dikatakan oleh Dylan kemarin begitu menusuk perasaan Bella, entah rasanya aneh. Begitu saja tiba-tiba dia merasa tidak berguna untuk Dylan. Bella menyadari mungkin topeng persahabatan selama ini adalah kata lain dari cinta. Tapi, semuanya sudah terlambat meski Bella menyukai Dylan, karena Dylan sudah terlebih dahulu menyukai orang lain sebelum Bella sadar akan perasaannya.

Bella tidak akan mengganggunya. Terserah siapapun cewek yang Dylan pilih, asalkan dia tidak menyakiti dan membuat Dylan bersedih.

"Lo kenapa? Fathur?" tanya Anna

Ya, Bella datang ke rumah Anna untuk sekedar menceritakan masalahnya. Dia tidak punya tempat berbagi lagi. Lagipula dia dan Anna memang dekat, dan teman dari semasa mereka kecil.

"Bantu gue lupain Fathur" kata Bella

"Mau move on ceritanya?"

Bella mengangguk.

"Mau move on sama siapa?" Anna kembali bertanya

"Maunya sama Dylan, tapi Dylannya mau sama Alexa. Jadi, gue harus cari yang lain." jawab Bella

Anna tersenyum simpul, Bella tidak sekeras kelihatannya. Dia tidak akan merebut kebahagiaan orang lain meskipun dia menginginkannya. Anna menghela nafasnya secara perlahan, melihat Bella seperti ini dia juga meras tidak tega. Ketika dia menyukai Fathur, Fathur tidak menyukainya dan Dylan menyukainya. Sekarang saat Bella sudah berbalik arah untuk menyukai Dylan, Dylan sudah memilih orang baru. Cinta datang terlambat cocok nih lagu dari Maudy Ayunda.

"Yakin mau move on dari Fathur? Gak mau lo coba dulu sekali lagi? Lo pamit gih sama Fathur kalo emang bener, bilang sama dia doain lo kalo lo mau move on dari dia" kata Anna

"Gila lo, masa mau move on segala pake izin."

"Biar sopan, dan biar dia ngerasa kehilangan. Entar dia ngejar lo pas lo udah gak suka, kan karma"

"Jangan ngedoain Fathur kena karma deh Na, gue gak mau dia kecewa."

"Dasar lo labil. Sana temuin Fathur ketemuan, jalan bareng siapa tau Fathur khilaf terus ngajakin lo pacaran"

"Otak lo kayanya geser Na, gini nih akibat suka nonton drama alay." Cibir Bella

"Korea gak alay. Ada juga lo udah gede masih suka nonton anime" Anna balas mencibir Bella

Sepertinya Anna benar, untuk memastikan perasaannya dia harus mengobrol dan bertemu dengan Fathur. Bella mengeluarkan ponselnya, dia mengirimkan pesan kepada Fathur meskipun Bella tidak yakin akan mendapatkan basalan dari Fathur karena biasanya Fathur akan mengabaikan pesan dari Bella.

Diabaikan itu sakit, apalagi sama orang yang disuka. Rasanya kaya mau garuk-garuk tembok tapi kukunya pendek. SUSAH.

"Lo chat siapa? Dylan?"

Bella menggeleng, "Fathur, gue mau ketemu sama dia hari ini. Seperti kata lo gue harus izin kalo sekarang gue mau berhenti buat sayang sendirian lagi."

"Alay ya lo"

Bella tertawa mendengar cibiran Anna. Kemudian ponselnya menyala menandakan ada balasan line dari Fathur. Mata Bella hampir keluar dari tempatnya, karena Fathur membalas iya dan bertanya Bella ada dimana, karena Fathur akan menjemputnya.

Rencana mau move on eh si doi jadi baik lagi, suka sedih ya. Hati berasa di mainin aja gitu.

Selang beberapa menit Fathur sudah mengabari Bella bahwa dia sudah ada di depan rumah Anna, Bella meminta doa Anna supaya proses melupakan Fathur berjalan dengan lancar. Anna hanya manggut-manggut saja tidak jelas, karena dari dulu Bella selalu seperti itu. Niatnya mau lupain Fathur, tapi saat Fathur mulai baik dan perhatian lagi maka proses move on itu akan kembali ke nol. Sia-sia.

Bella membuka pintu mobil Fathur dan masuk ke dalam mobilnya, Fathur hanya menaikkan sebelah alisnya lalu dia melajukan kembali mobilnya.

"Gak nanya kenapa aku ngajak kamu jalan?" tanya Bella, untuk ukuran seorang cewek Bella terlalu agresif.

"Ada apa?"

"Aku mau minta izin sama kamu" kata Bella

"Minta izin?" tanya Fathur kurang mengerti maksud dari perkataan Bella

Bella mengangguk pelan, "Iya, aku minta izin sama kamu buat ngomong pake 'Lo-gue' lagi."

Fathur tertawa pelan saat mendengar permintaan Bella barusan, baginya tidak terlalu penting. Kalau Bella mau memanggil lo-gue, Fathur tidak keberatan. Terserah, sesukanya, dan senyamannya dia aja.

Tapi, bagi Bella untuk menyebut Fathur dengan lo-gue rasanya sulit, karena Bella sayang sama Fathur dan menurut Bella Fathur itu spesial, jadi dia menggunakan 'aku-kamu' saat berbicara dengan Fathur.

"Iya boleh, terserah lo, senyamannya lo aja."

"Lo beneran suka sama Alexa?" tanya Bella

fathur menoleh ke arah Bella, lalu dia menaikkan bahunya. "Gatau, kenapa? Tapi, ya dia termasuk tipe gue."

"Dia gak cinta sama lo. Orang yang cinta sama lo itu gue" kata Bella

"Gue tau"

Duh mengapa rasanya jadi begitu canggung, tidak biasanya Bella merasa seperti ini ketika di dekat Fathur. Aura Fathur begitu jelas, membuat Bella bingung harus melakukan apalagi.

"Thur, ada satu lagi" kata Bella

"Apa?"

"Gue mau minta izin buat move on dari lo ya" Bella memberi jeda untuk sekedar melihat raut wajah Fathur, tapi Fathur belum bereaksi sama sekali. "Doain gue semoga proses move on gue lancar, dan lo gak perlu merasa terbebani dengan perasaan gue."

Fathur memberhentikan mobilnya ke pinggir, dalam otak Bella sekarang Fathur menyuruhnya turun dan meninggalkan Bella sendirian disini. Fathur tidak sejahat itukan?

Fathur menoleh ke arah Bella, "Sayang sendirian itu sakit ya Bel?"

Bella mengangguk. "Iya. Tapi, gue lebih gak mau lo risi karena gue suka sama lo."

"Maaf Bella"

"Lo gak perlu minta maaf, gue yang salah. Udah gue suka, terus gak tau diri selalu ngikutin lo,"

"Gue sedih. Kenapa lo mau berhenti kalo gue boleh tau?" tanya Fathur ragu

Sudut mata Bella hampir meneteskan air matanya, berat rasanya mengatakan ini dia takut tidak bisa menepati kata-katanya seperti dulu. Dia mamang sudah mempunyai niat untuk move on dari Fathur, tapi tetap saja hatinya selalu berjalan ke arah Fathur. Dan semoga saja hari ini keinginan Bella untuk move on dari Fathur benar-benar akan terjadi nyata.

"Saat gue menginginkan orang yang tidak mengingikan gue, disitu gue sadar bahwa itu bukan cinta melainkan obsesi."

Air mata Bella mengalir meskipun dia sudah menahannya.

Fathur mengusap air mata Bella dengan kedua ibu jarinya, "Jangan nangis, nanti gue kasian"

"Lo tau Thur alasan Tuhan menciptakan dua tangan?" tanya Bella

Fathur menggelengkan kepalanya, "Enggak"

"Supaya bisa meluk" kata Bella

Senyum Fathur berubah menjadi cerah, kemudian dia memeluk Bella dan membiarkan Bella merasakan hal ternyaman berada di pelukan Fathur. Fathur membuatnya semakin sulit, bahkan disaat Bella akan melupakannya Fathur bersikap manis seperti ini.

"Gue gak bisa bales perasaan lo, tapi jadi temen lo gue bisa" ujar Fathur

"Jangan, kalo lo tetep ada di dekat gue rasanya semakin sulit."

"Jangan terlalu keras Bella"

"Gue gak mau lo kesenengan dikejar, nanti lo lari terlalu jauh"

"Jangan mirikin gue, pikirin hati lo sendiri yang luka karena suka sama gue."

Bella membiarkan dia menangis di pelukan Fathur, ya semuanya bisa berawal lagi dari sini. Dan masih belum terlambat jika Bella memulainya lagi dari awal. Mencari cogan yang bisa menerima semua kekurangannya.

"Lo harus hidup dengan baik, gue gak akan kasih perhatian lagi sama lo" kata Bella

"Iya" jawab Fathur

"Kalo mau pergi pake jaket, jangan kecapean dan jaga kesehatan, makan juga harus teratur. Jangan sakit, kalo lo sakit gue suka pengen balik lagi sama lo" Bella mengatakan itu sambil menangis

"Iya lo juga jaga kesehatan dan semoga gak sakit-sakitan terus, gue khawatir kalo lo sakit kaya kemarin."

*****

Adem kan kalo kaya gini? HAHAHAHA

Vomment :p

27 (MeloDylan)

BAGIAN DUA PULUH TUJUH

MeloDylan

Jangan terlalu lama membenci karena pada akhirnya kamu akan lelah sendiri.

*****

Raut wajah Alexa terlihat kusut, hari ini adalah hari pertunangan Kate dan Liam. Mungkin untuk keduanya hari ini adalah hari tersialnya, karena entah bagaimana bisa Alexa bertemu dengan

David disini. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih, tentang alasan David berada di pesta ini, atau memang pertemuan mereka adalah takdir.

(Read: Bad Boy vs Crazy Girl (Disana dijelasin)).

"Jangan lama benci sama orang" kata orang yang ada dibelakang Alexa

Alexa menoleh ke arah belakangnya, dia Dylan. Alexa tidak tau jika Dylan mengikutinya, karena yang jelas saat bertemu dengan David tadi Alexa langsung meninggalkan acara itu.

"Lo benci sama orang malah makin nyiksa diri lo sendiri" ujar Dylan

Satu alis Alexa terangkat, dia masih bingung dengan kerkataan Dylan barusan.

"semakin lo benci dia, semakin pula lo inget dia. Entar lo jadi stres karena mikirin dia, udah stres entar lo gila dan masuk rumah sakit jiwa"

Bibir Alexa melengkungkan senyumnya pertanda bahwa perkataan Dylan barusan adalah sesuatu yang lucu. Alexa menghela nafasnya secara perlahan, lalu dia menutup matanya mencari tempat ternyamannya.

"Dia bukan orang yang aku benci, tapi aku bingung ketika bertemu dia harus melakukan apa. Dia adalah orang yang udah tau semua tentang aku, dan aku malu."

Dylan menempelkan kedua tangannya di bahu Alexa, tatapan matanya menatap lurus ke arah mata Alexa. "Gue gak peduli dia siapa, dia masa lalu lo atau dia orang yang lo suka. Gini ya Mel,

lo harus merelakan sesuatu yang udah berlalu, jangan bikin lo stuck disatu tempat. Lagian gue gak mau suka sama orang yang masih main kejar-kejaran sama masa lalunya."

Kalimat 'gye gak mau suka sama orang yang masih main kejar-kejaran sama masa lalunya' membuat pipi Alexa mendadak merona merah. Ini lebih manis dari perkataan cinta, Dylan mengatakan cinta dari kalimat yang tidak langsung.

"Kak Dylan suka aku?" tanya Alexa

Bibir Dylan tersenyum, lalu dia merapuhkan rambut Alexa dengan lembut. "Kenapa?" Dylan balik bertanya

"Aku gak cantik, aku gak pinter, aku bukan anak hitz di sekolah, dan masih banyak lagi. Lalu kenapa kak Dylan bisa suka sama aku?" Alexa ingin tau alasan mengapa Dylan menyukainya.

Detak jantung Alexa berdetak lebih cepat dari biasanya, dia takut dengan jawaban Dylan. Tapi, jika Alexa tidak bertanya maka dia akan selalu memikirkan apa alasan Dylan dan mengapa dia bisa menyukainya. Padahal sebelumnya mereka adalah dua orang yang tidak saling tertarik sama sekali.

"Gue ganteng, gue pinter, gue hitz. Apa yang gue perluin lagi? Gue hanya perlu lo disini, jadi diri lo apa adanya dan balas perasaan gue." Kata Dylan

Kalimat barusan membuat Alexa melambung tinggi. Dylan benar-benar membuat Alexa mabuk kepayang, perasaan itu semakin kuat dan menjalar ke segala tempat. Jika sudah seperti ini, Alexa sangat sulit mengendalikan perasaannya.

Tapi, perasaan ini membuat Alexa takut. Takut Dylan pergi meninggalkannya, takut Dylan menyukai orang baru, dan banyak ketakutan Alexa lainnya. Dia memang tidak terlalu paham dengan cinta, tapi setelah di nyamankan oleh Dylan membuat Alexa tidak mau kemana-mana.

"Sekarang lo selesaiin sama cowok yang tadi" kata Dylan

"Aku sama Dave sudah selesai ka!" kata Alexa dengan suara tegas

"Selesai?" tanya Dylan, "lo nyelesaiin masalah dengan kebohongan. Apa yang perlu diperlu di selesaiin. Kalo lo emang udah gak suka sama dia ngomong baik-baik, jangan nambah masalah lagi seperti bilang lo pacaran sama Fathur. Itu bukan hanya menyakiti perasaan cowok tafi tapi menyakiti perasaan gue."

Alexa mengangguk pelan, dia harus berbicara dengan David sekarang. Dia harus meluruskan masalahnya, dia harus berterus terang tentang dia yang sudah membohonginya dan dia yang sudah menipu banyak hal mengenai perasaannya.

Ponsel Dylan berbunyi kemudian dia mengeluarkan ponsel dari sakunya, dahi Dylan berkerut saat membaca nama yang tertera di layar ponselnya tapi sedetik kemudian Dylan menolak panggilan itu.

"Kenapa?" tanya Alexa

"Gak penting"

Ponsel Dylan kembali berbunyi

"Angkat aja" kata Alexa

"Salah sambung kayanya" alibi Dylan sambil menolak kembali telepon itu

Untuk ketiga kalinya ponsel Dylan berbunyi.

"Angkat kak, gapapa siapa tau penting"

Dylan mengangguk, "Yaudah, lo temuin temen lo dulu ya nanti gue nyusul" kata Dylan sambil berlalu pergi meninggalkan Alexa

Sepertinya Dylan tidak ingin pembicaraannya di dengar, atau mungkin juga Dylan tidak ingin Alexa mengetahui dengan siapa Dylan berbicara. Alexa tidak berhak untuk marah, karena dia tau bahwa dia bukan siapa-siapa Dylan. Meskipun Dylan sudah mengatakan menyukainya, tapi jika belum ada komitmen maka Alexa hanya diam tidak protes dengan ini semua.

Tidak enaknya teman rasa pacar tuh ya gini, gak bisa nuntut apa-apa. Gak bisa ngelarang atau bilang cemburu. Cuma bisa senyum, meski hati sakit.

Membahas masalah teman rasa pacar tidak akan selesai. Setidaknya teman rasa pacar atau pacar rasa teman lebih terhormat daripada pacari teman pacar.

Alexa masuk kembali ke dalam villa, dia harus mencari David. Tatapan matanya menjelajah seluruh ruangan, sampai akhirnya Alexa menemukan David sedang duduk di kursi yang paling ujung. Sendirian. Melihatnya seperti ini, perasaan Alexa merasa kasihan. David benar-benar dihakimi dan dibayangi dengan rasa bersalahnya selama ini.

Langkah Alexa berjalan menuju ke arah David, meski dia sendiri bingung apa yang harus dia katakan terlebih dahulu kepada David setelah ini.

"Dave" panggil Alexa

David menaikkan wajahnya, menatap ke arah Alexa tidak percaya.

"Gue--"

"Gapapa" potong David dengan cepat sebelum Alexa menjelaskan apa yang ingin dia katakan.

Alexa duduk di samping David, tetapi dia tidak menatap David meskipun David menatap ke arahnya.

"Gue gak pacaran sama kak Fathur, maaf udah bohong" kata Alexa

"Kalo alasan lo bohong karena gue. Maaf"

"Iya karena lo" ujar Alexa, kemudian dia menoleh ke arah David. Tatapan mereka bertemu beberapa detik, sampai akhirnya Davidlah yang mengalihkan tatapannya terlebih dahulu. "Gue childish ya Dave?" pertanyaan Alexa seperti bertanya ke dirinya sendiri.

David menggeleng pelan, dia mengerti mengapa Alexa melakukan itu. Karena dia tidak mau lagi diganggu oleh David, tapi apa David harus membohongi perasaannya, karena perasaannya untuk Alexa masih tetap ada.

"Iya, gapapa. Bukannya dari dulu juga udah gitu?"

Alexa mengangguk pelan, "Gue mau berdamai dengan masa lalu"

"Maksudnya Mel?"

"Iya gue mau coba nerima lo lagi"

"Lo mau balik sama gue?" tanya David tak percaya

"Bukan!" tegas Alexa, "arti menerima disini, gue mau temenan sama lo. Gue juga gak enak terus-terusan benci sama lo, karena meski gue lakuin itu, apa yang lo lakuin dulu sama gue gak akan bisa ilang atau orang lain lupa"

"Kelakuan gue sama lo bener-bener jahat Mel, gue akuin itu. Seharusnya gue ngejaga lo. Gue tau dengan maaf aja gak cukup, tapi untuk nebus semua kesalahan gue, gue bakalan biarin lo pilih cowok yang menurut lo pas buat lo. Jangan asal pilih ya" kata David, Alexa tersenyum.
"Kalo lo salah pilih cowok, atau cowok lo nyakitin lo gue akan perjuangin lo lagi."

Duh Alexa menjadi tidak enak dengan David setelah mengatakan ini, David sepertinya benar-benar sudah berubah. Dia lebih dewasa dibanding dulu, coba saja David bersikap seperti ini dulu pasti Alexa akan bahagia karena dia pernah berpacaran dengannya. Tapi, maaf untuk sekarang Alexa tidak akan kembali kepada David karena yang Alexa tau perasaannya sudah tertuju kepada Dylan.

"Cowok yang ngejar lo tadi cowok lo?" tanya David penasaran

"Bukan" jawab Alexa meskipun tidak ikhlas sebenarnya, ingin mengklaim Dylan adalah miliknya tapi tidak bisa. "Dia kak Dylan. Dia juga yang udah buat gue mau ngomong sama lo."

"Cowok yang baik"

'Iya lebih baik dari lo, dia bisa menghargai cewek sebagaimana mestinya' Alexa ingin mengatakan itu, tapi sepertinya kalimat

Itu tertahan dan hanya di suarakan di dalam hatinya. Alexa tidak mau memperumit sesuatu yang sudah selesai, lagipula dia sudah berniat berdamai dengan masa lalunya.

"Oh iya lo kenapa ada disini?" tanya Alexa

"Liam sepupu gue" jawab David

"Sepupu?" Alexa tidak percaya

David mengangguk. Mengapa dunia sesempit ini, orang-orangnya yang sekarang ada yang berhubungan dengan orang-orangnya di masa lalu.

"Mungkin itu takdir" kata David

Alexa diam menunggu David menyelesaikan kalimat terakhirnya.

"Iya takdir supaya gue ketemu sama lo lagi" David tersenyum, "masalah kita belum selesai kemarin, mungkin Tuhan ingin kita segera menyelesaikannya seperti sekarang. Rasanya tidak ada beban lagi setelah ngobrol sama lo."

"Maaf udah bikin lo kepikiran gue" kata Alexa

"Gue suka kepikiran lo"

"Kenapa?"

"Karena dari sana gue bakalan berpikir gimana caranya supaya gue bisa ketemu lo." kata David

Alexa terkekeh pelan, David masih sering berkata manis seperti ini. Rasanya seperti nostalgia, tapi perasaannya sudah hilang. Membahas kenangan tanpa ada perasaan, nikmat mana lagi yang kamu dustakan?

"Oh iya Zean sama Tina titip salam, kapan lo mau ketemu sama mereka?"

"Ah cowok tengil itu" cibir Alexa, "gue mau ketemu Tina tapi enggak dengan Zean"

"Kenapa?" tanya David, "dia juga sama temen lo kan?"

Senyum Alexa berubah menjadi sinis, dia benar-benar kesal kepada Zean karena selalu saja mengajaknya ribut dari hal-hal spele yang tidak penting. Menyebalkan.

"Biar bagaimanapun Zean yang selalu ngejaga lo"

"Dia yang bikin hidup gue ribet"

"Tapi dia pernah sayang sama lo"

Alexa melebarkan tatapan matanya ketika David mengatakan hal itu. Bagaimana mungkin Zean menyukainya sedangkan dia dan Zean saja selalu bertengkar setiap kali bertemu.

"Dulu sebelum lo sama gue."

"Kalo dia suka kenapa menyebalkan"

"Cara dia nunjukkin rasa sayangnya beda sama yang lain. Tapi gue lebih beruntung daripada dia, karena gue yang udah berhasil mendapatkan lo. Mel lo inget tentang--"

Alexa langsung berdiri dari tempatnya, "Dave gue pergi ya harus nyusul temen dulu" pamit Alexa sebelum David semakin membahas masalah masalahnya yang dulu.

Zean, mengapa orang itu menyukainya. Padahal Alexa jelas-jelas tau bahwa tipe cewe Zean adalah yang berukuran besar didaerah tertentu. Zean kan cowok mesum, dan otaknya liar. Alexa bergidig ngeri memikirkan hal itu.

Teman-temannya sedang makan malam, tentunya tanpa Kate dan Liam. Ah, kisah Kate dan Liam klasik tapi sepertinya mereka saling melengkapi.

"Kak Dylan mana?" tanya Alexa kepada Angga

"Dylan pulang duluan" jawab Angga

"Kok gak izin gue" kata Alexa

"Emang lo siapanya Dylan deh?" tanya Jane

Pertanyaan Jane nusuk ya, sampe nancep ke ulu hati.

"Nyokapnya Dylan tabrakan." Anna berusaha menjawab pertanyaan yang masih ada di benak Alexa

"Kok bisa kenapa?" kepo Alexa

"Nyetir sambil mabuk," ujar Anna. "Dia gak izin lo karena lo masih ngobrol sama sepupunya Liam, dan kata Dylan kita gak boleh nanya siapa cowok itu meskipun kita ingin tahu."

Alexa hanya tersenyum, Dylan pulang karena mamanya tabrakan masuk rumah sakit. Kok jadi khawatir ya? Apa Alexa harus mengabari Dylan? Ah, gengsi masa ngabarin duluan.

"Oh iya kata Dylan klo urusan lo udah selesai lo kabarin dia," kata Anna

Untunglah Alexa mempunyai alasan untuk mengabari Dylan sekarang. Baru beberapa menit tidak bertemu rasanya kehilangan, ah cinta mengapa membuat gila seperti ini.

*****

Vomment :p

Jangan lupa follow

•Melodyalexandriaa

•Dylanarkana

•Duniaaci

28 (MeloDylan)

BAGIAN DUA PULUH DELAPAN

MELODYLAN

Siapa yang peduli tentang yang orang lain pikirkan. Hatimu lebih penting.

*****

Bella menghampiri Dylan yang masih duduk di depan ruangan dimana Elena di rawat. Bella duduk di samping Dylan.

"Tante Elena baik-baik aja" kata Bella

Dylan menoleh ke arah Bella dan tersenyum. "Iya makasih Bella"

"Alexa mana?" tanya Bella

"Masih di pesta Kate sama Liam"

"Lo udah kabarin dia?"

Dylan menggeleng. Dia belum mengabari Alexa meskipun dia sudah berpesan kepada teman-temannya untuk menyampaikan tentang ini kepada Alexa.

"Kabarin dia entar dia khawatir" kata Bella

Memang setelah pertengkaran tempo hari antara Bella dan Alexa, Bella benar-benar berubah menjadi lebih dewasa. Dia juga sudah meminta maaf kepada Alexa atas keegoisannya, Bella ingin belajar banyak hal tentang bagaimana menghargai orang lain.

"Gue udah nyampein pesan ke temen yang lain"

"Rasanya beda Dylan, kabarin dia" Bella memberikan ponsel Dylan ke tangan Dylan.

Dylan menatap ke arah Bella bingung, tapi sedetik kemudian Dylan menggenggam ponsel itu. Dylan berdiri lalu berjalan meninggalkan Bella sendirian.

Dylan menekan tombol 1 lalu secara otomatis langsung tersambung ke nomor Alexa.

"Baru aku mau telepon kak Dylan" kata Alexa saat pertama kali mengangkat telepon Dylan

Senyum Dylan tercetak di bibirnya, berbicara dengan Alexa membuat perasaannya menghangat.

"Harusnya lo nunggu gue buat telepon, jangan telepon duluan" kata Dylan

"Kenapa?"

"Biarin gue yang ngejar lo, asalkan lo diem di tempat gak kemana-mana"

Terdengar kekehan pelan Alexa, Dylan hanya diam menunggu Alexa berbicara kembali.

"Gimana mama kak Dylan?"

"Baik-baik aja" jawab Dylan

"Kalo baik-baik aja kenapa ke rumah sakit?" Alexa bertanya

"Maksudnya udah ditanganni sama dokter. Jadi udah membaik"

"Kak Dylan udah makan?"

"Duh harusnya nyokap gue masuk rumah sakit terus biar lo perhatiin gue kaya gini" kata Dylan

"Husssss"

Dylan terkekeh pelan, duh mengapa rasanya jadi menyenangkan seperti ini berbicara dengan Alexa. Mungkin awalnya Dylan hanya penasaran dengan sikap polosnya Alexa, tapi semakin kesini dia semakin suka dan selalu ingin bertemu dengan Alexa.

"Besok lo kesini ya bawain gue makan" pinta Dylan

"Kan ada kantin, atau kak Dylan DO aja"

"Makan dari orang yang di suka mah beda" kata Dylan

Alexa diam tidak menjawab godaan Dylan barusan

"Biar gue tebak, pasti lo lagi senyum-senyum kan? Pipinya merah karena telponan sama gue."

"Enggak!" tegas Alexa

"Iya juga gapapa"

"Enggak! Percaya diri amat"

"Cewek tuh gitu suka gengsi, apa susahnya sih bilang iya." Cibir Dylan

"Aku istirahat ya kak ngantuk"

"Padahal masih kangen"

"Besok kan ketemu" kata Alexa

"Bener lo kesini? Oke deal kalo bohong gue cium ya?" Dylan tertawa puas, sampai beberapa orang menatap ke arahnya. Dylan menundukkan sedikit kepalanya untuk meminta maaf karena telah menyebabkan kegaduhan di rumah sakit.

"Istirahat yang cukup. Kalo kangen bilang. Tapi maaf gue gak langsung ada, cuma bisa ada di mimpi sama ada di hati lo, itupun kalo lo mau"

"Iya kak, jangan kecapean ya."

"Iya"

Sambungan telepon itu terputus, semangat Dylan kembali. Senang rasanya hanya memikirkan satu hal, seharusnya sudah dari dulu dia bertemu dengan Alexa agar semuanya terasa mudah.

Pertama kalinya Dylan bersemangat dalam melakukan sesuatu, sedikit geli tapi dia menikmatinya. Terima kasih Alexa telah membuat hidup Dylan berwarna kembali.

Bella tersenyum di tangannya sudah ada jaket yang entah dari mana dia dapatkan, Bella memberikannya ke Dylan.

"Makasih" kata Dylan sambil memakai jaketnya

"Tadi Om Reno kesini" kata Bella

Reno adalah papah Dylan. Dylan memang jarang bertemu dengan Reno, tapi dia begitu menghormati Reno layaknya seorang ayah. Dylan tidak pernah membantah apa yang dikatakan

oleh Reno. Jadi bisa disimpulkan, meskipun Dylan nakal dia tidak pernah kurang ajar kepada kedua orang tuanya.

"Sekarang papa dimana?" tanya Dylan

"Ngobrol sama dokter" kata Bella

"Oh"

"Jaket juga dari om Reno, katanya kasih sam Dylan. Karena om Reno tau kalo lo gak bawa jaket. Om Reno perhatian banget ya Lan?"

"Iya"

"Gue mau izin Alexa dulu ya?" kata Bella

Dylan menoleh ke arah Bella, dia sedikit tak suka jika Bella menyangkut pautkan dengan Alexa. Awas saja jika Bella berani menyentuh Alexa, siapapun yang menyentuhkan maka Dylan akan berdiri paling depan untuk melindungi Alexa. The power of Dylan yang sedang jatuh cinta.

"Izin apa?"

"Izin berduaan sama pacarnya" kata Bella

"Kita gak pacaran"

Tatapan mata Bella melebar saat mendengar pernyataan Dylan barusan. Setelah Dylan dan Alexa dekat seperti sekarang, Dylan sama sekali belum memberi kejelasan tentang hubungannya. Cowok seperti apa Dylan begitu lambat, dan Alexa mau-mau saja menunggu cowok bebal seperti Dylan.

"Jadi kalian belum pacaran?" tanya Bella tak percaya

"Begitulah"

"Bego" cibir Bella sambil menoyor kepala Dylan kesal. "Alexa cewek dan dia butuh kejelasan, emang lo mau dia di tikung? Cewek polos kaya Alexa banyak kali yang minta. Ya beruntungnya lo, dia suka sama lo"

"Gue belum yakin bakalan di terima sama Alexa" kata Dylan

"Lo itu gimana sih Dylan. Mana mungkin seorang cewek mau nunggu cowok, atau susah-susah jelasin kalo dia gak suka sama cowok lain sama lo. Dia lebih pilih lo yang bedebah, daripada cowok keren lainnya. Lo emang ganteng Dylan, tapi untuk urusan cewek lo paling bego" Bella menceramahi Dylan ini dan itu. Dia sebenarnya kesal kepada Dylan, tapi Bella bisa apa selain menceramahi Dylan ini dan itu.

"Jangan biarin Alexa nunggu lo kelamaan, dan lo juga jangan kelamaan kasih dia kepastian. Bukan salah satu yang akan luka, tapi kalian berdua akan terluka." Bella menempelkan kedua tangannya di bahu Dylan, tatapannya lurus ke arah Dylan

Dylan tersenyum simpul ke arah Bella. Dylan melepaskan lengan Bella dari bahunya.

"Jangan pegang-pegang, khusus Melody" kaya Dylan sambil tertawa

"Ih" rajuk Bella, dia pun ikut tertawa.

"Cari makan ayo Bel" ajak Dylan

"Lo duluan aja, gue mau ke toilet bentar"

"Oke"

Dylan berjalan meninggalkan Bella. Bella menatap Dylan dengan mata yang berkaca-kaca, entah sejak kapan perasaan untuk Dylan itu tumbuh. Air matanya terjatuh, dengan cepat Bella menghapusnya. Dylan tidak boleh tau tentang perasaannya, itu hanya akan menambah beban Dylan. Lagipula Dylan sudah serius dengan perasaannya kepada Alexa, Bella tidak akan mengganggu dan membuat Dylan bingung dengan pilihannya.

Jika Alexa bahagia yang Dylan pilih, Bella akan memilih mundur dan mendokan yang terbaik.

Bukan menyerah, tapi memperjuangkan yang paling besar adalah dengan berdoa.

Bella langsung berjalan menyusul Dylan yang sudah terlebih dahulu ke parkiran untuk mencari makan keluar.

*****

Dylan membuka tempat makan yang sudah Alexa bawakan dari rumahnya di kantin rumah sakit, Alexa membawakan Dylan nasi goreng dengan susu coklat yang dia masukan ke tupperware.

"Lo dateng pasti gak mau gue cium ya?" tanya Dylan

"Udah makan aja" Alexa mengalihkan topik pembicaraannya

Dylan langsung makan dengan lahap, dia seperti tidak makan satu minggu. Tapi, melihat Dylan makan seperti ini, ada kesenangan tersendiri di hati Alexa.

Dylan menyelesaikan makannya dengan cepat, kemudian dia minum susunya. Aneh rasanya, tapi jika Alexa yang menyiapkannya Dylan tidak akan menolak.

"Kenyang?" tanya Alexa

"Iya, makasih"

"Iya kak"

"Lo udah makan?" tanya Dylan

"Udah"

"Udah minum?"

"Udah"

"Udah mandi?"

"Udah"

"Udah sikat gigi?"

"Udah"

"Udah sayang sama gue?"

"Udah" jawab Alexa, sedetik kemudian dia tersadar dengan pertanyaan Dylan barusan

"Barusan kak Dylan tanya apa?" tanya Alexa

Dylan menyunggingkan senyum sinisnya, kemudian dia mengelus rambut Alexa dengan lembut.

"Jawab pertanyaan gue sekarang" perintah Dylan

"Pertanyaan apa?"

"Gak susah kok, cuma ada satu jawaban"

"Apa?"

"Jawabannya hanya iya"

Alexa mengangguk, dia hanya berpikir bahwa Dylan akan bertanya hal-hal tidak penting. Jadi biarkan saja, asalkan Alexa bisa melihat senyum Dylan seperti ini. Rasanya sudah cukup.

"Nama lo Melody Alexandria?" tanya Dylan

Tuh kan gak penting. Alexa mengangguk.

"Jawab!" kata Dylan

"Iya"

"Anak baru"

"Iya"

"Pendek"

"Iya"

"Gue ganteng"

"Iya"

"Suka sama gue"

"Iya"

"Lo mau jadi pacar gue?"

Alexa terdiam, lalu menatap ke arah Dylan. Jantungnya berpacu dengan cepat, mungkin ini hanya prank Dylan yang tidak berguna. Tapi, mengapa Alexa menjadi bungkam seperti ini.

"Khusus pertanyaan barusan lo pilih jawaban apa aja, asalkan lebih dari satu kata" kata Dylan

"Kenapa?"

"Jangan jawab sama pertanyaan lagi."

Alexa menggigit bibir bawahnya, pupil matanya melihat ke kanan dan ke kiri. Tangannya mengeluarkan keringat dingin, tubuhnya bergetar. Seharusnya Alexa merasa senang, tapi mengapa Alexa merasa khawatir akan sesuatu yang belum terjadi.

"Tapi apa yang bakalan orang bilang kalo aku pacaran sama kak Dylan" kata Alexa

"Siapa yang peduli. Hati lo lebih penting"

Alexa kembali terdiam, sebenarnya jawabannya sudah Alexa dapatkan. Hanya saja Alexa bingung harus menjawabnya bagaimana. Dia tidak tau, setelah ini apakah semuanya akan berubah atau sama saja.

"Gue gak suka sesuatu hal yang rumit, buat semuanya jelas." kata Dylan, "jawab aja"

"Iya" ujar Alexa dengan suara sepelan mungkin

"Iya apa?"

"Iya mau"

"Mau apa? Makan?" tanya Dylan

Alexa menghela nafasnya secara perlahan, sialan. Dylan membuat Alexa terjebak dengan jawabannya sendiri.

"Iya aku mau jadi pacar kak Dylan" jawab Alexa lengkap

Dylan menggenggem tangan Alexa, kemudian dia tersenyum.

"Gue gak bisa janji banyak hal, terima kasih."

Alexa menangguk.

"Apa harus ngomong pake aku-kamu mulai sekarang?" tanya Dylan

"Terserah aja" jawab Alexa

"Aku sayang kamu" kata Dylan

Aneh Dylan berbicara menggunakan bahasa aku kamu, keduanya tertawa menertawakan Dylan yang berubah. Sederhana saja, tertawa dengan orang yang disayang membuat hati lebih baik.

"Gue gak nyangka lo yang akan jadi pacar pertama gue" ujar Dylan

"Terima kasih karena lo percayain hati lo buat gue" Dylan menambahkan

"Iya." Jawab Alexa

"Jawabnya gini dong 'iya sayang' "

"Ih jijik" cibir Alexa

Kemudian mereka tertawa kembali.

*****

Vomment

Jangan baper kaya manusia aja. Hahahaha

Jangan mau sama Dylan dia tukang gigit -Alexa

Jangan mau sama Alexa isinya tulang semua -Dylan

29 (MeloDylan)

BAGIAN DUA PULUH SEMBILAN

MeloDylan

Kamu itu sebenarnya lucu. Cuma lucunya beda, gak bikin ketawa tapi bikin sayang.

*****

Semenjak kejadian Dylan menyatakan perasaannya, dan kini status mereka sudah berganti. Rasanya degdegan, senang dan merasa bahwa hidup itu bahagia. Hanya perlu bertemu dan menghabiskan waktu bersama, asalkan banyak tawa semuanya akan terasa mudah.

Alexa membuka applikasi instagramnya, niatnya untuk stalking poto Dylan jaman dulu. Ingin tahu aja bagaimana Dylan dahulu.

Poto demi poto Alexa lihat, beberapa poto Dylan posting bersama Bella.

Kok cemburu ya?

Tatapan mata Alexa melebar saat dia melihat layar ponselnya.

Ke 'love' di postingan terakhir.

"Duh gimana ini" kata Alexa tanpa sadar, Alexa menggigit bibir bawahnya, meskipun di unlove pasti Dylan sudah melihatnya.

Alexa malas melihat Dylan yang akan besar kepala nantinya karena Alexa ketahuan stalking, ah Dylan kan cowok yang spesies nya berbeda. Sedikit agak-agak ..... (Isi sendirilah)

Bodo amatlah, pikirkan bagaimana nanti apa yang harus Alexa jelaskan kepada Dylan. Semoga saja Dylan memakluminya, wajar kan kalo punya pacar baru stalking dulu.

Alexa mengklik ikon home dan jreng postingan Dylan membuat pipi Alexa memerah.

DylanArkana I know she's cute. But, she's mine. You touch her, I'll kill you.

788 likes

345 view all comments

BellaVallerie duh captionnya Lan

Biancanadila_ alay.

Annacndc Kalian pacaran?

Dylanarkana @Annacndc □□□

Sabilasabil followback kak

Fthrardiano bisa jelaskan maksud dari captionnya?

Dylanarkana @fthrardiano bisa baca? Sorry dia lebih suka gue.

Alexa membacanya jadi senyum-senyum sendiri. Tapi jika Alexa membaca semua komentarnya akan makan hati, banyak juga yang menjudgenya. Hanya karena Alexa terlalu biasa untuk Dylan, padahal untuk berpacaran tidak selalu harus terlihat spesial dua-duanya. Lagipula seperti yang pernah Dylan katakan, bahwa gak perlu mikirin apa yang ada di pikirkan orang, yang terpenting adalah hati sendiri.

Di layar atas ponsel Alexa muncul notification line dari Dylan. Dengan cepat Alexa langsung membukanya..

Dylan Arkana

Cie stalking

Rese

Hahahahahaha

Ketawa

Iya

Apaansih

Pasti baper

Siapa yang baper

Kamu

Entah kenapa saat Dylan menngetikkan balasan 'kamu' Alexa merasa spesial, berbeda dari cewek lainnya. Meski chat dari Dylan tidak se romantis, bikin baper seperti cowok lain. Hanya beberapa kata, tapi untuk Alexa ini lebih dari puisinya rangga untuk cinta di aadc.

Baper kenapa kak?

Gak

Mama udah baikan?

Udah

Oh iya

Mel

Iya kak?

Dahi Alexa mengerutkan dahinya, dia bingung mengapa Dylan mengirimkan poto dia di chatnya. Untuk apa? Kurang kerjaan, lagian Alexa sudah menyimpan beberapa poto Dylan yang tampan menurut versinya.

Post poto itu

Buat apa?

Buat kamu bilang makasih udah jadi pacarnya si Dylan

Kok bilang makasih?

Gak bersyukur?

Bersyukur alhamdulillah, makasih udah minta aku jadi pacar kak Dylan

Gak minta, kan mau sendiri

Iya kak

Post, entar di komen

Pake caption jangan?

Ya

Permintaan Dylan sedikit geli sih, suruh Alexa post potonya sendiri. Tapi yaudah sih, terserah Dylan asalkan dia bahagia. Membahagiakan orang lain kan dapat pahala, Dylan kan orang lain. Orang lain yang jadi pacar.

Alexa langsung post poto yang dikirimkan oleh Dylan tadi di line. Dengan caption, 'Di suruh bilang makasih. Makasih kak :)'

Seketika instagram Alexa penuh dengan komentar komentar bullyan, dan tiba-tiba saja followers Alexa bertambah dengan cepat.

Dasar Dylan pamer kepopuleran.

Ternyata bohong, Dylan tidak mengomentari apapun di instagram Alexa. Menyebalkan.

Katanya mau komen

Hahahaha

Lah malah tawa

Mau aja di suruh

Kesel ih, hapus aja?

Jangan

Kenapa?

Biar feed kamu ada cogannya

Semua orang juga tau kalo kak Dylan ganteng. Pamer dasar □□

Makan dulu ya

*****

Dylan menyimpan ponselnya di saku, hal yang biasa tidak dilakukan Dylan sekarang harus dilakukan oleh Dylan. Seperti, mengabari Alexa setiap punya waktu luang. Untungnya, Alexa bukan tipekal cewek yang akan ngomel jika Dylan telat memberi kabar atau Dylan membalas pesannya singkat-singkat.

"Lan tante Elena nyuruh lo masuk" kata Bella

Dylan mengangguk, lalu menepuk pundak Bella kemudian dia berdiri dan masuk ke ruang rawat Elena.

Setelah di rawat beberapa hari, Elena di vonis tidak bisa berjalan, meski tidak menutup kemungkinan kalau Elena bisa berjalan setelah ada keajaiban.

"Ada apa?" tanya Dylan

"Gimana sama Bella?" Elena balik bertanya

"Kalau mau ngobrol sama Bella kenapa nyuruh Dylan masuk" ujar Dylan dengan suara datar

Elena tersenyum simpul mendengar perkataan Dylan barusan. Anaknya masih tetap sama seperti dulu, namun dibalik sikapnya yang ketus dan terlihat cuek. Dylan benar-benar perhatian ke orang-orang yang memang berati untuknya.

"Kamu sama Bella baik-baik aja kan?"

"Iya. Kita udah gak pernah berantem karena ice cream atau coklat" jawab Dylan

"Kalian udah besar" kata Elena sambil mengelus lengan Dylan lembut

"Iya. Kan di kasih makan"

"Mama tau kamu suka Bella"

Dylan menatap Elena dengan malas, tapi dia tidak bisa meninggalkan atau memancing kemarahan Elena karena keadaan Elena yang tidak memungkinkan. Terlebih lagi, Dylan khawatir dengan keadaan Elena. Biar bagaimanapun Elena adalah orang yang melahirkannya.

"Dylan tau mama selingkuhin papa" balas Dylan

"Karna itu kamu benci sama mama Dylan?"

"Iya" jawab Dylan terus terang

"Maafin mama"

"Dylan benci sama mama yang selingkuhin papa dengan cowok yang hampir seumuran Dylan. Papa kurang apa buat mama?" cibir Dylan

Sudut mata Elena berair ketika Dylan mengatakan hal itu. Elena benar-benar tidak tahu, bahwa selama ini Dylan bersikap seperti itu hanya karena tidak menyukai prilakunya.

"Mama kesepian Dylan" ungkap Elena, "papa sibuk bekerja, kamu jarang ada di rumah. Mama kesepian, tapi mama tau kalo mama salah"

"Kalo kesepian ikut pengajian sama ibu-ibu komplek, lebih bermanfaat"

Elena menghela nafasnya secara perlahan, lalu dia menyuruh Dylan duduk di sampingnya, Dylan hanya mengikuti kemauan Elena saja. Elena tersenyum, lalu mengelus wajah Dylan dengan lembut.

"Anak mama ganteng"

Dylan hanya diam

"Udah dewasa, pasti banyak yang suka"

"Emang" jawab Dylan percaya diri

"Bella suka kamu juga?"

Dylan kembali tidak menjawab, karena menurut Dylan pertanyaan Elena akan merembet kesana kemari.

"Nanti mama tanya sama Bella ya"

"Terserah"

"Gimana di sekolah?"

Kurang nyaman sebenarnya, karena selama ini dia dan Elena memang benar-benar perang dingin dan selalu mendahulukan keegoisan. Kemudian Elena tiba-tiba berubah menjadi seperti ini, bersikap seolah-olah dia ibu yang baik.

"Mama mau deket sama anak mama."

Perkataan Elena barusan langsung menusuk ke relung hati Dylan yang terdalam, rasanya ingin menangis tapi Dylan menahannya. Dylan tau bahwa Elena memang benar-benar mengatakan itu, namun Dylan tidak bisa meresponnya, jadi Dylan hanya diam seolah-olah apa yang dikatakan oleh Elena barusan bukanlah sesuatu yang penting.

"Dylan ngizinin mama?"

"Apa?"

"Mama mau perbaiki kesalahan mama"

Dylan mengangguk

"Panggilin papa, kamu anterin Bella pulang. Kasihan dia udah nunggu mama dari pagi"

"Iya"

Dylan bangkit berdiri, di dalam hatinya Dylan benar-benar berdoa untuk kesembuhan Elena. Meskipun Elena akan kembali menyebalkan, tapi itu lebih baik daripada dia harus menyaksikan Elena terbaring seperti ini.

Setelah Dylan keluar dari ruangan Elena, dia langsung menghampiri Bella yang masih menunggunya.

"Yuk gue anter pulang" kata Dylan

Bella mengangguk, kemudian dia mengikuti Dylan yang sudah berjalan lebih dulu. Bella menyeimbangkan langkahnya dengan dengan Dylan agar seiring.

"Gue gak tega liat tante Elena"

"Ya"

"Gue turut bahagia atas lo sama Alexa"

"Ya"

"Fathur chat gue"

Dylan langsung menghentikan langkahnya, kemudian dia menatap ke arah Bella dengan seksama.

"Jadi intinya?" ketus Dylan

"Dia berusaha deketin gue lagi"

Sial. Fathur pasti menggunakan taktik ini, dia tau bahwa Bella adalah titik kelemahan Dylan. Fathur cukup cerdik, tapi maaf Dylan lebih licik dari Fathur.

"Lo mau balik sama dia?" tanya Dylan

Bella terdiam

"Gini deh Bel. Lo ngejar Fathur dan Fathur menjauh karena suka sama cewek lain, kemudian karena Fathur gak bisa mendapatkan cewek itu maka dia ngedeketin lo lagi. Disini kesannya lo keliatan barang bekas yang di daur ulang lagi."

Bella berpikir sejenak mencerna perkataan Dylan barusan. Memang ada benarnya, Fathur memperlakukan Bella seolah Bella selalu menerima dan cinta mati kepada Fathur. Dulu memang seperti itu, tapi Bella sudah merasakan bagaimana lelahnya menunggu dan bagaimana sakitnya diabaikan.

"Cari cowok lain" kata Dylan

"Kalo gue cari cowok lain, jahat Lan"

"Cowok bukan hanya Fathur"

"Gue tau"

"Kalo emang lo masih suka dia, jangan terlihat murahan"

"Maksudnya?" Bella tidak mengerti dengan perkataan Dylan barusan, karena begitu singkat dan terdengar ambigu banyak artinya.

"Biarin dia yang ngejar lo dan perjuangin lo. Kalo dia emang bener-bener serius sama lo, dia gak akan ninggalin dan nyakitin lo lagi"

Helaan nafas Bella terdengar berat, ini lebih sulit dari yang Bella kira. Dia harus menjauhi dan mengabaikan orang yang dia cintai. Sulit, dan rasanya seperti luka disiram air cuka.

"Gue gak mau lo disakitin. Lo temen gue, dan gue udah gak bisa jaga lo sepenuhnya kaya dulu lagi."

"Gue paham, lo harus lebih fokus ke Alexa mulai sekarang. Jangan biarin dia cemburu, apalagi sama gue."

"Jangan melakukan hal-hal yang bikin lo sakit nantinya"

"Iya Dylan"

"Ayo pulang" Dylan langsung berjalan kembali menuju parkiran.

Dia hampir melupakan pesan yang Elena berikan untuk memberitahu papahnya agar menjaga Elena, Dylan langsung mengeluarkan ponselnya dan mengirimi papannya dengan pesan singkat.

"Lo bahagia sama Alexa?" tanya Bella saat Dylan sudah menjalankan mobilnya keluar dari parkiran rumah sakit

"Iya"

"Alexa sayang sama lo?"

"Gatau"

"Loh kok gatau?" Bella bertanya dengan kerutan di dahinya, "kalo lo gatau gimana lo bisa pacaran sama dia?"

"Dia yang mau" jawab Dylan

"Berati dia sayang"

"Ya kali. Terserah dia mau sayang mau enggak, yang penting gue sayang dia" Dylan menjawabnya dengan mantap.

Bella terdiam, jawaban Dylan membuatnya berpikir. Alangkah indahnya mempunyai pacar seperti Dylan, yang memperjuangkan cewek yang dia cintai. Bella tidak menyesal, dia cukup bangga karena cowok seperti Dylan dulu pernah mau sama dia. Meskipun sekarang Dylan sudah bahagia dengan Alexa.

Dylan melihat ponselnya, kemudian dia mengirimkan chat di line kepada Alexa yang berisi.

"Pendek Love u"

Dylan merasa bahwa dirinya menjadi sedikit melankolis, tapi memang benar. Terkadang hal-hal seperti itu perlu diungkapkan, agar hubungan lebih harmonis.

****

Vomment dong :p

Yang jomblo pasti mau sama Dylan, tapi maaf Dylannya mau sama aku :) -Alexa

30 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH

MeloDylan

Maafkan aku telah hadir dihidupmu, dan membuatmu jatuh cinta padaku -Dylan

*****

Pagi ini Dylan tidak bisa menjemput Alexa seperti biasanya, karena dia harus ikut menjemput Elena dari rumah sakit. Alexa mengizinkannya dia tidak rewel dengan bertanya banyak hal kepada Dylan, Alexa benar-benar mengerti kondisi Dylan. Bahkan Alexa tidak akan mempermasalahkan yang tidak perlu, dia mengajarkan banyak hal kepada Dylan tentang bagaimana menjalin hubungan agar tetap harmonis.

Justru Dylanlah yang sering protes dengan sikap Alexa, entah karena Alexa yang selalu akan memerah pipinya ketika ada yang menggodanya. Dylan membenci itu, karena dia tidak suka gadisnya diganggu oleh orang lain. Dylan ingin menunjukkan kepada dunia, bahwa Alexa miliknya. Tapi, rasanya terlalu berlebihan dan itu akan membuat ruang gerak Alexa semakin sempit.

"Dylan ayo berangkat" ajak Bella sambil membuka pintu kamar Dylan

Bella memang ikut menjemput Elena, begitupun dengan Reno. Mungkin karena Elena memang benar-benar telah menganggap Bella adalah anaknya, jadi dia akan meminta Bella dan Dylan adalah sepaket. Itu tidak masalah untuk keduanya, jika masih dalam tahap wajar tidak mengapa. Dylan juga tidak akan mau jika Elena tiba-tiba mengatakan yang tidak masuk akal.

Dylan mengangguk pelan, kemudian dia keluar dari kamarnya dan turun ke bawah untuk sarapan bersama dengan Reno.

"Lebih baik pada mamamu nanti" kata Reno dengan suara yang begitu berwibawa

Dylan hanya menjawab dengan anggukkan

"Biar bagaimanapun dia mama kamu"

"Iya pa"

Reno mengusap bibirnya dengan tisu, kemudian dia berdiri. Matanya menatap ke arah Dylan dan Bella yang masih sarapan. Lalu dia menghela nafasnya secara perlahan.

"Bereskan sarapan kalian, papa tunggu di mobil" Reno pun meninggalkan Dylan dan Bella

Tidak ada percakapan apapun di meja makan, Dylan benar-benar fokus ke sarapannya. Dia memang sudah terbiasa makan bersama dengan Bella, mungkin itu salah satu alasan mengapa Dylan pernah suka sama Bella karena mereka terlalu sering bersama.

"Lan, Alexa enggak cemburu lo deket sama gue?" tanya Bella

Satu alis Dylan terangkat ketika Bella mengatakan hal itu, akhir-akhir ini Bella selalu mengungkit hubungannya dengan Alexa. Dylan merasa hubungannya dengan Alexa adalah sesuatu yang pribadi tidak perlu publik tau, kecuali hal-hal tertentu. Seperti Dylan yang sesekali memposting poto Alexa atau poto mereka berdua di instagram. Menurut Dylan, dengan cara seperti itu Alexa sudah merasa dihargai.

"Kenapa harus cemburu sama lo?" Dylan balik bertanya

"Karena kita deket, biasanya cewek akan cemburu kalo cowoknya deket sama cewek lain?"

Dylan menyimpan sendok dan garpunya di piring yang telah kosong.

"Kalo lo merasa seperti itu, kenapa lo gak coba jaga jarak dari gue?"

"Loh kok gitu?" Bella merasa tidak terima dengan jawaban Dylan barusan

"Iya. Kalo lo tau kalo setiap cewek tidak suka jika pacarnya dekat dengan cewek lain, kenapa lo masih deket sama gue? Lo cewek kan?"

SKAKMAT! Bella tidak bisa menjawab pertanyaan Dylan barusan. Padahal maksud dari pembicaraan Bella bukan seperti ini, Dylan begitu sensitif sekarang berbeda dengan Dylan yang biasanya. Bella benar-benar telah kehilangan Dylan.

Rasanya menyakitkan, ketika seorang teman berubah hanya karena dia mempunyai pacar. Bella tidak lagi berguna untuk Dylan, bahkan disaat Bella berusaha menjadi teman yang baik Bella merasa bahwa Dylan menjaga jarak untuk dekat dengan Bella.

Dylan berubah hanya karena cinta. Cinta bisa menjadi satu hal yang paling jahat dari apa yang Bella tahu sampai saat ini.

"Lo minta gue ngejauh dari lo?"

Dylan menelan ludahnya dengan susah payah, "Kenapa gue minta lo ngejauh? Apa manfaatnya untuk gue?"

"Lo banyak berubah ya Dylan saat lo udah mulai pacaran, gak ada hak buat ngatur asal lo tau gue rindu saat-saat sikap lo masih kaya dulu"

Topik ini jika dibahas tidak akan kelar sampai Alexa berubah menjadi lebih tinggi dari Dylan. Dylan tidak peduli jika dia berubah, yang terpenting untuknya adalah hatinya merasa senang agat tidak ada penyesalan.

"Karna dulu gue ngejar lo? Karna dulu gue suka sama lo? Jadi lo mau sikap gue kaya gitu? Lo yang bilang, hati manusia itu mudah berubah, dan kenyataan hati gue udah berubah juga pindah ke orang yang lebih bisa menghargai perasaan gue." Dylan memalingkan wajahnya ke arah lain, dia harus bisa membuat keputusan tegas tanpa harus melihat siapa Bella.

Dia tidak ingin menyakiti perasaan Alexa. Karena hanya pencundang yang menyakiti perasaan perempuan.

Dylan bukan menyakiti Bella, tapi Dylan hanya benci sesuatu hal yang begitu abu-abu dia ingin semuanya terlihat begitu jelas.

Bella tersenyum simpul. "Kalau begitu teruslah bahagia, bahagia sebisa lo Dylan dan semau lo. Gue akan tetap disini jadi teman lo"

"Jadi maksud dari pembicaraan tadi? Tentang Melody cemburu atau tidak sama lo? Dia tau batasan dan arti cemburu itu gimana, terlebih lagi gue begitu menghargai perasaan Melody. Tanpa lo kasih tau gue, gue udah tau batasannya. Papa udah nunggu, kita berangkat" kata Dylan sambil berjalan meninggalkan Bella di meja makan.

Air mata Bella menetes ketika dia menatap punggung Dylan yang kian menjauh. Dia menyesali kenapa tidak pernah menerima Dylan dulu, Dylan begitu menghargai perasaan cewek yang dia cintai dan dia akan mati-matian menjaga perasaannya. Seandainya Bella yang ada diposisi Alexa mungkin dia merasa bahagia, karena dicintai dengan begitu tulusnya.

Dulu, Bella berjalan di depan Dylan dan tidak pernah menoleh ke arah Dylan, sampai akhirnya Bella menoleh ke arah Dylan ternyata Dylan tengah berjalan ke arah lain yang menoleh dan menunggu Dylan.

Sepertinya kisah cinta Alexa dan Dylan akan menjadi kisah cinta paling laris di pasaran jika diceritakan.

Bella menghela nafasnya kemudian dia melangkahkan kakinya untuk segera menyusul Dylan dan Reno yang sudah menunggunya.

Perjalanan ke rumah sakit hanya memerlukan beberapa menit, karena rumah Dylan benar-benar berada di pusat kota dan sangat dekat dengan pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan tempat-tempat lainnya.

"Kalian duluan ke kamar mama, papa mau ngurus administrasinya" ujar Reno

"Iya Om, ayo Dylan" ajak Bella sambil berjalan mendahului Dylan

Dylan pun mengikuti Bella yang sudah berjalan lebih dulu di depannya, dia tau sudah terlalu kasar kepada Bella. Tapi tidak ada kalimat lain yang ada di pikirannya, Dylan sedang banyak pikiran. Salah satunya adalah bagaimana caranya membuat Alexa selalu senang.

"Hai tante gimana kondisi tante sekarang?" tanya Bella saat masuk ke kamar Elena

Elena tersenyum ke arah Bella, lalu dia melebarkan tangannya seperti kode menyuruh Bella untuk memeluknya. Bella berjalan dan memeluk Elena.

"Tante sayang Bella"

"Bella juga sayang tante"

"Tante seneng kamu sama Dylan" kata Elena

Bella tersenyum simpul, "Aku sama Dylan akan terus sama-sama. Kita kan teman"

"Kamu enggak suka sama Dylan anak tante?" tanya Elena, "coba liat deh, Dylan ganteng" kata Elena sambil menatap ke arah Dylan

"Bella tau. Tapi Dylan udah punya pacar tante, dan Bella kenal sama pacarnya. Dylan sayang sama pacarnya, dan pacarnya juga sayang sama Dylan. Dylan kayanya jauh lebih bahagia, mungkin Bella sama Dylan hanya ditakdirkan jadi teman. Gapapa, tapi Bella masih bisa sering ketemu sama tante" Bella menegaskan hubungannya dengan Dylan, karena dia juga tidak mau merasa kaku saat berada di depan Elena. Elena selalu menganggap Bella dan Dylan akan mempunyai hubungan yang spesial.

Bella sedikit membantu agar Dylan tidak perlu lagi mengatakan bahwa dia mempunyai pacar. Karena Bella tau, Dylan akan memendamnya sampai Elena sendiri yang tahu.

"Yah sayang, padahal tante udah berharap kamu" kata Elena, "tapi gapapa kalo Dylan sayang sama dia, tante yakin dia cewek baik makanya Dylan mau sama dia"

"Dia cewek nakal yang sering ke club tiap malam, mabuk-mabukan sebelum sama Dylan dia pacaran sama om-om" kata Dylan, nada suaranya sudah seperti cibiran

Mata Elena membulat saat mendengar pernyataan Dylan barusan yang sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Dylan menyukai cewek seperti itu, dan Elena tidak mau mempunyai menantu seperti itu.

"Bohong tante" kata Bella, "pacarnya Dylan itu cewek baik-baik, bahkan dia benar-benar tidak tahu tentang dunia malam, pacarnya juga yang udah membuat Dylan berubah akhir-akhir ini. Dylan udah jarang keluar malam tante, Dylan juga udah gak pernah balapan."

Elena tersenyum lalu mengelus rambut Bella dengan lembut.

"Tante percaya pacarnya Dylan orang yang baik." kata Elena

Dylan tersenyum meskipun samar, dia awalnya takut Elena akan menentangnya ternyata tidak. Elena mungkin benar-benar berubah, Dylan lega dia tidak perlu mengkhawatirkan Alexa akan kena labrak Elena.

"Dylan kenalin pacar kamu sama mama"

"Iya nanti" jawab Dylan

"Kemarin pacarnnya Dylan jenguk tante kesini, bawain sarapan juga buat Dylan." Adu Bella

"Tante jadi penasaran, tante juga mau bilang makasih sama dia, karena dia mau juga memperhatikan Dylan" kata Elena

"Iyalah dia mau, Dylan ganteng" kata Dylan percaya diri

Tetap saja rasa percaya diri Dylan tidak pernah memudar malahan semakin hari semakin percata diri, dia merasa bahwa dia adalah cowok paling tampan sejagad raya, kalau hanya shawn mendes, oh sehun, cameron dallas semuanya lewat oleh Dylan. Ya hanya lewat saja, begitu.

*****

Disinilah Dylan sekarang, menunggu Alexa di depan gerbang. Meskipun dia tidak sekolah, dia akan mengantarkan Alexa sampai ke rumahnya. Selama di rumah sakit tadi dia benar-benar tidak mengabari Alexa, Dylan takut Alexa khawatir dan berpikir yang tidak-tidak tentang Dylan.

Alexa dan Jane keluar dari gerbang, Dylan langsung memanggil Alexa. Alexa menoleh raut wajahnya terlihat kaget mendapati Dylan ada di depan gerbang sekolah. Dylan melihat Alexa berbicara dulu sebentar dengan Jane, sebelum akhirnya Jane meninggalkan Alexa dan naik taxi yang sudah dia berhentikan sebelumnya.

Alexa melangkahkan kakinya berniat mengahmpiri Dylan, tapi Dylan memberi isyarat agar Alexa diam di tempat. Alexa diam, barulah Dylan berjalan ke arah Alexa.

"Lo lupa apa yang pernah gue bilang? Biarin gue yang berjalan lebih dulu sama lo, lo gak bisa nunggu gue?"

Bibir Alexa melengkungkan senyumnya.

Dylan mengelus rambut Alexa dengan lembut, lalu mengacaknya dan setelah itu Dylan merapihkan kembali rambut Alexa.

"Lo khawatir sama gue?" tanya Dylan

Alexa menggeleng, "Aku gak khawatir"

"Kenapa?"

"Aku percaya kak Dylan"

"Jangan terlalu percaya sama manusia" kata Dylan sambil menyelipkan beberapa helai rambut Alexa ke belakang kupingnya.

"Iya. Aku tau"

"Tapi gue dewa, jadi lo boleh percaya sama gue" kata Dylan

Alexa menyunggingkan bibirnya malas, Dylan masih tetap saja seperti ini. Mungkin jika ada ajang pencarian orang yang terlalu percaya diri, Dylan akan menjadi kandidat utama.

"Terserahlah kak" Alexa menanggapinya dengan malas

"Najis ya lo Lan, sekolah gak masuk tapi jemput Alexa bisa" cibir Arsen yang baru saja keluar gerbang dengan Gery

Dylan hanya tertawa

"Lo berdua pacaran?" tanya Gery

Dylan menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Gue gak pacaran sama dia" jawab Dylan sambil menunjuk Alexa dengan dagunya

Perasaan Alexa terasa sakit saat Dylan mengatakan hal itu. Tidak di anggap begitu menyakitkan. Tapi apa daya, Alexa juga tidak tahu harus melakukan apa.

Alexa tersenyum, "Iya aku sama kak Dylan gak pacaran" kata Alexa

"Lo denger kan Ger? Dia sendiri aja bilang kalo gue sama dia gak pacaran" kata Dylan dengan kedua tangannya berada di saku

"Lalu? Ngapain lo jemput dia?"

"Dia?" Dylan menunjuk Alexa, "She's my happy ending" kata Dylan sambil tersenyum ke arah Alexa

"Ih jijik" cibir Arsen sambil memukul lengan Dylan

"Najis lo Lan. Minta di babuk kayanya" Gery dan Arsen pergi meninggalkan Alexa dan Dylan dan kembalinmasuk ke dalam area sekolah.

Entah apa yang harus Alexa katakan sekarang, dia bahagia memiliki Dylan dan Alexa ingin kebahagiaan ini tidak bersifat sementara. Alexa hanya ingin Dylan, karena Dylan saja sudah cukup untuknya.

"Yuk pulang" ajak Dylan sambil menarik lengan Alexa dan menggenggamnya

Sudah sempurna saja seperti ini. Rasanya lebih mudah jika ini adalah alasan dari diciptakannya Alexa dan Dylan untuk hadir di bumi.

"Aku sayang kak Dylan" bisik Alexa pelan

"Banyak yang sayang sama gue, banyak cewek dari lo sayang sama gue juga. Jadi udah seharusnya lo sayang gue." Dylan menjawab dengan entengnya

"Tapi lo spesial karena gue cuma sayang sama lo, gak ada artinya cewek yang lain. Lo masih yang terbaik" kata Dylan, "mungkin karena jampi-jampi lo kuat"

Alexa mencubit pinggang Dylan karena Dylan menyebalkan.

******

Jangan lupa follow

•Dylanarkana

•Melodyalexandriaa

•BellaVallerie

•FthrArdiano

•Duniaaci (Wajib follow)

P.s : Gara-gara chapter kemarin jadi banyak yang mau sama Dylan wkwk, udah pantesan tikangan semakin tajam akhir-akhir ini. □□□□□

31 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH SATU

MeloDylan

Bolehkah aku meminta satu hal darimu? Tolong izinkan aku merindukanmu :').

******

Selepas menjemput Alexa tadi Dylan tidak langsung mengantarkan Alexa pulang, dia membawa Alexa ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada Elena. Dylan merasa bahwa Alexa adalah tujuannya, setidaknya untuk saat ini.

"Kamu bahagia?" tanya Dylan

Dylan mengatakan hal yang manis kembali, entah setiap Dylan mengatakan kata 'kamu' Alexa selalu merasa lebih spesial.

"Bahagia" jawab Alexa

"Aku bahagia." Jeda Dylan, "Sama kamu"

Senyum Alexa mengembang, kemudian dia melingkarkan tangannya di perut Dylan dan menyenderkan kepalanya di punggung Dylan. Moment seperti ini saja membuat Alexa tidak mau berhenti, dia ingin terus bersama-sama dengan Dylan.

"Mau janji satu hal sama aku?" tawar Dylan

Sebenarnya Alexa merasa sedikit aneh dengan gaya bicara Dylan, tapi sudahlah Dylan memang seperti itu. Kepribadiannya selalu tiba-tiba berubah.

"Janji?" tanya Alexa

"Iya. Lo janji gak akan kecewain gue kan?"

Alexa diam. Dia tidak menjawabnya, dia bingung mengapa Dylan tiba-tiba menanyakan hal seperti ini. Ini jelas bukan Dylan, Dylan biasanya tidak seperti ini.

Dylan menepikan motornya kemudian dia menoleh ke arah Alexa.

"Gak mau janji?" tanyanya

"Aku janji gak akan kecewain kak Dylan"

"Jangan ngelakuin apapun sendirian, gue khawatir" ujar Dylan, gaya bicaranya sudah kembali dan Alexa menjadi rileks. Dia takut Dylan kerasukan setan yang menyukainya.

"Gue boleh ngatur lo?"

Alexa mengangguk pelan

"Jangan terlalu dekat dengan Fathur, itu buat perasaan gue sedikit sakit" kata Dylan

Alexa kembali mengangguk, jika Dylan menyuruhnya menjauhi semua cowok yang ada di bumi terkecuali Musical dan papanya, Alexa akan melakukan itu. Dia benar-benar merasa senang bisa berpacaran dengan Dylan, dan dia senang mempunyai perasaan yang selalu meluap-luap menjadi lebih kuat lagi.

"Boleh aku minta satu hal dari kak Dylan?"

"Apa?"

"Kabarin. Itu yang membuat aku ngerasa penting buat kak Dylan" kata Alexa

Dylan tersenyum kemudian mengangguk, dia mengelus rambut Alexa lembut lalu memeluknya. Bersama Alexa perasaannya berangsur sembuh, luka yang sempat digoreskan oleh Bella perlahan menghilang tanpa sisa. Terima kasih Alexa, dengan hadir lo Dylan bisa merasa bahagia kembali.

"Kita jalan lagi ya?"

"Iya"

Dylan kembali menjalankan motornya dengan kecepatan standar, hari ini dia ingin berlama-lama dengan Alexa. Dylan tau nanti kedepannya, Alexa akan mengalami kesulitan saat berpacaran dengan Dylan. Dylan tidak mau menjadi beban untuk Alexa, dan Dylan juga tidak mau Alexa malu mempunyai pacar seperti Dylan.

Apakah kalian akan malu punya pacar kaya Dylan?

"Peluk dong" rengek Dylan manja

Alexa terkekeh pelan lalu melingkarkan lengannya di perut Dylan dengan sangat erat.

"Nih peluk" cibir Alexa

"Di peluk aja biar tambah sayang"

"Maksudnya?" tanya Alexa, otak lemot Alexa masih kurang konek sepertinya. Dia terkadang membuat Dylan kesal, tapi untungnya sayang.

"Iya guenya lo peluk aja, biar gue sayang sama lo" jawab Dylan

"Kalo gak peluk gak sayang dong?" Alexa kembali bertanya

"Ya sayang juga sih"

Kemudian keduanya tertawa, menertawakan hal spele yang menurut keduanya lucu. Rasa humor Alexa dan Dylan memang receh dan aneh. Ini seperti keajaiban karena keduanya memiliki humor yang sama. Kalo dibilang jodoh, fansnya Dylan nanti cemburu.

"Maaf mbak yang dibelakang mau tanya, mbak sayang gak sama Dylan?"

"Ya sayanglah" jawab Alexa

"Tapi Dylan enggak sayang"

"Gapapa yang penting masih bisa aku peluk orangnya" kata Alexa

"Yah Dylannya jadi sayang kalo di peluk kaya gini" kata Dylan sambil satu tamgannya menggenggam tangan Alexa yang berada di perutnya.

Setelah mereka sampai di depan rumah Dylan, Alexa merasa canggung. Alexa tidak tau harus bersikap seperti apa nanti kepada orangtua Dylan, Alexa hanya takut saja jika apa yang Alexa lakukan akan membuat Dylan malu.

"Yuk" Dylan menggenggam tangan Alexa, dan mereka berjalan beriringan menuju pintu rumah Dylan

Pintu rumah di buka oleh pembantu rumah tangga yang usianya sudah paruh baya, Dylan tidak menyapanya. Di dalam rumah ini, Dylan yang dulu telah kembali. Dylan yang dingin dan tidak tersentuh. Dylan hanya akan banyak bicara jika itu bersama dengan Alexa.

"Kamu udah pulang Dylan?" Elena datang dengan kursi rodanya

Dylan hanya mengangguk

Alexa tersenyum lalu menghampiri Elena dan sun tangan. Elena merasa tersentuh, karena baik Dylan maupun Bella tidak pernah seperti itu.

"Kamu..."

"Aku--"

"Dia Melody pacar Dylan" Dylan memotong pembicaraab Alexa yang belum saja selesai

"Tapi kata Bella, pacar kamu namanya Alexa?" Elena terlihat bingung, karena dari cerita Bella jelas-jelas Bella mengatakan bahwa pacarnya Dylan bernama Alexa

"Nama lengkapnya Melody Alexandria, tapi Dylan lebih suka panggil dia Melody" jawab Dylan

Elena tersenyum simpul, dia melihat ke arah Alexa. Menurut Elena, Alexa terlihat begitu sederhana jika beriringan dengan Dylan. Dylan terlalu kuat sehingga membuat Alexa tidak terlihat. Elena tidak mau membuat perasaan Dylan kecewa, jadi Elena akan menyukai apa yang disukai oleh Dylan salah satunya adalah Alexa.

"Gue ganti baju dulu ke atas, lo gapapa disini dulu sama mama?" Dylan bertanya kepada Alexa

"Iya"

"Gue gak lama" kata Dylan, "kalo kangen teriak aja" bisik Dylan

Disituasi seperti ini saja Dylan masih saja terus menggodanya, dan ini yang membuat Alexa terus dan terus jatuh hati kepada Dylan sampai dia lupa bagaimana caranya untuk berhenti suka kepada Dylan.

Selepas Dylan pergi, tinggalah Alexa dan Elena berdua. Elena tersenyum ke arah Alexa dan Alexa membalasnya dengan senyum kaku.

"Jadi tante harus panggil kamu apa? Melody atau Alexa?" tanya Elena

"Terserah aja tante" jawab Alexa

"Melody?"

"Boleh tante"

"Biar nyambung namanya sama Dylan"

"Maksudnya?"

"Iya Melodylan, Melody dan Dylan" jawab Elena

Dibaperin calon mertua membuat pipi Alexa memerah, Alexa merasa seluruh dunia sedang memperhatikannya padahal disini hanya ada dia dan Elena.

"Bantuin tante masak mau?"

Alexa mengangguk

"Yaudah sekarang kamu dorongin kursi roda tante, biar tante yang tunjukkin jalannya menuju dapur" kata Elena

Alexa mulai mendorong kursi roda Elena menuju ke dapur, dapur rumah Dylan begitu tertata dengan rapi, semuanya diisi dengan alat memasak keluaran terbaru yang pastinya mahal. Alexa bingung harus melakukan apa karena di dapur sudah ada pembantu yang sedang memasak.

"Kita liatin bibi lagi masak aja" kata Elena

"Loh kok kenapa tante?" tanya Alexa, karena dia pikir dia akan di ajak memasak benar-benar memasak

"Tante gak pernah masak sebelumnya" jawab Elena, "kamu bisa masak Melody?"

Alexa menoleh ke arah Elena lalu mengangguk pelan, "Bisa sih sedikit"

Elena tersenyum, "Tante jadi gak khawatir kalo nanti Dylan sama kamu"

Duh kok rasanya jadi degdegan seperti ini ya, Alexa menjadi canggung tapi dia bahagia. Elena menyukainya, Alexa pikir akan sulit meluluhkan orang tua Dylan tapi nyatanya tidak. Benar kata Dylan, tetaplah jadi diri sendiri untuk membuat orang lain menyukai kita.

Teruslah berbahagia seperti ini, agar semuanya terasa mudah dan mereka tidak lupa akan bersyukur.

"Melody bisa cuciin apel? Sama potongin apel buat tante?" pinta Elena

Alexa mengangguk, kemudian dia masuk ke dapur dan membuka kulkas lalu mengambil apel dan mencucinya.

Elena hanya mengetest Alexa saja, tapi ternyata sesuai dengan perkiraan Elena. Dylan benar-benar pintar memilih seorang pacar. Meskipun Elena tidak memperhatikan Dylan selama ini, ternyata Dylan benar-benar tumbuh dengan baik.

Dylan melihat Elena sedang mempehatikan Alexa yang tengah mengupas apel, Dylan berniat menghampiri Alexa tapi Elena menahannya.

Dylan mengerutkan dahinya bingung mengapa Elena menahannya seperti ini.

"Dia beda dengan Bella" kata Elena

Memang, Melody benar-benar berbeda dari Bella.

"Dia mau turun ke dapur"

Dylan menaikkan sebelah alisnya, Elena terlalu lama untuk basa basi.

"Kamu ini cari pacar apa cari pembantu?" tanya Elena

Tatapan mata Dylan melebar saat Elena mengatakan hal itu, ah Elena benar-benar menyebalkan. Jika hanya akan mengejek Alexa jangan bersikap seolah-olah dia menyukai Alexa.

"Meskipun dia" tunjuk Dylan ke Alexa, "gak punya kaki, Dylan tetep sayang sama dia"

Elena tersenyum, "Mama suka dia. Dia bisa ngejaga kamu dengan baik, dan mama yakin kamu gak akan kelaperan kalo kamu sama dia. Mama salah kalo selama ini Bella yang terbaik buat kamu, ternyata ada Melody yang jauh lebih baik"

Ternyata Elena benar-benar sudah terbuka hatinya. Dylan juga merasa seperti itu, Alexa jauh lebih baik dari Bella dalam segi apapun. Melihat Alexa begitu telaten dengan menggunakan pisau membuat Dylan berpikir bahwa Alexa memang sering turun ke dapur.

Alexa telah selesai mengupas dan memotong apelnya, dia menoleh ke arah Elena yang sekarang sudah ada Dylan. Alexa tersenyum simpul, Dylan balas tersenyum.

Cukup ada Alexa disini, Dylan akan nyaman berada di rumah.

******

Acara makan malam menurut Dylan begitu membosankan, tapi karena Reno yang menyuruhnya Dylan tidak protes sama sekali. Dia duduk dengan manisnya di kursi meja makan.

Reno mengundang keluarga Bella untuk makan malam untuk merayakan Elena telah kembali ke rumah.

"Tante sehat kan sekarang?" tanya Bella

Elena mengangguk, "Iya, makasih sayang selama ini udah perhatian sama tante"

"Bella seneng bisa jagain tante" kata Bella sambil tersenyum

"Saya takut kalau Jeng Elena kenapa-napa saat kecelakaan kemarin" ujar Novia

Elena hanya tersenyum simpul.

"Sekolah kamu gimana?" tanya Reno ke arah Dylan

"Baik pah" jawab Dylan

"Dylan suka Bella?" tanya Reno

Dylan menatap Reno bingung, lalu dia menggelengkan kepalanya. Dia tidak menyukai Bella tentu saja, karena Bella adalah temannya. Tapi, dulu memang iya dia menyukai Bella. Namun, dihatinya kini hanya ada Alexa.

"Dylan sama Bella temen pah, dan kami gak punya perasaan apapun."

Reno mengangguk pelan, "Tapi gak menutup kemungkinan kamu bisa hidup bersama dengan Bella kan?"

Tidak, ini tidak boleh terjadi pikir Dylan. Lalu Dylan menatap ke arah Bella tapi Bella menaikkan bahunya tanda dia juga tidak tahu seputaran masalah ini, dia juga benar-benae kaget dengan perkataan Reno tadi.

"Om, Bella gak suka Dylan. Bella suka temannya Dylan" kata Bella, dia sengaja melakukan itu. Setidaknya itu yang akan membuat Dylan tidak dalam keadaan sulit.

"Kamu suka temannya Dylan?" tanya Rio (Papahnya Bella), "tapi papa lebih percaya sama Dylan kalau dia gak akan nyakitin perasaan anak papa"

Damn! Shit! Ini apa yang di rencanakan oleh perpapahan ini. Dylan benar-benar tidak bisa menolak apa yang di katakan papahnya, Dylan sekarang bertaruh kepada Bella. Tolong Bella bantu Dylan, agar apa yang Dylan pikirkan tidak akan terjadi.

"Pah, Bella berhak dong nentuin siapa yang jadi sama Bella nanti, papah nih apaan sih. Aku sama Dylan bener-bener real temenan"

"Papa lebih percaya kamu sama Dylan, saat kamu sakit Dylan yang menjaga kamu" kata Rio

Iya, Dylan menjaganya karena saat itu Dylan belum tau ada Alexa yang berada di bumi.

Tolong, jangan lakukan itu. Dylan sangat memohon kepada siapapun yang menyelamatkannya.

"Mas, mas ini apaan kok bahas kaya beginian" kata Elena, sejujurnya dia juga khawatir karena jika hal ini sampai terjadi maka Dylan akan merasakan patah hati.

"Elena. Kamu menyayangi Bella sebagai anak kamu bukan?"

Elena mengangguk, "Iya, bella udah aku anggap sebagai anak aku sendiri. Tapi bukan berati kamu harus memaksakan Bella sama Dylan. Mereka udah dewasa, biarin mereka menentukan pilihannya sendiri."

"Sebenernya papa melakukan ini karena papa akan mendirikan perusahaan baru dengan Rio, dan perusahaan itu papa bangun untuk meningkatkan kesejahteraan di perusahaan papa dan Rio, juga papa mau Dylan harus menikah dengan Bella"

Dylan menjatuhkan sendoknya, lalu dia menatap ke arah Reno dengan deru nafas yang memburu. Dylan benar-benar marah, tapi dia tidak bisa melakukan apapun. Karena Dylan tau, apapun yang Reno inginkan harus terlaksana, tapi apa harus Dylan mengorbankan perasaannya hanya kareba politik Reno dan Rio.

"Ya, dan kita telah sepakat" ujar Rio

"Pah. Bella gak mau!" tegas Bella

"Dylan apa keputusanmu?" tanya Reno

"Bisa papa pertimbangkan lagi?" pinta Dylan

"Dylan, kamu mengerti bukan bahwa bisnis lebih dari apapun? Kamu bersama dengan Bella, dan kamu juga udah mengenal sikap dan Sifat Bella kaya gimana. Kalau kalian gak ada perasaan apapun, nanti akan datang dengan sendirinya. Bella dekat dengan keluarga kita, begitupun kamu dengan keluarga Bella" jelas Reno

Reno memang tidak memaksa, tapi perkataan Reno seperti paksaan untuk Dylan mengikuti perintahnya.

"Om, Bella udah punya pacar"

Pernyataan Bella barusan membuat Dylan menatap ke arah Bella. Ini jelas Bella berusaha keras menolak perjodohan ini.

"Apa dia sebaik Dylan, Bella?" tanya Reno

Bella mengangguk, "Dia temannya Dylan, dan Dylan juga tahu itu. Aku sama Dylan udah berjanji akan berteman sampai nanti, kita gak akan melibatkan perasaan. Lagian kalo masalah kerja sama perusahaan masih bisa berlanjut tanpa harus Bella dan Dylan akhirnya menikah" jawab Bella

"Papa lebih percaya Bella dengan Dylan" sanggah Rio

"Lagian kita masih membahas masalah ini, gak perlu di khawatirkan Bella. Meskipun kalian akhirnya harus tetap bersama, kalian masih bisa berhubungan dengan orang yang kalian sayangi." Kata Reno

Jadi inti dari makan malam ini adalah, perjodohan atas dasar keuntungan. Dylan benar-benar tidak ada harga dirinya disini, Elena berusaha menguatkan Dylan dengan menggenggam tangan Dylan. Elena ikut bersedih, karena dia tau Dylan begitu patuh kepada Reno.

"Ya kamu masih bisa sama-sama dengan pacarmu itu Bella, tetapi Dylan akan tetap menjaga kamu. Satu-satunya cowok yang papa percaya buat kamu dan buat penerus perusahaan papa hanya Dylan"

Bella berdiri dari kursi meja makan, dia sudah gerah dengan pembicaraan ini. Meskipun sebenarnya Bella tidak akan menolak jika Dylan belum bersama Alexa, tapi Bella hanya ingin melihat Dylan bahagia dan Bella tau kebahagiaan Dylan hamya ada di Alexa.

"Dylan bisa kita bicara?"

Dylan mengangguk lalu dia mengikuti Bella yang tengah berjalan ke luar dari rumah Dylan.

Sekarang di luar rumah hanya ada Bella dan Dylan, Dylan benar-benar diam tidak mengeluarkan sepatah katapun.

Bella menarik lengan Dylan lalu memberikan kunci mobilnya di tangan Dylan, tadi sewaktu Bella datang ke rumah Dylan dia datang sendiri tidak bersama dengan kedua orangtuanya. Makanya Bella membawa mobil sendiri.

"Temuin Alexa, hanya itu yang bisa buat lo tenang" kata Bella

"Bell"

Bella mengeluarkan ponselnya dan diberikannya juga kepada Dylan.

"Hubungi Alexa pake hape gue, karena gue tau lo gak bawa hape"

"Iya" jawb Dylan

"Gue akan cari cara agar hal ini gak terjadi, tapi pulangnya jangan lupa beli martabak" pinta Bella

Dylan mengangguk lalu dia langsung berlari menuju ke mobil Bella, dia tidak membuang waktu lagi. Bella benar, saat ini hanya Alexa yang bisa membuatnya tenang.

Dylan membuka ponsel Bella dan mengirimkan pesan kepada Alexa, semoga saja Alexa bisa keluar malam ini. Hanya untuk malam ini Dylan ingin bersama Alexa.

Setelah Dylan sampai di depan rumah Alexa ternyata Alexa sudah menunggu di depan pagar rumahnya, lalu dia masuk ke mobil karena Dylan menurunkan kacanya.

"Kenapa pake nomer Bella?" tanya Alexa pertama kali saat dia masuk ke mobil

"Hape gue lagi di charger, dan kebetulan Bella ada di rumah lagi sama mama" jawab Dylan, tentu saja dia berbohong

"Tumben banget malem-malem minta ketemu" kata Alexa

"Kangen" jawab Dylan

Alexa tersenyum simpul, kemudian dia mencibir Dylan karena Dylan selalu membuat Alexa merasa baper.

"Tapi aku gak bisa lama kak, gapapa kan?"

Dylan mengangguk, "Gapapa ketemu sama lo malem ini udah cukup buat gue"

"Besok juga ketemu padahal" cibir Alexa

"Gue maunya malem ini"

"Kenapa?"

"Gue butuh lo"

Setiap kali bersama Dylan, Alexa merasakan debaran yang berbeda. Seharusnya dia bertemu dengan Dylan dulu sebelum David agar Alexa merasa bahagia dicintai oleh cowok seperti Dylan. Meski malam ini Dylan benar-benar berbeda dari malam-malam sebelumnya.

"Sini peluk dulu" Dylan menyuruh Alexa untuk mendekat dam memeluknya.

Alexa mengikuti kemauan Dylan, lalu dia memeluk Dylan seperti perintah Dylan barusan.

Dylan mengelus rambut Alexa dengan lembut, perlahan dia menitikan air matanya. Dia benar-benar takut untuk kehilangan Alexa, perasaannya memang untuk Alexa.

Dylan langsung mengusap air matanya agar Alexa tidak tahu.

Untuk menyakiti Alexa Dylan benar-benar tidak bisa.

"Mel, boleh gue minta sesuatu dari lo?"

"Apa kak?"

"Gue boleh rindu sama lo kan nanti?"

"Apa sih"

Alexa melepaskan pelukannya lalu dia menempelkan tangannya di dahi Dylan.

"Enggak panas" kata Alexa

"Bilang sama gue, semuanya akan baik-baik aja Dylan" titah Dylan

Alexa semakin aneh dengan perkataan Dylan malem ini.

"Kak Dylan gapapa kan?" Alexa khawatir

"Bilang dulu"

"Semuanya akan baik-baik aja" Alexa mengikuti kemauan Dylan

Dylan tersenyum lalu mengelus rambut Alexa dengan gemas.

"Duh penurutnya pacar gue ini"

"Aku sayang sama kak Dylan"

Entah mengapa kalimat yang Alexa katakan barusan begitu menyayat hati Dylan, dia benar-benar takut kalau suatu saat Dylan akan menyakiti perasaan Alexa. Dylan ingin memberhentikan waktu saat ini juga, agar Dylan bisa bersama dengan Alexa.

*****

Ini emang chapter gak jelas.

Hahaha

Tapi jangan lupa selalu follow instagram :

Dylanarkana

Melodyalexandriaa

Bellavallerie_

Fthrardiano

Duniaaci

32 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH DUA

MeloDylan

Jangan pernah jauh dariku, tetaplah disisiku agar aku mudah melindungimu.

*****

Perasaan Dylan kini bercampur aduk, dia takut jika nantinya akan menyakiti perasaan Alexa. Menyakiti Alexa satu hal yang tidak ingin Dylan lakukan, bahkan untuk mengatakan apa yang terjadi saja Dylan benar-benar tidak sanggup.

Dylan tidak mau senyum Alexa menghilang.

Dylan tidak mau mata Alexa yang cerah akan dilinangi air mata.

Mengapa orang dewasa di dunia ini begitu egois?

Mungkinkan jika Dylan memperjuangkan cintanya dengan Alexa, Reno akan luluh dan melupakan perjodohan yang seperti kutukan ini.

"Gue tau ini bukan kita mau" kata Bella, kemudian Bella duduk di samping Dylan

"Gue akan berusaha cari cara. Gue gak mau kebahagiaan lo ilang karena hal ini"

Dylan masih tetap diam, dia sendiri bingung harus bagaimana dan melakukan apa.

"Apa gue harus mati Dylan?" tanya Bella, "supaya kita gak terlibat dalam situasi ini"

"Bella!" tegas Dylan, "gue akan cari cara, tanpa harus menyakiti siapapun atau melukai siapapun. Tolong, jangan buat beban gue semakin banyak, dan jangan melakukan hal-hal yang bodoh." Dylan bangkit berdiri kemudian dia meninggalkan Bella yang masih menatapnya dengan tatapan datar.

Sakit perasaan Bella saat ini, dia mati-matian untuk membatalkan perjodohan ini. Apa Dylan tidak melihat seberapa keras usahanya? Bella tidak ingin hidup dengan orang yang tidak mencintainya meskipun dia temannya.

Hanya keputusan bodoh jika Bella menerima pertunangan ini. Bella memikirkan bagaimana caranya menghentikan semua ini, sampai satu ide terlintas dari benaknya. Bella tersenyum, lalu dia keluar dari kelas.

Bella mencari Fathur kesana kemari, karena hanya Fathur yang bisa melakukan rencana Bella agar menjadi kenyataan, dan semoga saja Fathur mau tidak jual mahal. Atau sekali ini saja, Fathur mau melakukan apa saja untuk Bella.

Akhirnya Bella menemukan Fathur di perpustakaan sedang membaca buku, terlihat begitu serius. Sama seperti perasaan Bella kepada Fathur, sangat serius.

Omong-omong masalah move on, Bella sudah berusaha melupakan Fathur, tapi karena Fathur bersikap lebih baik kepada Bella. Jadi, bisa disimpulkan sendiri kelanjutan dari rencana move on Bella.

Hei, jangan salahkan Bella. Salahkan saja hatinya kenapa masih stuck di Fathur.

Meskipun perasaan Bella sekarang terbagi dua, tapi Bella ingin mematikan perasaannya kepada Dylan karena dia tidak mau jika harus mengganggu Dylan. Lebih baik Bella menunggu Fathur, daripada harus merusak kebahagiaan Dylan yang telah baik kepadanya.

"Thur" panggil Bella, kemudian dia duduk di depan Fathur

"Hmmm" Fathur hanya bergumam dengan matanya tidak teralih dari buku yang sedang dia baca

"Sini liat gue" Bella menaikkan wajah Fathur agar melihat ke arahnya.

Fathur menutup bukunya, jika sudah seperti ini Bella akan mengundang keributan seperti ibu-ibu yang jemurannya di colong.

"Gue lagi baca ganggu ya lo" ketus Fathur

"Jangan ngikutin Dylanlah yang suka ketus gak cocok sama muka lo" ujar Bella, "lo kan imut jadi pengen..."

"Pengen apa?" tanya Fathur galak

"Pengen ngarungin terus kilo dapet duit deh gue" Bella tertawa, kemudian Fathur memukul kepala Bella pelan dengan buku.

"Ini perpus mak lampir, buruan ada apa? Jangan minta gue jadi pacar lo, ogah" kata Fathur sakratis

"Dih siapa juga kepedean lo grandong" cibir Bella, "gue gak minta lo jadi pacar gue, cuma gue minta lo hamilin gue" jawab Bella dengan entengnya, seolah tanpa beban

"Apa?" suara Fathur meninggi, semua orang yang berada di perpustakaan melihat ke arah Fathur dan Bella

Fathur menempelkan kedua tangannya di wajah, menahan malu karena sudah berisik dan itu pasti mengganggu yang lain, sedangkan Bella dia hanya menampilkan wajah polos tanpa dosa.

Benar-benar kelewatan, setelah mengatakan hal yang begitu mengejutkan Bella masih tetap bisa berekspresi tidak terjadi apa-apa.

"Apa faedahnya gue hamilin lo? Lo gila Bel? Stres? Sinting? Apa kurang waras?"

"Ya, kalo lo hamilin gue. Kita punya anak yang lucu kaya gue sama lo, mau apa nama anaknya?" Bella balik bertanya sambil tersenyum manis ke arah Fathur

Fathur berdiri dari kursinya, kemudian dia menarik lengan Bella untuk keluar dari perpustakaan. Otak Bella harus dibenerin, supaya enggak mikir yang aneh.

Masa dia minta Fathur menghamilinya? Dikira Fathur mau apa, yang ada di takut dengan Bella jika seperti ini.

"Ngomong disini. Ngomong yang bener. Jangan bercanda." Tegas Fathur sambil menatap dengan tajam ke arah Bella

Satu hal yang Fathur tidak sukai dari Bella, Bella terlalu kekanak-kanakan. Fathur belum tau aja, kalau Bella bersikap seperti ini hanya di depan Fathur saja. Bella seperti ini untuk cari perhatian saja, tidak lebih.

"Gue mau lo hamilin gue"

Fathur menggelengkan kepalanya tak percaya, kemudian dia menempelkan tangannya di dahi Bella

"Lo sakit?"

Bella menggeleng, "Enggak"

"Lo buat gue takut, gak lucu tau Bell"

"Gue gak ngelucu, gue minta lo hamilin gue. Salah?"

"Jelas salah!" suara Fathur naik satu oktaf, lalu dia menempelkan kedua tangannya di bahu Bella. "Kalaupun gue cinta sama lo, gue gak akan turutin apa lo minta. Karena gue akan ngejaga lo bukan ngerusak" Fathur memberikan sedikit pengertian untuk Bella

"Tapi gue mau lo hamilin gue" Bella tetap keukeuh dengan pendiriannya

"Astagfirullah Bella" Fathur mengacak rambutnya frustasi.

Coba aja jika kalian diminta mengahmili anak orang, lalu orang yang meminta itu mengatakannya dengan polos tanpa dosa.

"Lo ngebet nikah muda?" tanya Fathur mencoba bersabar sedikit

Bella menggeleng

"Lalu kenapa lo minta gue hamilin lo?" Fathur mencium ada yang tidak beres dengan otak Bella

Duh jangan deh gara-gara Fathur selalu nolak Bella, sekarang Bella jadi gila.

"Karna itu cuma satu-satunya cara"

"Cara?" Fathur mengerutkan dahinya kebingungan

"Iya hanya itu" Bella menjawab sambil mengangguk

"Cara apa?" Fathur sudah mulai kesal dan emosi, "cara kita di keluarin dari sekolah dan ngebesarin anak, lalu gue gak kerja kita kelaperan terus mati dan ceritanya tamat"

(Author : Thur ini cerita MeloDylan, kalo lo sama Bella mati cerita ini belum tamat)

(Fathur : Iya, gue lupa maaf □)

"Cara supaya gue gak dijodohin sama Dylan" Bella mengatakan alasan yang sebenarnya

"Bagus dong dengan gitu Alexa bisa buat gue" kata Fathur

"Lo mau hidup sama orang yang gak suka sama lo?"

Fathur terdiam lalu dia menggeleng, dia juga tidak mau seperti itu. Lalu apa yang bisa dia lakukan untuk membantu Bella, dia tidak mau jika harus menghamili Bella. Itu adalah cara yang paling menjijikan.

"Dylan sayang banget sama Alexa, jadi gue gak mau temen gue Dylan harus patah hati" jelas Bella

"Kalo dia emang saya sama Alexa, dia akan cari cara buat batalin semua ini. Bukan hanya lo aja"

Bella menatap ke arah Fathur dengan malas, "Lo kan tau kalo Dylan nurut banget sama bokapnya"

Fathur terdiam, dia tau akan hal itu. Dylan sebenernya bukan takut, hanya saja menurut dia ada hal-hal yang memang tidak diungkapkan. Dylan hanya yakin apa yang papahnya putuskan itu adalah yang terbaik. Tapi, apakah keputusan papahnya untuk menjodohkannya dengan Bella adalah keputusan terbaik?

"Lo bantuin gue mau?" Bella memperlihatkan puppy eyesnya ke arah Fathur

"Tapi gak dengan hamilin lo juga" jawab Fathur

"Oke. Lo gak usah hamilin gue secara kenyataan, tapi kita buat seolah hal itu bener-bener kejadian" kata Bella

"Maksudnya?" Fathur masih belum paham dengan apa yang dikatakan oleh Bella

"Kita pura-pura pacaran, dan kita liatin ke orang tua gue gaya pacaran kita yang bebas. Terus kita beli testpack dan bilang kalo gue hamil. Dengan begitu perjodohan gue dan Dylan batal"

"Kalo lo gak hamil mana mungkin tuh tespack bisa ada garis merah dua" kata Fathur

Iya juga sih, tapi ini hanya satu-satunya cara pikir Bella.

"Oke nanti gue yang atur masalah tespack, gue punya sodara yang hamil. Lalu selanjutnya harus gimana?" tanya Fathur

"Kita pacaran, poto-poto dan di upload ke sosial media" kata Bella sumringah, lalu dia menarik lengan Fathur untuk segera melakukan aksinya

"Bel ini kebohongan, kalo sampe ketauan giamana?"

"Ya jangan sampe ketauan lah, gimana sih"

Tidak peduli apa yang harus dilakukan oleh Bella untuk membatalkan perjodohan itu, sekarang waktunya Bella membalas kebaikan Dylan selama ini. Bella yakin, jika Dylan untuk Alexa maka mereka akan bersama sesulit apapun rintangannya.

******

Menonton film di bioskop dengan Alexa seperti ini adalah salah satu bentuk kebahagiaan Dylan. Dylan akan memberikan Alexa beribu kenangan, sebelum semua ini berakhir. Kalaupun akhirnya mereka harus berpisah, Dylan masih bisa mengenang Alexa semampu dia.

Jika Dylan harus egois, dia bisa saja membangkang dan menjadi anak tidak tahu diri. Tapi, Dylan hanya akan mengikuti takdir. Sekuat apapun Dylan merubahnya, takdir akan tetap takdir.

Dylan akan memanfaatkan waktu yang dia punya untuk membahagiakan Alexa sebelum Alexa akhirnya membenci Dylan.

Dylan menggenggam tangan Alexa, lalu dia menciumnya cukup lama.

"Kayanya gue suka sama tangan lo deh Mel" kata Dylan

"Kok gitu?"

"Iya soalnya minta gue cium mulu"

"Itumah kak Dylannya aja yang cabul" cibir Alexa

Dylan tertawa mendengar hal itu, dia dianggap cabul hanya mencium tanganya Alexa. Bagaimana jika Dylan meminta yang lebih? Mungkin sudah dianggap pelecehan sepertinya.

"Pokoknya lo jangan jauh-jauh dari gue"

Alexa menoleh ke arah Dylan, "Kenapa?"

"Ya nanti gue kangen"

"Kalo kangen kan bisa ketemu kak"

Duh iya sih, tapi Alexa kok dungu amat ya. Gak bisa apa di ajak romantis sedikit saja. Menyebalkan, padahal Dylan ingin menciptakan moment romantis meskipun selalu awkward.

"Lo harus tetap berjalan di depan gue" ujar Dylan

"Kenapa kita gak jalan seiring aja? Kenapa aku harus berjalan di depan kak Dylan? Kak Dylan gak mau jalan barengan sama aku?"

Dylan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali, susah ya menjelaskan masalah percintaan ke anak PAUD macam Alexa. Makan hati, harus di jelaskan secara berulang kali baru ngerti.

"Biar gue bisa mastiin lo aman, gapapa, dan selamat, juga biar gue mudah ngelindungi lo" jawab Dylan

"Kenapa harus berada di belakang? Aku gak akan kenapa-napa kalau kak Dylan sama-sama aku terus" kata Alexa

"Iya setidaknya untuk saat ini kita beriringan" Dylan mengatakannya sambil tersenyun

"Kok saat ini? Kak Dylan mau ninggalin aku?" tanya Alexa

Apa yang harus Dylan jawab? Dia sendiri bingung harus mengatakan apa kepada Alexa. Dia tidak tahu endingnya akan seperti apa, sejujurnya Dylan juga tidak mau meninggalkan Alexa.

Mengapa kebahahagiaan ini sementara?

Mengapa Dylan harus menjadi korban keegoisan orangtuanya?

Dylan mengelus rambut Alexa, lalu dia menyelipkan rambut Alex ke belakang kupingnya.

"Dengerin, kita gak tau kedepannya akan gimana. Tapi selama kita masih sama-sama kita akan seiring"

Alexa mengangguk, "Jangan ninggalin aku kak"

Alexa memeluk Dylan dan menempelkan kepalanya di dada Dylan.

Bodo amat dengan orang-orang di bioskop menganggap mereka berisik atau bagaimana, yang terpenting mereka berdua bahagia.

"Jangan pergi tiba-tiba" kata Alexa

"Iya"

"Kasih aku waktu kalo kak Dylan mau pergi"

"Iya sayang"

Pertama kalinya dari semasa mereka pacaran Dylan memanggil Alexa dengan sebutan 'sayang'. Rasanya begitu hangat, dan Alexa ingin selalu mendengar saat Dylan memanggilnya sayang lagi.

"Lagi kak" pinta Alexa

"Apa?"

"Itu" kata Alexa

"Apa?"

"Iya sayang" kata Dylan, lalu dia mencium dahi Alexa.

Seandainya bisa seperti ini lebih lama lagi.

Seandainya tidak ada masalah besar yang akan mereka hadapi nanti.

Seandainya bahagia semudah ini.

Pasti hidul akan terasa lebih mudah untuk di jalani.

*****

Pilih Couple Favorite kalian.

1. Melody dan Dylan

2. Fathur dan Bella

*****

Jangan lupa untuk follow

MelodyAlexaa

DylanArkana

BellaVallerie

Fthrardiano

Duniaaci

33 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH TIGA

*****

Dylan beridiri di depan pintu kamar Reno, dia harus berbicara dengan Reno dengan pengertian, setidaknya itu yang bisa Dylan lakukan untuk memperjuangkan perasaannya. Sebelum Alexa tahu tentang hal ini, Dylan harus sesegera mungkin membereskannya. Dylan diam bukan berati dia penurut atau tidak melakukan apapun. Justeru Dylan mencari cara agar bisa mengambil langkah tapi tidak menyakiti siapapun.

Pintu kamar terbuka, Elena dan Reno keluar dari dalam kamar dengan keadaan Reno mendorong kursi roda Elena.

"Ngapain kamu disini?" tanya Reno

Dylan hanya diam, tadi dia sudah merangkai kata untuk mengatakannya kepada Reno, tetapi saat sudah bertatapan langsung dengan Reno, Dylan benar-benar kicep. Tidak ada lagi kata bad boy dalam diri Dylan.

"Kamu dorongin kursi roda mama kamu ke ruang televisi, papa mau ganti baju dulu"

Tanpa menjawab Dylan langsung mendorong kursi roda Elena ke ruang televisi. Namun tiba-tiba Elena menahan lengan Dylan supaya tidak lagi mendoromgnya.

"Dylan"

"Hmm" Dylan hanya bergumam

"Kalau kali ini kamu gak mau ikutin kemauan papa kamu, kamu boleh menolakna" kata Elena

"Iya" jawab Dylan dengan suara yang berat

Sejujurnya Elena juga tidak ingin anaknya di jodohkan seperti ini. Dylan seorang lelaki, dan lelaki berhak menentukan pilihannya sendiri.

"Kenalin Melody sama papa kamu" ucap Elena

Ya. Bagaimanapun Dylan harus mengenalkan Alexa kepada Reno, agar Reno tau bahwa di dunia ini ada cewek yang Dylan sayangi dan yang Dylan inginkan untuk melukiskan kisah.

"Papa kamu akan ngerti. Papa pasti ngelakuin ini karna kamu gak ngebantah, karena kamu nurut sama papa. Dylan, menyuarakan pendapat bukan sesuatu hal yang salah"

Baru kali ini Dylan merasa bahwa Elena benar-benar ada di pihaknya, Elena mengerti bagaimana posisi keadaannya. Elena tau apa yang di rasakan oleh Dylan, terima kasih karena setidaknya Dylan mempunyai tempat kembali pulang disaat dia merasa hilang.

Dylan kembali mendorong kursi roda Elena menuju ruang televisi, satu hal yang harus Dylan coba adalah berbicara empat mata dengan Reno.

"Ma, Dylan mau bicara sama papa dulu" kata Dylan selepas dia sampai di ruang televisi

Elena hanya mengangguk, dia membiarkan Dylan pergi. Elena yakin Dylan sudah bisa berpikir dewasa, dan dia juga tau mana yang terbaik untuk dia mana yang tidak. Semoga saja keduanya tidak keras kepala.

Dylan melihat Reno sedang menatap ke arah layar laptopnya. Reno terlihat sedang menyelesaikan pekerjaan kantornya, wajar saja Elena merasa kesepian dulu karena Reno selalu lebih mengutamakan pekerjaab daripada apapun.

Dylan mengetuk pintu kamar meskipun terbuka, Reno mengalihkan tatapan matanya dari layar laptop ke arah Dylan.

"Ada apa Dylan?"

"Boleh Dylan ngobrol sama papa?"

Reno menatap ke arah Dylan dengan seksama, kemudian dia menutup laptopnya dan mengangguk. Reno menyuruh Dylan untuk masuk ke dalam kamar, tidak biasanya Dylan mengajaknya berbicara seperti ini dan sepertinya ini adalah masalah yang cukup serius.

"Kenapa?" tanya Reno, "kamu mau minta mobil baru?"

Dylan menggeleng pelan, dia tidak butuh mobil baru untuk saat ini.

"Lalu?"

"Masalah perjodohan dengan Bella kemarin" jeda Dylan, kemudian dengan sedikit ragu Dylan melihat perubahan raut wajah Reno, namun wajah yang ditampilkan Reno hanya datar, tak

bereskpresi sama sekali, membuat Dylan bingung harus menyimpulkan apa yang dirasa oleh Reno.

"Ya. Kenapa dengan hal itu?"

"Boleh Dylan nolak?"

"Kamu nolak karena Bella gak mau sama kamu?" tebak Reno

"Bukan"

Reno menghela nafasnya secara perlahan, memang selama ini dia tidak begitu memperhatikan Dylan karena menurut pemikiran Reno, Dylan hidup dengan baik dan dia sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan.

"Papa boleh tau alasannya?"

"Dylan punya pacar, dan Dylan sayang sama pacar Dylan pah" jawab Dylan dengan sedikit keberaniannya yang tersisa

Dylan harus mengendalikan situasi ini karena kalau Dylan emosi dan menentang perkataan Reno maka permintaan Dylan akan langsung di tolak oleh Reno.

"Pacar kamu sayang sama kamu?" Reno bertanya dengan datarnya, dia sama sekali tidak terkejut dengan apa yang barusan Dylan katakan.

Benar-benar mereka berdua, ayah dan anak sama-sama tidak suka berekspresi. Datar, gak seru, sakratis, nyebelin.

"Iya dia sayang Dylan" jawab Dylan mantap

Reno menganggukkan kepalanya, kemudian dia menghela nafasnya secara perlahan. Masalah percintaan remaja dia sudah tidak fasih lagi, mungkin karena sekarang Reno sudah tua jadi dia tidak tau apa yang sedang booming di dunia remaja.

"Pacarmu tau Bella?"

Dylan mengangguk

"Bilang sama dia kalo kamu udah di jodohin sama Bella" ucap Reno dengan entengnya

Tatapan mata Dylan melebar ketika Reno mengatakan hal itu, tujuan Dylan kesini untuk membatalkannya. Tapi, mengapa Reno masih saja egois dengan Dylan harus mengatakan kepada Alexa bahwa dia dijodohkan dengan Bella. Ini gila, Dylan tidak mau itu terjadi. Karena Dylan tidak mau menyakiti perasaan Alexa. Sekarang Dylan hanya menunda saja, karena Dylan tau Alexa belum siap jika Dylan mengatakan yang sebenarnya.

Dua hari lagi Alexa ulang tahun ke 17, mana mungkin Dylan mengatakan hal ini. Dylan tidak mau membuat mata Alexa bengkak apalagi di detik-detik dia akan bertambah umur.

"Kalo dia tau kamu udah di jodohin dan dia masih mau sama kamu, masih mau bertahan sama kamu. Papa akan pertimbangin keinginan kamu, kamu anak papa dan papa harus mendapatkan calon menantu yang benar-benar sesuai dengan pilihan papa"

Padahal Dylan masih bocah, bahasannya udah calon menantu aja. Lulus SMA aja belum, sekarang baru kelas 3 yang sebentar lagi akan masuk kuliah.

Tapi, mengingat sikap dan sifat Alexa. Dylan tidak yakin bahwa Alexa akan mempertahankannya, dia pasti akan mundur. Karena Alexa menegang prinsip kalau sudah takdir, yasudah gak perlu di ubah.

"Nanti biar dia jawab di depan papa" ujar Reno

Tidak ada pilihan lain, selain Dylan harus menuruti perintah Reno.

*****

Bella terbangun dengan kepala yang benar-benar pusing dan rasanya begitu berat, matanya masih belum bisa melihat dengan jelas dimana ini. Tapi, Bella cukup yakin bahwa ruangan ini pasti ruangan yang diisi dengan barang dominan putih.

"Lo udah sadar?" tanya seseorang yang ada di samping Bella

Suara itu, begitu Bella ingat. Bahkan tanpa melihat wajahnya pun Bella tau siapa yang bertanya barusan.

"Fathur" panggil Bella sambil mencari lengan Fathur, modus dikit gapapa

"Iya ini gue" jawab Fathur sambil menyimpan tangan Bella di atas tangannya.

Bella tersenyum simpul, setelah beberapa menit barulah penglihatan Bella dan kepala Bella membaik. Bella selalu seperti ini, jika banyak pikiran.

Wajar saja, karena Bella benar-benar berpikir keras bagaimana caranya membatalkan perjodohan ini.

"Gue gak hamil kan Thur?" tanya Bella dengan raut wajah yang khawatir

"Gak lah! Siapa juga yang mau hamilin lo" cibir Fathur, baru saja sadar bahasan Bella udah mengarah ke ranah sana.

"Kenapa gue ada disini?" Bella kembali ke kesadarannya

"Lo pingsan tadi di kantin"

"Kok ada lo disini, biasanya juga Dylan yang nemenin gue" kata Bella

"Lo pingsan pas gue lewat yakali gue diemin aja, apalagi disana ada Alexa ya sekalian cari perhatian" kilah Fathur, sebenarnya Fathur secara refleks menggendong Bella saat dia melihat Bella pingsan.

Fathur khawatir, entah perasaan itu ada di dalam benaknya. Dia takut jika Bella kenapa-napa, ini pure Fathur takut Bella kenapa-napa, bukan untuk cari perhatian dari Alexa, karena di kantin tadi Alexa tidak ada yang ada hanyalah teman-temannya.

Senyum Bella berubah menjadi datar, kok berasa sakit ya? Padahal Bella ingin bersikap biasa saja. Tapi, Fathur mmbuat Bella untuk membenci Alexa karena dia telah membuat orang-orang yang Bella sayang berpihak kepadanya.

Bella tidak mau membenci, karena dia juga tidak ingin dibenci.

"Lo udah jelas gak suka sama gue dan lo selalu berpikir kalo perasaan gue bikin lo terbebani. Lalu kenapa sekarang lo bersikap seakan lo peduli sama gue? Perasaan gue itu bukan mainan Thur, lo jangan bersikap seenaknya aja karena gue suka sama lo." Bella mengatakannya dengan keadaan sadar 100%, dia ingin tahu alasan Fathur mengapa dia menarik ulur perasaan Bella.

Fathur kadang gak jelas, terlalu abu-abu untuk Bella. Tapi, Bella menyukai Fathur dengan tulus.

"Bel. Lo tau kan cinta gak harus memiliki?" tanya Fathur

"Hanya orang munafik yang bilang kalau cinta itu gak harus memiliki" cibir Bella

Sebenarnya Fathur tidak mau lagi menyakiti perasaan Bella, karena disakiti juga tidak enak. Fathur tau rasanya di tolak meskipun sudah melakukan yang terbaik, seperti sekarang. Fathur jelas lebih baik dari Dylan, tapi Alexa lebih menyukai Dylan daripada Fathur. Hidup dan cinta kadang selucu itu.

Bella sudah dari dulu menyukai Fathur, dan baru kali ini Fathur merasa bahwa perjuangan Bella untuk dia bukan main-main dan Fathur harus menghargainya.

Sangat tidak adil jika Fathur menyuruh Bella berhenti menyukainya.

Coba saja saat kamu sedang cinta-cintanya sama seseorang, kemudian kamu disuruh berhenti. Memangnya perasaan bisa langsung hilang? Menyukai itu hak masing-masing hati manusia jadi jangan merasa terbebani.

"Gue suka sama lo"

Bella mengatakannya lagi dan Fathur sudah tahu itu.

"Gue tau" respon Fathur

"Jangan suka Alexa" jeda Bella, "lo gak bisa apa cuma suka sama gue?"

Fathur terdiam dia menatap Bella cukup lama tanpa berpaling dan berkedip sedikitpun, lalu Bella lah yang memalingkan wajahnya pertama kali. Dia merasa tidak ada untungnya balik menatap Fathur.

"Jangan liatin gue, entar gue nambah baper. Lo kan gak kaya Dylan kalo gue baper tanggung sendiri, gak tanggung jawab. Jahat. Kenapa coba gue suka orang kaya lo" Bella mengomel sendiri, dan Fathur hanya tersenyum saat Bella mengatakan keluh kesahnya.

"Kenapa lo begitu transparan dan blak-blakan sama perasaan lo. Padahal lo tau kalau cewek itu takdirnya di kejar?"

"Menyukai seseorang itu menurut gue bukan suatu kejahatan, jadi gue gak ada alasan buat nyembunyiin perasaan gue. Gue bukan cewek yang suka main kode-kodean, kalau lo gak suka ya itu sih hak lo tapi gue akan tetep suka sama lo"

Cukup jelas dan detail. Bella memang bukan cewek kode seperti anak pramuka atau GTA. Dia terbilang cukup jujur pada perasaannya, tapi Bella akan menahan perasaannya jika memang perasaan itu tidak bisa diungkapkan. Seperti perasaan Bella kepada Dylan, karena jika di ungkapkan pasti banyak yang tersakiti termasuk dirinya sendiri.

"Terus lo mau gue kaya gimana?" tanya Fathur

"Gue mau lo bahagia" jawab Bella

"Yaudah kita pacaran"

Mata Bella terbelalak saat Fathur mengatakan hal itu, "kita kan emang pacaran buat ngebatalin perjodohan ini" kata Bella

"Kita pacaran beneran. Mau?" ajak Fathur

Fathur sama Bella sama-sama tidak jelas, dan kadang tidak bisa ditebak.

"Maulah" Bella begitu bersemangat, ah bahkan dia merasa sehat dari hari-hari sebelumnya. Dia rasa sekarang, impiannya menjadi pacar Fathur terwujud juga.

Tangan Fathur di tempelkan di puncak kepala Bella, lalu dia tersenyum.

"Mulai sekarang kalo lo butuh temen datang sama gue, gue bakalan hibur lo sebisa gue" kata Bella

Fathur hanya mengangguk.

"Makasih Bel udah sayang sama gue begitu tulus, gue berusaha untuk sayang dan jaga perasaan lo"

Bella mengangguk dan tersenyum dengan bahagia.

"Lo jadi hamilin gue kan Thur?" tanya Bella disela-sela romantisme mereka.

Fathur mengacak rambut Bella kesal.

"Gak! Sekolah yang bener. Jadi pacar bukan berati gue bakalan hamilin lo"

Bella merengut, Fathur menyebalkan. Tapi, setidaknya Fathur bukan tipekal cowok perusak seperti kebanyakan.

Tidak salah Bela menyukai Fathur.

*****

Motor Dylan berhenti di depan pagar rumah Alexa, Alexa turun dari motor kemudian dia memberikan helm yang dia pakai kepada Dylan.

Benar ini adalah moment Dylan mengantarkan Alexa pulang, tapi rasanya dagdigdug karena Dylan harus mengatakan kalimat yang sensitif.

"Kak Dylan bener gak bisa nganterin aku beli novel?" tanya Alexa

"Besok aja gimana?"

"Aku minta anter Jane aja gapapa"

"Entar gue minta jagain lo"

"Di jagain biar apa?"

"Lo kan kadang liar, terus kaya anak PAUD. Gimana kalo ada yang nyulik? Entar pacar gue siapa kalo lo di culik? Kan gak ada lagi anak PAUD yang mau sama om, selain lo"

Alexa hanya menyunggingkan senyum sinisnya, tapi kemudian Dylan mengerlingkan matanya membuat Alexa tertawa. Ah, gagal ngambek sama Dylan kalau kaya gini.

Dylan selalu mempunyai banyak cara agar Alexa tidak marah, tidak kesal, meskipun sebenarnya Alexa ingin.

"Kak?"

"Iya?"

"Kita akan bersama sampe akhir kan?" tanya Alexa dengan suara pelan, pipinya sudah memanas dan memerah.

Sebenarnya Alexa malu mengatakan itu, hanya saja Alexa benar-benar takut jika Dylan tiba-tiba pergi meninggalkan Alexa dan memberikan luka untuk hati Alexa.

"Mel sebenernya gue mau ngomong sama lo"

Kalau udah ada kata-kata begini Alexa langsung diam, dan menerka-nerka apa yang akan Dylan katakan kepadanya. Perasaannya tidak enak.

Bagaimana jika Dylan tiba-tiba minta putus sama Alexa? Ah itu mengerikan, dan Alexa yakin akan menangis jika itu terjadi.

"Apa kak?"

"Dengerin gue. Lo harus percaya kalo apa yang gue katakan adalah kebohongan"

Alexa mengangguk

"Gue gak sayang lo"

Kebalikannya, Dylan sayang sama Alexa

"Gue mau putus sama lo"

"Lo jelek"

"Lo tinggi"

"Lo gendut"

"Gue dijodohin sama Bella"

Dunia seakan terhenti untuk Alexa saat Dylan mengatakan hal itu. Meskipun Dylan mengatakan ini kebohongan, tapi Alexa mengira apa yang dikatakan Dylan di akhir adalah pernyataan yang sebenarnya.

"Kak Dylan di jodohin sama Bella?" tanya Alexa

Diam. Hanya itu yang Dylan lakukan, dia menunduk dan tidak berani menatap wajah Alexa

"Jawab kak, bener?"

Nada suara Alexa sudah seperti menahan tangisan, baru Dylan mengatakan ini saja Alexa sudah akan menangis. Bagaimana jika Dylan menyatakannya dengan lantang.

"Gue berharap itu adalah kebohongan"

"Lalu kita? Putus?" tanya Alexa

Dylan menggeleng, kemudian dia menatap Alexa. Raut wajah Alexa benar-benar tidak terbaca, tapi Dylan tau bahwa perasaan Alexa juga sedih dan sakit sama sepertinya.

"Enggak, gue gak akan ninggalin lo Mel."

"Terus aku harus gimana?" suara Alexa sudah terdengar serak, "apa aku harus kaya orang bodoh mengahabiskan waktu dengan jodoh orang?"

"Bertahan sampe akhir Mel, gue mohon. Gue bilang kaya gini karena gue gak mau diantara kita akan ada masalah, gue juga gak mau lo tau dari orang lain"

Alexa menghela nafasnya secara perlahan, kemudian dia menatap Dylan dengan marah dan kesal. Dylan menyebalkan.

"Kenapa kak Dylan gak nunda bilang ini? Kenapa harus sekarang?"

"Mau sekarang atau nanti akan tetap sama aja Mel"

"Terima kasih kak, aku akan anggap ini adalah kado terbaik untuk ulang tahunku 2 hari lagi"

Dylan juga merasakan sedih. Tidakkah Alexa mengerti? Dylan ingin Alexa bertahan sampai akhir, sampai hubungan mereka benar-benar tidak bisa lagi di perjuangkan.

"Jangan pergi, tetaplah disisi gue. Gue mohon" pinta Dylan dengan begitu tulus

"Apa aku ini hanya mainan untuk kak Dylan? Kalau kak Dylan bosen, aku bisa kak Dylan buang dan ancurin gitu aja. Coba kak Dylan pikir gimana rasanya jadi aku, saat aku bilang kalau aku mau kita bersama sampai akhir kak Dylan malah bilang kalau kak Dylan di jodohin sama orang lain. Kak Dylan pikir ini lucu? Ini lelucon? Ini gak akan buat perasaan aku sakit?"

Tangan Dylan terulur untuk menggenggam tangan Alexa, tapi dengan cepat Alexa menepisnya. Ah, Dylan mengapa harus menyakiti sekarang tidak bisakah nanti?

"Gue mau lo gak berhenti untuk terus sama gue"

"Hmm" Alexa hanya bergumam malas

"Jangan pergi, gue hanya mau lo" kata Dylan

"Udahlah kak, gak usah ngomong yang manis-manis udah diabetes dan rasanya udah parah" cibir Alexa

"Kita ngomong sama orang tua gue mau? Gue mau ngeyakinin mereka kalo gue punya lo dan kita saling sayang?"

Alexa diam. Akankah itu berhasil? Atau malah akan membuat perasaan Alexa sakit, jelas kedua orang tua Dylan memihak kepada Bella makanya mereka berdua di jodohkan. Itulah yang ada di pikiran Alexa saat ini.

"Mel jawab? Apa lo mau nyerah gitu aja? Dan lo benci sama gue?"

"Mel, gue butuh jawaban lo agar gue punya alasan yang kuat untuk selalu perjuangin lo. Kalo lo mau bertahan, gue akan selalu perjuangin lo. Tapi, kalau lo mau berhenti dan gue tetep perjuangin lo yang ada kita akan saling menyakiti."

"Kalau aku mau bertahan, apa endingnya akan beda? Apa kita akan sama-sama?" tanya Alexa

Dylan menggeleng karena belum tentu endingnya berbeda. "Gue gatau, tapi usaha kan siapa tau aja kalau kita bertahan sedikit lagi semuanya berubah"

Ah kalau masih belum pasti ngapain Dylan meminta Alexa untuk bertahan. Karena pada akhirnya mereka akan saling tersakiti.

"Kasih aku waktu" kata Alexa

"Sampai kapan? Jangan lama-lama" pinta Dylan

"Besok"

Dylan mengangguk setuju. Apapun jawaban dari Alexa nanti, Dylan akan menganggap itu adalah keputusan yang terbaik untuk keduanya.

"Pikirin baik-baik"

"Ya"

"Jangan nangis"

"Mau"

"Nangis aja semau kamu, kalau itu yang buat kamu tenang" kata Dylan manis

Ah rasanya Alexa ingin menangis dan menjerit, bahkan disaat Dylan sudah mengatakan hal yang paling menyakitkan saja dia masih bisa bersikap manis seperti ini.

"Ya"

"Jangan marah kaya gini dong, gak kaya anak PAUD lagi, jadi kaya cewek banget"

"Bodo amat sana pulang" usir Alexa

Dylan mengangguk, kemudian dia memakai helmnya dan menstrater motor.

"Hati-hati di jalan" ketus Alexa

Meskipun Alexa sangat kesal sama Dylan, Alexa tetap perhatian sama Dylan. Dia tidak ingin Dylannya kenapa-napa.

*****

Vomment!!!!

Ini makin gak jelas hahaha.

Jangan lupa untuk selalu follow

MelodyAlexaa

DylanArkana

BellaVallerie

FthrAdriano

Duniaaci

34 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH EMPAT

MeloDylan

Setidaknya jangan beri aku harapan berlebih. Tentang bagaimana kita bersama, saling mencintai, dan melengkapi, saat kamu tau bahwa semua itu tidak mungkin terjadi.

******

Sejujurnya Alexa juga tidak tahu harus memberikan jawaban apa kepada Dylan besok. Alexa mengerti, bahwa sebenarnya dia sedang menunda perpisahan. Mereka saling mencintai, tapi mereka juga tahu bahwa mereka tidak akan bisa bersama. Seolah takdir sudah di gariskan untuk keduanya.

Perjodohan, alasan yang terlalu klise untuk remaja masa sekarang.

Bagaimana seandainya Dylan hanya akan jadi sepenggal kisah masa lalu dari Alexa saja?

Dia belum putus dari Dylan, tapi dia merasa bahwa hal ini lebih dari kata putus. Begitu menyiksa, dan rasanya ingin menangis lalu berdiam diri di kamar mengunci pintu, mendengarkan lagu bergenre ballad.

Air matanya terus menerus mengalir, di dalam pikiran Alexa hanya ada satu kalimat 'Dia harus meninggalkan Dylan' tapi hatinya menolak untuk meninggalkan Dylan, mungkin karena Alexa masih mencintai Dylan.

Alexa sengaja membatalkan janjinya kepada Jane untuk mengantarnya ke toko buku, tiba-tiba dia tidak ingin kemana-mana. Bahkan chat dari Dylan saja Alexa diam kan.

Mengingat nama Dylan membuat perasaannya sedih.

Mengapa dulu Dylan memberikan harapan bahwa kisah cinta mereka akan sempurna, bahkan Dylan juga mengatakan Alexa adalah happy ending untuk Dylan.

Seperti inikah yang disebut happy ending? Mengapa kisah cinta mereka tidak bisa semudah remaja seusianya.

Perjuangan Alexa untuk sampai ke titik yang sekarang tidaklah mudah, bahkan disaat Alexa bisa membuka hati dan menyayangi cowok lain dia harus merasa hal seperti ini.

Benar apa yang dikatakan Dylan dulu. Dylan pernah melarang Alexa untuk menyukainya, karena Dylan tau bahwa Alexa akan menyakiti hatinya sendiri jika melakukan itu.

Tok...tok...tok...., pintu kamar Alexa di ketuk.

Dengan cepat Alexa mengusap air mata yang masih mengalir itu. Tapi, tetap saja siapapun yang melihat Alexa mereka pasti tau bahwa dia sudah menangis.

"Ody tidur?"

Itu sura Bunda. Alexa turun dari kasurnya lalu dia berjalan untuk membuka pintu.

"Dy. Bunda mau ngomong" kata Bundanya lagi

Ceklek, pintu terbuka. Nada melihat Alexa dengan mata sembab, dan masih menggunakan seragam. Nada menghela nafasnya pelan, lalu menempelkan tangannya di dahi Alexa.

"Kamu abis nangis?" tanya Nada, meskipun Nada juga tau bahwa jawabannya adalah 'iya'

Alexa menggeleng, "Enggak bunda"

"Sini, bunda mau ngomong sama kamu." Nada menggamit tangan Alexa dan mereka duduk di kasur

Sebelum Nada berbicara dia merapihkan dulu rambut Alexa, Nada mengikatnya kemudian dia mengusap rambut Alexa dengan lembut.

"Sedih ya?"

Alexa hanya diam, bibirnya tertutup rapat untuk menahan agar dia tidak menangis.

"Karna Dylan?" Nada kembali bertanya

Alexa menundukkan kepalanya dalam-dalam, hatinya benar-benar teriris. Mengingat nama Dylan sama saja membuat luka itu semakin besar.

"Bunda tau. Tadi Dylan nelpon bunda, ngasih tau semuanya." Jelas Nada, "kamu jangan kaya gini Dy, itu semua bukan keinginan Dylan juga kan?"

"Tapi bunda gak seharusnya kak Dylan bilang gitu sekarang, lusa aku ulang tahun." ujar Alexa, air matanya kembali mengalir

Ah, peduli amat dengan harga diri di depan bundanya. Air mata dan rasa kecewanya sudah tidak bisa ditahan lagi.

Dylan menghampirinya dengan memberikan bahagia, kemudian Dylan meninggalkannya dengan memberikan luka dan air mata.

Nada memeluk Alexa, pelukan seorang ibu adalah yang terbaik untuk kembali. Nada tau bahwa Dylan membuat anaknya bersedih, tapi Nada juga tau kalau semakin lama Dylan menyembunyikan itu akan semakin menyakitkan akhirnya.

"Kamu sayang sama Dylan bukan?"

"Iya"

"Kamu pacaran sama Dylan kemauan kamu sendiri bukan?"

Alexa mengangguk, dia berpacaran dengan Dylan karena kemauannya sendiri. Tanpa ada paksaan dari siapapun. Dan intinya Alexa benar-benar mencintai Dylan, dia ingin selalu ada di dekat Dylan. Namun kini bisakah seperti itu?

"Kalau itu kemauan kamu. Terserah Dylan mau kasih kamu hal bagaimana, Dylan bilang sama kamu karena dia mau jujur atas masalahnya. Kamu ngerti kan maksud bunda?"

Tidak! Alexa tidak mau mengerti. Alexa ingin bersikap egois dengan hanya memiliki Dylan. Tapi, dia tidak bisa karena perasaan itu semakin sakit, dia tidak mau hatinya kembali hancur. Alexa ingin di rumah tidak kemana-mana.

"Dy, kalo pacaran itu wajar kalo putus"

"Aku gak putus sama kak Dylan" sanggah Alexa

"Terus kamu mau bertahan sama dia?" Nada bertanya sambil menatap dengan lembut ke arah Alexa

"Gatau bunda" lirih Alexa

Bahkan untuk bertahan atau meninggalkan saja Alexa tidak tahu harus memilih yang mana, keduanya adalah pilihan sangat sulit.

Jika Alexa memilih meninggalkan Dylan, dia akan bersedih sekarang. Tapi, jika Alexa memilih bertahan, dia akan bersedih nanti. Tapi percuma bertahan karena Alexa sudah tau endingnya akan seperti apa. Dia akan ditinggalkan.

Menghabiskan waktu dengan jodoh orang? Mengingatnya tidak sanggup.

Mungkin sekarang Dylan masih miliknya, namun yang akan memiliki Dylan sampai akhir hanyalah Bella.

"Bunda serahin sama kamu" ucap Nada pasti

"Bantu Ody bunda" rengek Alexa

Nada menggeleng, karena dia tau ini adalah masalah anaknya dan biarkanlah anaknya yang menyelesaikan. Nada tidak mau ikut campur dengan memarahi Dylan, atau membuat keputusan untuk Alexa. Dia tidak ingin Alexa merasa menyesal atau tambah bersedih kembali.

"Kamu harus bisa ngambil keputusan sendiri. Kamu mau bertahan sama Dylan atau meninggalkan Dylan"

Alexa menghela nafasnya. Jika meninggalkan itu artinya Alexa egois karena mementingkan perasaannya sendiri, karena hal itu Dylan akan semakin terpuruk dan bersedih. Tapi, jika Alexa bertahan dia mengorbankan perasaannya dan dia akan merasa sakit disetiap detiknya, namun Alexa setidaknya membuat Dylan bahagia walaupun hanya sebentar sebelum mereka akhirnya benar-benar berpisah.

Pada kenyataannya keduanya akan saling tersakiti dengan perasaannya.

"Bunda. Boleh aku pindah sekolah?" pinta Alexa

"Gak. Kamu gak boleh lari. Dy ini hanya masalah kecil, itu tergantung kamu"

Alexa menelan ludahnya dengan susah payah, lalu menatap ke arah Nada.

"Kalau bunda jadi Ody apa yang akan bunda pilih?" tanya Alexa

Nada tersenyum hangat, "Bunda akan memilih meninggalkan"

Bisakah Alexa memilih meninggalkan Dylan sekarang? Jika dia menilih hal yang sama dengan Nada. Tapi, dia tidak mau menyakiti Dylan. Dylan dia sayang Dylan, namun dia tau kisah mereka tidak akan berakhir dengan bahagia.

"Kenapa bunda?"

"Karena bunda gak mau semakin membebankan dia. Dia harus mencari cara membantah keluarganya, bunda sayang sama dia. Tapi ada hal-hal yang gak bida dipaksakan."

Benar. Terkadang ada orang yang diciptakan untuk hanya ada di hati kita, tapi bukan dalam hidup kita.

Ini tergantung Alexa. Dia egois atau dia merelakan Dylan pilihan akhirnya.

"Tapi bunda akan sedih" kata Alexa

"Iya. Tapi kalaupun bunda bertahan, akhirnya akan sama kan? Bertahan atau meninggalkan akan sama. Bertahan tapi tau akhirnya akan seperti apa, itu akan menyakiti keduanya"

Perasaan Alexa campur aduk. Semua yang dikatakan Nada memang benar. Bertahan atau meninggalkan akan tetap aja sakit. Tidak ada pilihan yang akan membuat Alexa bahagia, mungkin takdir Alexa tidak bersama Dylan.

Bagian dari nama mereka yang bersatu, "MeloDylan" mungkin hanya cukup sampai disini. Nama itu tidak memiliki ending yang bahagia untuk keduanya, meskipun mereka saling mencintai.

Sekarang Alexa paham, bahwa cinta saja tidak akan menentukan dengan siapa kita nanti karena bisa saja hal ini terjadi.

Alexa merasa bahwa sebagian dari dirinya di ambil begitu saja, dan hanya menyisakan kesedihan.

"Tapi bunda mau kamu ngambil keputusan kamu berdasarkan hati kamu. Kamu sama bunda beda. Bunda ngambil keputusan itu karena bunda hanya membayangkan, bunda tidak ada di posisi kamu dan bunda tidak tau bagaimana perasaan kamu sekarang yang jelas bunda hanya tau kamu sedih"

Iya bunda. Rasanya sedih sekali, seperti dunia berhenti dalam sekejap.

"Sini mana hape kamu" pinta Nada

Alexa mencari ponselnya kemudian dia memberikannya kepada Nada.

"Jangan hubungi Dylan dulu, kamu harus bener-bener mikirin keputusan kamu. Semakin kamu dan dia saling berkomunikasi, kalian akan semakin emosi. Biarkan Dylan tenang dan kamu juga tenang. Percaya aja, kalau kamu dan Dylan berjodoh sesulit apapun jalannya akan tetap kembali." ujar Nada memberikan pengarahan untuk Alexa

Alexa mengangguk. Dia ingin menganggap semua ini hanya mimpi buruk, dan saat dia terbangun semuanya akan kembali ke semula. Tapi, itu hanya harapan Alexa bukan?

Berharap itu sakit.

"Sekarang kamu harus makan" ajak Nada

"Enggak bunda, aku enggak laper"

"Kamu makan disini, biar bunda yang bawain. Tapi hanya untuk hari ini, besok kamu harus seperti biasa lagi, bunda gak mau hanya karena masalah seperti ini kamu berlarut-larut dalam kesedihan."

Nada memang ibu yang begitu pengertian. Terima kasih, karena Alexa memiliki Nada. Setidaknya akan ada orang yang menghapus sedikit rasa sakit Alexa.

"Bunda ke bawah ya? Bunda harus temani ayah sama abang makan"

Nada bangkit dari kasur, berniat untuk pergi meninggalkan Alexa.

"Bunda" panggil Alexa

Nada menoleh ke arah Alexa

"I love you" ucap Alexa sambil tersenyum di sela-sela dia menangis

"I love you more sayang" jawab Nada, kemudian dia membuka kenop pintu kamar Alexa dan dia meninggalkan Alexa di kamar.

Alexa turun dari kasurnya dan berjalan ke arah poto-poto yang dia gantungkan di dinding kamarnya.

Satu demi satu Alexa lihat poto-poto itu. Alexa tersenyum, setidaknya ini hanya akan jadi kenangan. Alexa tidak benar-benar kehilangan Dylan karena kenangan bersama Dylan masih tetap bersamanya.

Hanya ada kenangannya, tidak tidak dengan orangnya.

Poto ini diambil ketika Alexa dan Dylan jalan saat mereka sudah resmi berpacaran

Poto ini mereka ambil ketika mereka baru berpacaran. Saat di rumah sakit.

Poto ini, saat mereka berjanji untuk saling ada satu sama lain. Dan mereka akan selalu berjalan seiring.

Alexa kembali menangis, poto dia dengan Dylan banyak. Setidaknya kenangan itu tidak hilang, karena Alexa abadikan dalam sebuah poto dan senyuman mereka saat di poto itu masih akan tetap ada sampai kapanpun.

Vomment

Jangan lupa follow ig aku wkwk

Asriaci13

Melodyalexaa

Dylanarkana

Bellavallerie

Fthrardiano

Duniaaci

Mau nanya harapan kalian buat chapter ini gimana?

35 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH LIMA

MeloDylan

Berbohong hanya akan membuat diri sendiri mengalami kesulitan

******

Suasana kantin tidak terlalu ramai seperti biasanya, Alexa duduk diantara teman-temannya. Mata Alexa sembab karna menangis semalaman, dia terpaksa harus berangkat ke sekolah dengan mata seperti itu karena dia tidak diizinkan untuk bolos.

"Lo berantem sama kak Dylan?" tanya Kate

Alexa hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Lo nangis semaleman, kak Dylan tau?" Jane ikut bertanya

Alexa menggeleng pelan.

Teman-temannya tidak tahu masalah ini kecuali Anna, jadi dia tidak banyak bicara atau bertanya ketika mendapati keadaan Alexa yang berantakan seperti ini.

"Lex kak Dylan nyakitin lo?" kepo Jane

"Enggak"

"Lo putus sama kak Dylan?"

"Enggak Jane"

"Terus kenapa lo nangis?"

Sesaat Alexa akan menjawabnya kemudian Jane memotongnya terlebih dahulu, "Jangan alesan lo nonton drama korea, udah basi tau gak."

Perkataan Jane barusan begitu nusuk di perasaan Alexa. Kini air mata Alexa turun membasahi pipinya, tapi dengan cepat Alexa langsung menyekanya.

"Lex, lo punya kita. Kalau lo ada masalah lo bisa cerita sama kita. Kita gak akan hakimin lo, lo berhak berantem sama kak Dylan dan lo berhak juga buat ngambil keputusan lo. Lo bisa cari cowok lain kalo kak Dylan gak cukup baik untuk lo" kata Kate sambil menepuk pundak Alexa pelan

Menurut Alexa sampai saat ini Dylan masih yang terbaik, hanya saja Alexa yang tidak bisa mengambil keputusan atas apa yang terjadi. Seharusnya, Alexa menjawab pertanyaan Dylan sekarang, namun sampai detik ini Alexa masih bingung dan banyak keraguan.

Ini bukan masalah cinta bertepuk sebelah tangan, tapi tentang kita yang dipaksa berpisah karena keadaan.

"Gue baik-baik aja" ucap Alexa

"Kita tah lo gak baik-baik aja" cibir Jane

Anna menatap ke arah Alexa, "Lex, mereka bener. Kita temen lo, dan seharusnya kalo ada apa-apa lo cerita. Sekalipun kita gak dapet jalan keluar dari masalah lo, seenggaknya lo berbagi masalah lo sama kita"

Alexa menelan ludahnya dengan susah payah, karena kerongkongannya yang kering. Alexa ingin menceritakan semuanya tapi dia merasa ragu dan takut.

"Gue--"

"Alexa bisa kita bicara?"

Alexa menoleh ke arah samping karena ada yang memanggilnya, Bella berdiri disana aambil menatap ke arah Alexa. Melihat Bella, entah mengapa dia merasa kecil dan berpikir bahwa 'ini masa depan Dylan'. Alexa sadar bahwa keluarga Dylan akan lebih memilih Bella, karena Bella lebih segalanya dan mereja juga sudah lama saling mengenal.

"Hmm" Alexa mengangguk, kemudian dia berdiri dari kursinya dan mengikuti Bella yang berjalan ke arah tempat yang cukup sepi.

Bella pasti akan membahas perjodohan itu dengan Alexa. Apa Bella akan meminta Alexa untuk berhenti dan merelakan Dylan untuk dia.

Mengapa secepat ini untuk kehilangan Dylan?

"Lo udah tau masalahnya kan?" tanya Bella langsung tanpa basa-basi

"Ya. Kak Dylan dijodohin sama lo" jawab Alexa datar, tapi meskipun begitu Alexa berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah di depan Bella.

Bella menghela nafasnya pelan, dia menatap lurus ke depan sebelum akhirnya dia menoleh ke arah Alexa, menatap wajah Alexa lekat-lekat.

"Lo nangis kan?"

Pertanyaan Bella sepertinya tidak perlu dijawab. Karena tanya Alexa jawab Bella sudah tau akan jawabannya.

"Bukan lo aja yang sedih. Dylan juga" kata Bella

Alexa masih diam, dia menunggu Bella melanjutkan kata-katanya. Seperti yang Alexa pikirkan bahwa Bella mempunyai banyak hal yang ingin dikatakan kepada Alexa.

"Gue juga sedih" Bella menambahkan

"Ya, kita semua tersakiti disini" Alexa menanggapi

"Lo mau berhenti buat perjuangan Dylan?"

Pertanyaan Bella begitu sensitif. Bisakah setiap orang berhenti menanyai Alexa tentang pilihannya itu?

"Lo pilih berhenti, Dylan mau lo berjuang juga gue. Lo bisa pikirin bagaimana perasaannya jadi Dylan?"

"Gue pilih berhenti karena gue gak mau semakin ngebebanin kak Dylan, gue mau mempercepat semuanya. Gue gak mau semua orang tersakiti hanya karena kita egois untuk mempertahankan hubungan yang akhirnya akan sama." Jawab Alexa sambil mengalihkan tatapannya ke arah lain, dalam hatinya Alexa merasa sakit.

Tapi mau bagaimana lagi, tidak ada pilihan yang lebih baik dari ini semua.

"Lo paling egois disini!" cibir Bella

"Lo bisa bayangin gimana rasanya jadi Dylan?"

Deru nafas Alexa memburu, tapi dia masih diam tidak mau menjawab.

"Liat gue" Bella memutar kepala Alexa 90 derajat untuk menatap ke arahnya, Bella tau bahwa Alexa menahan tangisnya.

"Lo sayang Dylan, kenapa lo gak coba bertahan untuk dia?" tanya Bella dengan matanya juga berkaca-kaca

Alexa menutup matanya, air matanya turun, nafasnya teratur. Entah, Alexa jadi gampang menangis jika menyangkut masalah ini.

"Lo bisa bertahan sama Dylan?"

"Untuk apa bertahan kalau akhirnya kita akan saling meninggalkan?" suara Alexa terdengar parau

Kedua tangan Bella di simpan di bahu Alexa, "Jangan bohongin diri sendiri, gue tau lo sayang sama Dylan dan mau bertahan sama Dylan"

Alexa menggigit bibir bawahnya, dia menangis dalam diam dan Bella tidak berkomentar apapun tentang Alexa menangis, dia tau rasanya karena hal ini menyakitkan.

Jika ini semua tidak melibatkan perasaan Alexa dan Dylan, Bella pasti akan mengorbankan perasaannya untuk dijodohkan dengan Dylan meskipun dia tidak menyukai Dylan, tapi yang terpenting untuk Bella adalah keinginan keluarganya terwujud. Namun, sekarang Bella tidak bisa seperti itu karena telah melibatkan banyak perasaan orang lain di masalah ini.

"Lo bayangin jadi Dylan ketika dia mau mempertahankan lo, lo memaksa dia untuk berhenti" kata Bella

"Dylan sayang sama lo Lex"

"Apa lo gak bisa bertahan untuk Dylan sedikit lagi? Kalaupun lo gak tau endingnya gimana, tapi lo udah ngusahain buat mempetahankannya kan?"

Perkataan Bella semuanya benar, ini membuat hati Alexa terbuka kembali. Hatinya tergerak untuk melihat perasaan Dylan, jadi selama ini Alexalah yang begitu egois dan memikirkan dirinya sendiri.

"Gue juga usaha sama Fathur"

"Maksudnya?"

Bella mengeluarkan testpack bergaris dua dan diperlihatkannya kepada Alexa. Alexa mengerutkan dahinya karena bingung, dia tau itu alat untuk mengetest kehamilan tapi mengapa Bella mengatakan ini adalah usahanya dengan Fathur.

Jangan bilang kalau.....

"Gue gak hamil cuma pura-pura hamil aja" Bella menjawab pertanyaan yang ada di wajah Alexa

"Ohh" respon Alexa

"Gue sebagai temennya aja mau berjuang untuk Dylan, masa lo enggak? Jangan biarkan Dylan menahan sakit sendirian, dia udah banyak menderita dan yang dia butuhkan sekarang adalah lo"

Alexa mengusap sisa-sisa air mata yang ada di pipinya. Alexa memang harus bertahan, apapun nanti akhirnya yang jelas dia sudah mencoba mempertahankan sebisa dia.

Jika kebahagiaan dan takdir Dylan bukan untuknya, tapi Alexa berhak memberikan kenangan di waktu yang tersisa sekarang.

"Lo temuin Dylan sekarang, dan bilang sama dia apa keputusan lo. Gue bukan pengaruhin lo, hanya saja gue pikir lo perlu tau sesayang apa dia sama lo." Jeda Bella sebentar, "Dylan udah berusaha menolaknya, tapi dia bukan orang yang akan mengatakan dengan emosi. Dylan punya cara sendiri buat pertahanin lo, dan dia memang benar-benar sayang sama lo"

Alexa langsung berdiri dan meninggalkan Bella, Bella hanya tersenyum melihat reaksi Alexa. Setidaknya hanya ini yang bisa Bella berikan kepada Dylan untuk membalas kebaikannya selama ini

"Bahagian Dylan, sama Alexa" ucap Bella pelan

*****

Alexa berusaha menelpon Dylan tapi tidak di angkat oleh Dylan sama sekali, Alexa mencari Dylan kesana kemari tetapi dia tidak menemukannya.

Satu tempat yang biasa di datangi Dylan yang belum Alexa cek, di rooftop. Tidak membuang waktu Alexa langsung mencari Dylan kesana dan hasilnya tetap sama Dylan tidak ada disana.

Alexa menundukkan kepalanya dalam-dalam, tangannya memainkan jaketnya. Alexa butuh Dylan sekarang.

"Angkat kepala lo"

Suaranya membuat Alexa langsung menaikkan wajahnya. Dia Dylan. Alexa tersenyum bahagia, meski Dylan terlihat berantakan tapi melihat Dylan itu sudah lebih dari cukup.

Alexa langsung memeluk Dylan, Dylan hanya diam dia sendiri masih bingung dengan reaksi Alexa yang berbeda.

Biasanya dia tidak mau memeluk Dylan pertama kali, karena Alexa adalah cewek yang begitu besar gengsinya.

"Kamu kenapa?" tanya Dylan, "jangan bikin aku takut" kata Dylan

Tidak dijawab oleh Alexa.

"Mel, gak sakit kan?" Dylan melepaskan pelukan Alexa dan mengecek dahi Alexa

Alexa menggeleng pelan, "Aku mau bertahan sama kak Dylan" kata Alexa pasti

Tatapan mata Dylan menyipit, lalu dia menatap Alexa dengan dalam. Dia tidak tahu Alexa akan mengatakan hal ini, biasanya jika seseorang meminya waktu itu adalah alasan untuk mencari alasan menolak.

"Bahagia itu hanya skenario yang selalu ditawarkan oleh cinta, tapi aku gak mau kalah dengan masalah seperti ini"

Dylan menatap Alexa tidak mengerti. Biasanya Alexa paling lambat dalam menyadadi masalah. Tapi, entah mengapa hari ini Alexa berubah menjadi lebih peka terhadap keadaan disekitarnya.

"Mari kita perjuangkan cinta ink"

"Yakin?" Dylan bertanya sedikit ragu

Alexa mengangguk, "Meskipun aku gak tau akhirnya gimana, tapi aku mau bersama-sama dengan kak Dylan sampai kita gak bisa sama-sama lagi. Maaf karena membuat kak Dylan menunggu, seharusnya dari kemarin aku jawab bahwa aku mau bertahan."

Dylan tersenyum bahagia, seperti beban terberat dalam hidupnya terangkat seketika. Alexa adalah alasan mengapa Dylan masih berada disini, dan dia adalah kebahagiaan untuk Dylan.

Sekarang Dylan yakin bahwa dia tidak salah memilih, dan dia juga menjatuhkan hatinya di orang yang benar-benar mencintainya.

"Terima kasih" Dylan langsung memeluk Alexa dengan erat

"Sekarang kita lagi bahagia, jangan ngebuang waktu buat menerka-nerka akhirnya. Jadi tetaplah bahagia seperti ini, jangan mikirin hal yang lain" ujar Alexa

"Ya seharusnya kita menikmati waktu kita dengan bahagia" kata Dylan

"Tenang aja selama kak Dylan disisi aku, aku gak akan kemana-mana" Alexa mulai menempelkan tangannya di punggung Dylan.

Bisakah mereka seperti ini sampai akhir cerita?

Benar, ketika kita sedang belajar mencintai, itu artinya kita juga harus belajar melepaskan.

Terkadang dengan cinta semuanya akan baik-baik saja, Alexa hanya berharap tentang menunda perpisahan ini dia bisa merasakan kebahagiaan saat dia memiliki Dylan sedikit lagi.

Dylan melepaskan pelukannya, lalu menatap ke arah Alexa dengan lembut.

"Mari buat kenangan lebih banyak lagi" kata Dylan sambil tersenyum

"Ya, jika nanti kak Dylan hilang kenangannya masih akan tetap ada sama aku"

"Selama kita berusaha, semoga itu yang terbaik"

Dylan memiringkan kepalanya dan berusaha menyeimbangkan tingginya dengan Alexa, Alexa yang melihat Dylan seperti itu dia langsung menutup matanya.

Alexa berpikit bahwa Dylan akan menciumnya, dan ini adalah ciuman pertama untuk Alexa. Alexa tidak akan menyesal jika Dylan yang mencurinya.

Senyum Dylan mengembang ketika melihat Alexa menutup matanya, lalu dia mencium pipi dan dahi Alexa, lalu Dylan memeluknya.

"Nanti aja ya" kata Dylan

Pipi Alexa berubah menjadi merah, Dylan menyebalkan dan ini membuat Alexa begitu malu. Mengapa Alexa mengira Dylan akan mencium bibirnya. Benar-benar memalukan.

Bisa-bisa Dylan mengira Alexa adalah cewek cabul, kan bahaya.

*****

Kasian ya matanya Dylan sama Alexa sembab karena masalah ini □□□

****

Vomment

Follow instagram

MelodyAlexaa

Dylanarkana

Bellavallerie

FthrArdiano

Duniaaci

36 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH ENAM

Ada dua hal yang tidak bisa dipaksakan di dunia ini. Pertama hati, dan yang kedua adalah takdir.

******

Hari ini Bella harus mempersiapkan mentalnya, karena dia akan mengatakan bahwa dia sedang hamil anak Fathur. Bella takut rencananya tidak sesuai rencana, dan semuanya akan lebih parah lagi. Bella takut menyebabkan masalah yang baru.

"Lo yakin Bel?" tanya Fathur saat mereka sudah sampai di depan rumah Bella

Bella mengangguk pelan, "Yakin"

"Tapi lo keliatan ragu"

"Lo bayangin aja gue harus bilang hamil, lo gila kali ya?" cibir Bella sambil memutar bola matanya kesal

Fathur menatap Bella tak selera karena Bella bukan makanan, "Bukannya lo emang ngebet hamil anak gue ya Bel?"

"Eh iya lupa, soalnya yang gue inget cuma lo sekarang jadi pacar gue aja" ucap Bella sambil mengedipkan sebelah matanya

Otak Bella sepertinya sudah juling, semenjak dia berpacaran dengan Fathur bukan lebih baik lagi, tapi semakin tidak terkendali. Serharusnya yang mengatakan gombalan adalah Fathur tapi di hubungan mereka itu tidak akan terjadi. Karena Fathur mempunyai gengsi yang tinggi.

Pantes aja kurus, lah gak ada kaitannya.

"Ayo" Bella menarik lengan Fathur, dan mereka masuk ke dalam rumah.

Tapi Fathur berhenti sejenak, Bella juga demikian. Kemudian, Fathur melepaskan tangan Bella dari tangannya, lalu dia kembali menggenggam tangan Bella.

"Seharusnya gini" ujar Fathur sambil memprlihatkan tangan mereka yang saling menggenggam ke depan wajah Bella

Rona pipi Bella mulai memerah, ini pertama kalinya Fathur melakukan hal ini kepada Bella. Rasanya jes jes jes, berbeda sensasinya dan Bella selalu ingin merasakan hal seperti ini.

Coba aja Fathur bersikap manis seperti ini setiap hari, ah senang rasanya.

"Biar nyokap lo percaya aja, soalnya kalo lo yang megang tangan gue duluan pasti ketauan" penjelasan Fathur barusan membuat perasaan Bella yang sudah diterbakan sekarang dihempaskan kembali

Ah, Fathur memang selalu seperti itu. Menyebalkan. Tidak mau memulainya pertama kali, memangnya dia cowok atau banci sih maunya di kejar mulu gak mau ngejar.

"Oh akting lo lumayan juga ya" cibir Bella kesal

"Ya"

"Gapapa deh yang penting lo yang duluan megang tangan gue, kan jarang-jarang tuh. Apa gue harus ngadain syukuran Thur atas terjadinya hal ini?" tanya Bella bersemangat

"Lebay lo"

Fathur setengah menyeret Bella dan mulai mencari mamanya Bella yang akhirnya mereka temukan di ruang televisi. Sebelum mereka menghampiri Novia, mereka saling pandang terlebih

dahulu. Raut wajah Fathur terlihat menyebalkan sedangkan Bella seperti anak perawan yang ngebet minta dinikahin.

"Ayo" ajak Bella

Fathur dan Bella pun berjalan dengan perlahan ke ruang televisi, Novia yang sadar dengan kedatangan anaknya lansung menoleh.

"Bella" panggilnya, tapi raut wajah Novia sekarang terlihat begitu kebingungan karena Bella tidak datang sendiri.

"Fathur" ucap Novia pelan

Novia memang mengenali Fathur, karena dia dan Bella memang berteman dulu. Novia juga tahu kalau Bella menyukai Fathur dulu, dan kedatangan Fathur hari ini membuat Novia shock sekaligus kebingungan.

"Siang tante" sapa Fathur dengan sopan dan ramah

"Siang" Novia menjawabnya dengan kaku

"Duduk" kata Bella yang sudah duduk mendahului Fathur, Fathur mengangguk lalu dia ikut duduk.

Debaran jantung Fathur berpacu begitu cepat, rasanya dia seperti kehilangan kata-kata dan dia juga tidak sadar mengapa dia mengikuti ide gila Bella seperti ini, padahal Fathur bisa saja menolak kemauan Bella ini.

Ah sial. Dia harus terjebak dan merasa bersalah atas apa yang tidak dia lakukan.

"Ma, Alana mana?" tanya Bella

"Les" jawab Novia yang masih asik menonton televisi yaitu ftv di indosiar yang jalan ceritanya anaknya hamil di luar nikah.

Kalian tau kan? Yang soundtrack/ost nya lagu opick ituloh "terangkanlah-terangkanlah jiwa yang berkabut langkah penuh dosa~~~"

"Papa belum pulang?"

"Belum udah sih ganggu aja, mama lagi nonton nih. Kamu kan ada Fathur, sana ajak main"

Novia memang begitu menyebalkan kalau sedang menonton acara kesayangannya selain DA Academy dan Tukang bubur naik haji.

"Fathur mau ngomong sama mama" kata Bella

Terdengar helaan nafas gusar Novia, untung saja iklan, jadi Novia menoleh ke arah Bella dan Fathur. Ah kedua tuyul ini menyebalkan.

"Ada apa?"

"Gini loh Tan, kita bedua. Aku sama Bella pacaran" kata Fathur dengan nada suara yang kurang keberanian

"Lalu?" tanya Novia karena menurut dia ini hanyalah obrolan anak remaja, kalau mereka mau pacaran ya sudah silahkan. Memang sih maksud Fathur baik, tapi Novia sedang menonton jadi unmood.

"Ma itu alasannya kalau Bella gak mau terima perjodohan sama Dylan" ucap Bella

"Kamu nikah sama Dylan kan nanti, sekarang kamu habisin aja waktu kamu buat pacaran sama Fathur" ujar Novia

Fathur mengumpulkan dulu keberanian karena kalimatnya yang ini mungkin mencengangkan Novia.

"Tante, aku kesini bukan tanpa maksud" kata Fathur memberi kata pembuka untuk melanjutkan ke kalimat yang berikutnya.

"Iya apa maksud kamu? Cepetan iklannya sudah mah habis"

"Hubungan aku dan Bella gak main-main, jadi aku gak bisa Bella di jodohin sama yang lain termasuk Dylan" ucap Fathur berusaha setenang mungkin padahal dia sudah bercucuran keringat dingin.

Ftv sudah dimulai, akhirnya Novia mengabaikan Fathur dan Bella yang terlihat kebingungan menyusun setiap kata untuk mengatakan kepada Novia.

"Bella hamil ma" ucap Bella dengan tegas tanpa ada rasa takut sedikitpun, raut wajahnya terlihat begitu tenang sedangkan Fathur lemas.

Bella memang berani dan dia selalu melakukan sesuatu diluar kendali otak manusia. Jadi bisa disimpulkan jika Bella adalah alien.

Novia langsung berbalik ke arah Fathur dan Bella, tatapan matanya menajam. Sekarang dia tidak peduli lagi dengan FTV itu.

"Hamil?" Novia mengulang kalimat yang butuh penjelasan lebih dari Fathur

Bella mengeluarkan testpack, dan foto mereka sedang tidur bersama.

"Iya tante Bella hamil anak Fathur" jelas Fathur

Plak, Plak, Novia menampar Bella dan Fathur secara bergantian. Ini lebih menyeramkan daripada apapun, baru saja Novia menonton FTV, dan kemudian menjadi kenyataan di hidupnya.

"Maaf tante" ucap Fathur

"Maaf! Emangnya dengan kata maaf bisa bikin perut anak saya tidak jadi besar nanti" bentak Novia

Benar, wanita memang menyeramkan ketika sedang marah seperti ini.

"Ma, dengerin Fathur ngomong dulu" kata Bella

"Diem kamu! Benar Dylan tidak pantes sama kamu" tunjuk Novia ke arah Bella. "Kalian berdua otaknya dimana, masih sekolah saja sudah melakukan hal-hal tidak berguna seperti ini."

Fathur menghela nafasnya secara perlahan, "Tapi saya mau tanggung jawab tante atas kesalahan yang sudah saya lakukan" ucap Fathur

"Ya. Memang sudah seharusnya kamu tanggung jawab!"

"Tapi nanti Tante sudah lulus SMA" tambah Fathur

"Yaaa!!!!! Kalau mau tanggung jawab sesudah lulus SMA, kenapa kamu hamilin anak saya sekarang? Dipikir hamil bisa hiatus dulu?"

Posisi Fathur sekarang semakin terpojok dan membuat Fathur tidak bisa kemana-mana, semua ini salah Bella. Awas saja kalau Fathur harus sampai putus sekolah karena ide sialan Bella ini, Fathur akan dengan cepat membongkar semua kebohongan antara dia dan Bella.

"Masuk kamar" titah Novia kepada Bella

"Tapi ma" bantah Bella

"MASUK!!!" bentak Novia

Bentakan Novia barusan membuat Bella tersentak, kemudian dia bangkit berdiri dari kursinya lalu meninggalkan Fathur dan Novia disana.

Kini tinggal mereka berdua, Fathur menjadi tidak mempunyai keberanian apapun sekarang. Di depan Novia dia benar-benar seperti terdakwa yang memang bersalah.

"Oke. Tante akan usahakan perjodohan Bella dan Dylan dibatalkan, dengan syarat kamu harus jelasin semua ini sama papanya Bella" ucap Novia sambil menahan emosinya yang tengah meluap-luap

"Iya tante" jawab Fathur

"Sudah berapa lama?" tanya Novia

"Apanya?"

"Hamilnya?"

"Oh" Fathur berpikir sejenak, "3 minggu"

Novia tidak percaya bahwa anak pertamanya akan menerima hal seperti ini. Biar bagaimanapun juga dia tidak bisa menghakimi keduanya. Kalaupun Novia memarahi keduanya, semua sudah terjadi.

"Yaudah sekarang kamu pulang, kamu juga harus bilang hal ini ke orang tua kamu kan?"

Fathur mengangguk saja, dia ingin segera pulang dan terbebas.

"Biar bagaimanapun ini tanggung jawab kamu bukan Dylan, jadi kamu yanh harus menikahi Bella"

Setelah mengobrol hal-hal yang lain. Akhirnya Fathur bisa pulang dengan selamat juga, dia tidak peduli jika nanti rencananya akan terbkngkar atau tidak yang terpenting sekarang adalah dia masih bisa kembali dengan badan yang utuh.

******

Melody□□

Mel?

Iya kak?

Mau tau gak?

Apa kak?

Ku tuliskan kenangan tentang caraku menemukan dirimu□

Hahaha masa sih kak? Tentang apa emang?

Tentang apa yang membuatku mudah berikan hatiku padamu

Duh□□□ bohong gak?

Takkan habis sejuta lagu untuk menceritakan cantikmu

Makasih kak tapi berlebihan ish □□

Kan teramat panjang puisi tuk menyuratkan cinta ini □

Kak Dylan bikin puisi buat aku? Kaya Dilannya Milea ya bikin puisi gitu.

Telah habis sudah cinta ini

Habis? Kok? □□

Tak lagi tersisa untuk dunia

Dikemanain cintanya emang?

Karna tlah ku habiskan sisa cintaku hanya untukmu

Aww, udah kak udah baper akutuuu□□

Aku pernah berpikir tentang hidupku tanpa ada dirimu

Jangan dipikirin kak, itu masalah entar kan kata aku juga sekarang bahagia dulu jangan mikirin yang lain. Bahagia aja kak, pls jangan ingetin masalah itu lagi.

Dapatkah lebih indah dari yang ku jalani sampai kini

Mungkin bisa -_-, kak Dylan kenapasi????

Aku slalu bermimpi tentang indah hari tua bersamamu

Aku juga, kak Dylan apaan sih kan baper lagi. Keinget lagi. Jadi takut kehilangan :(

Tetap cantik rambut panjangmu meskipun nanti tak hitam lagi

Hmmm□□□ pls kak kangen jadi pengen ketemu. Kakak ini kenapa? Kok gini ngomongnya.

bila habis sudah waktu ini tak lagi berpijak pada dunia telah aku habiskan sisa hidupku hanya untukmu

---

Kak ih dimana? Serius aku khawatir ih gak biasanya kek gini□□□

Bila musim berganti sampai waktu terhenti walau dunia membenci ku kan tetap disini

:') Makasih kak. Aku juga akan disini, selalu sama kak Dylan.

Virgoun - Surat Cinta Untuk Starla □□□

Kok ngeselin ya? □

Gampang baper amat jadi cewek

Bd kak bd

Baper ah kaya manusia

Oh gitu

Block!!!

Ih kamu kan bidadari, jadi gak usah baper

Lah gak di read □

Dy serius di block?

Dy

Dy

Sayang?????

Melody?

Ih darat -_-

Dada rata □□

Woi Dy

Di block. Oke Block balik :)

Dylan menyimpan ponselnya di atas kasur, line dia sepertinya benar-benar di block oleh Alexa, dan perihal dia memblock balik line Alexa itu memang benar.

Dylan tidak mau kalah.

Setidaknya prank yang dia lakukan kepada Alexa berhasil, masalah minta maaf besok aja. Karena Dylan yakin Alexa akan memaafkannya, mungkin sih itu juga.

"Lan makan dulu" teriak suara dari lantai bawah

Waktunya makan malam, setelah Elena berubah menjadi ibu peri yang baik hati Dylan menjadi serinh makan bersama dengan Elena di meja makan.

Meskipun awalnya canggung, tidak nyaman, tapi setelah membiasakan diri akhirnya Dylan merasa bahwa makan bersama lebih terasa nikmat dari pada sendiri.

Dylan duduk di kursi meja makan. Hari ini Reno tidak pulang, untunglah. Meskipun Reno pernah mengatakan Dylan akan di jodohkan dengan Bella waktu itu tapi sekarang Reno tidak pernah membahasnya sama sekali.

Kalau lupa tidak mungkin, karena ingatan Reno begitu kuat.

Dylan mengalaskan nasinya ke piring, lalu mengambil lauk yang dia sukai dan makan dengan nyaman.

"Melody gimana?" tanya Elena

"Masih punya kuping dua"

"Dylan" kata Elena

"Ya dia masih pacar Dylan"

"Bagus, kalau kamu sayang dia harus di perjuangin"

Dikira negara apa harus di perjuangin, cibir Dylan dalam hati. Yang ada dia kegeeran nsnti. Ah, tapi memang sih harus berjuang selebihnya ya hanya Tuhan yang tau.

"Bella hamil, kamu tau?"

Uhuk, Dylan langsung tersedak makannya dan dia segera untuk minum.

"Apa ma?" Dylan kembali bertanya

"Bella hamil"

Raut wajah Dylan tidak percaya dengan apa yang dikatakan Elena. Bagaimana mungkin Bella hamil, siapa yang menghamili Bella?

"Kamu gak tau?" tanya Elena

"Mama jangan ngaco deh" kata Dylan

"Tante Novia sendiri yang bilang sama mama"

Dylan terdiam, makannya menjadi tidak berselera sama sekali. Dia memikirkan bagaiamana Bella bisa hamil.

"Ini bukan rencana kalian?"

Dylan menggeleng

"Mama pikir" jeda Elena, "Dylan mungkin kamu emang berjodoh dengan Alexa, itu alasannya Bella hamil sekarang"

Mengapa terlalu tiba-tiba, dan Bella hamil sama siapa? Dylan langsung meninggalkan ruang makan dan kembali ke kamarnya.

Dylan mencari kontak Bella dan menelponnya, tidak di angkat kemudian Dylan mengirim chat ke line Bella.

Bella□

Apa yang lo rencanain

Apa Lan?

Called

Called

Angkat

Lagi gak mau ngomong Lan maaf

lo beneran hamil?

Iya

Jangan bohong kampret!

Gue beneran hamil Lan :)

Lo ngeprank gue kan?

Enggak

Sama siapa?

Bella tidak membalasnya, chat dari Dylan hanya di bacanya saja. Itu membuat Dylan geram sekaligus penasaran dengan apa yang terjadi.

Bel

Bella

Anjir

Awas aja ketemu orang yang hamilin lo gue bunuh

Dylan nyampah di line Bella tapi tidak di balas sama sekali oleh Bella, menyebalkan tapi mengapa Dylan menjadi tidak tenang seperti ini. Sebagai teman, dia khawatir dengan keadaan Bella dan Dylan juga khawatir jika nanti orang yang menghamili Bella tidak bertanggung jawab

*****

Vomment

Jangan lupa follow

MelodyAlexaa

DylanArkana

BellaVallerie

FthrArdiano

Duniaaci

Harus Follow pokoknya wajib!!!! HAHAHAHA

Bonus Dylan sama Alexa wkwkk

BAGIAN TIGA PULUH TUJUH

MeloDylan

Ini bukan Telolet. Aku benar-benar menyukaimu. Perasaan suka yang akhirnya akan menjadi cinta bukan Telolet.

*****

Hari ini ulang tahun Alexa, tapi rasanya tidak begitu spesial. Semuanya berjalan seperti hari-hari biasanya, yang berbeda hanya handphonenya dipenuhi dengan pesan-pesan ucapan selamat ulang tahun.

Alexa juga mendapat ucapan selamat ulang tahun dari Dylan, dan kado dari Dylan katanya dia mau mengajak Alexa jalan hari ini. Tapi, Dylan tidak masuk sekolah. Dylan terlalu pintar kadang-kadang.

Alasan Dylan tidak masuk sekolah adalah karena mager, dia semaleman begadang main pees dan sekarang ngantuk. Alexa marah dan kesal, tapi Dylan hanya menanggapinya dengan santai.

Macam mana coba punya pacar kaya Dylan. Menyebalkan, anehnya tapi dia sayang.

"Party gak Lex di rumah lo kan swit sepentin?" tanya Jane

Alexa menaikkan bahunya, "Enggak. Nyokap gue mau ngadain syukuran aja." Jawab Alexa

"Kenapa?"

"Lebih berfaedah kali"

"Kak Dylan udah ngucapin?"

Jane terlalu kepo. Jika sudah menyangkut tentang Dylan terkadang dia harus menjelaskannya secara rinci, kata Jane sih biar dia lebih update berita hitz di starlight.

"Udah"

"Ngasih kado?"

"Hari ini dia ngajak jalan sih"

Jane terlihat paham dengan jawaban Alexa barusan, jadi dia tidak bertanya kembali. Kemudian raut wajah Jane terlihat murung, jika sudah seperti ini pasti ada yang tidak beres dengan perasaan Jane.

"Kenapa?" tanya Alexa

Senyum Jane terlihat di paksakan, "Gue kangen sama abang lo"

"Dia gak jelas buat lo. Meskipun dia abang gue Jane, gue lebih dukung lo sama Andre. Abang gue pasti bikin lo sakit terus" ujar Alexa, terkadang dia suka merasa kasihan dengan Jane yang mengharapkan perasaannya dibalas oleh Musical.

Musical memang terkadang gak jelas, bahkan Alexa saja sempat marah karena dengan begitu dia menyakiti perasaan Jane. Terkadang Musical bersikap terlalu peduli, tapi disisi lain dia juga selalu mengutamakan mantan pacarnya.

Labil. Gak punya pendirian jadi cowok. Masih mending Dylan.

"Move on sama Andre sana"

"Ah Andre lagi, dia banyak gebetannya. Pacaran sama dia mah sama aja makan ati gue" jawab Jane

Susah juga sih. Tapi Alexa tidak mau ambil pusing untuk sekarang, masalahnya dengan Dylan saja terlalu pusing untuk dipikirkan.

"Gue duluan balik aja ya?" izin Alexa

"Lo balik sama siapa?"

"Gatau. Kak Dylan jemput kali, gue mau ngehubungin dulu"

Jane menangguk tanda dia mengerti. Ah senangnya jadi Alexa, berpacaran dengan Dylan yang romantis dan memperlakukan Alexa dengan baik. Mereka bukan couple goals kaya Anna dan Angga, tapi sikap mereka berdua terkadang bikin gemas.

Alexa yang terlalu polos, sedangkan Dylan yang ketus dan sinis. Dua karakter yang tidak berhubungan tapi bisa disatukan.

Alexa menelpon Dylan tapi tidak di angkat sama sekali. Terkadang pikiran Alexa mengira bahwa Dylan sedang mempersiapkan kejutan untuknya. Ini adalah akibat terlalu sering membaca RC dj line.

Kemudian ponsel Alexa berbunyi, dan itu telepon dari Dylan. Alexa langsung segera mengangkatnya.

"Jemput gak?" tanya Alexa tanpa basa basi

"Hooaam" terdengar bahwa Dylan sedang menguap.

Buru-buru Alexa melihat jam tangannya. Ini pukul dua sore, dan Dylan astaga dia baru bangun. Sekebo apa pacarnya ini.

"Kak Dylan baru bangun?"

Dijawab dengan cengiran najis tanpa dosa.

"Yaudah aku pulang sendiri aja" kata Alexa kesal. Bukan dia ingin di jemput, tapi dia kesal karena jam segini Dylan baru bangun.

Dylan baru saja membuang waktu untuk menciptakan moment diantara keduanya, padahal waktu untuk mereka bersama tidaklah banyak.

"Oke entar gue jemput lo deh, gue mau mandi dulu" kata Dylan di sebrang telepon

"Hmm" Alexa hanya bergumam

"Jangan marah sih, kan entar jalan"

"Iya" jawab Alexa

"Gue mandi sekarang ya?"

"Iya"

"Teleponnya di tutup dulu ya sayang?"

"Iya"

"Yaudah hati-hati pulangnya, jangan lupa pas turun bayar ongkosnya yang pas jangan kurang"

"Bodo amat" cibir Alexa. Dia langsung mematikan sambungan telepon sepihak.

Dikira Alexa bakalan lupa bayar ongkos apa. Leluconnya receh banget.

Tak sengaja Alexa mengalihkan tatapannya ke arah Fathur yang sedang berjalan ke arah mobilnya sendirian. Tidak biasanya, karena beberapa hari belakangan ini Fathur selalu bersama Bella, atau lebih tepatnya Bellalah yang selalu mengikuti Fathur.

Mereka nempel seperti perangko. Lucu sih, iri kadang. Tapi dia juga bisa bersama Dylan, namun Dylannya nanti kegeeran dia kan ah gausah di jelaskan orang yang selalu menganggap dirinya tampan ya.....

Alexa melangkahkan kakinya menghampiri Fathur.

"Kak Fathur" panggil Alexa

Fathur langsung menoleh ke arah Alexa, dan dia menunda membuka pintu mobilnya lalu menghampiri Alexa.

"Ada apa?" tanya Fathur

"Bella mana?"

"Oh dia gak masuk" jawab Fathur

Kok Alexa merasa khawatir ya. Dylan juga hari ini gak masuk. Apa jangan-jangan mereka? Kok dia berpikiran buruk tentang Dylan sih, seharusnya Alexa percaya saja dengan apa yang Dylan katakan padanya. Kalaupun Dylan berbohong kepada Alexa, Dylan pasti mempunyai alasan yang kuat.

Tapi, bagaimana jika memang hari ini Dylan dan Bella memang pergi berdua? Atau mereka ada acara dengan keluarganya membahas perjodohan itu.

Baru saja kemarin Alexa mengambil keputusan bahwa dia akan bertahan, dan sekarang dia juga harus berusaha merelakan Dylan kembali? Memangnya tidak bisa saja, Tuhan menunda perpisahan antara Alexa dengan Dylan?

"Oh" respon Alexa

"Lo sendiri? Tumben gak sama Dylan"

Alexa menghela nafasnya sebentar, "Kak Dylan gak masuk kak. Semalem dia begadang jadi bangunnya kesiangan. Kalo Bella kenapa gak masuk sekolah?"

"Kemarin gue bilang kalo gue hamilin Bella ke nyokapnya. Ini cuma pura-pura aja sih. Terus hari ini Bella gak masuk, dia juga gak ngabarin gue sih" jawab Fathur

Sepertinya masalah ini semakin pelik, dan mengapa pula Bella harus mempunyai rencana seperti ini. Bisa-bisa masalah mereka bertambah rumit lagi, atau kemungkinan terbesarnya Dylan di paksa menikah dan bertanggung jawab karena Bella hamil, padahalkan itu pura-pura.

"Dylan gak jemput lo?"

"Enggak kak"

"Mau bareng?" tawar Fathur

Mau sih. Lumayan kan irit ongkos. Tapi, sebaiknya Alexa izin kepada Dylan dulu agar tidak terjadi salah paham.

Alexa mengirimkan pesan kepada Dylan, bahwa dia meminta izin untuk pulang bersama dengan Fathur untuk hari ini.

Belum saja satu menit dari pesan itu terkirim, ponsel Alexa sudah berbunyi kembali dan itu telepon dari Dylan.

"Kamu gak bisa pulang sendiri?" tanya Dylan langsung ketika Alexa baru menekan tomb hijau dan di tempelkannya benda persegi itu ke kupingnya

"Bisa" jawab Alexa

"Kenapa harus pulang sama Fathur? Kode biar gue kesana? Atau coba bikin gue cemburu?"

Lah kepedean banget jadi orang. Tapi memang sih, ada ide setan yang melintas kesana. Tapi, alasan paling utama adalah irit ongkos.

"Ih apaan sih" ucap Alexa

"Pulang sendiri aja ya? Gak usah sama Fathur" kata Dylan

"Iya iya"

"Nah gitu. Pulang sekarang ya, jangan lama-lama ngobrol sama Fathurnya, entar hati gue ngerasa gak nyaman"

"Bilang aja cemburu" cibir Alexa

Dan Dylan hanya tertawa. Setelah itu Dylan izin mandi dan menutup teleponnya, sepertinya dia benar-benar mandi.

"Maaf kak, kak Dylan gak kasih izin" kata Alexa

Fathur mengangguk, "Gapapa kok. Dylan protectif banget ya sama lo"

Alexa tersenyum. Gapapa protectif Alexa suka kok. Dylan tidak melarangnya secara keras atau marah-marah, dia hanya mengingatkan Alexa secara baik-baik dan itu membuat Alexa bahagia. Karena cowok ketus seperti Dylan disaat cemburu menjadi cute.

"Oke, aku duluan ya kak?" pamit Alexa

"Dia sayang sama lo Xa" kata Fathur

"Iya, aku juga sayang sama kak Dylan"

"Gue tau. Tunggu bentar" Fathur menahan Alexa untuk tidak pergi terlebih dahulu, dia membuka pintu mobilnya dan mengambil paperbag kecil berwaran biru.

"Buat lo" ucap Fathur sambil memberikan paper bag itu ke Alexa

Alexa menerimanya dengan senang hati. Lumayan kan dapet kado gratis.

"Selamat ulang tahun"

"Makasih ka"

Fathur hanya mengangguk. Setelah itu Alexa langsung pergi dan mencari taxi di depan gerbang sekolahnya.

Meskipun Alexa tidak tahu apa yang Dylan lakukan di belakangnya, tapi setidaknya Alexa bisa menjaga kepercayaan Dylan dengan tidak berbohong.

Kalau Dylan sayang, dia akan melakukan hal yang sama seperti Alexa.

Alexa menyebutkan alamat rumahnya saat sudah berada di dalam taxi. Supir taxi itu mengangguk mengerti kemudian langsung melajukan mobilnya ke alamat rumah Alexa.

Tidak buruk pulang sendirian, hanya saja ada yang hilang yaitu Dylan.

Beberapa menit terbuang percuma di perjalanan. Alexa sampai di depan gerbang rumahnya. Dia turun dari taxi, dan berjalan masuk melewati gerbang rumahnya.

"Neng ongkosnya belum dibayar" teriak abang taxi di luar gerbang

Seketika langkah kaki Alexa langsung terhenti. Benar kata Dylan, akibat terlalu sering di antar jemput membuat Alexa lupa membayar ongkos. Alexa kembali ke luar gerbang dan memberikan uang sesuai dengan argonya.

Untuk supir taxinya tidak nyinyir, dan hanya tersenyum ketika Alexa memberikan uangnya.

Proses bayar membayar selesai. Alexa masuk ke rumahnya.

"Ody pulang"

"Bunda di dapur Dy. Sini" panggil Nada dari arah dapur

Alexa berjalan ke arah dapur menemui Nada.

"Kenapa bunda?" tanya Melody

"Itu. Besok acara syukuran kamu banyak yang dateng? Bunda mau belanja"

"Ya temen yang deket aja bunda gak usah banyak-banyak"

Nada mengangguk, "Kira-kira berapa orang?"

"15 orang paling banyak" jawab Alexa

"20 aja gimana?" tawar Nada

Lah kalau emang mau nentuin sendiri kenapa nanya. Alexa hanya mengangguk, terserahlah.

"Dylan di ajak?"

"Iya bunda"

"Kamu baikan sama Dylan?" tanya Nada

"Iya bunda. Gapapa kan?"

Nada mengangguk, "Gapapa selagi anak bunda bahagia, itu kan pilihan kamu. Di kasih kado apa sama Dylan?"

"Hari ini Ody mau jalan sama Dylan" jawab Alexa bersemangat

Senyum Nada terlihat tulus dan dia bahagia. Mungkin Dylan yang bisa membuat Alexa menjadi semangat seperti ini. Ah kisah cinta remaja memang indah, Nada jadi teringat kisah cintanya dulu.

"Yaudah cepet ganti baju. Nanti Dylannya keburu jemput"

"Iya bunda"

Alexa meninggalkan Nada yanh berada di dapur, dia langsung berjalan menuju kamarnya yang ada di lantai dua.

Alexa membuka pintu kamarnya dan.... Speechless. Alexa tidak bisa mengatakan apa-apa lagi dengan apa yang dilihatnya.

Kamarnya disulap menjadi hadiah ulang tahun paling romantis. Penuh dengan balon gas, dan di setiap talinya di tempel poto-poto dia dengan Dylan, di dinding kamarnya banyak di tempeli dengan note-note berisi tulisan Dylan untuk Alexa, serta Dylan juga menempelkan poster yang cukup besar di langit-langit kamar Alexa dengan gambar mereka berdua.

Sejak kapan Dylan bisa seperti ini? Ah ini di luar ekspetasinya.

Dylan berjalan menghampiri Alexa dengan membawa sebuket mawar merah, Dylan memeluk Alexa dengan penuh kasih sayang. Sangat terlihat bahwa Dylan benar-benar menyayangi Alexa.

Perasaan Alexa tidak perlu di jelaskan lagi. Intinya dia bahagia, dan Dylan benar-benar penuh kejutan.

Hari itu, Alexa tidak menutut banyak kepada Tuhan. Alexa hanya meminta agar waktunya dengan Dylan sedikit lebih lama lagi, dan biarkan Alexa merasakan kebahagiaan bersama Dylan.

Alexa menangis karena dia terlalu bahagia.

Cari pacar harus kaya Dylan yang bisa bikin nangis karena bahagia, bukan nangis karena penuh luka.

Dylan melepaskan pelukannua dan mencium dahi Alexa cukup lama.

"Gimana?" tanya Dylan

"Makasih"

Dylan mengangguk, lalu dia menatap Alexa dengan lembut. Tatapannya tidak berpaling hanya fokus ke arah Alexa, lalu Dylan mengelus lembut rambut Alexa.

"Kamu tau?" tanya Dylan, Alexa menggeleng pelan. "Yang aku takutkan sekarang yaitu kamu pergi" kata Dylan

"Aku gak akan pergi"

"Aku bahagia sama kamu. Apa kita gak bisa seperti ini terus?"

Alexa memeluk Dylan, "Aku lebih bahagia. Aku akan disini sama kak Dylan"

"Iya, gimana lo gak bahagia sama gue. Gue kan udah peka sama lo" Dylan kembali ke pembawaannya yang tidak terlalu serius

Pelukan mereka akhirnya terlepas kembali, dan Alexa menyadari sesuatu hal tentang peka atau tidak peka yang dibahas oleh Dylan.

"Hahahahaha" tawa Alexa terasa renyah, "aku pikir kak Dylan gak akan peka"

"Lah lo kirim kode dari kapan tau, sampe gue mual bacanya"

Alexa kembali tertawa, memang belakangan ini Alexa selalu memberi kode dengan share post RC yang diberikan kejutan-kejutan sederhana oleh pacarnya. Tapi, selama ini Dylan tidak pernah meresponmya sama sekali.

"Jadi jalan?" tanya Dylan

"Jalannya jadi?"

"Lah ogeb malah balik nanya, lo darat"

Dipanggil darat sudah biasa untuk Alexa. Katanya sih dada rata. Sialan emang Dylan, untung sayang. Kalo diputusin entar banyak yang mau sama Dylan.

"Iya iya, harusnya di sayang-sayang kan lagi ulang tahun" kata Alexa

"Iya sayang"

Alexa tersenyum, "Apa?"

"Iya sayang"

"Lagi"

"Sayang sayang sayang sayang sayang sayang sayang"

Cup, Dylan mengecup bibir Alexa sekilas.

Alexa secara refleks langsung memegang bibirnya. Bibir dia dan Dylan baru saja bersentuhan, dan jangan tanyakan bagaimana kondisi Alexa sekarang.

Dia degdegan setengah mati, keringat dingin mulai bermunculan. Pastinya pipi Alexa akan semerah tomat di depan Dylan.

"Lucu deh" kata Dylan

"Kok kak Dylan cium aku?" tanya Alexa

"Gak boleh?" Dylan balik bertanya kepada Alexa, "yaudah deh ini gue balikin lagi"

Cup, yang ada Dylan mengecup bibir Alexa menjadi dua kali.

Modus emang Dylan.

"Lah jadi dua kali" kata Alexa

Dylan hanya tertawa. Alexa terkadang menjadi komedian untuk Dylan. Banyak tertawa jika bersama Alexa.

"Mau nambah?" tawar Dylan sambil mencondongkan wajahnya ke depan Alexa

Alexa langsung menutup bibirnya dengan kedua tanganya, pertanda bahwa Dylan tidak boleh menciumnya lagi.

Dylan kembali tertawa. Alexa masih tetap polos sampai sekarang.

"Boleh aku post gak potonya kak?" tanya Alexa

"Janganlah entar banyak jomblo yang iri" jawab Dylan

"Kan moment kak. Sayang kalo gak di post" kata Alexa

"Kamu kan udah sayang aku, gak usah sayang sama yang lain"

Abaikan perkataan Dylan yang terkadang pake lo-gue atau aku-kamu, dia memang selalu terbawa suasana dan moodnya.

"Boleh ya?" pinta Alexa

"Gak boleh pamer sayang"

"Yaudah"

"Simpen buat sendiri aja"

"Iya"

"Sekarang kamu mandi, aku nunggu kamu di bawah. Kita jalannya dari sekarang, biar pulangnya gak kemaleman"

Alexa mengangguk. Dylan keluar dari kamar Alexa dan Alexa mengambil handuk lalu mandi.

Ah senangnya pacaran sama Dylan. Meski terkadang menyebalkan.

******

Dylanarkana happy birthday love❤

1.200 likes

878 view all comment

Arsenadrs OM TELOLET OM

FthrArdiano OM TELOLET OM

Biancanadila_ YANG TELOLET YANG

Annacndc LAN TELOLET LAN

KateAzz_ KAK TELOLET KAK

*****

WABAH TELOLET SAMPE KE FAKEGRAMNYA DYLAN HAHAHA.

*****

BONUS

******

Vomment, tapi jangan spam telolet ya guys. :p

Jangan lupa follow instagramnya

Dylanarkana

Melodyalexaa

Bellavallerie

FthrArdiano

38 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH DELAPAN

MeloDylan

Karna mencintai seseorang, tidak selalu memberi kebahagiaan

*****

Masih hari ulang tahun Alexa, dan kini tepatnya Dylan akan mengajak Alexa jalan keluar. Sebenarnya niat Dylan hari ini untuk dinner romantis. Namun, niatnya di urungkan karena ada sesuatu hal yang lebih penting.

"Mel lo mau pergi kemana?" tanya Dylan

Alexa menoleh ke arah Dylan yang ada di sebelahnya, "Kemana maksudnya?"

"Lo mau gue ajak kemana?" Dylan memperjelas pertanyaannya

"Kan katanya kak Dylan yang mau ngajak aku pergi. Kok malah nanya sama aku?"

Dylan menghela nafasnya secara perlahan. Sebenarnya di dalam pikiran Dylan kini sudah ada tempat yang ingin dia kunjungi dengan Alex, tapi sepertinya Alexa tidak akan menyetujuinya terlebih lagi hari ini bertepatan dengan ulang tahunnya.

Dylan takut menyakiti Alexa, karena dia baru saja membuat Alexa menangis bahagia.

"Aku ikut aja kemana kak Dylan pergi" ucap Alexa sambil tersenyum, raut wajahnya memancarkan kebahagiaan yang luar biasa.

Ini adalah moment yang membuat Dylan pusing. Dia tidak mah kebahagiaan itu hilang, karena sebagian bahagia Alexa adalah bahagianya juga. Hanya sebagian saja, gak usah sepenuhnya itu artinya Dylan masih bisa bahagia dengan caranya sendiri.

"Kalo kita ke rumah gue aja gimana?" tawar Dylan

"Ngapain?"

"Ngeyakinin orangtua gue" jawab Dylan sedikit ragu. Jujur saja, Dylan tidak mau membahas masalah yang begitu sensitif ini, tapi jika Dylan menunda dan membiarkan masalah ini. Dylan takut akan kehilangan Alexa, hanya karena dia tidak berusaha mempertahankan Alexa.

Kehilangan akan lebih menyakitkan jika kita tidak mencoba mempertahankan.

Alexa tidak menjawab, dia hanya diam. Tatapannya menatap ke arah kaca mobil. Alexa tidak mau menatap ke arah Dylan, dia masih takut dan belum siap untuk berbicara di depan orang tua Dylan.

"Belum siap Mel?"

Alexa masih diam

"Yaudah gapapa kalo belum siap. Sekarang kamu mau kemana? Aku anterin semau kamu"

Setelah Dylan mengatakan hal itu barulah Alexa menoleh ke arah Dylan dan tersenyum tipis. Alexa ingin menundanya, sebisa dia menunda perpisahan dengan Dylan. Dia ingin lebih lama bersama Dylan, tidak bisakah semua orang mengerti dan tidak menganggap bahwa Alexa egois.

"Maaf bikin kamu badmood kaya gini" ucap Dylan tulus

Melihat ketulusan Dylan seperti ini, terkadang membuat Alexa sedikit merasa tidak enak. Selama mereka berpacaran, Dylan tidak pernah memaksa Alexa atau meminta Alexa aneh-aneh.

Apakah hari ini Alexa harus menuruti kemauan Dylan untuk menemui keluarganya. Yang ada di dalam pikiran Alexa sekarang hanyalah satu, dia takut akan jawaban yang diberikan orang tua Dylan.

Alexa percaya Dylan sayang sama dia, tapi percuma sayang kalau mentok di restu orang tua.

Cerita ini tamparan ke hubungan yang tidak di restui.

"Kak"

"Iya? Kenapa?"

"Aku mau ke rumah kak Dylan" kata Alexa tanpa ragu

Untuk melakukan sesuatu yang baru, Alexa harus keluar dari zona nyamannya. Alexa harus bisa terlepas dari bayang-bayang rasa takut, kalaupun dia harus berpisah dari Dylan. Dia masih punya kenangan saat bersama Dylan.

Kenangan tidak akan hilang. Semua kenangan sudah terekam di tempatnya masing-masing.

"Jangan maksain, gue gak maksa lo."

"Kita gak akan tau kalo gak coba kan kak?"

Dylan mengangguk sebagai jawaban

"Aku siap. Meskipun aku tidak yakin dengan apa yang kita lakukan sekarang akan membuat lebih baik atau sebaliknya."

"Gue harap ini akan jadi kado terindah buat lo di tahun ini" ucap Dylan

Semoga saja begitu, dan Alexa juga berharap bahwa ini akan jadi kado terindahnya. Dia tidak perlu apa-apa, hanya perlu Dylan selalu ada untuknya.

Dylan menjalankan mobilnya ke arah rumahnya. Ini bukan kali pertama Alexa ke rumah Dylan, namun tetap saja rasanya seperti akan di sidang.

Alexa tidak bersalah apapun, tapi kepercayaan dirinya menciut. Aura rumah Dylan membuat Alexa mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling kecil disini.

Sekarang mobil Dylan sudah terparkir di pekarangan rumahnya. Dylan sekali lagi bertanya kepada Alexa tentang keputusannya ini, tapi Alexa tetap mengatakan iya. Tapi, melihat dari gelagat Alexa, Dylan sendiri tidak yakin.

"Pulang aja ya?"

Alexa menggeleng, "Tanggung kak, udah disini"

Dylan mengalah. Dia turun dari mobil, begitupun dengan Alexa. Dylan bukan tipe-tipe orang yang akan membukakan pintu mobil untuk pasangannya, karena menurut Dylan membukakan pintu mobil bukanlah hal romantis, itu hanya akan menjadikan seorang cowok sebagai pesuruh.

Dylan melihat ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, "Ayo masuk, keluarga gue lagi siap-siap mau makan malam"

Alexa menelan ludahnya dengan susah payah. Ini lebih mendebarkan dibanding dengan apapun. Alexa menoleh ke arah Dylan, lalu dia menyelipkan tangannya di tangan Dylan. Alexa percaya selagi dia bersama Dylan, dia akan baik-baik saja.

Langkah mereka seiring masuk ke dalam rumah Dylan. Tidak ada yang berubah di rumah ini, masih tetap terlihat elegan dan mahal pikir Alexa. Dylan langsung mengajak Alexa ke ruang makan, dan benar saja disana ada Elena, dan seorang pria yang mirip dengan Dylan namun

dalam versi dewasa. Alexa begitu yakin, dia adalah papa Dylan. Orang yang mempunyai rencana akan menjodohkan Dylan.

Elena yang menyadari kedatangan Dylan langsung menoleh ke arah Dylan, dan tersenyum.

"Dylan" kemudian dia melihat ada Alexa di sampingnya, "Melody juga ada. Sini makan malam sama-sama"

Dylan menyuruh Alexa untuk duduk di sebelah mamanya, sedangkan dia duduk di sebelah papanya. Reno tetap makan malam dengan khidmat, tidak terganggu dengan kedatangan Dylan dan Melody.

Elena tahu bahwa sekarang Melody terlihat gugup, tapi Elena juga mengerti bahwa hanya perempuan di sebelahnya ini yang mampu membawa Dylan dari zona nyamannya ke arah yang lebih baik.

"Nih makan yang banyak" Elena mengalasi piring Alexa dengan nasi dan lauk yang ada di meja makan

"Makasih Tante" ucap Alexa

Dia alergi daging sapi. Tapi, sekarang dia di beri makan rendang sapi. Apa yang harus Alexa lakukan? Memakannya sama saja dengan dia bunuh diri, namun jika tidak dia akan terlihat begitu pemilih dan itu tidak menghargai keluarga Dylan.

Perlahan Alexa memotong daging itu. Dia begitu ragu saat potongan kecil itu sudah ada di garpunya, ragu untuk memindahkannya ke mulut. Dylan melihat ke arah Alexa yang akan memakan daging sapi itu.

Sesaat garpu itu akan mendekat ke mulut Alexa, Dylan menhambilnya dengan paksa dan disimpannya di piring Alexa.

"Jangan makan" kata Dylan

Reno dan Elena menatap ke arah Dylan.

"Jangan makan kalo lo gak suka. Jangan paksain diri lo ngelakuin hal-hal bodoh kaya gini" ujar Dylan

Raut wajah Alexa menjadi pucat pasi, tangannya kini bergetar. Dia melakukan ini untuk Dylan, tapi apa yang dia lakukan semakin membuat Dylan dalam posisi sulit.

"Lo boleh bilang kalau lo gak suka."

Alexa mengangguk pelan, dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dylan tahu bahwa Alexa alergi dengan daging sapi.

"Kenapa?" tanya Reno

"Dia alergi daging sapi" jawab Dylan

"Gimana kalian bisa sama-sama, kalau kamu suka daging sapi sementara dia alergi" kata Reno

"Pah, apa papa juga menyukai apa yang disukai mama? Apa mama juga menyukai apa yang disukai papa?" tanya Dylan, dan itu membuat Reno diam dalam sekejap.

Bersama bukan berati banyak kesamaan. Jika memang alasan Dylan bersama dengan Alexa karena mereka memiliki kesamaan, mereka akan berpisah karena memiliki perbedaan.

Reno menyudahi makan malamnya, dia meminum air putihnya lalu berdiri dari meja makan.

"Hari ini?" tanya Reno

Dylan mengangguk

"Yaudah" Reno menepuk pundak Dylan pelan, dan meninggalkannya di meja makan.

Elena langsung mengganti makanan Alexa dengan yang baru. Elena sama sekali tidak tahu, dia melakukan itu karena Elwna melihat Alexa begitu gugup ketika duduk di meja makan ini.

Elena, Dylan, dan Alexa kini makan malam seperti biasa. Tidak ada yang aneh, dan Alexa juga bisa nyaman duduk disini. Aura Reno begitu kuat melebihi aura Dylan.

Tak tersentuh, dingin, kaku, itulah kesan pertama papa Dylan dari yang Alexa pikirkan.

"Udah selesai?" tanya Dylan

Alexa mengangguk, "Udah"

"Yaudah ayo" ajak Dylan sambil dia berdiri dari kursinya

Ayo yang di maksud oleh Dylan adalah, mereka berdua harus meyakinkan Reno bahwa keduanya saling mencintai, dan Reno tidak berhak memisahkan keduanya hanya karena perjodohan itu. Dylan berhak memilih tujuannya sendiri.

"Mama doain yang terbaik untuk kalian" ucap Elena sambil menatap keduanya secara bergantian

Dylan hanya mengangguk, kemudian dia jalan terlebih dahulu, Alexa langsung mengikuti kemana Dylan pergi. Dylan juga terlihat ragu, tapi di depan Alexa dia tidak memperlihatkan keraguan itu dia berusaha meyakinkan Alexa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Jadi cowok tuh kaya Dylan coba.

Terlihat Reno sudah menunggu keduanya. Alexa menyapu keadaan ruangan ini dengan matanya. Ini pasti ruang kerja Reno, karena banyak sekali buku-buku, namun terlihat nyaman.

"Duduk" kata Reno

Dylan dan Alexa mengikuti permintaan Reno, duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Nama kamu?" tanya Reno ke arah Alexa

"Melody" jawab Alexa dengan suara pelan

"Melody dan Dylan" ucap Reno, "nama kalian cukuo klise jika digabungkan"

Tenang Alexa tenang, semuanya akan baik-baik saja. Ini hanya awal. Semua pasti bisa diatasi, dan cinta pun perlu perjuangan.

"Dari kapan kalian berpacaran?"

"Aku sayang Melody" jawab Dylan tidak nyambung

Reno tersenyum sekilas, tapi sedetik kemudian senyum ini memudar memperlihatkan wajah datarnya kembali.

"Kamu tau saya jodohin Dylan dengan Bella?"

Pertanyaan itu sudah pasti tertuju untuk Alexa

Alexa mengangguk

"Kamu masih mau bertahan sama Dylan meskipun kamu tahu Dylan di jodohkan?"

"Iya"

Reno menghela nafasnya secara perlahan, lalu menatap Alexa dengan selidik. Reno ingin melihat seberapa besar rasa cinta yang Alexa punya untuk anaknya. Namun, Reno menjadi sedikit ragu karena Alexa menundukkan kepalanya ketika menjawab pertanyaan dari Reno.

"Kenapa kamu nunduk?" tanya Reno

Alexa langsung menaikkan tatapannya, menatap ke arah Reno.

Reno terdiam sebentar ketika melihat wajah Alexa dari dekat. Alexa mempunyai daya tarik yang besar. Mungkin itu mengapa Dylan mudah jatuh cinta kepada Alexa.

"Apa kelebihan kamu dari Bella? Sehingga saya harus membatalkan perjodohan itu. Saya tidak mau jika harus memilih orang baru yang kenyataannya dia tidak lebih baik dari orang yang saya pilihkan untuk anak saya"

Keringat dingin Alexa mulai bercucuran, ini pertanyaan yang paling dia takuti. Karena kenyataannya dia tidak mempunyai kelebihan apapun daripada Bella.

Tangan Dylan langsung menggenggam tangan Alexa, itu membuat Alexa sedikit tenang.

"Apa kamu siap jika kehilangan Dylan?" Reno berlaih ke pertanyaan selanjutnya

"Iya" jawab Alexa

"Kalau gitu tinggalkan Dylan sekarang."

"Maaf?"

Reno tersenyum, "Tinggalkan Dylan bukannya kamu siap kehilangan Dylan kapan saja"

"Pah," panggil Dylan, Reno hanya menoleh sekilas kemudian dia fokus lagi menatap Alexa.

"Kehilangan nanti ataupun sekarang, kamu akan tetap kehilangan Dylan kan?"

Ingin rasanya Alexa menangis sekarang. Dia bingung harus menjawab apa, baginya pertanyaan ini lebih sulit dari ujian fisika.

"Kamu tau jodoh tidak bisa dipaksakan bukan?"

Alexa mengangguk, "Iya"

"Lalu apa alasan kamu bertahan sampai saat ini bersama Dylan?"

"Aku sayang kak Dylan" jawab Alexa

Dylan menoleh ke arah Alexa, Alexa menjawabnya tidak dengan satu kata. Untunglah, semoga Alexa mendapatkan kepercayaan dirinya.

Bukan Dylan tidak mau membantu Alexa, hanya saja kesepakatannya Dylan hanya akan menemani bukan membantu Alexa menjawab pertanyaan Reno.

"Sayang bukan alasan untuk tetap bertahan bukan? Terkadang rasa sayang itu sendiri adalah alasan paling kuat untuk meninggalkan"

"Iya, saya tahu. Tapi...." Alexa terdiam, dia takut akan jawabannya sendiri. Kemungkinan terbesarnya dia akan di anggap egois.

Reno menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa? Tapi apa?"

Alexa menggigit bibir bawahnya.

"Karena...."

"Karena?" potong Reno

Suasana berubah menjadi hening. Reno menatap ke arah Dylan, Dylan hanya diam tapi genggaman tangannya di tangan Alexa semakin erat.

"Kamu mau bantu jawab?" tawar Reno

"Aku dan Melody ingin memperbanyak kenangan" jawab Dylan

"Terlalu banyak kenangan akan menyakitkan Dylan" ucap Reno

Benar. Terlalu banyak kenangan akan menyakitkan jika akhirnya sudah di tentukan, dan itu yang tengah Alexa alami sekarang.

Mengapa harus merasa sedih, tidak terima. Toh pada awalnya Alexa sudah menerima jika pada akhirnya mereka tidak bisa sama-sama.

"Kamu antarkan dia pulang, sudah malam. Papa rasa cukup buat semuanya" ucap Reno

Dylan mengangguk lalu mengajak Alexa untuk pulang. Tangan mereka berdua masih saling menggenggam, sebelum Alexalah yang mrlepaskan terlebih dahulu ketika mereka sudah berada di luar rumah.

"Kenapa?" tanya Dylan

"Seharusnya kita gak melawan takdir kak" jawab Alexa

"Kita gak melawan takdir, hanya memperbaiki"

"Apanya yang harus di perbaiki? Kalau kenyataannya kita gak akan sama-sama. Kita gak akan bisa bersama kak" lirih Alexa, air matanya kini mengalir di pipinya.

Hal ini yang Dylan takutkan, dia akan menambah luka di hati Alexa tanpa dia sadari. Dylan tidak bisa meminta Alexa berhenti menangis, karena Dylan tau rasanya pasti sangat sakit.

"Lalu?" tanya Dylan

Bukan tidak mau mempertahankan, hanya saja....

"Lebih baik kita saling menjauh"

"Jangan pernah nyuruh gue buat ngejauh dari lo, karena kalo gue ngejauh gue tau lo akan nangis" ucap Dylan

"Enggak! Aku gak akan nangis!" tegas Alexa, padahal air matanya masih saja bercucuran.

Begitulah cewek, di hati mengatakan apa di bibir mengatakan apa. Seperti Alexa, meskipun kenyataannya dia menangis dia tetap bersikeras bahwa dia tidak menangis.

Cewek paling jago berbohong masalah perasaan.

Dylan menarik lengan Alexa dan memeluknya.

"Maaf udah bikin ulang tahun lo kaya gini" ucap Dylan

Alexa diam, dia masih menangis.

"Gue mau bikin kenangan sama lo lebih banyak. Lo mau?" tanya Dylan

Alexa masih diam

"Gue tau Mel gue egois, tapi apa gue salah kalo gue ingin bersama lo lebih lama" lirih Dylan pelan

"Gue gak tau kalo akan ada masalah seperti ini. Maaf udah hadir di hidup lo lalu membuatkan luka, maaf gue gak pernah berniat membuat luka itu. Karena tujuan awal gue saat gue sadar bahwa gue suka sama lo adalah ngebuat lo bahagia. Tapi, gue gagal." ucap Dylan panjang lebar

Tanpa terasa Alexa mengeratkan pelukannya di tubuh Dylan. Takdir memang tidak di rencanakan, dan sampai sekarang mereka masih belum terlambat mengubah takdir sebisa mereka.

"Gue sayang lo, meskipun lo udah tau gue sayang lo. Gue akan tetap mengatakan hal itu sama lo."

"I love you kak" ucap Alexa pelan

"I love you more"

Dylan melepaskan pelukannya, lalu dia mendaratkan sebuah ciuman di dahi Alexa cukup lama.

"Kita buat kenanga lebih banyak lagi" kata Alexa

Dylan mengangguk.

"Kita harus memanfaatkan waktu yang tersisa selagi kita masih sama-sama"

"Kita gak akan tau akhirnya akan seperti apa" kata Dylan

Keduanya saling menatap satu sama lain. Cinta mereka memang kuat, meskipun begitu Tuhan lebih tahu mana yang terbaik mana yang enggak. Cinta tidak harus memiliki terkadang mengajarkan kita akan arti tulus itu seperti apa.

Mencintai tanpa berharap untuk memiliki, dan membiarkan takdir memilihkan setiap pilihan.

Manusia hanya bisa berencana, namun Tuhan yang menentukan.

Rencana Tuhan pasti lebih indah, meski mereka akhirnya tidak bisa bersatu.

******

Vomment

Follow

Duniaaci

Melodyalexaa

Dylanarkana

BellaVallerie

FthrAdriano

39 (MeloDylan)

BAGIAN TIGA PULUH SEMBILAN

MeloDylan

Karena setiap orang tua selalu punya cara yang berbeda-beda untuk mencintai dan menyayangi anak-anak mereka.

****

Akibat dari perkataan Bella tentang dirinya yang hamil, sekarang Bella tidak bisa keluar dari rumah barang sedetik pun. Bertemu dengan Dylan pun di larang, Bella seperti tahanan. Dia tidak diberi kesempatan untuk menggunakan handphone.

Apa yang sudah Bella lakukan, mengapa hanya dengan pernyataan itu membuat hidupnya menjadi kacau seperti ini.

Mamanya mengatakan bahwa Bella akan diperbolehkan keluar dari rumah setelah dia berbicara dengan papahnya. Apa reaksi Rio saat dia mengetahui bahwa anak gadisnya sedang hamil? Kemungkinan terbesarnya Rio akan membunuh Bella, atau bahkan Rio akan mengusir Bella. Lalu kemana Bella harus pergi?

Pergi ke arah Fathur, apakah dia akan menerima Bella? Lagipula, meskipun mereka berpacaran sekarang. Perasaan Bella tetap saja masih menganggap Fathur bahwa dia adalah seseorang yang sangat sulit untuk di raih.

Percuma pacaran kalau hanya untuk status, karena itu tidak lebih baik dari jomblo.

Pintu kamar Bella terbuka, Novia membawa nampan yang berisi satu gelas susu untuk Bella. Selama Bella di kurung, dia dipaksa meminum susu hamil. Dan tau rasanya seperti apa? Cobain saja sendiri.

"Kamu gak mual-mual?" tanya Novia

Bella mengeleng, "Enggak ma"

"Minum dulu." Novia memberikan susunya kepada Bella, Bella mengambilnya dengan senang hati lalu meminumnya.

Novia memang percaya bahwa Bella benar-benar hamil. Lalu, bagaimana jika nanti Novia tahu bahwa semua ini hanyalah rekayasa Bella karena dia tidak mau di jodohkan dengan Dylan, atau lebih tepatnya Bella memperjuangkan Dylan agar Dylan bisa bahagia dengan Alexa.

Hubungan Dylan dan Alexa sudah sejauh mana?

"Papa pulang malem ini" kata Novia

Bella sudah mengetahui itu.

"Om Reno akan datang juga malam ini"

Apa yang akan terjadi malam nanti, kemungkinan besarnya perjodohan itu akan di batalkan. Semoga saja seperti itu. Namun, bagaimana jika kemungkinan lain terjadi. Seperti, Dylan di paksa untuk menikahi Bella atas kesalahan yang tidak dia lakukan.

Disaat Bella mempunyai ide gila seperti ini, Bella tidak berpikir kesana.

"Ma, kalau papa tau. Papa gak akan nikahin Bella sama Dylan kan?" tanya Bella

"Gak. Tapi, lebih baik mama dulu yang ngomong sama papa. Masalah Fathur, mama akan bantu" jawab Novia

Novia ibu yang baik. Maaf Ma, karena Bella sudah mengecewakan.

"Mama marah sama Bella?"

"Mama marah sama kamu, tapi kamu tetep anak mama"

Perasaan Bella menghangat. Setidaknya akan ada yang membelanya meskipun dia nanti bersalah. Sesalah apapun seorang anak, tidak ada orang tua yang akan membiarkan anaknya merasa di buang. Akan selalu ada cara orang tua untuk memaafkan anaknya, dan menerima anaknya kembali meskipun anaknya melakukan kesalahan.

"Kamu gak ngidam mau apa gitu?" tawar Novia

Bella menggeleng, "Enggak ma. Cukup mama disini aja sama Bella" jawab Bella

"Kamu gak mau ketemu sama Fathur?"

"Bella gak mau nambah masalah ma"

Susu yang ada di dalam gelas sudah di habiskan oleh Bella, kemudian Novia menyimpannya di meja samping tempat tidur Bella.

Novia menatap Bella secara perlahan, lalu dia mengelus rambut Bella dengan sayang.

"Apapun yang terjadi nanti kamu harus sayang sama anak kamu. Bella, mama memang berharap kamu berakhir sama Dylan namun kalau takdirnya seperti ini apa mama bisa memaksakan takdir?"

Sedih rasanya mengingat semua ini hanyalah pura-pura. Mungkin seharusnya Bella benar-benar hamil anak Fathur, tapi Fathur tidak mungkin melakukan itu. Fathur bukan orang yang jauh dari agama, dia tidak akan melakukan hal-hal yang membuatnya terlibat dalam masalah seperti ini.

Bella menyesal telah melakukan ini.

"Ma...." lirih Bella

"Sini nak" Novia memeluk Bella dan membiarkan Bella menangis di pelukannya.

"Mama akan punya cucu. Istirahat yang baik, sekarang kamu hidup bukan untuk diri kamu sendiri melainkan ada bayi di kandungan kamu sekarang" ucap Novia

Bella semakin mengeratkan pelukannya, dia menangis. Novia menganggap tangisan Bella hanyalah bentuk penyesalan tentang apa yang sudah dia lakukan, tapi sejujurnya Bella menangis karena dia melakukan kebohongan yang sangat besar.

"Papa bentar lagi pulang. Mama tinggal ya Bel"

Novia melepaskan pelukannya, lalu mencium dahi Bella. Bella tersenyum kemudian mengangguk membiarkan Novia meninggalkannya sendiri.

Sendiri, sepi, itulah yang di rasakan oleh Bella. Fathur tidak pernah mencarinya, jadi untuk apa mereka berpacaran sekarang? Ah, Fathur mengatakan kalimat itu hanya kalimat penenang untuk Bella.

Jahat, sikap Fathur yang seperti itu sudah melukai hati dan perasaan Bella lebih dalam lagi. Fathur ingin Bella berhenti mengharapkannya, tapi ketika Bella sudah berjalan perlahan mundur, Fathur bersikap seolah-olah dia tertarik kepada Bella.

Bella yang memang mencintai Fathur pasti tidak akan kuat untuk menolaknya. Kalau mau jahat, jahat sekalian jangan menjadi jahat tapi bertopeng baik, itu lebih berbahaya.

Suara mobil papa Bella sudah masuk ke pekarangan rumahnya, Bella bisa mendengarnya. Kemudian Bella melihat dari jendela kamarnya, Rio sudah pulang dan dimulailah detik-detik kematian untuk Bella.

Benar saja setelah mobil Rio, kemudian disusul pula dengan mobil Reno.

"Bella" panggil Rio dari arah luar

Bella langsung merapihkan sedikit rambutnya dnegan jarinya, kemudian dia langsung keluar dari kamar. Bella tersenyum ketuka melihat Rio dan Reno sudah menunggunya di ruang tamu.

"Mama mana?" tanya Bella

"Mama lagi ngambilin minum buat om Reno" jawab Rio

"Hubungan kamu sama Dylan baik-baik aja kan?" tanya Reno langsung ke inrinya.

Sebenarnya kedatangan Reno kesini hanya untuk melihat Bella, karena kemarin dia sudah bertemu dengan Alexa sekarang dia ingin melihat mana yang terbaik untuk anaknya Dylan. Tanpa harus melihat dari unsur fisik, karena jika fisik dijadikan acuan tentu saja Bella yang lebih unggul dari Alexa.

"Baik om, kita masih temenan sampe sekarang" jawab Bella

"Kamu tau Dylan punya pacar?"

Bella menelan ludahnya dengan susah payah. Ini sulit di mengerti, fakta bahwa Dylan sudah mengenalkan Alexa kepada Reno. Apakah selama ini Dylan memang benar-benar menyiapkan bagaimana cara mengambil hati Rneo. Jadi, yang sekarang dilakukan Bella sia-sia?

"Tau om, dan Dylan juga tau kalo Bella sudah punya pacar" ungkap Bella

Rio terlihat tidak tertarik dengan obrolan seperti ini. Kemudian dia menatap ke arah anaknya, "Meskipun begitu takdir kamu tetap bersama Dylan bukan?"

Satu-satunya orang yang paling ngebet buat jodohin Bella dan Dylan adalah Rio. Rio menyayangi Bella, jadi dia akan melakukan apapun untuk Bella salah satunya memilihkan orang yang akan menemani Bella nanti. Dylan adalah kandidat utama untuk disandingkan dengan Bella, Rio kenal Dylan dan Dylan tidak mungkin menyakiti perasaan anaknya.

Novia datang membawa minum untuk Reno dan Rio.

"Pah Bella mau ngomong sama papa, mumpung di sini ada om Reno juga" kata Bella

Novia menatap ke arah Bella, dia menggeleng mengisyaratkan bahwa Bella jangan mengatakan itu. Tapi, Bella tetap bersikeras akan mengatakan hal ini sendiri, Novia tidak perlu masuk ke masalahnya.

"Apa?" tanya Rio, "Kamu mau menolak perjodohan ini?"

"Bukan." Kata Bella, "Bella bukan mau menolak perjodohan dengan Dylan, namun Bella gak bisa melanjutkan perjodohan ini"

"Kenapa?" Rio sudah mulai penasaran dengan apa yang ada di pikiran Bella.

Bella tidak menolak di jodohkan dengan Dylan, hanya saja Bella tidak bisa melanjutkan rencana perjodohan ini.

"Bella..."

"Iya. Kamu Bella" kata Rio

"Bella...."

"Kamu kenapa? Sakit lagi?" Rio sudah tidak sabar dengan kalimat lanjutan yang akan di ucapkan oleh Bella

"Bella hamil"

Keadaan seketika menjadi sunyi, tidak ada yang berbicara. Debaran jantung Bella mulai terasa begitu nyata dan sangat kencang. Ini adalah hidup dan matinya, apa yang akan di lakukan oleh Rio setelah Bella mengatakan hal ini.

Tak ada reaksi jika melihat dari raut wajah Rio dan Reno.

"Hamil? Kamu bercanda?" tanya Rio khawatir

Bella menggeleng, "Bella hamil, itu alasannya mengapa Bella tidak mau di jodohkan dengan Dylan. Maaf pah, om Bella sudah membuat rencana kalian berantakan" ucap Bella sambil menundukkan kepalanya, menyembunyikan raut wajahnya yang sangat tegang.

Bella berharap masalah ini cepat selesai, dan Bella juga tidak mengerti mengapa dia bisa berakting nangis seperti ini. Seolah semuanya nyata.

Rio menatap ke arah Bella yang menundukkan kepalanya, lalu dia menghela nafasnya dengan perlahan. Dia tidak mengatakan apapun atau merespon apapun atas pernyataan yang sudah di katakan oleh Bella di depan Reno.

Selang beberapa menit, Reno pamit izin pulang karena sepertinya masalah di keluarga Bella kian memanas. Selepas Reno pergi, Rio langsung menarik lengan Bella dan menyeret masuk ke kamarnya secara paksa.

PLAk, Rio menampar pipi Bella dengan sangat keras.

"Kamu tau apa yang sudah kamu katakan barusan?" tanya Rio dengan nada suara yang begitu emois

"Maafin Bella pah" cicit Bella dengan suara pelan

PLAK, Rio kembali menampar pipi Bella.

"Dasar anak kurang ajar" bentaknya

Novia tidak bisa membiarkan anaknya diperlakukan seperti itu, terlebih lagi Bella mempunyai fisik yang lemah. Novia langsung melindungi dengan memeluk Bella.

"Sudah mas, semua ini sudah terjadi. Kamu gak perlu semarah ini sama Bella"

"Apa yang akan keluarga Reno pikirkan setelah ini, kamu pikir baik-baik." teriak Rio, "Kamu juga salah" tunjuknya ke arah Novia, "kamu tidak bisa mendidik anak kamu dengan benar"

"Masalah ini akan selesai kalau kamu membatalkan perjodohan ini. Lagipula orang yang menghamili Bella akan bertanggung jawab. Asal kamu tahu, Bella hamil karena keegoisan kamu yang menginginkan dia menikah dengan Dylan nanti" balas Novia

"Itu yang terbaik buat Bella. Dylan tidak akan menyakitinya dan dia bisa menjaga Bella dengan baik."

"Bella tidak mencintai Dylan, dan Dylan juga tidak mencintai Bella. Mereka berdua hanya berteman. Tidak bisakah kamu tidak egois seperti ini Rio?" bentak Novia.

Meskipun Bella ada di posisi yang salah, Novia akan tetap membela Bella dan tidak akan membiarkan Rio kembali menyakiti Bella.

"Terserahlah" ucap Rio kesal

Rio keluar dari kamar Bella dan membanting pintu kamar dengan sangat keras, Novia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Bella.

"Jangan khawatir, mama sama kamu" Novia mencoba memberikan ketenangan yang nyata untuk Bella

Bella masih menangis, baru pertama kali Rio menamparnya seperti ini. Rasanya begitu menyiksa, dan ini menyakiti perasaannya. Hanya demi Dylan tidak bersamanya, Bella rela melakukan hal ini.

"Sekarang kamu istirahat, papa masih cape jadi dia emosi. Mama bantu ngomong sama papa, kamu gak usah khawatir. Jangan mikirin yang lain"

Bella hanya mengangguk lemah. Dua tamparan Rio barusan masih terngiang-ngiang di pikirannya.

****

Reno mengajak Dylan untuk berbicara berdua, setelah mengetahui fakta bahwa Bella hamil tadi. Reno langsung teringat akan Dylan, dia takut jika Dylan melakukan hal yang tidak seharusnya di lakukan kepada anak orang.

Secinta apapun kita sama mahluk Tuhan, tidak seharusnya melakukan hal yang jauh dari agama.

"Kenapa pah?" tanya Dylan

"Hubungan kamu sama Melody sudah sejauh mana?" Reno membalasnya dengan pertanyaan kembali

Dylan terlihat bingung dengan pertanyaan Reno barusan. Dylan menghela nafasnya perlahan, kemudian dia tersenyum ke arah Reno.

"Papa tenang aja, Dylan gak macem-macem kok" jawab Dylan

"Kamu tau Bella hamil?"

Dylan sudah mengetahuinya dan dia juga tahu dari Elena, Dylan pernah menanyakannya kepada Bella di line dan Bella mengatakan iya. Dylan belum sempat bertemu dengan Bella akhir-akhir ini, mungkin karena dia terlalu sibuk dengan Alexa sekarang. Memikirkan bagaimana caranya untuk tetap bersama dengan Alexa, sampai akhir.

"Kamu tahu siapa yang menghamili Bella?"

"Dylan gak tahu pah. Bella tidak memberitahu Dylan tentang masalah itu"

"Dylan, ini semua bukan rencana kamu kan?"

Dylan menggeleng tegas. "Dylan sama sekali gak tahu tentang masalah ini pah, dan juga papa tahu Dylan tidak mungkin melakukan hal ini hanya demi menentang rencana papa."

Ya. Seharusnya Reno tau karakter Dylan, meskipun dia tidak menginginkan perjodohan ini, dia tetap menolaknya dengan sopan. Dia tidak pernah menentang Reno dengan kasar, itulah sebabnya Rneo begitu percaya kepada Dylan. Reno tahu Dylan nakal, tapi Reno percaya bahwa Dylan tidak akan mengecewakannya.

"Papa akan batalin perjodohan kamu dengan Bella. Bella harus dinikahkan dengan orang yang menghamilinya, bukan dengan kamu"

bahagia di atas penderitaan Bella, apakah salah? Ah, sebaiknya Dylan harus segera menjenguk Bella dan menanyakan semua ini. Dylan harus tahu akan kebenarannya, dan Dylan juga harus tahu siapa yang berani menghamili Bella.

"Lalu papa akan membiarkan aku bersama Melody?"

"Sesayang itu kamu sama Melody Dylan?" tanya Reno

Dylan hanya menjawabnya dengan senyuman. Senyuman yang membuat Reno mengerti, akan artinya cewek itu untuk Dylan.

"Ya, terserah kamu itu hak kamu untuk memilih"

Beban berat di pundak Dylan seakan terangkat begitu saja, ini jauh lebih melegakan dari apapun. Di restui oleh Reno tentang hubungannya dengan Alexa. Reno tidak sekeras yang orang lain pikirkan, dia benar-benar menginginkan yang terbaik untuk Dylan meskipun terkadang terlihat memaksa.

"Asal kamu tidak melakukan hal aneh kalau akhirnya kalian gak bisa bersama" ucap Reno

"Dylan sayang Melody, dan Dylan tidak akan merusak Melody hanya karena kita ingin bersama"

"Papa percaya sama kamu."

"Makasih pah"

"Bilang maaf sama pacar kamu, papa sudah terlalu keras kemarin. Papa hanya ingin lihat sesayang apa dia sama kamu, tapi ternyata anak papa lebih sayang sama dia. Kamu benar-benar menjadi cowok yang bisa di percaya Dylan"

Alexa akan senang jika mendengarnya secara langsung. Ini akan menjadi awal yang baru lagi untuk hubungan keduanya, apakah endingnya mereka akan bahagia atau sebaliknya. Yang terpenting sekarang, restu dari Reno sudah Dylan kantongi.

*****

Vomment

Follow :

Dylanarkana

Melodyalexaa

BellaVallerie

FthrAdriano

40 (MeloDylan)

BAGIAN EMPAT PULUH

MeloDylan

Apapun tujuanmu, jika caramu salah, maka tetap saja salah

*****

Hari ini Dylan kembali membolos sekolah, dia pergi ke rumah Bella untuk memastikan apa yang terjadi dengan Bella. Dylan sudah mengenakan seragam sekolahnya, tapi rasa khawatir terhadap Bella begitu nyata di dalam perasaannya. Bella temannya dari kecil, dan dia tidak mau jika ada yang menyakiti Bella seperti ini.

Dylan begitu menyesal karena tidak menjaga Bella sampai akhir karena dia terlalu fokus terhadap masalahnya sendiri, terhadap Alexa dan dunianya sendiri sampai dia mengabaikan Bella yang sudah menjadi temannya sejak lama.

Rumah Bella sudah ada di depan matanya, Dylan turun dari mobilnya dan mengetuk pintu rumah Bella.

Tidak menunggu waktu lama pintu rumah terbuka, Novia yang membukakan pintu untuk Dylan. Tapi, tidak seperti biasanya karena Novia tidak langsung menyuruh Dylan untuk masuk dan menemui Bella.

"Ada apa Dylan?" tanya Novia yang masih berdiri di ambang pintu

"Bella" jawab Dylan

"Kamu lebih baik jangan temui Bella dulu Dylan, bukan apa-apa Bella perlu waktunya untuk sendiri. Lagipula sekarang kalian tidak akan di jodohkan lagi" kata Novia

"Meski begitu Bella tetep temen Dylan, dan Dylan khawatir sama keadaan Bella" ujar Dylan

Kekhawatiran Dylan begitu nyata, dia benar-benar ingin bertemu dengan Bella saat ini. Memberinya support bahwa semuanya akan baik-baik saja, Dylan tidak akan meninggalkannya meskipun Bella seperti sekarang.

"Dylan"

"Tante, please" mohon Dylan

Novia akhirnya membukakan pintu untuk Dylan. Dylan masuk ke dalam rumah mengekor di belakang Novia, sampai mereka berhenti di pintu kamar Bella.

"Kalau Bella gak mau buka pintunya jangan di paksa ya Dylan?" pinta Novia

Dylan mengangguk, dia mengerti akan hal itu. Novia meninggalkan Dylan, dan sekarang Dylan sendiri yang berdiri di depan pintu kamar Bella. Dylan mengetuk pintu kamar, tidak ada balasan. Itu semakin membuat Dylan khawatir, kedua kalinya Dylan mengetuk pintu kamar Bella dan masih belum ada jawaban dari dalam.

"Bella" panggil Dylan

Dylan menghembuskan nafasnya secara gusar, "Bella" panggilnya lagi

Bella masih tidak menjawab. Apa yang dilakukan Bella di dalam. Pikiran negatif langsung memenuhi isi kepala Dylan, "bagaimana jika" Bella...., ah itu hanyalah sebuah statment yang tidak terbukti. Dylan harus berpikir jernih agar tidak salah mengambil langkah.

"Gimana Dylan?" tanya Novia yang sudah kembali

Dylan menggeleng.

"Dari semalem Bella gak mau keluar kamar, dan dia ngurung diri di kamarnya" kata Novia

Rasanya menyakitkan, Dylan merasa bahwa ini salahnya dia sudah begitu egois kepada Bella. Bahkan akhir-akhir ini Dylan selalu memarahi Bella jika dia mengganggu Alexa, seharusnya Dylan tidak melakukan itu dan memberitahu Bella dengan cara yang baik. Dylan tidak tahu jika sekarnag Bella sedang mengalami masa tersulitnya lagi.

"Kita tunggu pikiran Bella terbuka dulu, ada yang mau tante ceritakan sama kamu." kata Novia, dia mengajak Dylan untuk mengikutinya dan duduk di ruang tamu.

Dylan duduk di sofa, tapi pikirannya tetap tertuju kepada keadaan Bella bahkan dia melupakan untuk mengabari Alexa. Isi pikirannya hanya tentang 'Bagaimana Bella bisa seperti ini' dan 'siapa yang sudah melakukan hal ini kepada Bella'

"Semua ini berat untuk Bella, Dylan" kata Novia

"Dylan tahu, ini juga berat untuk tante, om dan juga Dylan"

"Semalam setelah Bella terus terang sama papahnya, papahnya menampar Bella dan mungkin itu yang membuat Bella down kembali. Kamu tau kondisi Bella seperti apa selama ini. Papahnya Bella mungkin kecewa, begitu juga dengan Tante tapi kalau sudah seperti ini harus bagaimana lagi."

Jadi Bella mengatakan hal ini kepada papahnya secara terang-terangan, Bella memang mempunyai nyali yang besar. Tapi, untuk melakukan hal seperti ini lain dari Bella biasanya.

"Tante gak bisa biarin Bella sama kamu Dylan" ujar Novia

"Papah udah ngomong sama Dylan masalah itu" jawab Dylan

Novia mengangguk. Perjodohan itu memang telah dibatalkan sekarang, namun hubungan antara keluarga Bella dan Dylan tidak rusak, mereka tetap berhubungan dengan baik seperti sebelumnya.

"Bella perlu dukungan agar tidak melakukan hal yang lain-lain"

"Iya tante" kata Dylan, "Tante?"

"Kenapa Dylan?"

"Tante tau siapa yang buat Bella seperti ini?" tanya Dylan

Melihat perubahan raut wajah Novia yang menjadi pucat pasi membuat Dylan yakin bahwa Novia mengetahui siapa orang itu. Orang yang sudah merusak masa depan Bella, dan sudah membuat Bella seperti ini. Siapapun orang itu, Dylan akan mengejarnya dan kalau perlu dia akan menghancurkan orang itu dengan tangannya sendiri.

"Fathur" jawab Novia

Dunia menjadi sangat sunyi ketika Novia menyebutkan nama itu. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi, Fathur adalah orang yang disukai Bella tapi setahu Dylan Fathur tidak pernah tertarik kepada Bella. Apa semua ini hanya akal-akalan Bella agar di nikahkan dengan Fathur?

"Tante yakin kalau orangnya itu Fathur?"

Novia mengangguk, kemudian dia menjelaskan saat Fathur datang ke rumahnya dan mengatakan hal ini berdua dengan Bella. Dylan langsung berdiri, dia tidak mendengarkan penjelasan Novia sampai akhir. Dylan berjalan ke arah kamar Bella kembali.

"Bella buka" teriak Dylan

"Dylan....." suara Bella terdengar dari dalam

Mendengar suara Bella yang lemah seperti ini, membuat Dylan merasa tersayat hatinya. Setelah semuanya seperti sekarang, apa yang harus di lakukan oleh Dylan.

Pintu kamar terbuka, Dylan langsung masuk ke dalam kamar Bella dan memeluk Bella dengan erat.

"Gue disini sama lo, gak perlu khawatir" kata Dylan sambil mengelus punggung Bella

Bella tersenyum sekilas. Bella melepaskan pelukan Dylan dari tubuhnya, Bella menatap ke arah Dylan dengan tatapan sendu.

"Gue gapapa Dylan, gak seharusnya lo ada disini. Lo harus sekolah, dan Alexa pasti perlu lo"

"Gue bisa kabarin dia nanti, dia pasti ngerti" ucap Dylan

Bella menggeleng, bukan seperti ini yang Bella inginkan. Bella tidak mau menyeret Dylan dalam hal ini, karena akan sulit nantinya jika Dylan tahu semuanya.

"Dylan, lo harus tahu kalau seorang cewek gak suka berbagi apalagi sekarang sedang ada masalah seperti ini. Apa yang akan Alexa pikirkan jika dia tahu lo lebih mentingin gue? Dia mungkin gak akan marah, tapi lo tahu kalau perasaan cewek udah di kecewakan seperti apa? Tolong Dylan, jangan terlalu pikirin gue"

"Ini semua karena Fathur kan?" tanya Dylan

Mata Bella melotot bingung, dia tidak memberitahu Dylan. Ah, Bella melupakan satu hal bahwa Novia mengetahuinya, padahal Bella sudah mengatakan kepada Novia bahwa jangan sampai Dylan tahu, karena emosi Dylan jika tahu ini semua akan meledak. Terlebih lagi orang itu adalah Fathur.

"Tolong Dylan jangan sakiti Fathur" mohon Bella

"Setelah apa yang dia lakuin sama lo, lo bilang gue jangan sakitin dia?"

"Dylan!" tegas Bella, "gue sayang Fathur. Bisa gak lo gak usah khawatir, ini hidup gue dan gue yang berhak kemana gue akan ngebawa hidup gue."

"Lo temen gue dan gue gak mau hidup lo ancur karena dia. Sadar Bel, dia gak kasih lo kebahagiaan, dia selalu kasih lo penderitaan seperti ini!"

"Dylan gue mohon, ini semua kemauan gue jangan libatin Fathur. Kalau gue gak seperti ini, kita akan tetep di jodohkan bukan? Harusnya lo bersyukur karena adanya masalah ini kita bisa bebas dan memilih orang yang kita sayang" jelas Bella

Benar. Jika Bella tidak hamil, maka Dylan akan tetap di jodohkan dengan Bella. Namun, bukan seperti ini yang diharapkan oleh Dylan. Dylan ingin pembatalan perjodohan ini, karena orang tua dari mereka mengerti bahwa tidak semua hidup anak-anaknya bisa di atur oleh orang tua.

"Hidup yang baik sama Alexa"

Dylan hanya diam, tidak berbicara lagi. Setelah beberapa menit hanya diam saja di hadapan Bella, kemudian Dylan pergi meninggalkan Bella tanpa sepatah kata sedikitpun.

Dylan langsung keluar dari rumah Bella dan pergi ke sekolah untuk mencari Fathur, orang yang telah menyebabkan semua ini terjadi. Fathur perlu diberi pelajaran karena telah memanfaatkan Bella yang begitu mencintainya.

Sialan. Fathur adalah cowok licik.

Tidak perlu waktu lama untuk sampai di sekolah, karena cara mengemudi Dylan menjadi ugal-ugalan untung saja Dylan tidak kena tilang polisi.

Dylan turun dari mobilnya, dia langsung mencari Fathur di kantin karena sekarang sedang jam istirahat. Tatapan mata Dylan menyapu semua yang ada di kantin sampai matanya terhenti ke arah selatan, di sana ada Fathur dan Alexa mereka hanya berdua. Setelah Bella menjadi korbannya, sekarang Fathur akan menyeret pacarnya menjadi korban juga.

Dengan langkah seribu Dylan menghampiri Fathur lalu menarik kerah baju Fathur dan memukulnya dengan satu kali hentakan.

Fathur terlihat bingung dengan apa yang dilakukan Dylan barusan, Fathur langsung memeriksa sudut bibirnya dengan tangan karena pukulan Dylan barusan cukup kuat. Alexa yang melihat itu secara langsung menatap Dylan dengan tatapan bingung, dia tidak tahu bahwa Dylan akan melakukan hal seperti ini.

Dylan kembali menarik kerah baju Fathur dan memukul Fathur dengan membabi buta, sehingga darah segar keluar dari sudut bibir Fathur dan hidung Fathur. Dylan terlihat seperti orang kesetanan sekarang.

"Kak Dylan" panggil Alexa, tapi Dylan tetap memukuli Fathur dengan sekuat tenaganya

"Kak Dylan" suara Alexa meninggi. Namun, percuma saja Dylan tidak mendengarkannya dia menghiraukan suara Alexa barusan.

"Kak Dylan berhenti!" teriak Alexa, barulah Dylan menghempaskan Fathur dari tangannya. Hal itu membuat Fathur tersungkur ke belakang.

Alexa menatap Dylan dengan kesal, Dylan telah melakukan suatu hal yang Alexa benci. Tidak semua masalah bisa di selesaikan dengan kekerasan. Alexa langsung mengecek keadaan Fathur, dan bertanya tentang keadaannya.

Dylan yang melihat hal itu tersenyum sinis, Alexa lebih memperhatikan Fathur dari pada dirinya.

"Melody" panggil Dylan

Alexa menoleh ke arah Dylan, tatapan mata Dylan tersirat kebencian begitu nyata. Alexa takut jika terus menatap ke arah mata Dylan semuanya akan berantakan, Dylan mempunyai aura yang kuat. Dylan kembali menyeramkan seperti dulu.

"Berdiri di samping gue!" perintah Dylan

Alexa mengabaikannya, dia tidak memenuhi perintah Dylan barusan. Karena jika Alexa seperti itu, berati dia sama saja berada di pihak Dylan dalam melakukan kejahatan. Alexa harus bisa menahan untuk tidak berdiri di samping Dylan jika Dylan salah.

"SIAPA PACAR LO?" tanya Dylan dengan suaranya yang meninggi

Pacar Alexa ya Dylan. Dylan bertanya seperti itu seolah mengingatkan Alexa siapa yang memiliki hatinya, dan ingin menegaskan kepada Alexa bahwa yang dilakukannya menyakiti hati Dylan.

"GUE TANYA SIAPA PACAR LO!" bentak Dylan

Alexa tetap diam. Meladeni Dylan sama saja bohong, biar saja dia berteriak sesuka hatinya sampai dia puas. Itu akan semakin mempermalukan dirinya sendiri. Namun entah mengapa perasaannya terasa sakit saat Dylan membentaknya, selama ini Dylan selalu bersikap baik dan sekarang Dylan kembali menjadi orang yang tidak tersentuh hatinya.

"Melody" suara Dylan melembut, Dylan tidak seharusnya bersikap seperti ini. Tapi, pikirannya sedang kacau dan Alexa juga menambah kacau dengan lebih memilih ada di samping Fathur daripada di sampingnya.

Dylan menarik lengan Alexa untuk berdiri namun Alexa melepaskannya seolah dia tidak mau di sentuh oleh Dylan barang sedikitpun. Itu membuat kemarahan Dylan semakin menjadi.

Dylan tersenyum sinis ke arah Alexa dan Fathur, "Setelah apa yang lo lakuin ke Bella sekarang lo mau ambil pacar gue juga?" tanya Dylan

Setelah nama Bella di sebutkan oleh Dylan barulah Fathur tahu permasalahannya, tentang mengapa Dylan memukulnya seperti barusan semua ini hanya berasal dari kesalah pahaman yang ada. Fathur awalnya sedikit bingung, karena rencana dia dan Bella seharusnya tidak sampai ke telinga Dylan sekarang-sekarang.

fathur mencoba untuk berdiri dan itu di bantu oleh Alexa.

Perasaan Alexa sebenarnya sakit, Dylan semarah ini hanya karena masalah Bella. Disaat ada permasalahan ini, Dylan masih fokus terhadap Bella bukan terhadapnya.

"Duduk Dylan" kata Fathur sambil duduk di kursinya

Dylan mencoba menahan emosinya dna mengikuti saran Fathur barusan, ini di kawasan terbuka dan banyak orang yang berada di kantin. Dylan tidak bisa berteriak tentang masalah ini, karena dengan begitu sama saja Dylan membongkar aib Bella ke anak-anak satu sekolah.

Alexa yang sudah melihat Dylan dan Fathur duduk berhadapan membuatnya bingung harus duduk dimana. Alexa harus tetap pada pendiriannya, meskipun Dylan bersikap sekasar apapun dia tetap pacarnya dan seharusnya Alexa sadar dari tadi bahwa Dylan tidak akan memukul Fathur tanpada adanya alasan. Alexa berjalan ke arah samping Dylan dan duduk di sebelahnya.

"Ngapain duduk disini?" tanya Dylan ketus

"Eh...." Respon Alexa, kemudian Alexa berdiri kembali namun Dylan menahan tangan Alexa seolah meminta Alexa untuk tetap duduk di sampingnya,

Alexa tersenyum, lalu dia duduk di samping Dylan kembali.

"Jadi lo pukul gue gara-gara Bella?" tanya Fathur

Pertanyaan itu tidak memerlukan jawaban.

"Lo udah tahu semuanya?"

"Ya. Dan lo bajingan!" bentak Dylan

Fathur tersenyum sinis, lalu dia melihat ke arah sekitarnya. "Lo mau masalah ini semua orang tau?"

Dylan harus mengontrol emosinya, dia harus sebisa mungkin meredam emosinya agar tidak menjadi pusat perhatian lagi.

"Seharusnya Bella yang menjelaskan semua ini sama lo" kata Fathur

"Mana mungkin dia mau kasih tahu gue, dia cinta mati sama orang tolol kaya lo"

"Ah, Bella menyusahkan saja" ucap Fathur pelan

Dylan berdiri dari tempatnya lalu dia memukul Fathur kembali, Alexa langsung melerainya dan meminta Dylan mendengarkan apa yang akan di katakan oleh Fathur lagi. Dylan pun duduk dengan tenang kembali, emosinya meluap-luap hanya dengan melihat Fathur di depannya saja.

"Semua gara-gara lo, Bella kehilangan masa depannya"

Tatapan mata Fathur menjam, senyumnya berubah menjadi seringai ketika dia menatap Dylan. "Gara-gara gue?" tanyanya, "Semua ini gara-gara lo Dylan"

Perkataan Fathur barusan membuat Dylan bingung. Sudah jelas-jelas semua ini karena Fathur yang menghamili Bella, Dylan tidak melakukan apapun. Fathur memang manusia licik.

"Gue baru tau lo kaya gini. Lo bersikap seolah-olah gak suka sama Bella, tapi nyatanya lo merayu Bella dan merusak Bella seperti ini"

Fathur menghela nafasnya terlebih dahulu, "Bella pura-pura hamil"

Bola mata Dylan hampir saja keluar dari tempatnya. Lelucon apa ini yang dikatakan oleh Fathur, karena jokenya yang kurang berdasar ini semua orang terlibat akan masalah. Ini mungkin akal-akalan Fathur untuk menghindar dari tanggung jawabnya.

"Bella meminta gue untuk berpura-pura hanya karena dia ingin membatalkan perjodohannya dengan lo" kata Fathur

"Apapun tujuan kalian berdua kalau caranya salah tetap saja salah!" balas Dylan

Fathue mengangguk, dia juga sepenuh salah telah melakukan ini dan membantu Bella dalam melakukan rencananya.

"Gue tau, jadi apa gue harus menjelaskan bahwa semua ini hanyalah kebohongan kepada orang tua Bella?" tanya Fathur

Itu bukan rencana yang bagus. Kemungkinan jika masalah ini terbongkar yang terkena imbasnya bukan hanya Bella ataupun Fathur, tapi hubungannya dengan Alexa juga pasti terkena. Mengapa Bella melakukan tindakan sebodoh ini hanya untuk membatalkan perjodohannya, padahal Dylan sudah memberitahu Bella untuk diam saja dan Dylan akan mencari cara dengan baik-baik.

"Bella melakukan itu semua bukan semata dia sayang atau cinta sama gue. Tapi, karena dia gak mau liat lo sedih. Bella tahu lo sayang Alexa, lo bahagia ketika bersama dengan Alexa, jadi Bella tidak mau kebahagiaan lo hanya sebentar. Bella melakukan apapun agar perjodohan sama lo tidak terjadi. Sekarang bisa disimpulkan siapa yang ada di hati Bella bukan gue tapi lo, dia berjuang mati-matian untuk kebahagiaan lo meskipun dia harus mengorbankan dirinya sendiri."

Penjelasan dari Fathur barusan membuat Dylan termenung. Jadi semua ini salahnya Dylan begitu?

"Gue juga tolol ikut campur dengan masalah kalian. Gue pikir dengan begini gue bisa liat orang yang gue anggap temen bahagia." tambah Fathur

Dylan menatap ke arah Fathur tidak mengerti.

"Ya. Lo masih gue anggap sebagai temen gue. Alasan gue meninggalkan Bella dan tidak merespon Bella dulu karena lo juga suka Bella, gue gak mau pertemanan kita rusak hanya karena masalah cewek. Gue gak tau hanya karena hal itu hubungan kita rusak. Tapi, saat gue sudah menemukan pengganti Bella yaitu Alexa, dengan kebetulan juga lo suka dia. Gue tidak merelakan Alexa untuk lo, sama sekali tidak hanya saja Alexa yang membuat gue mengerti bahwa dia hanya mencintai lo dan tidak pernah mencintai gue. Gue gak mau kebahagiaan Alexa bersama lo hanya sementara, jadi gue melakukan semua ini agar kalian berdua tidak terpisah dengan adanya perjodohan."

Dulu mereka memang berteman dekat, permasalahan utamanya bukan karena Bella menyukai Fathur. Tapi, karena Fathur membatalkan janjinya dan membuat Bella masuk rumah sakit. Itu yang membuat Dylan marah kepada Fathur.

Fathur berdiri dari tempatnya lalu dia pergi meninggalkan Alexa dan juga Dylan.

Alexa menoleh ke arah Dylan, suasananya menjadi canggung seperti saat pertama kali mereka kenal. Dylan berubah menjadi dingin dan kaku lagi, Alexa bingung harus melakukan apa. Sebagai pacar Dylan dia benar-benar tidak membantu apapun agar suasana hati Dylan lebih baik lagi.

Haruskah Alexa berhenti?

"Kak" panggil Alexa

Dylan menoleh ke arah Alexa, "Lo bisa tinggalin gue sendiri?" pinta Dylan

Alexa mengangguk, lalu dia berdiri dari kursinya. Alexa harus berpikrian baik, Dylan memintanya seperti itu bukan berati meminta Alexa untuk putus dengannya, mungkin Dylan butuh waktu

sendiri untuk menenangkan pikirannya. Tapi, melihat Dylan semarah ini kepada Fathur membuat Alexa berpikiran bahwa Dylan masih mempunyai perasaan untuk Bella.

Apakah Bella masih ada di hati Dylan?

Seharusnya pikiran seperti itu Alexa hilangkan, ini adalah perasaan cemburu yang tidak seharusnya ada. Alexa tidak boleh egois dengan hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri, dia juga harus memikirkan Dylan yang memikul terlalu banyak beban untuknya.

Baru saja satu langkah Alexa meninggalkan Dylan, Dylan berdiri dan menahan lengan Alexa lagi. Alexa menoleh ke arah Dylan dengan tatapan bingung. Dylan menarik lengan Alexa dan memeluk tubuh Alexa dengan sangat erat.

"Gue sayang lo"

Pernyataan Dylan barusan mampu menghapuskan keraguan Alexa tentang perasaan Dylan.

[Now Playing Samsons-Kisah tak sempurna]

Dengar dengarkan aku

Aku akan bertahan sampai kapanpun

Sampai kapanpun....

Maafkan aku

Yang tak sempurna tuk dirimu

*****

Hoyoloh siap-siap buat ending, detik-detik ending :D

Vomment :p

Jangan lupa follow

DylanArkana

MelodyAlexaa

BellaVallerie

Fthr Adriano

Duniaaci

41 (MeloDylan)

BAGIAN EMPAT PULUH SATU

MeloDylan

Aku benci hal-hal yang menjadi rumit, buatlah semuanya jelas

******

Fathur memberanikan diri untuk datang ke rumah Bella, sekedar untuk melihat keadaan Bella setelah kejadian itu. Fathur memang tidak mendapat kabar Bella sedikitpun, awalnya terasa biasa saja tapi semakin lama dia merasa khawatir terhadap Bella. Bella adalah orang yang cukup nekat, dia selalu memikirkan orang lain, juga Bella cukup ceroboh. Fathur tidak mau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Meskipun kemungkinan besar Fathur akan di usir dari rumah Bella, tapi dia akan tetap mencoba datang agar tidak ada penyesalan lagi. Cukup sudah dulu Fathur meninggalkan Bella dan memberikan Bella luka, sekarang Fathur akan membalasnya dengan cara peduli terhadap Bella.

Sebenarnya perasaan Fathur kepada Bella sudah hilang, semenjak dia merelakan Bella untuk Dylan juga setelah dia bertemu dengan Alexa. Tapi, perasaan yang sudah mati itu perlahan muncul kembali ke permukaan, memaksa Fathur agar membuka lembaran lama yang belum selesai. Dengan usaha Bella selama ini, dia sudah berhasil membuat hati Fathur kembali tergugah dan perlahan menerima Bella kembali.

Fathur sudah sampai di rumah Bella, terlihat begitu sepi. Fathur turun dari mobilnya, lalu dia berjalan ke arah pintu utama rumah Bella.

Fathur mengetuk pintu rumahnya beberapa kali, atau sesekali dia menekan bel yang ada di samping pintu rumah Bella.

Tidak berapa lama pintu terbuka. Kesan pertama yang ditunjukkan Fathur ketika bertemu dengan orang yang membuka pintu adalah wajah yang datar.

Novia tersenyum sekilas tanpa bertanya tujuan Fathur datang kesini untuk apa Novia langsung membukakan pintu rumahnya lebar-lebar.

Fathur masuk ke dalam rumah Bella, melihat keadaan sekitar.

"Bella ada di kamarnya" kata Novia, kemudian dia pergi meninggalkan Fathur yang masih berdiri mematung.

"Makasih Tante" jawab Fathur canggung

Fathur berjalan ke arah pintu kamar Bella, Fathur tidak mengetuk pintu kamarnya dia langsung membuka kenop pintu kamar Bella. Ternyata tidak di kunci. Fathur melihat Bella sedang menatap ke arah jendela kamarnya yang tembus ke area taman di rumahnya, sampai Bella tidak menyadari bahwa Fathur sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Bella gak mau makan Ma" kata Bella, kemudian Bella menoleh ke arah pintu yang terbuka.

Tatapan Bella bertemu dengan tatapan Fathur, cukup lama mereka saling bertatapan. Tidak ada orang yang mengalihkan tatapannya, mereka terdiam membisu seolah hal ini sebagai perantara bahwa dunia sebentar lagi akan berhenti.

Fathur menghela nafasnya sebentar, lalu dia berjalan mendekat ke arah Bella.

"Lo pura-pura hamil aja lagaknya udah kaya hamil beneran" cibir Fathur

Bella tersenyum sinis, Fathur memang menyebalkan. Kenapa Bella bisa mencintai orang seperti Fathur yang sangat tidak berfaedah sekali.

"Akting gue bagus lah. Ngapain lo kesini?" tanya Bella seolah-olah dia tidak senang akan kehadiran Fathur, padahal dia sendiri kaget dan shock atas kedatangan Fathur yang tiba-tiba.

Fathur menumbuhkan harapan yang sudah sirna di hati Bella. Fathur jahat, dia selalu mempermainkan perasaan Bella.

"Jangan terlalu keras Bel" kata Fathur mengabaikan pertanyaan Bella barusan

Dahi Bella terlihat berkerut saat mendengar perkataan Fathur, namun hatinya menghangat. Fathur ternyata bisa bersikap manis seperti ini. Di perhatikan oleh Fathur seperti ini, membuat dia membaik bahkan rasa sakit atas tamparan Rio kemarin sudah tidak terasa lagi.

Cinta memang obat yang paling mujarab.

Tak peduli berapa kesakitan yang di berikan Fathur kepadanya, Fathur akan menyembuhkannya dengan satu kebaikan. Itu yang membuat Bella susah berpaling dari Fathur.

"Jangan nyiksa tubuh lo, lo harus makan" ucap Fathur tersenyum

"Gue gak laper"

"Meskipun lo gak laper lo harus makan. Lo gak laper karena otak lo yang mengatakan itu, Bella makan ya?" mohon Fathur

Bella tersenyum senang kemudian dia mengangguk. Sudut mata Bella teralih ke arah pintu di sana ada mamanya. Pantes saja Fathur bersikap manis seperti ini, dasar penjilat dan mengapa pula Bella harus senang.

Novia sudah tidak ada lagi di ambang pintu.

"Lo perhatian sama gue karena ada nyokap gue aja" cibir Bella

Fathur tertawa, "Lo sih gampang banget di baperin"

"Ya kalau sama cowok lain gue gak akan baper, ini kan di baperin sama lo. Lo kan jarang bersikap manis sama gue, jadi ya gue baper" ungkap Bella terus terang

"Justru karena gue jarang bersikap manis lo harusnya heran" kata Fathur

Bella kembali tersenyum, tapi sedetik kemudian Bella tersadar bahwa wajah Fathur yang tampan berubah menjadi banyak lebam dan tertempel plester di dahinya.

Tangan Bella mengelus wajah Fathur, "Siapa?" tanyanya

"Lo udah tau ini kerjaan siapa"

"Maaf" ucap Bella pelan

"Gapapa. Dylan berhak marah sama gue"

Bella mengangguk, hubungan mereka berdua memang berpacaran tapi hanya Bella yang merasa bahwa mereka mempunyai status. Fathur masih saja bersikap bahwa Bella adalah orang lain untuknya. Seolah-olah Bella adalah orang bodoh yang hanya akan percaya bila fathur mengatakan cinta, padahal itu hanyalah kebohongan.

"Thur" panggil Bella

"Hmmm"

"Hubungan kita?"

Dahi Fathur berkerut saat Bella mengatakan itu. "Sejak kapan ada kata kita diantara lo dan gue?" Fathur balik bertanya

Jleb, rasanya sakit. Nyes menusuk sampai Bella tidak bisa berkata apapun. Air mata Bella mengalir, ini jauh lebih sakit dari apapun. Seharusnya Bella tidak menanyakannya dan bersikap seolah mereka tetap berpacaran. Mengapa Bella tidak pernah bisa bahagia dengan apa yang dia inginkan.

"Ya kita pacaran, kan gue udah bilang sama lo kemarin" kata Fathur

"Gue gak bercanda Thur" kata Bella

"Emangnya lo mau gue becandain?"

"Gue gak mau lo pacaran sama gue karena kasian, atau karena lo gak bisa milikin Alexa. Please Thur itu semakin buat hati gue sakit"

"Kalau gue emang main-main sama lo gue akan nerima lo dari kapan tau Bel." Cibir Fathur, kemudian Fathur berdiri di depan Bella, dan menempelkan kedua tangannya di bahu Bella. "Bella, buat gue jatuh cinta sama lo."

Mulut Bella sedikit terbuka karena dia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Fathur barusan, matanya menatap ke arah Fathur tak teralih sedikitpun.

"Gue tau, gue bukan cowok baik. Gue selalu nyakitin lo, gue gak pernah anggap lo ada, gue selalu risi kalau lo deket-deket gue, tapi ternyata perasaan lo sama gue lebih besar daripada

kekecewaan atas perasaan lo yang tak terbalas. Sekarang gue tau, perasaan lo buat gue nyata dan tulus. Selama ini, gak ada yang pernah sesayang ini sama gue bahkan keluarga gue sendiri--"

Bella langsung menempelkan bibirnya di bibir Fathur, entahlah Bella tidak mau jika Fathur membahas keluarganya. Bella tahu akan masalahnya, tapi Bella tidak ingin membuat Fathur terluka oleh rasa kecewanya yang dalam.

Fathur menjauhkan tubuh Bella dari depannya. "Bisa gak, lo gak melakukan apapun duluan?"

"Ish" cibir Bella

"Gue belum selesai ngomong" kata Fathur

"Lo baru sadar kalau gue yang terbaik? Kemana aja lo? Ah, untung aja gue bukan cewek-cewek yang pantang mundur. Padahal gue udah usaha buat move on dari lo, tapi selalu saja ada alasan supaya gue kembali sama lo meskipun lo selalu sakitin gue. Thur, selama ini gue bersikap seperti anak kecil hanya untuk mendapat perhatian dari lo aja. Mungkin cara gue salah, tapi gue gak akan pernah berhenti lakuin itu. Karena dengan bersikap seperti itu, gue ngerasa lo nganggep gue ada meski terkadang lo marah-marah sama gue, itu sudah cukup buat gue senang.

"Lo marah, lo ngomel, dan lo masih mau ngobrol sama gue semuanya sudah lebih dari cukup."

"Segitu cintanya lo sama gue?"

Bella mengangguk. Dia tidak mempunyai gensi di depan Fathur, perasaannya cukup transparan. Fathur bukanlah Dylan yang akan mengerti kode-kode. Bersama dengan Fathur Bella selalu blak-blakan, tidak peduli Fathur suka atau tidak namun Bella tidak mau berangan-angan atas perasaannya.

Menunggu Fathur mengatakan pertama kali kepada Bella itu adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mengingat sifat Fathur yang menyebalkan.

"Jadi lo gak perlu tanya hubungan lo sama gue itu apa" kata Fathur

"Emang apa?"

"Fans sama idola" jawab Fathur

"Ih Fathur" rengek Bella manja

Fathur tertawa kemudian dia mengacak rambut Bella sampai rambutnya seperti singa, "Buat gue jatuh cinta sama lo dan hanya bisa suka sama lo"

"Gue benci hal-hal yang jadi rumit, buat semuanya jelas Fathur"

"Kita pacaran mulai sekarang. Jangan berhenti sayang sama gue" ucap Fathur

Ah, senangnya. Bella langsung memeluk Fathur dan menempelkan kepalanya di dada Fathur. Seandainya bisa seperti ini selamanya, pasti akan terasa baik-baik saja. Seharusnya, Fathur menjadi apcar Bella dari dulu, kemungkinan besar Bella akan selalu tersenyum dan merasa menjadi cewek paling bahagia di dunia ini,

"Bel"

"Kenapa?"

"Lo boleh meluk gue" ucap Fathur

"Iyalah kan sekarang kita pacaran" ujar Bella mantap

"Tapi..."

"Kenapa?"

"Lo belum keramas ya Bel? Rambut lo bau apek" jujur Fathur

Bella segera melepaskan pelukannya dari tubuh Fathur, bukan hanya rambutnya saja yang tidak di cuci, tubuh Bella aja tidak di cuci artinya dia tidak mandi sudah beberapa hari semenjak dia di kurung saja. Sial, seharusnya Bella tercium wangi saat berada di dalam pelukan Fathur, tapi harapan tidak seindah kenyataan.

Seperti Fathur yang sudah memberikan Bella beberapa harapan kemudian dia menamparnya dengan kenyataanya.

"Thur" panggil Bella

"Iya, apa?"

"Di kehidupan berikutnya, gue hanya ingin mencintai satu orang. Gue gak peduli orang itu cinta sama gue atau enggak, karena itu gak masalah, gue gak akan maksa dia buat suka sama gue. Tapi, gue hanya berharap bahwa gue bisa melihat orang itu setiap hari."

Fathur mengangguk. Dia paham, Bella termasuk orang yang setia. Bahkan disaat cintanya tak terbalas, dia tetap memikirkan roang yang dicintainya baik-baik saja. Bella sebenarnya orang baik, hanya saja terkadang dia sedikit egois. Dia tidak suka jika ada orang yang menyakiti orang-orang yang di sayanginya.

Seperti dulu Alexa yang dekat dengan Fathur dan Dylan, Bella tidak mau Alexa membuat pepercahan kembali diantara keduanya maka dari itu Bella meminta Alexa memilih diantara keduanya dan jangan pernah memberikan harapan.

Karena memberikan harapan sama saja seperti melakukan kejahatan.

"Gue punya sesuatu buat lo"

"Apa? Jarang-jarang lo kasih gue kejutan, palingan lo boong kan?" simpul Bella

"Tunggu disini"

Fathur berlari keluar dari kamar Bella menuju ke mobilnya, lalu dia membawa boneka beruang berukuran besar dan bunga untuk Bella. Fathur memang sudah menyiapkan hal ini untuk Bella. Sebenarnya dia sendiri malu atas apa yang di lakukannya ini, karena Fathur tidak pernah bersikap senorak ini.

Hanya saja, untuk berubah tidak perlu setengah-setengah bukan?

Fathur kembali ke kamar Bella dengan membawakan kejutannya. Di lihat dari wajahnya Bella dia terlihat senang, matanya berbinar-binar. Meskipun rasanya sudah umum dan terlihat biasa saja, namun jika orang yang memberinya adalah Fathur itu membuat hatinya berbeda,

Bella langsung menghampiri Fathur dan memeluknya lagi. Tak peduli tentang rambutnya lagi.

"Lo gak perlu lakuin sampe sejauh ini"

"Lah malah nangis" cibir Fathur

"Gue nangis karena seneng bego lo ah, ah tau ah Thur"

Bella maish tetap menangis sambil memeluk Fathur, atau sebenarnya memeluk boneka yang Fathur pegang.

"Lo bikin gue gak bisa kemana-mana" kata Bella

"Emang lo mau kemana?"

"Ya enggak lah, gue kan udah stuck di lo"

Fathur tersenyum, Bella melepaskan pelukannya lalu Fathur menyimpan boneka dan bunganya di tempat tidur Bella.

"Jangan suka sama Dylan, Dylan pacarnya Alexa" kata Fathur

"Jangan suka sama Alexa, Alexa pacarnya Dylan" Bella ikut

"Copas najis" cibir Fathur

Bahagia sesederhana ini. Mencintai dan cintai, saling mencintai dan menghargai. Perjuangan Bella mendapatkan Fathur tidak mudah, buktinya sampai saat ini saja Fathur belum sepenuhnya milik Bella, meski Fathur sudah bersikap semanis ini.

Bella hanya berharap bahwa perasaan ini tidak sementara.

Ada begitu banyak yang tidak dapat di hitung di dunia ini, dan salah satunya adalah cinta.

"Potoin gue" titah Bella

"Mana hapenya?" pinta Fathur

"Kan hapenya disita"

"Gue udah tahu kok," kata Fathur, kemudian dia mengeluarkan ponselnya dan mengambil gambar Bella yang terlihat bahagia dengan boneka beruang juga bunganya.

Membuat Bella bahagia hanya sederhana, beri saja Bella Fathu maka Bella akan tersenyum sepanjang hari. Karena yang Bella mau di dunia ini hanyalah Fathur.

"Gayanya udah pasangan yang mau di kawinin lo" cibir seseorang di ambang pintu

Bella melihat ke arah pintu, dia Dylan cowok paling menyebalkan berdiri di ambang pintu. Bella tersenyum karena di sampingnya ada Alexa yang tidak lepas dari rangkulan Dylan. Bella bahagia karena Dylan bisa menemukan kebahagiaannya dan ternyata benar perasaan Dylan tidak selamanya untuk Bella.

"Ngerusak suasana aja" kata Bella

"Lo bahagia Bel?" tanya Dylan

"Bahagia" jawab Bella

"Gue seneng karena lo bahagia,"

"Dylan! Di sebelah ada cewek lo, dan lo ngomong kaya gini sama gue." maki Bella

"Kalo Melody udah gue bahagiain setiap hari, gak usah khawatir. Lagian gue cuma nanya."

Rona pipi Alexa memerah ketika Dylan mengatakan hal itu. Alexa tidak mau lagi cemburu berlebihan atas kedekatan Dylan dan Bella. Karena sebelum Dylan bertemu dengan Alexa, mereka sudah saling mengenal. jadi jangan salahkan jika keduanya mempunyai kedekatan yang terlalu dekat.

Alexa percaya Dylan tidak akan mengkhianatinya. Dylan seseorang yang bisa di pegang perkataannya, dan Dylan adalah cowok setia.

"Lo bahagia Dylan sama Alexa?" tanya Bella

Dylan mengangguk.

"Alexa, gue titip Dylan"

"Kak Dylan bukan barang jadi lo gak perlu titipin dia sama gue, karena hati gue yang menginginkan kak Dylan"

"Duh pacar gue ini" Dylan mengedipkan sebelah matanya ke arah Alexa, lalu mencium dahi Alexa dengan sayang.

Bella menyesal telah mengatakan hal itu kepada pasangan yang sedang dilanda asmara ini. Seandainya saja Fathur seperti Dylan yang begitu menyayangi Alexa dan menunjukkannya kepada orang lain, Dylan tidak akan malu-malu dengan mengatakan bahwa Alexa adalah ceweknya, orang yang dia sayang dan dia jaga. Namun, jika Bella terus menerus berpikiran seperti itu, dia sama sekali tidak bersyukur bukan.

Memiliki Fathur sekarang, sudah lebih cukup untuknya.

*****

3 Chapter lagi ending? Gimana endingnya hayooo? :p

Vomment :

Jangan lupa untuk follow

Bellavallerie (HARUS FOLLOW BELLA YA GENG. KALAU ENGGAK RUMAH KALIAN DI KIRIM PETASAN SAMA BELLA)

FthrAdriano (FOLLOW DIA JUGA, KARENA DIA UDAH BAIK KAN SEKARANG SAMA BELLA GAK MENYEBALKAN)

Dylan Arkana (FOLLOW COGAN YA)

Melodyalexaa (FOLLOW SI POLOS UNYU INI)

42 (MeloDylan)

BAGIAN EMPAT PULUH DUA

MeloDylan

Saat dua orang bertemu, hanya ada dua pilihan. Tetap disini untuk mencintainya, atau pergi meninggalkannya.

*****

Pintu kamar Bella terbuka. Rio menatap dengan tajam ke arah Bella, Bella yang melihat itu hanya diam membisu menatap ke arah Rio dengan tatapan yang bingung dan tidak bisa di jelaskan. Yang jelas, Bella masih takut jika harus bertemu dengan Rio.

Rio masuk ke dalam kamar Bella. Lalu dengan sekali hentakan Rio menarik lengan Bella secara paksa, membawanya keluar dari rumahnya.

"Sakit pah" ucap Bella pelan

Hanya satu yang ada di pikiran Bella saat ini, Rio menyuruhnya keluar dari rumah. Apakah harus Bella sesakit ini hanya karena menyelamatkan Dylan? Kemana Bella harus pergi jika Rio mengusirnya.

Rio membukakan pintu mobil, lalu mendorong tubuh Bella. "Masuk"

Bella masuk ke dalam mobil dengan pasrah,. Rio langsung masuk dan dududk di balik kemudi. Bella merasa khawatir karena orang yang di sebelahnya seperti bukan papahnya, dia seperti orang baru yang mungkin saja melukai Bella karena kekecewaannya.

Manusia bisa lebih kejam jika sudah di kecewakan. Jadi, jangan buat orang kecewa.

"Papah mau bawa Bella kemana?" tanya Bella

"Ke rumah sakit" jawab Rio

Mata Bella melotot saat mendengar hal itu, "Ngapain pah?"

"Gugurin kandungan kamu!"

"Pah, Bella"

"DIAM!" bentak Rio

Nyali Bella menciut, dia hanya memegang jok mobil karena Rio melajukan mobilnya seperti orang kesetanan. Bella hanya berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan selamat sampai di tempat tujuan.

Namun, karena Rio kurang berhati-hati mobilnya menerobos lampu merah, dan berhadapan dengan truck pemuat barang.

Tatapan maa Bella melihat tak percaya dengan apa yang di lihatnya.

"PAH AWAS!!!!" teriak Bella

Namun tidak ada lagi tempat untuk menghindar sekarang. Bella menurup matanya, dalam hatinya dia mengatakan jika dia hidup sampai disini, Bella sangat bahagia karena orang-orang di sekitarnya akan merasa bahgaia, dan Fathur terima kasih telah membalas perasaan Bella.

Bella membuka matanya, dan decitan suara rem mencoba di tahan oleh Rio atau si pengendara truck, namun BRUKKKKKK. Kedua mobil itu tabrakan, mobil Rio terpental jauh, keadaan mobil sudah tidak bisa dibilang baik-baik saja, karena terguling.

*****

Kabartentang Rio dan Bella tabrakan terdengar oleh keluarga Dylan. Dylan dan keluarganya langsung pergi menuju ke rumah sakit untuk melihat bafaimana keadaannya. Dylan khawatir sungguh, karena Bella tabrakan. DIa takut terjadi apapun dengan Bella, baru kemarin Bella merasa bahagia karena Fathur dan sekarang Bella harus terbaring di rumah sakit.

Suasana di rumah sakit cukup ramai, tapi Dylan langsung mencari Novia dan Alana. Terlihat Novia dan Alana masih duduk di kursi rumah sakit, keduanya sama-sama menangis. Dylan menghela nafasnya, lalu menoleh ke arah Elena dan Elena hanya mengangguk seolah berkata bahwa Dylan harus segera menemui mereka.

"Tante, Bella" ucap Dylan

PLAK, Novia menampar Dylan dengan sangat keras

Dylan menatap Novia tak percaya, Dylan juga tidak mengerti mengapa Novia menamparnya seperti itu.

"Kenapa tante?" tanya Dylan

"Kamu tau rencana ini kan?" jerik Novia

"Rencana apa?" Dylan sama sekali tidak mengerti dengan maksud Novia.

"Bella pura-pura hamil" ujar Novia

Dylan menutup matanya, dia tau cepat atau lambat Novia akan segera tahu. Namun, bagaimana bisa Novia menyimpulkan bahwa Dylan tahu masalah ini, Dylan saja baru tahu kemarin karena Fathur. Dylan sama sekali tidak tahu tentang masalah ini, Bella merencanakannya sendiri tanpa Dylan.

"Dylan gak tahu tante" Dylan berusaha setenang mungkin agar tidak menambah emosi Novia

"BOHONG!" teriak Novia

"Via, ini rumah sakit. Kita semua sedih karena kenyataannya seperti ini" Elena mencoba melerai keduanya, dia sendiri tidak menyalahkan mengapa Novia menampar anaknya. Karena, jika Elena mempermasalahkan itu keadaan akan semakin rumit dan tegang.

Novia kembali menangis. Sewaktu dia mendapat kabar bahwa Rio dan Bella kecelakaan, hal pertama yang ditanyakan oleh Novia adalah keadaan bayi di dalam rahim anaknya. Namun, apa jawaban yang Novia dapatkan, dokter mengatakan bahwa Bella tidak sedang mengandung apapun. Kekecewaan Novia terhadap Bella, dan penyesalan terhadap apa yang terjadi tidak bisa dia tahan.

"Tante, Dylan gak tahu tentang hal ini semua. Dylan juga orang yang kecewa sama Bella. Tapi, Bella punya alasan mengapa seperti ini. Tante gak boleh marah sama Bella." Dylan berusaha mengerti perasaan Novia, namun dirinya juga ikut teriris melihat kekecewaan Niovia.

Selama ini Dylan juga telah mengecewakan Elena dengan perkataan ketusnya. Ah, perasaan ibu memang halus seperti itu. Seharusnya Dylan bisa membimbing Elena dari dulu, bukan menunggu sampai Elena sadar dan ketika kakinya sudah tidak berfungsi lagi.

"Keadaan Rio sama Bella sekarang bagaimana?" tanya Reno

Novia menggeleng, "Bella masih belum sadar, dan Rio harus mendapat operasi karena ada cedera di otaknya." jawab Novia

"Lana udah makan?" tanya Dylan

Alana yang masih menggunakan seragam sekolahnya menatap ke arah Dylan lalu menggeleng, terlihat dari raut wajahnya Alana shock. Mungkin dia harus di jemput paksa dari sekolah hanya karena Bella dan Rio masuk rumah sakit.

"Makan ayo sama kak Dylan" ajak Dylan

Alana mengangguk lalu dia dan Dylan pergi menuju kantin rumah sakt. Sebenarnya, Dylan mengajak Alana karena Reno yang memintanya. Dia akna berbicara dengan Novia, dan sebaiknya Alana tidak perlu tahu masalah ini.

"Kenapa kak Dylan gak mau di jodohin sama kak Bella?" tanya Alana

"Alana mau makan apa?" Dylan mengalihkan pertanyaannya

"Kak Bella pasti ya?"

"Lana" panggilan Dylan berusaha mengisyaratkan agar Alana berhenti menanyakan permasalahan itu. Karena kecelakaan Bella sekarang, semuanya bersumber dari perjodohan itu.

Alana hanya tersenyum sekilas lalu dia memesan makanan unruk sekedar mengisi perutnya yang kosong, sedangkan Dylan hanya memesan kopi. Dylan tidak lapar, dia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya nanti.

Alexa mungkin akan bertanya=tanya mengapa Dylan jarang masuk ke sekolah, Dylan sendiri bingung mengapa bisa seperti itu. Dylan sedang dalam masa malas-malasnya, tapi dia selalu mempunyai cara untuk bisa bertemu dengan Alexa.

"Kak" panggil Alana

"Hmmm"

"Aku udah selesai, ayo kembali"

Dylan mengangguk, lalu dia dan Alana kembali ke tempat mereka menunggu Bella dan Rio. Namun, ternyata keadaan menjadi berantakan karena Novia menangis sejadi-jadinya dan memeluk Elena yang berada di kursi roda. Reno juga terlihat begitu bersedih, Elena ikut menangis. Dylan menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres disini.

"Pah kenapa?" tanya Dylan

Reno menghela nafasnya secara perlahan, lalu mendekat ke arah Alana. "Alana masih punya om" kata Reno

"Kenapa om?" tanya Alana

Reno tidak sampai hati mengatakannya kepada Alana.

"Ma kenapa?" Alana bertanya kepada Novia

Novia langsung memeluk Alana dan menangis di pelukan Alana, belum saja Alana diberitahu atas apa yang terjadi dia juga menangis seolah kesedihan yang Novia sedang rasakan merambat ke perasasaan Alana juga sekarang.

"Papah kan Ma?"

Pelukan Novia semakin erat di tubuh Alana. Dari bahasa tubuhnya mengatakan bahwa memang itu yang terjadi. Operasi Rio tidak berjalan lancar, dan Rio menghembuskan nafas terakhirnya disaat operasi belum selesai.

Sebenarnya Reno tahu ini akan terjadi, maka dari itu dia meminta Dylan membawa Alana makan. Karena Reno tidak ingin Alana nanti terlalu terpukul, dia sudah menganggap Alana sebagai anaknya sendiri.

"Dylan" panggil Reno

Dylan menoleh ke arah Reno yang memanggilnya. Reno mengajak Dylan untuk pergi meninggalkan Novia, Elena, dan Alana. Dylan mengangguk dan pergi mengikuti Reno. Tidak ada firasat buruk ketika Reno mengajaknya untuk berbicara.

"Sekarang Rio sudah gak ada" kata Reno

"Ya pah"

"Rio sangat ingin kamu menikah dengan Bella nanti"

Masalah perjodohan lagi, kapan kelarnya masalah ini. Sepertinya Dylan terjebak dan berputar-putar dalam masalah ini saja. Tidak kemana-mana, pernyataan bahwa Reno merestui hubungannya dengan Alexa saja seperti angin lalu yang kini tidak terasa lagi. Untuk apa Reno mengatakan bahwa Dylan bisa bersama dengan Alexa, jika pada akhirnya Reno tetap akan menyuruh Dylan menikahi Bella.

"Papah gak maksa kamu buat ngelakuin itu" kata Reno

"Lalu?"

"Dylan, kamu harus tau bahwa ada yang harus di satu di korbankan untuk menyematkan beberapa orang. Kamu ngerti kan?"

"Papa korbanin Dylan?" simpul Dylan

Reno menggeleng pelan, bukan seperti itu. Dia sendiri tidak sampai hati mengatakan hal ini kepada Dylan, selama ini Dylan yang dia kenal tidak pernah bahagia dan ketika mengenal Alexa

dia terlihat bahagia. Reno tahu ini cukup egois dengan memaksakan dua orang yang tidak ingin bersama.

"Kamu sayang Bella?" tanya Reno

"Bella teman Dylan" jawab Dylan

"Jangan menganggap kamu di jodohkan Dylan" ujar Reno

"Kalau bukan perjodohan lalu apa? Seakan-akan masa depan Dylan sudah di atur, Dylan berhak memilih dengan siapa Dylan nanti. Papa yang bilang sama Dylan kemarin, kalau papa.... ah sudahlah"

"Ini bukan perjodohan Dylan" tegas Reno, "papa gak akan maksa kamu untuk menikahi Bella, itu terserah kamu bertahan dengan orang yang kamu sayang, atau menyelamatkan keluarga Bella"

Menyelamatkan keluarga Bella? Pertanyaan itu mengisi semua yang ada di benak Dylan. Dia bukan dokter yang bisa menyembuhkan Bella, Dylan tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan keluarga Bella.

"Novia ingin mewujudkan keinginan Rio" ucap Reno

Masalahnya tambah merumit, dan Dylan tidak suka seperti ini. Dia seperti di pojokkan, padahal dia tidak salah apapun. Dylan dipaksa harus memilih dua hal yang tidak ingin dia pilih.

"Tapi karena perjodohan itu di batalkan, semua kembali kepada kamu."

"Novia akan melepaskan alat bantu Bella kalau kamu menolak. Itu semua tergantung kamu Dylan, memilih Melody dengan kehilangan Bella selamanya, atau kamu menyelamatkan Bella dengan harus merelakan cinta kamu sama Melody."

Reno tidak memaksanya, namun perkataan Reno barusan seolah-olah memaksa Dylan. Pertanyaannya mengapa harus Dylan? Mengapa setiap orang tua harus egois dengan keinginan mereka. Yang Dylan tidak bisa memilih adalah, Reno tidak memaksa Dylan dan Reno hanya ingin tahu piilihan Dylan.

Apakah Dylan akan mengikuti kata hatinya, atau sebaliknya.

"Bella punya pacar pa" kata Dylan

"Papa tahu, dan kamu pun punya"

"Aku dan Bella gak mungkin sama-sama, perasaan kita buat orang lain" tegas Dylan

"Kalau kamu memilih Bella, kamu dan Bella pindah ke luar negeri. Unruk kesembuhan Bella, dan untuk menghilangkan perasaan kalian berdua. Kemungkinan besar, jika kalian tumuh dan hidup berdua perasaan cinta di dalam hati kalian akan tumbuh."

Dylan tidak mau, dia mencintai Alexa, dia tidak ingin Alexa menangis karena perpisahan. Dia benar-benar merindukan Alexa. Bagaimana jika nanti Alexa akan menangis karena Dylan? Tidak akan yang mengusap air mata Alexa nantinya, memeluk Alexa dan bersenang-senang dengan Alexa. Dengan Alexa semuanya akan menjadi mudah, tapi jika disudutkan dalam dua pilihan seperti ini.

Jika Dylan tetap memilih Alexa, maka akan ada satu nyawa yang pergi.

"Dylan kalaupun nanti kamu memilih bersama Bella bukan endingnya kamu akan bersama Bella. Kalau setelah kalian hidup bersama kalian tetap tidak ada perasaan apapun, kalian berhak memilih dengan siapa kalian hidup." jelas Reno

Dylan menggeleng tegas. "GAK! Dylan gak mungkin meminta Melody buat nunggu Dylan, Dylan gak akan biarin itu terjadi. Membuat Melody menunggu adalah hal yang tidak ingin Dylan lakukan. Apa tidak ada cara lain? Mengapa harus menyakiti semuanya?"

Reno menatap ke arah Dylan lalu dia menggeleng. Novia memang menginginkan Dylan bersama dengan Bella nanti karena mendiang suaminya sangat menginginkan itu terjadi. Mengapa kebahagiaan hanyalah sementara? Mengapa pula Bella mempunyai rencana seperti ini, membuat semua yang sudah Dylan rencanakan hancur berantakan. Kalau saja Bella tidak berpura-pura hamil, kemungkinan terbesarnya mereka akan bahagia dengan pilihan masing-masing.

"Besok kamu harus memutuskan" Reno menepuk pundak Dylan dan pergi meninggalkan Dylan.

Beban yang ditanggung pundak Dylan begitu berat, dia tidak bisa berpikir dengan jernih. Besok, bagaimana mungkin Dylan bisa mengambil keputusan? Hruskah Dylan bersikap egois dengan tetap memikirkan Alexa dan berada di samping Alexa. Keluarganya tidak akan mengalami perpecahan, tapi keluarga Bella? Hubungan diantara keluarganya mungkin hancur karena Dylan, tapi jika Dylan memilih bersama Bella. Apa perasaan Alexa akan baik-baik saja?

"Dylan?"

Dylan menoleh ke belakangnya, di sana ada Elena yang berusaha mendorong kursi rodanya sendiri.

"Apapun keputusan kamu, kamu tetep anak mama" kata Elena

Dylan hanya diam, lalu dia tersenyum ke arah Elena. "Mama gak usah khawatir, Dylan gak apa-apa"

"Bersikap egois untuk kebahagiaan kamu, mama akan tetap dukung kamu. Kebahagiaan anak mama penting bagi mama, jangan biarkan hati kamu sakit. Dylan, mama gak apa-apa kehilangan teman mama, asalkan kamu bahagia dengan pilihan kamu sendiri."

Kini Dylan sadar, kalau dia mencintai seseorang terlalu dalam, maka yang dia rasakan hanyalah rasa pahit. Karena, maslaah akan selalu datang, dan juga dia akan sulit untuk melepaskannya dengan alasan Dylan terlalu cinta dia.

"Dylan sekarang kamu hanya mempunyai dua pilihan. Tetap berada disini untuk mencintai Melody, atau kamu pergi meninggalkan dia."

"Ma" Dylan nenangis di pelukan Elena, ini adalah hal yang sulit. Sangat sulit dari rumus matematika.

Elena mengelus lembut rambut Dylan, "Kalau kamu mau memilih bersama dengan Bella"

"Melody?" tanya Dylan

"Gapapa, kalau kamu tidak bisa melupakannya. Jangan pernah melupakan Melody, karena itu akan semakin membuat kamu menderita."

Tidak melupakan Alexa ketika dia bersama dengan Bella, artinya dia akan menyakiti beberapa banyak pihak. Dylan ingin bersikap egois dengan tetap bersama Alexa, namun rasanya dia tidak bisa karena harus melepaskan Bella.

Pilihan Dylan sekarang hanyalah.

Bella pergi atau Alexa menangis. Kedua hal itu, adalah yang tidak ingin Dylan pilih karena itu bukan pilihan. Keduanya sama-sama menyakitkan, tidak ada yang bisa membuat Dylan lebih baik.

Ponsel Dylan berbunyi menandakan ada beberapa pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Dylan melihatnya, pesan dari Alexa dan beberapa panggilan tak terjawab juga ada.

Melody

Kak?

Kak?

Aku denger Bella kecelakaan? Dia gapapa kan?

Kak Dylan pasti di rumah sakit?

Aku berdoa semoga Bella gapapa.

Kak Dylan jangan terlalu banyak pikiran, semua akan baik-baik aja.

Kalau kak Dylan sibuk, gapapa asal jangan lupa makan.

Kak? Aku rindu :(

Hehe, I Love you kak, maaf ganggu.

Dylan hanya membacanya saja, dia tidak membalas pesan yang dikirimkan oleh Alexa. Apakah Dylan akan sampai hati meninggalkan Alexa yang begitu pengertian untuknya, Dylan tidak ingin melihat Alexa kecewa. Dia sudah berjanji tidak akan meninggalkan Alexa kecuali Alexa yang memintanya pergi, terlebih lagi Dylan tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya terjadi karna itu sama saja Dylan memberikan kode untuk Alexa meninggalkannya.

Alexa adalah orang yang sangat tidak tegaan dan begitu memikirkan perasaan orang lain, sama seperti Bella.

Alexa sebaik ini kepada Dylan, apa mungkin Dylan harus menyakitinya dengan meninggalkan Alexa?

*****

Vomment

2 Chapter lagi?

Apa yang akan di pilih Dylan hayoh?

Melody atau Bella?

Follow :

Duniaaci

BellVallerie

Dylanarkana

MelodyAlexaa

FthrAdriano

43 (MeloDylan)

BAGIAN EMPAT PULUH TIGA

MeloDylan

Karena Tuhan memberikan apa yang kamu butuhkan, bukan yang kamu inginkan

*****

Hari ini, hari dimana Dylan harus memutuskan tentang pilihannya. Tapi, sepertinya Dylan tidak ingin pusing-pusing memikirkan itu, karena yang dia inginkan hanyalah menghabiskan waktu bersama dengan Alexa. Dylan ingin bersikap egois untuk kali ini saja, tanpa memikirkan perasaan orang lain. Karena, dia ingin bahagia dengan perasaannya sendiri.

"Bolos yuk?" ajak Dylan saat mereka sedang di perjalanan menuju sekolah

Alexa menatap ke arah Dylan bingung, "Kak Dylan udah sering bolos" katanya

"Sekali ini aja" pinta Dylan

"Kak"

"Yayayaya?"

Akhirnya Alexa mengangguk mengikuti kemauan Dylan, bolos sekolah untuk kesekian kalinya bersama dengan Dylan hanya untuk menghabiskan waktu bersama. Mereka senang, karena melakukan hal ini semasa muda, kalau sudah tua mana mungkin bisa bolos seperti ini.

Dylan ternyata telah merencanakan bolos bersama dengan Alexa, karena Dylan memberikan sebuah paperbag berisi baju untuk Alexa. Alexa hanya tersenyum kemudian dia meminta Dylan keluar dari mobilnya.

Dylan mengangguk, meskipun dia ingin sekali melihat tapi ya dia sayang kepada Alexa jadi dia tidak akan melakukan hal itu. Alexa pindah ke jok belakang dan mengganti seragamnya dengan baju yang di berikan oleh Dylan. Dress putih dengan tali satu, Dylan sepertinya ingin melihat Alexa menggunakan baju sexy.

"Gak nyaman kak" kata Alexa saat Dylan sudah masuk lagi ke dalam mobil

Dylan hanya menatap ke arah Alexa lalu dia tersenyum. "Cantik kok"

Alexa mengulum senyumnya, Dylan memang bisa membuatnya merasa nyaman. Padahal jelas-jelas ini tidak cocok untuk ukuran tubuh Alexa yang kurus.

Dylan membuka bajunya di depan Alexa, dan Alexa langsung menutup matanya karena Dylan yang tidak tahu diri. Mata polos Alexa ternodai kalau begini. Tapi, icip-icip liat badan six packnya Dylan gapapa kali ya.

"Kalau mau liat, liat aja sih Dy" sindir Dylan

"Enggak! Aku gak liat!" tegas Alexa

"Hahahaha"

Sebenarnya Dylan juga tahu kalau Alexa mengintip ke arahnya, tapi biarkan saja sesuka Alexa. Asalkan Alexa senang, maka Dylan juga senang.

Mereka berdua pergi ke taman bermain, menghabiskan waktu untuk sekedar menikmati hidup. Masa muda perlu dinikmati, jangan dijadikan beban.

Naik komidi putar, juga permainan yang lainnya. Membuat ikatan mereka terasa dekat. Dylan yakin bahwa perasaannya terhadap Alexa bukanlah hanya sekedar kata atau kalimat, tapi perasaan yang membuatnya tersadar bahwa bersama dengan Alexa maka dia akan baik-baik saja.

Alexa adalah penyembuh hatinya yang luka, Alexa mampu membuat Dylan kembali tersenyum.

Berpacaran dengan Alexa membuat Dylan senang. Ingin rasanya terus mengulang waktu yang sama, tanpa harus takut kenangan itu akan terhapus sekejap mata. Maka dari itu, Dylan mengabadikan moment yang akan hilang itu dengan sebuah foto.

Meski nanti mereka tidak bisa seperti ini lagi, tapi senyuman mereka di foto ini tidak akan pernah hilang.

Kenangan akan tetap ada meski kita mencoba melupakan.

Mengabadikan moment dengan Alexa adalah hal yang terindah untuk Dylan. Tidak peduli akan habis film di kamera, asalkan semua potret itu bersama dengan Alexa.

"Mel terbang pake paralayang yu?" ajak Dylan

Alexa menggeleng

"Ayo" Dylan menarik Alexa ke tempat paralayang

Alexa bukan takut ketinggian, hanya saja dia tidak mau naik itu. Tapi, sepertinya Dylan sangat menginginkannya jadi Alexa mengalah dan ikut naik dengan Dylan.

Satu tangan Dylan memegang kamera GoPronya, tapi Alexa menggeleng dia mengatakan nanti jatuh kalau Dylan seperti itu.

"Gapapa kali Dy, kan jarang-jarang"

"Gak mau!"

"Kalau jatuh kan kebawah" kata Dylan

"Iya. Nanti mati" ketus Alexa

"Bagus kalo gue mati" ucap Dylan sekenanya

Alexa menjewer kuping Dylan sebal, Dylan seharusnya tidak mengatakan hal seperti itu. Karena perkataan Dylan barusan membuat Alexa takut, takut akan kehilangan Dylan.

Dylan tidak akan mati sekarang kan?

Dylan tidak akan pergi kan?

"Ayo ah lama"

Alexa mengalah dia membiarkan Dylan membawa kameranya terbang, awalnya Alexa tidak mau membuka mata. Namun, lama-kelamaan naik paralayang membuatnya nyaman dan merasa bebas.

Terbang, bebas, seperti inilah kehidupan yang Alexa inginkan. Tanpa beban, dan tetap bersama dengan Dylan.

Alexa menoleh ke arah Dylan menatap Dylan dengan senyuman, begitupula dengan Dylan. Senyuman Alexa seperti obat, yang menyembuhkan keraguan atas pilihannya.

Setelah mereka naik paralayang untung saja dia dan Dylan tidak muntah, mereka kembali bermain-main lagi. Dylan memeluk Alexa setiap ada kesempatan.

Ah, indahnya jika mereka tetap seperti ini sampai akhir.

"Bolos yang gak sia-sia" kata Alexa

"Ya. Gue seneng" kata Dylan

"Sayang sama kak Dylan" ucap Alexa sambil memeluk Dylan dengan erat

Dylan membalas pelukan Alexa dan mengelus rambutnya dengan lembut, ini adalah hal ternyamannya. Berada di pelukan Alexa.

"Gue lebih sayang sama lo" kata Dylan

Senyum Alexa mengembang, matanya menggambarkan bulan sabit. Jika sedang tersenyum seperti ini, Alexa terlihat seperti anak anjing yang lucu.

"Jangan senyum"

"Kenapa?" tanya Alexa yang langsung mengubah wajahnya jadi serius

"Gapapa, gue cuma ngomong aja"

Sial. Dylan menyebalkan, kemudian Dylan berlari menjauh dari Alexa. Alexa ikut mengejarnya, namun Dylan tidak membiarkan Alexa mengejarnya. Dylan berhenti kemudian dia berputar arah menjadi mengejar Alexa.

"Jangan ngejar gue" kata Dylan

"Nanti lo kelelahan"

"Hehe" balas Alexa

Mereka bergandengan tangan di sepanjang jalan, lucu. Mengumbar kemesaraan terhadap publik, seolah-olah merekalah adalah dua insan yang sedang cinta-cintanya.

Dunia terasa milik berdua. Coba kalian bayangkan jadi mereka, alangkah bahagianya hanya diisi dengan hal yang indah-indah. Tidak ada air mata, kesedihan yang tersisa.

"Kak mau itu" pinta Alexa ke arah penjual permen kapas

Dylan mengangguk, dia langsung berjalan ke stan penjual permen kapas. Setelah dia mendapatkan permen kapasnya dia memberikannya kepada Alexa.

Raut wajah Alexa terlihat bahagia saat mendapatkan permen kapas.

Dasar cewek, selalu suka yang manis-manis. Padahal yang terlalu manis suka nyakitin.

"Kak makan berdua" kata Alexa

Dylan menggeleng.

"Ayo" rengek Alexa manja

Kalau Alexa sudah seperti ini, Dylan mana tahan untuk menolaknya. Dylan mrmakan permen kapas itu berdua dengan Alexa.

Selalu bahagia kalau sudah bertemu yang manis-manis.

"Manis" kata Dylan sambil berhenti memakan permen kapasnya

"Iyalah namanya juga permen kapas mana ada yang gak manis" kata Alexa

"Tapi lo lebih"

Alexa menoleh ke arah Dylan, pipinya memerah karena perkataan Dylan. Alexa langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain, malu di depan Dylan dia blushinh hanya karena kata-kata yang singkat. Namun, Dylan kembali memutar kepala Alexa agar menatap ke arahnya.

"Gue suka lo blushing" ujar Dylan

"Apalagi lo blushing karna gue"

Asdfghjkl, Dylan membuat pipi Alexa semerah tomat sekarang. Tolong, Alexa sudah panas dan tidak bisa dikendalikan lagi.

"Gue suka lo senyum" kata Dylan

"Katanya jangan suka sama senyuman karena banyak bohongnya" cibir Alexa yang masih saja mengingat perkataan Dylan tempo dulu.

Dylan tertawa lalu mengelus rambut Alexa dengan lembut, Dylan mencium dahi Alexa sebentar.

"Tapi gue suka kalo lo senyum"

"Aku juga suka" kata Alexa

"Suka apa?" tanya Dylan

"Kalau kak Dylan senyum" tambah Alexa

"Iyalah. Gue mah ganteng setiap saat, jadi gimana lo gak suka"

Nyesel Alexa mengatakan itu. Dylan tetap tidak berubah. Dia masih saja percaya diri bahwa di dunia ini hanya dia satu-satunya yang paling tampan.

"Cameron ganteng" kata Alexa

"Iya" jawab Dylan

"Shawn juga"

"Iya"

"Sehun apalagi"

"Tau"

"Taeyong lebih"

"Iya, tapi semuanya kalah sama gue" kata Dylan

"Kok kalah?" tanya Alexa

"Karena hanya gue yang mau sama lo. Mereka cuma ganteng, tapi gak mau sama lo. Lah gue udah ganteng mau lagi sama lo"

"Hehehe, iya sih. Pokoknya kak Dylan yang ganteng, semuanya lewat" kata Alexa

Mereka berdua berjalan-jalan kembali mencari tempat yang nyaman untuk beristirahat.

"Duduk disana" tunjuk Dylan ke kursi yang menghadap ke arah danau

Alexa mengangguk dan berjalan ke arah kursi itu dengan Dylan.

Entah mengapa suasana diantara mereka berubah menjadi canggung, padahal baru semenit yang lalu mereka tertawa dan bahagia bersama.

"Bella gimana?" tanya Alexa

"Oh" kata Dylan menatap Alexa, raut wajahnya terlihat banyak pikiran, mungkin karena itu yang membuatnya tidak nyaman dan canggung.

"Bella akan baik-baik saja nanti" jawab Dylan

"Kondisinya parah ya kak?"

"Hmm"

"Kalau Bella masih belum pulih aku gapapa kalo kak Dylan nemenin Bella di rumah sakit" kata Alexa

"Iya. Kan kemarin katanya lo kangen gue"

Alexa jadi tidak enak kalau seperti ini. Memang, hari ini Dylan memang menyempatkan untuk menghabiskan waktu bersama dengan Alexa karena Alexa mengatakan bahwa dia merindukan Dylan.

"Kak Fathur udah jenguk?" tanya Alexa

Dylan mengangguk, "Semalem waktu nyokapnya Bella pulang"

"Aku bahagia mereka bisa sama-sama, akhirnya perasaan Bella terbalas"

"Gue juga"

Sepi, sunyi, dan terasa krik krik krik tidak ada pembicaraan diantara mereka beruda. Tatapan keduanya hanya menatap ke arah air danau yang jernih, sampai hembusan nafas keduanya terdengar. Danau ini memang jauh dari area taman bermain, membuat keadaanya menjadi sepi.

"Mel" panggil Dylan akhirnya

"Iya kak?"

"Sini" Dylan melebarkan kedua tangannya kode agar Alexa memeluknya.

Alexa dengan senang hati memeluk Dylan, Dylan balas memeluk Alexa dengan sangat erat. Menciumin puncak kepala Alexa berkali-kali, tidak biasanya Dylan seperti ini namun Alexa hanya mendiamkannya saja.

"Sayang sayang sayang sayang" ucap Dylan

"Apa sih kak" Alexa berusaha melepaskan pelukan Dylan, namun pelukan Dylan semakin erat lagi

"Gak bisa nafas" kata Alexa

"Ah, gak mau lepas. Nyamannya"

"Ada masalah kan kak?" tanya Alexa

"Maunya sih enggak" jawab Dylan

Dylan melepaskan pelukannya, lalu dia menatap dengan tatapan lembut ke arah Alexa, kedua tangannya di tempelkan di bahu Alexa.

"Dengerin, gue sayang lo"

Alexa mengangguk

"Gue sayang lo"

"Gue sayang lo"

"Gue sayang lo"

"Gue sayang lo"

"Gue sayang lo"

Dylan mengatakan kalimat itu berulang kali, seolah Alexa tidak mendengarnya.

"Aku tau kak"

"Meski lo tau, gue tetep akan bilang kalau gue sayang lo"

Keadaan menjadi hening seketika, tatapan mereka berdua tidak teralih sedikitpun. Bahkan untuk mengedip pun Alexa berpikir dua kali, takut saat dia memejamkan matanya Dylan akan menghilang.

"Gue akan ke luar negeri besok" ujar Dylan

Perasaan Alexa seperti dihempaskan dengan tiba-tiba, ini menyakitkan. Kenapa mendadak? Mengapa tidak kemarin-kemarin Dylan mengatakan hal ini kepada Alexa, agar Alexa bisa mempersiapkan diri. Dia tidak masalah jika Dylan pergi ke luar negeri.

"Kenapa mendadak?" tanya Alexa

"Gue baru tau kemarin kalau akan pindah"

"Sekeluarga?" Alexa kembali bertanya

Dylan mengangguk

"Oh" ucap Alexa dengan matanya yang sudah berkaca-kaca, "Aku gapapa. Kita masih bisa LDR kan? Hehe" Alexa mengatakannya meskipun sakit, "kita bisa video call, free call berjam-jam. Semua akan baik-baik aja" Alexa meyakinkan dirinya sendiri

Dylan mennghela nafasnya sebentar, dia tidak sampai hati mengatakan ini kepada Alexa.

"Mari kita putus"

Air mata yang sudah Alexa tahan akhirnya terjatuh juga. Itu adalah kalimat yang Alexa takutkan, kenapa mereka harus putus padahal mereka masih saling mencintai.

Jarak bukan halangan, Alexa tidak akan kenapa-napa dengan jarak. Kenapa harus putus?

"Kenapa? Kita saling sayang kan? Jarak bukan masalah kak"

"Iya gue ngerti, tapi gak bisa" jawab Dylan

"Buat apa kak Dylan ngajak aku kesini dan kasih aku kebahagiaan seperti ini?" tanya Alexa, meskipun air matanya masih saja mengalir dia tetap memberanikan diri untuk menatap Dylan.

"Membuat kenangan lebih banyak lagi"

"Kak! Kenangan banyak lebih menyakitkan" tegas Alexa

"Maaf"

Memangnya hanya dengan maaf semuanya bisa kembali seperti semula. Alexa dan hatinya akan baik-baik saja, mengapa Dylan menjadi begitu egois sekarang. Kemarin dia menahan Alexa agar tidak pergi, lalu setelah Alexa mempunyai alasan untuk bertahan Dylan memintanya untuk pergi.

Ini hati bukan klakson bus, yang bisa di telolet kapan saja.

"Kak Dylan kasih aku harapan, itu sama saja kak Dylan udah melakukan kejahatan"

"Iya, maaf"

"Hati aku itu bukan terbuat dari kertas yang bisa kak Dylan buang lalu disingkirkan seenak kak Dylan aja"

Dylan tidak bisa berkata-kata lagi, ini memang salahnya. Namun, Dylan sangat berharap ini keputusan paling terbaik dan adil untuk semuanya. Dylan tidak mendapatkan Alexa, Bella juga tidak mendapatkan Fathur.

"Kenapa kak Dylan pindah?" Meskipun sudah di putuskan oleh Dylan, tetap saja dia merasa ada yang harus di selesaikan.

Kepindahan Dylan yang tiba-tiba membuat Alexa bertanya-tanya, karena pasti ada alasan di balik itu semua.

"Aku nerima di jodohin sama Bella" jawab Dylan

Aie mata Alexa kini bertambah deras, hatinya tercabik-cabik, sakit sampai dia tidak bisa merasakan hal yang lain selain patah hati.

Patah hati membuat Alexa tidak malu menangis di depan Dylan.

"Gue sayang lo, tapi..."

"Takdir itu menyebalkan. Takdir itu mengerikan. Takdir itu kuat. Seperti sekarang, baru beberapa menit yang lalu kita bahagia dan sekarang kita harus berpisah. Semuanya karena takdir bukan?" Alexa berusaha untuk tidak menangis lagi, namun usahanya sia-sia, dia tetap menangis dan terus menangis lagi.

Sakit. Tapi, dia bisa apa?

"Harusnya gue gak nyakitin lo. Cinta macam apa kalau nyakitin kaya gini" kata Dylan, dengan matanya yang berkaca-kaca

"Semenyakitkan apapun cinta itu, tetap dinamakan cinta"

"Harusnya lo yang sama gue, harusnya kita gak berpisah karena keegoisan orang tua gue. Harusnya kita masih sama-sama sampai nanti. Gue gak ada maksud buat hati lo luka, maaf Melody maaf gue sungguh-sungguh minta maaf" lirih Dylan

"Jangan pernah menyesali apa yang Tuhan kasih buat kak Dylan, karena Tuhan memberikan apa yang kak Dylan butuhkan bukan yang kak Dylan inginkan. Kak Dylan ingin aku, namun ternyata yang kak Dylan butuhkan adalah Bella"

Bersikap sok tegar seperti ini tidak ada artinya, malahan hatinya dua kali lipat merasakan sakit. Ini lebih menyakitkan daripada dia harus putus dengan David dulu, kehilangan Dylan adalah satu-satunya yang tidak Alexa inginkan, namun takdir menginginkan mereka harus berpisah.

Alexa tahu cepat atau lambat dia juga harus berpisah dengan Dylan. Sepertinya Tuhan menginginkan perpisahan mereka di percepat.

Mungkin kebahagiaan Dylan bukan bersama dengan Alexa.

"Maaf karena aku kamu jadi harus merasakan seperti ini, seharusnya dulu aku gak biarin kamu masuk ke dalam hidup aku" Dylan merasa menyesal atas semua yang terjadi, namun sekarang tidak ada artinya.

Menyesal tidak merubah apapun.

"Aku gak pernah nyesel jadi pacar kak Dylan meskipun sebentar" kata Alexa sambil berusaha tersenyum

"Aku sayang kak Dylan itu tulus"

"Aku gapapa gak milikin kak Dylan nanti, karena aku mempunyai banyak kenangan bersama kak Dylan. Makasih kak, udah kasih aku kebahagiaan yang nyata."

Kalimat yang di katakan oleh Alexa barusan begitu menusuk perasaan Dylan. Setega itukah Dylan menyakiti perasaan Alexa. Perasaan Alexa begitu halus dan tulus, mengapa Dylan harus setega itu menyakiti perasaan Alexa.

"Maaf" hanya kata itu yang sanggup Dylan katakan di depan Alexa

"Gapapa" jawab Alexa, "hidup emang pilihan kak"

Meski terlihat tegar, Alexa masih menangis. Jadi bisa disimpulkan perasaan Alexa sekarang bagaimana.

"Maaf" Dylan terus mengulang kata itu

"Sekarang, aku udah merelakan kak Dylan sama Bella. Aku harap kalian akan bahagia, jadi kak Dylan jangan khawatir. Aku pasti akan baik-baik aja" Alexa tersenyum dengan air matanya yang kini bertambah deras

Dylan memeluk Alexa, tangisan Alexa pecah. Tak terasa Dylan juga meneteskan air matanya, melepaskan orang yang di sayang tentu tak semudah kelihatannya.

Dylan melepaskan pelukannya kembali, lalu menatap lagi ke arah Alexa.

"Jangan nangis"

"Mau" jawab Alexa

Bagaimana mungkin ini membuat Dylan akan gila seperti ini.

Alexa menatap lurus ke arah Dylan, kemudian dia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Dylan pertama kali.

Ciuman mereka benar-benar seperti ciuman perpisahan. Air mata keduanya ikut menyaksikan bagaimana sedihnya perpisahan ini.

Dipaksa berpisah karena takdir yang tidak sejalan.

Alexa melepaskan ciuman itu.

"Biarin aku yang pertama kali sekarang" kata Alexa

"Aku sayang kak Dylan" ujar Alexa, "jangan minta aku buat berhenti sayang sama kak Dylan" tambah Alexa

"Tapi lo akan sakit hati Mel" sanggah Dyla

Alexa menggeleng, "Aku adalah pemilik dari hatiku, aku berhak menyukai siapa saja semauku. Termasuk kamu." Alexa menunjuk Dylan, ini adalah kali pertama Alexa memanggil Dylan dengan kata 'kamu'

"Jangan khawatir, aku gak akan pernah maksa kak Dylan untuk sayang sama aku. Tapi sebagai balasannya, tolong jangan pernah melarang aku buat sayang sama kak Dylan"

Dylan memejamkan matanya sebentar, "Gue boleh rindu lo kan nanti?"

******

Jangan lupa untuk selalu vomment

P.s : buat foto-foto diatas anggaplah mereka menggunakan baju yang sama hehe.

Follow :

MelodyAlexaa

Dylanarkana

BellaVallerie

FthrAdriano

Duniaaci

44 (MeloDylan) [ENDING]

Trailer MeloDylan

https://youtu.be/hi0gcDULevw

BAGIAN EMPAT PULUH EMPAT [ENDING]

MeloDylan

Aku membuat banyak alasan, tapi pada akhirnya aku hanya tidak ingin kehilanganmu.

*****

Dari hari kemarin Alexa benar-benar menangis, dia tidak bicara ataupun keluar dari kamar. Hatinya terasa sakit, ditinggalkan oleh Dylan begitu saja. Meski dia sudah mengatakan bahwa dia merelakan Dylan berasama dengan Bella, namun pada akhirnya dia tetap kalah akan perasannya, bahwa dia ingin memiliki Dylan untuk dirinya sendiri.

Dia tidak mau datang ke bandara melepas kepergian Dylan, terlalu sakit untuk melihat Dylan sampai detik ini. Ah, menyebalkan semua cowok di dunia ini sama saja. Akan meninggalkan ketika sedang cinta-cintanya.

Perpisahan mereka bukan sesuatu hal yang diinginkan, tapi takdir yang memaksa mereka untuk berpisah. Itu sebabnya Alexa begitu membenci takdir, takdir seolah-olah bersikap jahat kepadanya tidak pernah berpihak kepada Alexa.

Dulu David, sekarang Dylan, nanti siapa lagi. Apa Alexa tidak berhak untuk bahagia dengan pilihannya sendiri?

Mengapa dia harus berpisah dengan Dylan secepat ini. Alexa tidak peuli kalau matanya akan sembab karena terlalu banyak menangis, sekarang saja matanya sudah perih karena Dylan. Alexa mematikan ponselnya, dia tidak mau menerima pesan dari siapapun yang isinya hanya itu-itu saja.

Tok...Tok...Tok....

"Mel, ada Fathur di bawah"

Itu suara Nada di balik pintu kamarnya.

"Bunda tau ini berat, tapi siapa yang tau? Dylan pasti punya alasan yang kuat sayang, jangan ngurung diri seperti ini"

Alexa tetap tidak bergeming, dia masih menangis di dalam kamarnya.

"Sayang, hari ini terakhir kamu ketemu sama Dylan. Kamu gak menyempatkan buat ngomong apa sama dia? Ada banyak hal yang gak bisa kamu paksakan." Ujar Nada, "Bunda pernah bilang sama kamu kalau pacaran pasti putus, Bunda ngizinin kamu pacaran bukan buat anak bunda jadi kaya gini, nangis-nangis seolah-olah putus cinta kehilangan segalanya. Kalau kamu berubah pikiran dan mau nemuin Dylan keluar dari kamar, Fathur nunggu kamu di bawah"

Nada tidak bisa memaksa Alexa keluar dari kamarnya, terkadang Alexa menjadi keras kepala ketika sedang jatuh cinta. Nada tidak bisa melakukan apapun, marah kepada Dylan? Ini semua keputusan Dylan, Nada tau alasan mengapa Dylan memilih hal ini tapi Nada tidak akan memberitahukannya kepada Alexa karena itu akan membuat Alexa tambah bersedih lagi. Dylan

memang benar-benar mencintai anaknya, tapi terkadang ada cinta yang tidak bisa dipaksakan meskipun kita mencintainya.

"Gimana tante?" tanya Fathur

Nada menggeleng.

"Fathur tunggu disini, Alexa pasti turun dari kamarnya" kata Fathur

"Dia..."

"Aku mau berangkat" ucap seseorang di belakang Nada

Fathur tersenyum, dia tahu Alexa pasti akan turun dari kamarnya. Dia akan menemui Dylan untuk terakhir kalinya untuk sekedear mengatakan salam perpisahan.

Wajah kusut, mata bengkak, raut wajah pucat, hidungnya merah. Alexa terlihat seperti orang frustasi jika sedang putus cinta seperti ini.

"Kita berangkat" ajak Fathur

Nada yang melihat keadaan anaknya merasa tidak tega, namun Nada percaya bahwa ini yang terbaik untuk semuanya. Tuhan tidak akan memaksakan perasaan jika orang itu tidak diberikan untuk kita, lambat laun perasaan Alexa akan seperti biasa, dia hanya perlu membiasakan diri.

Alexa dan Fathur langsung keluar dari rumah dan masuk ke mobil Fathur. Selama di perjalanan Alexa tidak lagi menangis, air matanya sudah kering, dia terlalu banyak menangis hari ini. Namun Fathur tidak bertanya sekedar keadaan Alexa, karena kelihatannya Alexa tidak ingin berbicara.

Fathur sengaja mengajak Alexa untuk bertemu dengan Dylan, dia ingin membuka mata Dylan karena dia telah menyakiti Alexa. Dylan bahkan tidak memberitahu Alexa kapan dia berangkat, karena dia tidak mau melihat Alexa menangis untuk kepergiannya lagi.

Untung saja jalanan tidak terlalu macet sehingga mereka bisa sampai di bandara sebelum pesawat Dylan take off. Fathur turun dari mobilnya saat sudah memarkirkan mobilnya, dia berjalan membuka pintu mobil Alexa, Alexa hanya diam awalnya kemudian Fathur mengulurkan tangannya, Alexa menerima uluran tangan itu dan berjalan masuk ke area bandara.

Fathur membawa Alexa ke ruang tunggu bandara khusus keberangkatan ke luar negeri. Benar saja, disana ada Dylan dan keluarganya. Bella juga ada disana, masih belum sadarkan diri dan infusan juga masih tertempel di tangannya, dokter yang menangani Bella juga keluarga Bella ada disana.

"Ayo" ajak Fathur

Alexa menggeleng, dia tidak mau bertemu dengan Dylan.

"Tujuan lo kesini buat ketemu sama Dylan kan?"

Alexa kembali menggeleng

"Lex, ini kesempatan terakhir lo" kata Fathur, "lo cuma punya waktu kurang lebih dua puluh menit sebelum Dylan boarding"

Namun sebelum Alexa melangkahkan kakinya menghampiri Dylan, Dylanlah yang pertama kali melihat ke arah Alexa dengan tatapan mata yang shock. Ini pasti semua ulah Fathur dia membawa Alexa kesini, Dylan takut jika dia bertemu dengan Alexa keputusannya untuk meninggalkan Alexa akan goyah karena dia bertemu dengan Alexa.

Elena yang melihat kegelisahan Dylan langsung mencari alasannya, ternyata Alexa ada disini.

"Temui dia" kata Elena

"Siapa Ma?" tanya Dylan berusaha tidak mengerti

"Melody ada disini kan?"

Dylan menghembuskan nafasnya berat, dia mengangguk lemah.

"Temui Dylan"

"Ma, itu akan buat dia tambah sakit"

"Terakhir kalinya Dylan. Mungkin juga ini pertemuan kalian terakhir kalinya. Mungkin ada kalimat yang harus Melody katakan sama kamu" Elena tetap meminta Dylan untuk menemui Alexa.

Reno menoleh ke arah Dylan, "Dylan, mamamu benar. Bicara sama dia apa yang ingin kamu katakan sama dia sebelum kita berangkat"

Dylan akhirnya mengangguk, dia berdiri dari tempatnya kemudian berjalan menghampiri Alexa. Untuk terakhir kalinya, Dylan tidak akan membiarkan Alexa melangkah ke arahnya pertama kali. Raut wajah keduanya sama, terlihat berantakan karena menangis.

Siapa bilang Dylan tidak bersedih, justru disinilah Dylan yang paling merasakan sakit. Harus melepaskan Alexa karena dia tidak bisa mempertahankannya, Dylan seperti cowok pengecut karena menyakiti perasaan orang yang dicintainya. Dia berandal, dia berantakan, dia nakal, dia tolol, dia jahat, dan dia sadar bahwa cowok sepertinya tidak cocok untuk bersama dengan Alexa.

"Hai" sapa Dylan pertama kali, kikuk, canggung dan memuakkan.

"Gue pergi" kata Fathur, namun Alexa menahan tangan Fathur agar tidak pergi dari sisinya.

"Lo disini aja gapapa" kata Dylan

Fathur hanya mengangguk, dia akan menyaksikan perpisahan dari percintaan Dylan dan Alexa, itupun kalau Dylan benar-benar akan melepaskan Alexa dan berujung dengan ending yang menyesakkan dada.

"Apa kabar?" tanya Dylan

Pertanyaan bodoh, sudah jelas Alexa tidak baik-baik saja. Dylan terkadang menjadi dungu dalam seketika.

"Aku baik-baik aja" jawab Alexa sambil berusaha untuk tersenyum ke arah Dylan

"Oh... Baguslah" kata Dylan

"Kak Dylan sedih? Aku sedih" ujar Alexa

Dylan terkekeh pelan, kemudian dia meneteskan air matanya tapi Dylan langsung menyekanya. Dia tidak membiarkan air mata itu terjatuh ke pipinya.

"Gue pergi bukan karena gue gak sayang sama lo. Tapi, gue pergi karena gue takut semakin sayang sama lo dan itu akan membuat perasaan lo lebih sakit lagi nantinya." Dylan sudah mengatakan inti permasalahannya sekarang.

Kata pembuka untuk perpisahan mereka sudah dimulai dari sekarang.

"Ya." Kata Alexa, "Aku tau" tambahnya, "Mungkin karena aku terlalu sayang sama kak Dylan, jadi begitu sulit menerima kak Dylan bersama Bella" ucap Alexa, kini air matanya kembali keluar.

Untuk kesekian kalinya Alexa menangis kembali di depan Dylan.

"Sttttt" Dylan menempelkan satu telunjuknya di bibir Alexa, dan mengusap air mata Alexa dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan lagi"

"Aku tidak menangis, hanya saja air mata ini terus keluar" jawab Alexa

Tidak bisakah Tuhan menyatukan mereka saja, rasanya terlalu jahat memisahkan dua orang saling mencintai seperti ini. Semua orang disini merasakan luka, jika Bella sadar nanti juga dia

tidak akan menyukainya karena Dylan melepaskan Alexa hanya untuk menyelematkan dirinya. Bella akan marah kepada Dylan.

"Kita tersakiti oleh rasa yang sama" ucap Dylan

"hmmmm" Alexa bergumam

"Thur" panggil Dylan

"Iya?" jawab Fathur

"Gue percayain Melody sama lo" kata Dylan sambil tersenyum

Fathur mengangguk, "Tanpa lo minta, gue akan berusaha menggantikan lo di hati dia. Sebagai gantinya, jaga Bella untuk gue"

Dylan tersenyum tulus ke arah keduanya, setidaknya dia sudah mempercayakan Alexa kepada orang yang tepat. Mungkin Fathur adalah orang yang Alexa butuhkan, bukan dirinya.

"Gue pergi sekarang" kata Dylan, "jaga diri lo baik-baik" Dylan mengelus rambut Alexa dengan gemas

Dylan tersenyum tulus, kemudian dia membalikan badannya berniat untuk meninggalkan Alexa dan Fathur. Namun Alexa menahan lengan Dylan, mengisyaratkan agar Dylan tidak pergi dari hadapannya.

Dylan kembali menatap ke arah Alexa, dia juga berat melepas Alexa. Namun endingnya sudah seperti ini bukan.

"Kalau aku nahan kak Dylan buat gak pergi, kak Dylan masih akan tetep pergi?" tanya Alexa dengan mata yang banjir oleh air mata

"Iya" jawab Dylan

"Aku ingin membuat banyak alasan sekarang. Tapi, pada akhirnya aku hanya ingin tidak kehilangan kak Dylan" tangis Alexa mulai pecah

Banyak orang di bandara mungkin terlihat kebingungan melihat adegan ini, namun Alexa masihs aja menangis di depan Dylan. Alexa berharap Dylan akan tergugah hatinya dan kembali ke arahnya, melanjutkan kisah yang baru setengah jadi.

"Maaf Mel, gue udah beri lo luka" ucap Dylan dengan begitu tulus

"Aku gak terluka!" Tegas Alexa, "Tapi, hatiku menjadi sakit setiap aku ngeliat kak Dylan seperti sekarang. Menyadari kenyataan bahwa kak Dylan akan pergi"

"Lan gak bisa lo batalin semuanya?" tanya Fathur

Dylan menggeleng.

"Bella gak akan bahagia sama lo" kata Fathur

"Gue tahu"

"Lo juga gak akan bahagia sama Bella!" tambah Fathur

"Ya, gue juga tahu"

"Terus kenapa lo masih memilih bersama Bella. Sudah jelas-jelas lo gak akan bahagia" tegas Fathur

Dylan menghela nafasanya secara perlahan, dia mungkin tidak akan bahagia jika memilih bersama Bella. Namun, ini adalah keputusan yang terbaik untuk semuanya. Kebahagiaan itu bukan di cari namun di ciptakan, hidup bersama dengan Bella bukan masalah untuknya. Dia dan Bella sudah mengenal sifat dan karakter satu sama lain, meskipun di hati mereka masing-masing ada orang lain.

"Bella pacar gue" ujar Fathur

"Ya, dan Melody..." Dylan menoleh ke arah Alexa sebentar, "Cinta pertama gue"

"Klise" cibir Fathur

Semua itu memang klise, tapi Dylan berat jika mengatakan kalau Alexa adalah mantannya. Dia tidak tahu, apakah perasaannya kepada Bella dulu bisa disebut cinta pertama atau tidak? Namun, Dylan hanya menganggap bahwa Alexa adalah cinta pertamanya dan selamanya akan begitu.

Apakah nantinya perasaan Dylan akan berubah jika sudah mendapatkan orang baru? Bukankah perasaan manusia gampang berubah?

"Gue gak akan putusin Bella" putus Fathur

"Kenapa?" tanya Dylan

"Biar saja nanti lo nikah sama pacar orang" sindir Fathur

Rasanya Fathur terlalu kekanak-kanakan, namun Dylan tidak mempermasalahkannya. Dia juga minta maaf kepada Fathur karena harus memaksa dia berpisah dengan Bella, padahal hubungan mereka jauh lebih singkat dari Alexa.

"Mel" Dylan kembali ke arah Alexa

"Iya kak"

"Lupain gue" pinta Dylan

"Kalau bisa, aku juga ingin lupain kak Dylan dari kemarin saat kak Dylan putusin aku. Tapi, mata dan hatiku selalu saja mengingat kak Dylan" jawab Alexa

"Apa aku salah jika merasa sakit saat kehilangan orang yang aku cintai?" tanya Alexa

Itu tidak salah, sama sekali tidak salah. Semuanya wajar, merasa sakit saat kehilangan orang yang dicintai, itu manusiawi. Bersyukur karena hatinya masih bekerja, tidak beku, masih merasakan sakit dan berfungsi dengan baik.

"Gue udah bilang kan sama lo jangan cinta sama orang brengsek kaya gue?"

Alexa mengangguk, "Iya kak Dylan brengsek, tapi aku lebih brengsek. Sudah tau kak Dylan brengsek tapi masih aja cinta."

"Jangan cinta gue, itu semakin membuat gue terlihat jahat"

"Kak Dylan memang jahat" balas Alexa, "Tapi, meski kak Dylan minta aku buat jangan cinta sama kak Dylan, aku akan tetap cinta sama kak Dylan. Hari ini, aku akan mengatakannya, kalau aku cinta sama kak Dylan"

Berat bukan melepaskan orang yang di sayang?

Apa yang harus Dylan lakukan sekarnag?

Mengajak Alexa pergi dan hanya memikirkan dirinya sendiri?

Kalau boleh jujur, dia juga tidak mau meninggalkan Alexa. Tapi, inilah yang mungkin akan membuat Alexa tidak merasakan kesakitan saat berpacaran dengan Dylan.

Pacaran harus memberikan kebahagiaan bukan? Bukan memberikan terlalu banyak luka. Meskipun Dylan berusaha untuk membahagiakan Alexa, tapi kenyataan yang selalu membuat mereka tersakiti oleh perasaan mereka sendiri.

Takdir itu tidak bisa dipaksakan, semakin memaksakan takdir kita akan semakin tersakiti.

"Dylan" panggil Reno

Dylan menoleh ke arah papahnya, dia mengangguk.

"Gue harus naik ke pesawat Mel sekarang Mel" kata Dylan

Alexa menggeleng.

"Dylan" panggilan Reno untuk kedua kalinya.

Dylan memeluk Alexa, ini adalah pelukan terakhir kalinya. Sedikit lebih lama Dylan memeluk Alexa agar Alexa bisa merasakan bagaimana Dylan akan merindukannya nanti. Rindu kepada Alexa akan selalu Dylan rasakan, tapi itu adalah hal yang Dylan inginkan. Merindukan Alexa adalah sesuatu yang indah, namun yang membuatnya sakit adalah karena Alexa bukan lagi miliknya.

Dia tidak bisa mengejek Alexa, spam chat Alexa, mengajak Alexa ke tempat-tempat menyenangkan, berdebat dengan Alexa, dan mengatakan bahwa Dylan ganteng kapanpun dia mau.

Dylan menyelipkan flashdisk ke saku Alexa, hanya itu yang bisa Dylan berikan kepada Alexa sekarang.

Dylan melepaskan pelukannya, "Gue pergi sekarang"

"Apa gak bisa sedikit lebih lama lagi?" tanya Alexa

Alexa menahan lengan Dylan dan berusaha agar Dylan tidak pergi darinya. Tapi, yang dilakukan Alexa percuma saja. Karena Dylan melepaskan tangan Alexa dari tangannya. Kemudian Dylan berbalik badan dan meninggalkan Alexa.

Sekarang, Dylan benar-benar pergi. Dia tidak akan berbalik lagi kepada Alexa.

Alexa menangis, dia tidak menyesal karena tidak perlu ada yang disesali. Fathur merangkul Alexa, lalu dia memutar badan Alexa dna memeluknya. Alexa benar-benar menangis di pelukan Fathur, ah cewek akan menjadi cengeng jika seperti ini.

"Perpisahan bukan akhir dari segalanya" kata Fathur

"Perpisahan adalah akhir bagi kisah cinta gue dan kak Dylan"

Fathur tersenyum lalu dia melepaskan pelukannya, Alexa tidak selemah kelihatannya. Meskipun dia menangis, namun dia berusaha tegar di depan banyak orang. Dylan telah menyianyiakan berlian hanya demi emas.

Berlian lebih mahal daripada emas.

Tatapan mata Alexa melebar ketika dia melihat segerombolan orang yang berlari ke arah dia dan Fathur. Mereka adalah teman-temannya, masih menggunakan seragam sekolah, dan terlihat buru-buru wajah mereka memeah karena lari-lari.

"Dylan mana?" tanya Anna

"Udah pergi" jawab Alexa

"Sial, gue belum sambit tuh kepalanya" maki Arsen

Alexa tertawa meskipun tidak ingin, "Gak perlu kak"

"Dia tai banget, ninggalin lo. Egois itu orang, awas aja kalau dia balik pasti gue sumpahin tuh anak susah move on dari lo. Kena karma, kena karma deh" omel Kate

Sepertinya teman-temannya merasakan apa yang di rasakan oleh Alexa kali ini, mereka begitu baik kepadanya, sampai mereka rela datang ke bandara hanya untuk menahan agar Dylan tidak pergi. Namun percuma, karena Dylan telah pergi.

"Kita telat ya?" Jane bertanya pertanyaan yang tidak perlu di tanyakan

"Sorry tadi satpam sekolah rese, jadi kita harus di tahan lama" kata Angga

Alexa mengangguk, "Iya gapapa kak, antara aku dan kak Dylan udah selesai sampai disini."

"Lo gapapa?" tanya Kate khawatir

"Gue gapapa. Masih baik-baik aja" jawab Alexa

Namun apa yang Alexa katakan tidak seperti kenyataannya, Anna, Kate, dan Jane langsung memeluk Alexa. Mereka ingin merasakan kesedihan yang di rasakan oleh Alexa saat ini, mungkin mereka tidak bisa mengerti bagaima deksripsi dari rasa kehilangan. Namun, dengan seperti ini dan selalu ada untuk Alexa, mereka berharap bahwa Alexa akan baik-baik saja.

"Na, lo liat Alexa gini karena kehilangan kan? Lo sama kak Angga gak mau..." tanya Jane

Hubungan Anna dan Angga memang sudah selesai [Baca perfect Couple] belum lama ini, tapi Anna berusaha untuk tidak membenci Angga. Anna menaikkan bahunya acuh, dia tidak mau membahasnya sekarang yang sedang membutuhkan dorongan adalah Alexa.

"Lo masih punya kita" kata Jane

"Iya" jawab Alexa

Meskipun Alexa tidak sanggung menanggung penderitaan karena perpisahan dengan Dylan, tapi dengan kenangan yang ada Alexa yakin bahwa dia mampu untuk bertahan sampai akhir.

Selamat tinggal Dylan, semoga di dunia pararel kita tidak berpisah seperti ini.

Alexa memasukkan kedua tangannya ke saku, namun ada sesuatu di dalam saku itu. Flashdisk, ini pasti Dylan yang memasukkannya saat Dylan memeluknya tadi.

"Pasti dari Dylan" cibir Liam yang melihat itu

"Coba liat Lex apa isinya, siapa tahu ini hanya zonk kemudian Dylan dateng sambil mengatakan bahwa semuanya prank" kata Kate

Kekakank-kanakakn sepertinya, Alexa langsung mencolokkan flashdisk itu ke ponselnya.

Ternyata isi flashdisk itu terisi satu video, kuatkan perasaan Alexa untuk melihat videonya. Jari-jari Alexa mengklik video tersebut.

Semua yang ada disana menonton ke arah ponsel Alexa, kepo apa yang diberikan Dylan. Jika ini semua hanyalah sebuah lelucon, Dylan tidak akan aman karena telah mempermainkan perasaan semuanya.

Video terputar, dan yang pertama kali muncul adalah tulisan.

https://youtu.be/egUNlvqmQG0

Hallo Melody

Kemudian, Ini Dylan

Lalu, Meski sekarang aku udah gak ada di samping kamu. Tapi, foto kita akan tetap menjadi kenangan.

Air mata Alexa langsung menetes kembali, teman-temannya hanya diam tidak berkomentar karena sekarang Dylan benar-benar pergi meninggalkannya.

Suara Dylan yang mengalun dari video itu benar-benar menyayat hatinya.

Setelah itu foto-foto mereka yang sempat di abadikan terputar satu demi satu, kenangan itu seakan terbuka kembali di ingatan Alexa. Terputar layaknya kaset rusak yang tidak mau berhenti. Tentang bagaimana pertama kali mereka bertemu, bisa saling menyukai, berpacaran, dan seperti sekarang berpisah.

Maaf kalau aku gak nepatin janji aku untuk terus sama-sama kamu. Tapi, aku bahagia bisa kenal kamu, jadi pacar kamu, dan ngabisin waktu bersama sama kamu.

Bolehkan kalau nanti aku rindu kamu?

Dengan siapa aku nantinya, kamu tetap cinta pertamaku

Terima kasih telah mengajariku banyak hal, yang hanya bisa aku dapatkan dari kamu.

I love you Melody Alexandria.

Video berdurasi 3 menit itu terhenti, tangis Alexa pecah, bahkan Anna, Kate dan Jane pun ikut menangis. Ini seperti kisah drama menyakitkan.

"Dylan receh" cibir Gery meskipun sudut matanya terlihat akan meneteskan air mata

"Dia pasti merasa sakit" kata Angga

"Iya, aku juga sakit" balas Alexa

Alexa mencabut flashdik dari ponselnya, kemudian dia menyimpannya kembali di saku. Terima kasih Dylan, kenang-kenangan dari kamu gak akan Alexa buang. Selamanya akan tersimpan dan mempunyi tempat tersendiri di perasaan Alexa.

"Ayo pulang, kak Dylan juga tidak akan kembali" kata Alexa sambil berjalan ke arah luar bandara

Teman-temannya hanya tersenyum melihat Alexa seperti itu, kemudian dia juga ikut pergi mengikuti Alexa. Benar, kehidupan akan terus berjalan ada atau tidak adanya Dylan. Alexa masih tetap bisa bertahan dan bahagia.

Kebahagiaan Alexa tidak terpaku keapda Dylan saja, mungkin benar Dylan yang sempat menorehkan sepenggal kisah di kehidupan Alexa.

Masa putih abu Alexa merasa hal yang berbeda, dan dia bahagia ketika bersama dengan Dylan meskipun kebahagiaan itu hanyalah sementara.

Tidak ada kata happy ending dalam kehidupan sebenarnya, seperti yang selalu ada di dalam drama.

Karena,

Drama happy ending itu menyesatkan. Seharusnya semua orang tahu, kalau hidup itu tidak semudah jalan cerita drama.

Bagian dari nama mereka yang bersatu 'MeloDylan' mungkin hanya cukup sampai disini. Nama itu tidak memiliki ending yang bahagia untuk keduanya, meskipun mereka saling mencintai.

*****

Saat menjelang hari-hari bahagiamu

Aku memilih tuk diam dalam sepiku

Saat mereka tertawa di atas pedihku

Tentang, tentang cintaku

Yang kini pergi tinggalkanku

Aku tak peduli, sungguh tak peduli

Inilah jalan hidupku

Ini aku kau genggam hatiku

Simpan di dalam lubuk hatimu

Tak tersisa untuk diriku

Habis semua rasa di dada

Selamat tinggal kisah tak berujung

Kini ku kan berhenti berharap

Perpisahan kali ini untukku

Akan menjadi kisah sedih yang tak berujung

[Glenn Fredly - Sedih yang tak berujung]

*****

Akhirnya ending juga kan ya. Maaf kalau ending tidak sesuai dengan harapan kalian, kalau mau marah-marah gapapa. Tapi endingnya adil kan? Semuanya tidak bahagia. Ah, bahagia mah bisa diciptakan lain kalian.

See you di cerita-cerita selanjutnya. The Choice dan Perfect Couple menanti kalian. Jangan kapok untuk baca cerita aku selanjutnya, karena akan lebih menarik.

Move on dari MeloDylan ke cerita yang baru.

Salam perpisahan dari MeloDylan dan Belfa :D

Terima kasih yang udah selalu kasih vote dan komentar, kasih vote aja, atau pembaca aja tanpa menghilangkan jejak. Cerita ini tidak akan selesai jika tidak ada kalian yang selalu kasih aku dukungan dan motivasi agar aku bisa menyelesaikan cerita ini.

Sebenarnya cerita ini khusus untuk kalian semuanya.

Untuk terakhir kalinya follow

DylanArkana (Kalau mau marah sama dia spam aja di komentarnya)

MelodyAlexaa (Kasih dia semangat di komentarnya)

BellaVallerie (Doain dia cepet sembuh dan nyuruh Dylan buat balik ke Alexa)

FthrAdriano (Terserah deh mau ngomong apa sama dia)

Dari Melody untuk Dylan

Sebelum MeloDylan versi Novel keluar gue bakalan kasih suatu kejelasan tentang Melody dan Dylan.

Kenapa judulnya dari Melody untuk Dylan? Wkwk karena ini menggunakan sudut pandang Melody. Jadi baca aja semoga kalian menikmati.

***

Kalau kita bertemu lagi, saat itu aku akan mengenalimu lebih dulu. Kalau kita bertemu lagi, saat itu aku akan mencintaimu lebih dulu.

***

Apakah aku bisa jatuh cinta lagi?

Apakah aku bisa membuka hatikku untuk yang lain kak?

Bagaimana bisa aku berpacaran dengan cowok lain, sedangkan aku masih saja terus membandingkan cowok lain itu dengan kak Dylan.

Aku tau seandainya pagi itu aku gak minta nebeng sama kak Dylan mungkin gak akan ada kisah ini. Mungkin aku gak akan kenal kak Dylan lebih jauh, yang pasti aku tau kak Dylan cowok rese yang suka nyakitin perasaan cewek.

Perpisahan dengan kak Dylan kemarin aku rasa ini semuanya adalah takdir, takdir yang Tuhan gariskan untukku. Semuanya maskh berjalan seperti biasa, aku datang ke sekolah seperti biasa, bermain dengan teman-temanku seperti biasa, namun tetap saja ada yang beda karena sekarang tidak ada lagi kak Dylan di sisi aku.

Ya benar kata Dilannya Milea kalau rindu itu berat. Tapi aku rindu kak Dylan, tapi aku gak tau kemana harus mencari kak Dylan.

Aku tidak pernah bertanya kepada Anna ke negara mana kak Dylan pindah, karena dengan aku tau aku pasti ingin menyusul kak Dylan. Aku gak mau menyusahkan kak Dylan.

Kenangan kita masih terasa nyata di dalam ingatanku, aku masih melihat senyum sedih kak Dylan saat perpisahan kita di bandara kemarin.

Selama aku kenal kak Dylan aku pikir kak Dylan hanya hidup untuk membuat masalah saja, tapi ternyata tidak. Kak Dylan mengajarkan aku bagaimana kita harus bersikap saat menghadapi masalah.

Asal kak Dylan tau sekarang aku gak lari lagi dari masalah loh kak. Semua itu berkat kak Dylan hehe kalau kak Dylan balik ke Indo kita ketemu ya? Hehe □□□

Gapapa kalo kak Dylan udah sama Bella, asal aku udah ngeliat kak Dylan baik-baik aja juga udah bahagia. Ah jadi mellow.

Kalau kak Dylan udah jatuh cinta sama Bella. Aku harap kalian akan melindungi cinta kalian, karena aku yang tidak bisa melindungi cinta kita karena ketakutanku melawan takdir.

Seringkali aku berharap bahwa kita akan di pertemukan kembali dan kita akan saling mencintai lagi seperti dulu, mengulang kisah indah yang belum sempat terselesaikan. Namun, aku sadar bahwa aku harus membedakan mana realita dan dunia imajinasi. Kalau aku terlalu masuk ke dalam dunia imajinasi, aku bisa terluka di dunia yang aku buat sendiri.

Kalaupun akhirnya kak Dylan enggak sama Bella tapi sama cewek bule di luaran sana aku rasa kak Dylan berhak dann bebas memilih.

Aku harap jangan membuat orang lain memilihkan pilihan untuk kak Dylan.

Aku tidak menyerah untuk mempertahankan perasaanku, karena menyerah juga memerlukan keberanian.

Kak Dylan bahagia kan? :')

Asal kak Dylan bahagia itu sudah cukup untukku.

Kak Dylan gak perlu khawatir. Aku disini makan dengan enak dan hidup dengan baik. Jadi, di sana kak Dylan juga harus sama.

Kak Dylan apa kabar?

Handphone aku sekarang gak ada spam chat dari kak Dylan lagi, gak ada yang suka ngata-ngatain aku lagi, gak ada yang tiba-tiba liatin aku sampe aku salah tingkah, gak ada yang dateng malem-malem ke rumah cuma buat bilang kangen doang. Gak ada cuma kak Dylan seorang.

Kak sekarang aku ingin menceritakan tentang kenangan kita berdua dulu.

Pertemuan kita pertama kali terlalu biasa, dan kesan pertama dari yang aku nilai tentang kak Dylan juga biasa saja. Aku bahkan meremehkan kak Dylan saat kita pertama kali kenal, menurutku kak Dylan tidak lebih dari cowok-cowok nakal di luar sana yang hobinya keluyuran dan salah pergaulan. Aku merasa tidak ada yang istimewa terlalu klise.

Tapi, seiring waktu berjalan aku mulai menyadari ternyata alasan aku bertemu dengan kak Dylan lebih daripada itu, kak Dylan menyeretku ke dalam beberapa masalah yang membuatku harus terus berhubungan dengan kak Dylan.

Aku menyukai kak Dylan, dan aku juga membenci kak Dylan pada saat yang bersamaan.

Setelah bertemu dengan kak Dylan, aku kesal dengan diriku sendiri karena aku merasa banyak berubah setelah kenal kak Dylan. Aku seperti orang dungu yang selalu terlihat bego di depan kak Dylan. Ah, masa itu jika bisa di ulang aku ingin mengulangnya dan akan ku pastikan untuk jatuh cinta pada pandangan pertama dengan kak Dylan agar waktu kita tidak tersita oleh banyak hal yang tidak berguna.

Meskipun aku ingin menghindar dari kak Dylan, entah bagaimana bisa keadaan memaksaku terus masuk ke dalam kehidupan yang menurutku baru.

Mengenal kak Dylan lebih lama, membuat perasaanku merasa bahwa kak Dylan sudah menempati bagian terpenting di dalam hatiku, bahkan aku merasa bahwa hari-hariku lebih berwarna setelah kak Dylan, tidak abu-abu.

Akumenjadi penurut dan selalu saja tunduk dengan setiap perkataan yang di ucapkan oleh kak Dylan.

Namun hal itu membuat aku takut akan perasaanku sendiri, aku takut kak Dylan hanya mempermainkan atau sekedar untuk main-main saja dengan perasaanku. Aku takut hanya aku yang berharap lebih pada awalnya, hanya aku yang mempunyai perasaan seperti ini. Maaf, karena aku telah banyak berpikiran buruk tentang kak Dylan.

Senyuman kak Dylan masih menjadi kesukaanku sampai dengan sekarang, tidak ada orang yang bisa menggantikannya. Hanya dengan melihat kak Dylan tersenyum rasanya aku bahagia.

Jujur kak, saat awal-awal kita berpisah aku pernah berharap untuk tidak bertemu dengan kak Dylan.

Agar aku tidak perlu menginginkan kak Dylan seperti ini,

Memikirkan kak Dylan setiap kali aku punya kesempatan,

Agar aku tidak perlu mencari kak Dylan setiap aku rindu,

Agar aku tak punya alasan untuk mencintai kak Dylan,

Dan terpuruk saat aku sadar bahwa aku telah kehilangan kak Dylan sekarang.

Namun sekarang aku sadar, jika aku tidak pernah bertemu dengankak Dylan, mungkin aku takkan pernah tau seperti apa dan bagaimana rasanya berdua menikmati masa-masa remaja dengan indah. Berkat kak Dylan aku mampu mengerti bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa di paksakan di dunia ini.

Kak, sekarang aku tahu kakak sudah bahagia bersama dengan Bella. Aku tidak marah karena kak Dylan tidak pernah memberiku kabar sedikitpun setelah kak Dylan pergi, aku memang tidak tau alasan kak Dylan tapi aku yakin itu yang terbaik untuk kita berdua.

Aku tidak berharap banyak, tapi tolong jangan pernah kak Dylan hapus kenangan kita.

Aku bisa seperti sekarang karena foto terbaru kak Dylan dengan Bella, aku melihat kak Dylan tersenyum. Itu artinya tugasku telah selesai, semoga berbahagia kak. Aku yakin kak Dylan tidak akan salah pilih, aku bahagia jika kak Dylan bahagia.

Maaf, sampai sekarang aku belum bisa menghapus kak Dylan dari perasaanku. Namun aku sudah ikhlas tentang perpisahan kita.

Selamat bertemu di hari-hari selanjutnya. Kalau bisa setelah aku mendapatkan pengganti kak Dylan agar aku tidak jadi cewek jahat yang ingin merebut kebahagiaan kak Dylan dengan Bella.

Kalau kak Dylan bisa membaca tulisan ini, aku harap kak Dylan akan membenarkan dari pernyataan-pernyataan aku tentang kak Dylan yang di anggap salah, agar tidak keliru.

Apa kak Dylan pernah rindu aku seperti yang selalu kak Dylan katakan? :')

Apa kak Dylan masih menganggap aku cinta pertama kak Dylan?

Air mata aku terus jatuh kak saat menulis ini apalagi sekarang aku memutar video yang kak Dylan kasih.

Aku rindu kak :'(, aku ingin bertemu setidaknya satu hari saja.

Apa aku masih penting buat kak Dylan? □

Kenapa rasanya sesak mengingat kak Dylan tidak lagi ada disini. Kenapa kak Dylan pergi, apa kak Dylan akan kembali?

Kenangan kita perlahan mengering, seperti air hujan yang perlahan hilang di sapu oleh panas matahari.

Aku takut jika aku tua aku akan melupakan kak Dylan, maka akan ku tulis semua tentang kak Dylan di sini.

Masalahnya hingga saat ini masih sama.

Aku rindu kak Dylan.

Aku masih sayang kak Dylan.

Semoga kak Dylan bahagia.

I love you more

Terima kasih telah membiarkan aku mencintai kak Dylan, meski cinta sendirian itu sakit. Hehe.

Tidak apa, karena yang aku tau aku nyaman dengan perasaan ini. Tidak perlu kak Dylan merasa tidak nyaman, karena aku tidak meminta balasan.

Goodbye kak. Semoga kita bertemu lagi

***